SATU SETENGAH METER

RACHAEL LIPPINCOTT . MIKKI DAUGHTRY . TOBIAS IACONIS

SATU SETENGAH METER

Rachael Lippincott
dengan Mikki Daughtry dan Tobias Iaconis

SATU SETENGAH METER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

619160003

SATU SETENGAH METER
oleh Rachael Lippincott dengan Mikki Daughtry dan Tobias Iaconis

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penerjemah: Daniel Santosa
Editor: Tri Saputra Sakti
Ilustrasi sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN: 9786020623788
9786020623795 (DIGITAL)

328 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Alyson
—R. L.

Kami mempersembahkan buku, dan juga film ini, untuk segenap pasien, keluarga, staf medis, dan orang-orang terkasih yang berjuang melawan fibrosis kistik setiap hari. Kami berharap kisah Stella dan Will ini mampu memberikan pemahaman tentang penyakit ini dan juga, suatu hari nanti, obatnya.
—M. D. dan T. I.

BAB 1

STELLA

AKU MENELUSURI GURATAN GAMBAR BERUPA PARU-PARU YANG dibentuk dari banyak bunga karya kakakku. Mahkota bunga yang berbentuk oval merekah dari setiap ujungnya dalam warna pink pucat, putih pekat, hingga biru kelabu. Namun, entah kenapa masing-masing mahkotanya seolah memiliki keunikan tersendiri, seakan ada gairah yang menimbulkan kesan kalau bunga itu mampu mekar selamanya. Beberapa bunga dalam gambar itu memang masih belum mekar sempurna, tapi aku bisa merasakan adanya janji kehidupan yang sedang menanti untuk bersemi dari kuncup-kuncup mungil di bawah jemariku. Kuncup-kuncup itulah bagian kesukaanku.

Aku bertanya-tanya—rasanya sudah terlalu sering—se-

perti apa rasanya memiliki paru-paru sesehat itu. *Sehidup* itu. Aku menghirup napas dalam-dalam, merasakan udara yang berebut masuk dan keluar dari tubuhku.

Setelah mengusap mahkota terakhir dari bunga terakhir, tanganku beranjak turun dan jemariku menyapu bintang-bintang yang menjadi latar belakangnya. Masing-masing titik cahaya yang Abby gambar merupakan caranya untuk meng-abadikan kekekalan. Aku berdeham, mengangkat tanganku, lalu bergeser untuk meraih foto kami dari atas tempat tidur. Senyum kami yang mirip mengintip dari balik syal wol tebal. Lampu-lampu Natal di taman tepi jalan berpendar di atas kepala kami, persis seperti bintang di gambarnya.

Ada sesuatu yang ajaib dari foto itu. Sorot lembut lampu di taman, salju putih yang melekat di batang-batang pohon, serta kesunyian yang khidmat. Bokong kami nyaris membeku saat kami mengambil foto itu tahun lalu. Namun, hal itu sudah jadi tradisi kami. Aku bersama Abby menerjang suhu dingin untuk pergi melihat lampu Natal.

Foto itu selalu membuatku ingat akan perasaan tersebut. Perasaan yang timbul saat bertualang bersama kakakku, hanya kami berdua, dunia terbentang luas seperti buku yang terbuka.

Aku mengambil paku payung dan menempel foto itu di samping gambar kakakku, kemudian duduk di tempat tidur dan mengambil buku catatan saku serta pensilku dari nakas. Mataku menjelajahi daftar panjang hal yang harus kulakukan yang telah kutulis pagi ini. Dimulai dari "#1: Membuat daftar hal yang harus kulakukan" yang sudah kucoret dengan puas,

sampai ke bagian paling bawah "#22: Merenung soal alam baka".

Nomor 22 mungkin agak terlalu ambisius untuk dilakukan pada Jumat sore, tapi setidaknya sekarang aku bisa mencoret "#17: Menghias dinding". Aku memandangi ruangan yang tadinya suram ini dan yang membuatku menghabiskan sepanjang pagi untuk mengubahnya jadi seperti kamarku sendiri, lagi dan lagi. Dinding-dindingnya sekarang dipenuhi dengan karya Abby yang dia berikan padaku selama bertahun-tahun. Potongan-potongan warna dan semangat dari gambarnya seolah meloncat dari dinding putih yang menjemukan, masing-masing gambar berasal dari kunjungan rumah sakit yang berbeda.

Aku dengan slang infus di lengan, tapi kantong infusnya dihiasi oleh kupu-kupu beraneka bentuk, warna, dan ukuran. Aku yang sedang memakai kanul hidung, dengan slang melingkar membentuk simbol tak terhingga. Aku dengan *nebulizer*-ku, dengan uap mengepul dari dalam alat itu dan membentuk mahkota awan. Lalu ada gambar buatannya yang paling memesona, tornado bintang yang dia gambar waktu pertama kali aku berada di sini.

Gambar itu tidak serapi gambar yang Abby buat berikutnya, tapi entah kenapa hal itu justru malah membuatku lebih menyukainya.

Dan tepat di bawah gambar-gambar yang hidup itu ada... peralatan medisku, tergeletak di samping kursi rumah sakit mengerikan dari kulit imitasi berwarna hijau yang sudah menjadi kursi standar di setiap kamar di Saint Grace's. Aku

mengamati tiang infusku yang kosong dengan hati-hati. Aku tahu kalau ronde pertama dari begitu banyak ronde obat antibiotik selama sebulan ke depan akan dimulai satu jam sembilan menit lagi. Beruntungnya aku.

"*Ini dia!*" Terdengar suara dari luar kamarku.

Aku mendongak ketika pintu perlahan berderit terbuka dan dua wajah familier mengintip dari celah sempit di kosen pintu. Camila dan Mya sudah sering menjengukku di sini sampai sejuta kali selama sepuluh tahun terakhir, tapi mereka masih belum bisa berjalan dari lobi ke kamarku tanpa bertanya arah ke semua orang di rumah sakit ini.

"Salah kamar," kataku, tersenyum saat melihat rasa lega terpancar dari wajah mereka.

Mya tertawa lalu membuka pintu semakin lebar. "Jujur saja, kami bisa salah kamar. Tempat ini masih seperti labirin."

"Apa kalian tak sabar buat jalan-jalan?" tanyaku sambil melompat berdiri untuk memeluk mereka berdua.

Camila melepaskan dirinya dan menatapku cemberut. Rambutnya yang cokelat tua ikut terkulai seperti dirinya. "Acara jalan-jalan kedua berturut-turut tanpa dirimu."

Hal itu memang benar. Ini bukan pertama kalinya fibrosis kistik alias FK—atau *cystic fibrosis* (CF)—membuatku tak mampu ikut wisata kelas, libur musim panas, maupun acara sekolah. Selama sekitar tujuh puluh persen waktuku, kehidupanku berjalan seperti biasa. Aku pergi ke sekolah, aku menongkrong dengan Camila dan Mya, aku mengerjakan aplikasiku. Namun tiga puluh persen sisanya, fibrosis mengendalikan hidupku. Artinya ketika aku harus kembali ke rumah sakit untuk dirawat, aku sering melewatkan banyak

hal seperti wisata kelas ke museum seni atau—seperti sekarang—acara jalan-jalan senior kami ke Cabo.

Perawatan ini harus kujalani karena aku harus disuntik dengan antibiotik untuk menyembuhkan radang tenggorokan dan demamku yang tak mau pergi.

Itu, dan juga fungsi paru-paruku yang melemah.

Mya mengenyakkan diri di tempat tidur kemudian mengembuskan napas berlebihan sambil berbaring. "Cuma dua minggu. Kau yakin tidak bisa ikut? Ini *acara jalan-jalan senior* kita, Stella!"

"Aku yakin," kataku mantap dan mereka tahu aku bersungguh-sungguh. Kami sudah berteman sejak SMP dan sekarang mereka sudah tahu kalau kami sedang membuat rencana, penyakit FK-ku yang mengambil keputusan final.

Bukannya aku tak mau ikut. Hanya saja, secara harfiah ini masalah hidup dan mati. Aku tak mungkin melancong ke Cabo—sebenarnya sih ke mana pun—dan bisa saja tidak pulang hidup-hidup. Aku tak bisa melakukan itu pada orangtuaku. Tidak sekarang.

"Kau ketua panitia pembuat rencana jalan-jalan tahun ini lho! Memangnya kau tidak bisa minta mereka untuk memindahkan pengobatanmu? Kami tak mau kau terjebak di sini," kata Camila sambil menuding kamar rumah sakit yang sudah kuhias dengan cermat.

Aku menggeleng. "Kita masih bisa menjalani liburan musim semi bersama-sama! Dan aku belum pernah melewatkan acara 'Akhir Pekan bersama Sahabat' tiap liburan musim semi sejak kelas delapan waktu aku kena flu!" kataku, ter-

senyum penuh harap lalu menatap Camila dan Mya bergantian. Mereka berdua tidak ada yang membalas senyumku. Mereka malah terus kelihatan seolah aku baru saja membunuh hewan peliharaan keluarga mereka.

Kulihat mereka sudah menjinjing tas berisi baju renang yang memang kuminta untuk dibawa. Aku langsung merebut tas Camila dari tangannya, lalu berusaha keras mengalihkan topik.

"Oh, waktunya memilih baju renang! Kita harus memilih yang paling bagus!" Karena aku tidak akan berjemur di bawah matahari Cabo yang hangat sambil memakai baju renang yang kupilih, paling tidak kukira aku masih bisa merasakannya dengan memilihkan baju renang untuk teman-temanku.

Hal itu membuat mereka kembali ceria. Dengan bersemangat kami menumpahkan isi tas di tempat tidur, menciptakan tumpukan pakaian bermotif bunga-bunga dan polkadot dengan warna yang menusuk mata.

Aku mengamati tumpukan baju renang Camila, kemudian mengambil baju renang merah yang terlihat seperti gabungan antara bawahan bikini dan sehelai benang. Tanpa ragu aku tahu itu warisan dari kakak perempuannya, Megan.

Aku melempar baju renang itu pada Camila. "Yang ini. Kau banget."

Mata Camila membelalak. Dia menempelkan baju renang itu pada pinggangnya, membetulkan letak kacamatanya karena terkejut. "Yah, garis-garis kecokelatan bakal kelihatan bagus—"

"Camila," kataku sambil meraih bikini bergaris-garis putih

dan biru. Aku langsung tahu bikini itu akan pas dan cocok untuknya. "Aku bercanda. Yang ini sempurna."

Camila tampak lega. Dia mengambil bikini itu dari tanganku. Aku mengalihkan perhatianku ke tumpukan baju Mya, tapi dia asyik mengetik dari kursi rumah sakit hijau di pojok ruangan dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

Aku mencabut *one-piece* yang Mya punya sejak kelas enam untuk les renang lalu mengacungkan baju renang itu sambil tersenyum nakal. "Bagaimana kalau yang ini, Mya?"

"Suka banget! Kelihatan bagus!" seru Mya sambil terus mengetik gila-gilaan.

Camila mendengus, memasukkan baju renangnya ke tas, kemudian melempar senyum rahasia padaku. "Mason dan Brooke putus," paparnya.

"Ya ampun. Tak mungkin!" kataku. Ini sungguh sebuah berita. Berita *hebat*.

Well, bukan berita hebat buat Brooke sih. Tapi Mya sudah naksir Mason sejak kelas bahasa Inggris Mrs. Wilson di kelas sepuluh. Jadi, acara jalan-jalan ini bisa jadi kesempatan Mya untuk melakukan pendekatan.

Sayang sekali aku tidak bisa ikut membantunya menyusun rencana sepuluh langkah maut untuk "Kisah Cinta Cabo yang Membara bersama Mason".

Mya menaruh ponselnya dan mengedikkan bahu dengan santai, kemudian berdiri dan pura-pura mengamati gambar yang ada di dinding. "Biasa saja deh. Kami bakal bertemu dengan Mason dan Taylor di bandara besok pagi."

Aku menatapnya tajam, membuatnya menyunggingkan senyum lebar.

"Oke, ini memang bukan sesuatu yang biasa saja sih."

Kami semua menjerit kegirangan. Aku mengambil *one-piece* polkadot yang menggemaskan dan terlihat klasik, cocok dengan seleranya. Dia mengangguk dan mengambil baju renang itu, lalu menempelkannya ke tubuhnya. "Aku *memang* berharap kau memilih ini."

Aku menoleh dan mendapati Camila memandangi jam tangannya dengan gugup. Aku tak perlu heran. Dia juara dalam menunda-nunda hal dan mungkin sampai sekarang dia belum mengemasi pakaian untuk jalan-jalan ke Cabo.

Selain bikininya, tentu saja.

Camila melihatku memergokinya mengecek jam tangan dan tersenyum malu. "Aku masih harus beli handuk pantai buat besok."

Dasar Camila.

Aku berdiri. Dadaku terasa sesak saat membayangkan mereka harus pergi, tapi aku tak mau menahan mereka. "Kalau begitu, kalian harus pergi! Pesawat kalian besok kan subuh banget."

Mya memandang sekeliling ruangan dengan muram sementara Camila memilin-milin tas baju renangnya tanpa semangat. Keduanya malah membuat hal ini jadi lebih sulit daripada yang kubayangkan. Aku menelan rasa berasalah dan sebal yang mulai menggelegak. Bukan mereka yang akan melewatkan acara jalan-jalan senior mereka ke Cabo, kan? Paling tidak mereka masih bisa bersama.

Aku tersenyum lebar pada mereka, nyaris menyeret mereka ke pintu. Pipiku terasa sakit akibat senyum palsu ini, tapi aku tak mau merusak hari mereka.

"Kami bakal kirim banyak foto untukmu, oke?" kata Camila sambil memelukku.

"Memang sudah seharusnya! Photoshop fotoku juga ya," kataku pada Mya yang jago sekali dalam Adobe. "Kalian bahkan tidak bakal tahu kalau aku tidak ikut!"

Mereka diam saja di pintu. Aku memutar bola mataku secara berlebihan pada mereka, lalu setengah mendorong mereka ke koridor rumah sakit. "Pergi sana. Semoga jalan-jalan kalian menyenangkan."

"Kami menyayangimu, Stella!" seru mereka sambil menyusuri lorong.

Aku melihat mereka pergi dan melambai sampai rambut ikal Mya yang melompat-lompat lenyap dari pandangan. Tiba-tiba saja yang kuinginkan sekarang hanyalah ikut pergi bersama mereka, ikut pergi untuk mengemasi barang-barang dan bukan membongkarnya.

Senyumku memudar begitu aku menutup pintu dan menatap foto keluarga lama yang ditempel dengan hati-hati di belakang pintu kamarku.

Foto itu diambil beberapa musim panas yang lalu di teras depan rumah kami saat acara barbeku Hari Kemerdekaan Amerika. Aku, Abby, Mom, dan Dad tersenyum konyol ketika kamera mengabadikan momen tersebut. Rasa kangen rumah tiba-tiba menerpaku saat membayangkan bunyi kayu tua dan reyot dari tangga depan rumah yang berderit sewak-

tu kami tertawa dan saling mendekat untuk berfoto. Aku kangen perasaan itu. Kami semua bersama, bahagia, dan sehat. Kurang lebih.

Hal ini tidak membantu sama sekali. Sambil mengembuskan napas, aku membalikkan badan dan mengamati kereta obat.

Kalau boleh jujur, aku suka berada di sini. Tempat ini sudah jadi rumah kedua sejak aku masih berusia enam tahun, jadi biasanya aku tidak masalah datang ke sini. Aku mendapat perawatan, aku minum obat, aku menambah berat badan dengan minum *milkshake*, aku bisa bertemu Barb dan Julie, aku pulang sampai penyakitku kumat lagi. Sesederhana itu. Namun, kali ini aku merasa gelisah, bahkan mungkin merasa takut. Karena bukan hanya ingin sembuh, aku juga merasa *harus* sembuh. Demi orangtuaku.

Karena mereka pergi dan mengacaukan segalanya setelah bercerai. Dan setelah kehilangan satu sama lain, mereka takkan bisa berhadapan dengan kepergianku juga. Aku tahu itu.

Seandainya aku bisa sembuh, mungkin...

Satu-satu dulu. Aku berjalan ke pipa oksigen di dinding, memastikan *flow meter*-nya sudah diatur dengan benar, kemudian mendengar desis oksigen yang keluar dari sana sebelum memasang slang memutari telingaku dan memasukkan cabang kanulnya ke hidungku. Sambil mengembuskan napas, aku menenggelamkan diri ke dalam kasur rumah sakit yang rasa tidak nyamannya sudah tak asing bagiku, lalu menghirup napas dalam-dalam.

Aku meraih buku catatanku dan membaca hal berikutnya yang harus kulakukan dalam daftar supaya aku tetap sibuk—"#18: Merekam video".

Aku mengambil pensilku lalu menggigitnya sambil menatap kata-kata yang tadi kutulis dengan serius. Anehnya, merenung soal alam baka kelihatannya lebih mudah dilakukan sekarang.

Namun, daftar itu harus kulakukan. Jadi, aku meraih laptop di nakas sambil mendesah, kemudian duduk bersila di atas selimut bunga-bunga yang kubeli kemarin di Target—sementara Camila dan Mya membeli baju untuk ke Cabo. Sebenarnya aku tidak butuh selimut itu, tapi mereka berdua begitu antusias dalam membantuku memilih barang untuk kubawa ke rumah sakit, sehingga aku merasa tidak enak kalau tidak membelinya. Paling tidak selimut itu serasi dengan dinding kamarku yang sekarang tampak cerah, meriah, dan berwarna.

Aku mengetuk-ngetukkan jemariku dengan gugup di atas kibor dan menyipitkan mata pada pantulan sosokku di depan layar, sementara komputerku menyala. Aku mengernyit saat melihat rambut panjangku yang kecokelatan tampak acak-acakan, kemudian berusaha merapikannya dengan menyugarnya berkali-kali. Karena sebal, aku mencabut ikat rambut dari pergelangan tanganku dan berakhir dengan sanggul berantakan supaya aku kelihatan lumayan dalam video ini. Aku meraih buku *Java Coding for Android Phones* dari nakas dan menaruh laptopku di atasnya, supaya daguku yang berlipat tidak kelihatan dan mendapat sudut gambar yang lumayan bagus.

Setelah masuk ke akun YouTube Live-ku, aku mengatur kamera laptop dan memastikan agar penonton bisa melihat gambar paru-paru karya Abby tepat di belakangku.

Latar belakang yang sempurna.

Aku menutup mata dan menarik napas dalam-dalam, kemudian mendengar desahan paru-paruku yang tak asing lagi, yang sedang berusaha keras mengisinya dengan udara yang harus menembus lautan lendir. Sambil mengembuskan napas perlahan-lahan, aku memasang senyum selebar kartu ucapan Hallmark di wajahku sebelum membuka mata dan menekan tombol *enter* untuk mulai merekam.

"Hai, *guys*. Apa semuanya mengalami Black Friday yang menyenangkan? Aku sedang menunggu salju yang tidak turun-turun nih!"

Aku melirik ke sudut layar monitor sambil memutar kamera ke arah jendela rumah sakit. Langitnya berawan kelabu, sementara pepohonan di sisi lain jendela sudah meranggas seutuhnya. Aku tersenyum ketika orang yang menyaksikan *livestream*-ku perlahan menembus seribu orang, segelintir dari 23.940 pengikut akun YouTube-ku yang bergabung untuk menyaksikan bagaimana pertarunganku melawan fibrosis kistik berlangsung.

"Jadi, seharusnya aku sedang bersiap-siap naik pesawat ke Cabo buat acara jalan-jalan seniorku, tapi aku malah menghabiskan liburanku di rumah keduaku gara-gara radang tenggorokan ringan."

Dan juga, demam tinggi. Aku ingat waktu suhu tubuhku dicek dalam pemeriksaaan pagi ini. Angka-angka yang

berkedip di termometer menunjukkan angka 39 besar-besar. Aku tak mau menyebut hal itu dalam video karena orang-tuaku pasti akan menontonnya nanti.

Sepengetahuan mereka, aku hanya terserang flu memban-del.

"Siapa sih yang butuh dua minggu cahaya matahari, langit biru, dan pantai kalau kau bisa hidup mewah selama sebulan di halaman belakang rumahmu sendiri?"

Aku mulai mendaftar fasilitas yang ada dan menghitungnya dengan jemariku. "Kita lihat. Aku punya perawat yang siap setiap saat, persediaan puding cokelat yang tidak habis-habis, serta layanan penatu. Oh, dan Barb membujuk Dr. Hamid supaya aku bisa menyimpan obat-obatanku di kamar seka-rang! Coba lihat!"

Aku memutar kamera ke tumpukan peralatan medis, lalu ke kereta obat di sampingku yang sudah kususun secara alfabetis dan kronologis berdasarkan jadwal minum obat yang kumasukkan ke aplikasi yang kubuat. Aplikasi itu *akhirnya* siap untuk diuji coba!

Itu nomor 14 dalam daftar hal yang harus kulakukan hari ini, dan aku cukup bangga dengan hasilnya.

Laptopku berdenting saat komentar mulai masuk. Kulihat salah satunya menyebut nama Barb disertai dengan emotikon hati. Barb disukai semua orang, sama seperti aku menyu-kainya. Sejak pertama kali aku datang ke rumah sakit lebih dari sepuluh tahun lalu, dia sudah menjadi terapis perna-pasan di sini. Dia sering menyelundupkan permen padaku dan para pasien FK lainnya—misalnya komplotanku dalam

berbuat keonaran, Poe. Barb juga yang tetap menggenggam tangan kami meski cengkeraman kami bisa meremukkan tulangnya, seolah dia tidak merasakan apa pun.

Aku sudah membuat video YouTube selama sekitar lima tahun untuk meningkatkan pemahaman orang-orang mengenai fibrosis kistik. Selama bertahun-tahun, ada lebih banyak orang yang bisa kubayangkan mulai mengikuti perjalanan operasiku, perawatanku, serta kunjunganku ke Saint Grace's. Mereka tetap bersamaku tatkala aku melewati fase-fase kawat gigi yang jelek, dan semua prosesnya.

"Fungsi paru-paruku menurun hingga 35 persen," kataku saat memutar kamera kembali ke arahku. "Dr. Hamid bilang kalau sekarang namaku pelan-pelan menaiki daftar transplantasi, jadi aku akan berada di sini selama sebulan, minum antibiotik, mematuhi rencana perawatanku yang ketat..." Mataku menjelajah ke gambar di belakangku, paru-paru yang sehat di atas kepalaku, nyaris tak bisa kuraih.

Aku menggeleng dan tersenyum, memiringkan tubuhku untuk mengambil botol dari kereta obat. "Itu berarti aku harus minum obat tepat waktu, memakai AffloVest untuk mengencerkan dahak, dan—" aku mengacungkan botol itu "—mengalirkan banyak cairan nutrisi ini lewat slang perut setiap malam. Kalau ada cewek di luar sana yang berharap bisa makan lima ribu kalori sehari dan tetap punya tubuh yang bisa dipamerkan di pantai Cabo, aku mau kok bertukar dengannya."

Laptopku kembali berbunyi, pesan-pesan mengalir masuk. Setelah membaca beberapa di antaranya, aku membiarkan

hal-hal positif menghapus hal-hal negatif yang kurasakan saat melakukan ini.

Bertahanlah, Stella! Kami menyayangimu.

Nikahi aku!

"Paru-paru baru bisa datang *kapan saja,* jadi aku harus siap!" Aku mengatakan kalimat itu seolah benar-benar percaya. Namun setelah bertahun-tahun, aku belajar untuk tidak berharap terlalu tinggi.

DING! Pesan lain.

Aku juga punya fibrosis kistik dan kau mengingatkanku untuk tetap positif. XOXO.

Hatiku menghangat. Aku memberikan senyum lebar terakhir di depan kamera untuk orang yang berjuang dalam pertarungan yang juga kuhadapi. Kali ini senyumku tulus. "Baiklah, *guys*, terima kasih sudah menonton! Sekarang aku harus cek obat-obatan buat sore dan malam nanti. Kalian tahu kalau aku begitu teliti. Semoga minggu kalian semua menyenangkan. Sampai jumpa!"

Aku mengakhiri rekaman *live video* dan mengembuskan napas perlahan, lalu menutup jendela *browser* dan mendapati fotoku yang tersenyum saat bersiap pergi ke pesta dansa musim dingin di layar laptop. Aku, Camila, dan Mya. Kami saling berangkulan. Kami memakai lipstik merah tua yang kami pilih bersama di Sephora. Camila ingin warna pink cerah, tapi Mya meyakinkan kami kalau merah adalah warna yang kami BUTUHKAN dalam hidup. Aku sendiri masih belum yakin kalau itu benar.

Sembari berbaring, aku meraih boneka panda kumal yang

duduk di bantal lalu memeluknya erat-erat. Kakakku, Abby, menamainya Patches. Dan lama-lama namanya cocok sekali. Tahun-tahunnya yang diisi dengan keluar masuk rumah sakit bersamaku jelas sekali berdampak padanya. Hasil tambalan berwarna-warni dijahit di bagian tubuhnya yang sobek. Isi kapasnya terburai ketika aku meremasnya terlalu keras ketika menjalani perawatanku yang paling menyakitkan.

Terdengar bunyi ketukan, lalu pintu langsung terbuka tak sampai sedetik kemudian. Barb masuk dan membawa banyak cangkir puding untuk menemaniku minum obat. "Aku kembali! Pesan antar!"

Saat membicarakan Barb, tidak banyak yang berubah darinya selama enam bulan terakhir, atau bahkan selama sepuluh tahun terakhir kalau bisa dibilang begitu; dia masih yang terbaik. Rambut pendek dan ikal yang sama. *Scrub* warna-warni yang sama. Senyum yang mampu menerangi seisi ruangan yang sama.

Namun, kemudian Julie yang hamil besar membuntuti di belakang Barb, membawa tabung infus.

Nah, *itu* baru perubahan besar dari enam bulan lalu.

Aku menahan rasa terkejutku dan tersenyum pada Barb saat dia menaruh puding di tepi tempat tidurku. Dia memeriksa kereta obatku dan menarik daftar untuk memastikan kalau kereta itu sudah memuat semua obat yang kuperlukan.

"Apa jadinya aku tanpa dirimu?" tanyaku.

Barb berkedip. "Kau akan mati."

Julie menggantung tabung infus berisi antibiotik di sebelahku. Perutnya menyentuh lenganku. Kenapa dia tidak

bilang dia hamil? Aku merasa jadi kaku, tersenyum tipis, lalu mengamati perutnya yang membesar dan berusaha mengalihkan perhatianku diam-diam.

"Banyak yang berubah dalam enam bulan!"

Julie mengusap perutnya. Matanya yang kebiruan berkilat cerah ketika tersenyum lebar ke arahku. "Kau mau merasakan tendangannya?"

"Tidak," kataku, agak sedikit terlalu cepat. Aku merasa tidak enak saat dia kelihatan sedikit kaget dengan responsku yang blak-blakan. Alisnya yang pirang naik karena terkejut. Namun, aku tak mau penyakit jahatku ini berdekatan dengan bayi yang sempurna dan sehat.

Untungnya, pandangan Julie beralih ke foto di layar laptopku. "Apa itu foto dari pesta dansa musim dinginmu? Aku lihat banyak dari Instagram!" seru Julie bersemangat. "Bagaimana?"

"Seru banget!" kataku dengan antusiasme berlebihan saat kecanggungan ini mulai mereda. Aku membuka folder dalam laptopku yang berisi foto-foto. "Berhasil gila-gilaan di lantai dansa selama tiga lagu penuh. Naik limosin. Makanannya tidak buruk. Ditambah lagi, aku bertahan sampai pukul setengah sebelas sebelum kecapekan, yang jelas lebih lama daripada yang kukira! Siapa yang butuh jam malam kalau tubuhmu sendiri yang sudah mengaturnya untukmu, kan?"

Aku memamerkan foto yang kami ambil di rumah Mya sebelum pesta dansa dimulai pada Julie dan Barb. Sementara itu, Julie memasang infus serta mengecek tekanan darah dan level oksigenku. Aku ingat dulu aku takut sekali dengan

jarum, tapi dengan setiap darahku yang diambil dan tabung infus yang dipasang, ketakutan itu lama-kelamaan lenyap. Sekarang aku bahkan tidak mengernyit. Setiap kali dicubit dan ditusuk, aku malah merasa kuat. Seolah aku bisa menghadapi apa saja.

"Baiklah," kata Barb. Mereka selesai mengecek semua kondisi tubuhku dan selesai ber-"oh" dan ber-"ah" ria saat melihat gaun perak gemerlapku yang berpotongan A, juga korsase mawar putih. Aku, Camila, dan Mya memutuskan untuk saling menukar korsase saat kami tidak membawa teman kencan ke pesta dansa. Aku tidak ingin mengajak teman kencan. Lagi pula, tidak ada yang mengajakku. Kemungkinan besar aku tidak akan datang ke sana atau sakit saat sedang berdansa, yang pasti tidak adil bagi siapa pun yang kuajak pergi nanti. Mereka berdua tidak ingin aku merasa sendirian, jadi bukannya mencari teman kencan mereka sendiri, mereka malah memutuskan kalau kami harus pergi bersama-sama. Mengingat adanya perkembangan soal status Mason, sepertinya itu tidak akan terulang lagi saat prom.

Barb mengangguk ke arah kereta obat lalu berkacak pinggang. "Aku masih akan mengawasimu, tapi sejauh ini kau baik-baik saja." Dia mengangkat sebotol pil. "Ingat, kau *harus* minum ini setelah makan," katanya sambil menaruh botol itu dengan hati-hati, lalu mengangkat botol yang lain. "Dan pastikan kau tidak—"

"Aku tahu, Barb," ujarku.

Seperti biasa, Barb hanya jadi sosok keibuan. Namun, akhirnya dia mengangkat tangan dan menyerah. Dari lubuk hatinya dia tahu kalau aku pasti akan baik-baik saja.

Aku melambaikan selamat tinggal saat mereka berjalan ke arah pintu, lalu menegakkan tempat tidurku dengan *remote* yang ada di sampingku.

"Omong-omong," kata Barb lambat-lambat ketika Julie sudah keluar dari kamar. Matanya menyipit padaku dan dia memberiku tatapan mengancam yang lembut. "Aku ingin infusmu habis terlebih dulu, tapi Poe baru saja masuk di kamar 310."

"Apa? Yang benar?" tanyaku dengan mata melebar. Aku nyaris meloncat dari tempat tidur untuk mencarinya. Aku tidak percaya dia tidak bilang dia sedang di sini!

Barb melangkah maju, meremas bahuku, kemudian mendorongku kembali ke tempat tidur dengan perlahan, sebelum aku bisa berdiri sempurna. "Bagian mana dari 'aku ingin infusmu habis terlebih dulu' yang tidak kaupahami?"

Aku tersenyum malu-malu padanya. Namun, bagaimana mungkin dia bisa menyalahkanku? Poe adalah teman pertamaku waktu aku masuk ke rumah sakit. Dia satu-satunya yang mengerti keadaanku. Kami bertarung melawan fibrosis kistik bersama selama satu dekade penuh. *Well*, bisa dibilang bersama dari jarak yang cukup jauh.

Kami tidak boleh terlalu berdekatan. Bagi pasien fibrosis kistik, infeksi hasil persilangan antara jenis bakteri yang berbeda merupakan risiko besar. Satu sentuhan antara dua penderita FK secara harfiah bisa membunuh mereka.

Dahinya yang mengernyit serius akhirnya berubah menjadi senyuman lembut. "Istirahat dulu. Rileks. Minum obat penenang." Barb melirik ke kereta obat, sedang bercanda. "Bukan secara harfiah lho."

Aku menganggguk. Tawaku yang sungguhan meledak. Gelombang rasa lega memenuhiku saat mendengar kalau Poe juga berada di sini.

"Nanti aku akan ke sini untuk membantumu memakai AffloVest," kata Barb dari balik bahunya saat keluar dari kamar. Setelah mengambil ponselku, aku mengirim pesan singkat dan bukannya berlari kencang menyusuri lorong ke kamar 310.

Kau di sini? Aku juga. Sedang diperbaiki.

Tidak sampai sedetik layarku langsung menyala saat balasannya tiba: Bronkitis. Baru saja. Aku masih hidup. Mampir dan lambaikan tanganmu nanti. Aku mau tidur sekarang.

Aku bersandar di tempat tidur, lalu mengembuskan napas panjang dan lambat.

Sebenarnya, aku takut sekali dengan kunjungan kali ini.

Fungsi paru-paruku menurun hingga 35 persen dengan cepat. Dan sekarang, aku akan berada di rumah sakit selama sebulan ke depan untuk menjalani perawatan demi perawatan demi memperlambat penurunan ini sementara teman-temanku berada nun jauh di sana merupakan hal yang lebih menakutkan daripada demam dan radang tenggorokan. Setengah mati. Angka 35 persen ini yang membuat ibuku terjaga setiap malam. Dia tidak bilang, tapi aku bisa melihat komputernya. Pencarian demi pencarian mengenai transplantasi paru-paru dan persentase fungsi paru-paru, kombinasi dan susunan kata kuncinya berbeda. Namun, intinya selalu sama. Bagaimana memberiku lebih banyak waktu. Hal ini membuatku lebih takut daripada yang sebelum-sebelum-

nya. Namun, bukan hanya untukku. Ketika terkena fibrosis kistik, kau sudah terbiasa mendengar cerita soal mati muda. Tidak, aku mengkhawatirkan orangtuaku. Dan akan jadi apa mereka kalau kemungkinan paling buruk terjadi, apalagi setelah mereka tidak memiliki satu sama lain lagi.

Namun, dengan adanya Poe di sini, seseorang yang *paham*, aku bisa melewati ini semua. Begitu aku diizinkan menengoknya.

* * *

Sisa sore itu berjalan dengan lambat.

Aku mengerjakan aplikasiku dan mengecek apakah aku sudah memperbaiki eror dalam program yang terus muncul ketika menjalankannya di ponselku. Aku mengoleskan Fucidin pada kulit di sekitar slang perut yang terasa perih supaya warnanya tidak lagi merah manyala, tapi pink seperti matahari terbenam. Aku mengecek dan mengecek lagi tumpukan botol dan pil yang harus diminum "pada malam hari". Aku membalas pesan orangtuaku yang dikirim setiap jam. Aku memandang ke luar jendela ketika sore memudar dan melihat sepasang kekasih yang sebaya denganku sedang tertawa dan saling berciuman sambil berjalan masuk ke rumah sakit. Jarang sekali kau bisa melihat pasangan bahagia yang masuk rumah sakit. Setelah melihat mereka saling bergandengan tangan dan menatap penuh kasih sayang, aku jadi bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau ada seseorang yang menatapku seperti itu. Orang-orang selalu menatap kanulku, bekas lukaku, slang perutku, bukan *diriku*.

Bukan sesuatu yang membuat para cowok mengantre di depan lokerku.

Aku "berpacaran" dengan Tyler Paul pada tahun pertamaku SMA, tapi itu cuma berjalan sebulan sampai aku terkena infeksi dan harus pergi ke rumah sakit selama beberapa minggu. Bahkan hanya setelah beberapa hari, pesan-pesannya semakin jarang, dan aku memutuskan untuk putus dengannya. Ditambah lagi, kami tidak seperti pasangan di halaman depan rumah sakit. Telapak tangan Tyler berkeringat waktu kami berpegangan tangan. Dia juga menyemprot Axe terlalu banyak. Aku langsung batuk-batuk setiap kali kami berpelukan.

Pikiran-pikiran seperti ini bukanlah pengalih perhatian yang bagus, jadi aku bahkan mencoba melakukan nomor 22 di daftarku, "Merenung soal alam baka", dan membaca *Life, Death, and Immortality: The Journey of the Soul*.

Namun, tak lama, aku memilih berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit, dan mendengar napasku yang terasa sesak. Aku bisa mendengar udara yang berusaha menembus lendir yang memenuhi paru-paruku. Setelah berguling, aku membuka sebotol Flovent untuk meringankan kerja paru-paruku. Aku menuangkan isi cairannya ke dalam *nebulizer* di samping tempat tidurku. Mesin kecil itu menyala dengan bunyi deru ketika uapnya mulai mengalir dari penutup mulut.

Aku duduk, menatap gambar paru-paru buatan Abby sambil menarik udara masuk dan mengeluarkannya.

Dan masuk dan keluar.

Dan masuk dan... keluar.

Semoga saja ketika orangtuaku mampir beberapa hari lagi napasku sudah tidak terlalu tersengal-sengal. Aku memberitahu mereka berdua kalau salah satu dari mereka yang akan mengantarku ke rumah sakit pagi ini, tapi sebenarnya aku menyewa Uber kemari dari ujung jalan rumah Mom yang baru. Aku tak ingin mereka berdua mendapatiku di sini lagi, paling tidak sampai aku kelihatan lebih baik.

Bahkan Mom sudah memandangku cemas ketika aku harus ikut mengemasi tabung oksigen portabelku.

Ada ketukan di pintu. Aku mengalihkan pandanganku dari dinding yang kuamati, berharap Poe yang mampir untuk menyapaku. Aku melepas penutup mulut ketika Barb melangkah masuk. Dia menaruh masker bedah dan sarung tangan lateks di meja samping pintu.

"Ada bayi baru di atas. Tunggu aku lima belas menit lagi?"

Hatiku melonjak gembira.

Aku mengangguk dan dia tersenyum lebar padaku sebelum kembali meninggalkan ruangan. Aku memasang penutup mulutku dan menghirup satu dosis Flovent lagi, lalu membiarkan uapnya mengisi paru-paruku sebanyak yang kubisa sebelum aku harus bangun dan berjalan. Setelah mematikan *nebulizer*, aku melepas konsentrator oksigen portabel dari pengisi dayanya di samping tempat tidurku, menekan tombol bundar di tengah untuk menyalakannya, kemudian mencangklongnya di bahuku. Setelah memasang kanulku kembali, aku melangkah ke pintu, tak lupa memakai

sarung tangan lateks berwarna biru dan melingkarkan tali masker wajah ke belakang telingaku.

Seusai menyelipkan kaki ke dalam Converse putih, aku membuka pintu dan berjalan ke lorong rumah sakit yang serbaputih. Aku memilih untuk mengambil jalan memutar supaya bisa lewat kamar Poe.

Aku melewati meja perawat di bagian tengah koridor dan menyapa asisten perawat muda bernama Sarah yang tersenyum dari balik kubikel metalnya yang masih baru dan bersih.

Mereka baru saja mengganti kubikel itu sebelum kunjungan terakhirku enam bulan lalu. Tingginya masih sama, tapi dulu terbuat dari kayu lapuk yang mungkin sudah ada di sini sejak rumah sakit ini berdiri enam puluhan tahun yang lalu. Aku ingat waktu aku masih cukup kecil sehingga aku bisa menyelinap ke kamar mana pun tempat Poe dirawat karena tinggiku masih beberapa sentimeter di bawah meja.

Sekarang meja itu setinggi sikuku.

Sambil menyusuri lorong, aku tersenyum melihat bendera Kolombia kecil direkatkan di luar pintu yang separuh terbuka, ditahan oleh *skateboard* terbalik.

Aku mengintip dan melihat Poe tidur nyenyak di tempat tidurnya, meringkuk hingga terlihat begitu kecil di bawah selimut kotak-kotaknya. Poster Gordon Ramsay yang tampan, ditempel tepat di atas tempat tidurnya, seolah sedang mengawasinya.

Aku menggambar hati pada papan tulis yang dia gantung di luar pintu agar dia tahu kalau aku di sini, sebelum kembali berjalan menyusuri koridor ke pintu kayu berdaun

ganda yang akan membawaku ke bagian utama rumah sakit. Aku pun naik lift, menuju Sayap C, menyeberangi jembatan ke Gedung 2, kemudian langsung ke Neonatal ICU.

Salah satu keuntungan dari datang ke tempat ini selama lebih dari sepuluh tahun adalah aku begitu mengenal rumah sakit ini, sebaik rumah tempatku tumbuh besar. Setiap koridor yang berkelok-kelok, tangga tersembunyi, atau jalan pintas rahasia, sudah sering kujelajahi.

Namun, sebelum aku membuka pintu, pintu kamar di sampingku terbuka. Aku terkejut saat menoleh dan mendapati sesosok cowok kurus tinggi yang belum pernah kulihat sebelumnya. Dia berdiri di depan pintu kamar 315. Salah satu tangannya membawa buku sketsa, sementara tangannya yang lain menggenggam pensil kayu. Gelang rumah sakit putih sepertiku melilit pergelangan tangannya.

Aku terpaku.

Rambutnya yang cokelat tua terlihat kusut sempurna, seolah-olah dia baru keluar dari majalah *Teen Vogue* dan mendarat di tengah-tengah Rumah Sakit Saint Grace's. Matanya biru tua, ujung-ujungnya berkerut saat sedang berbicara.

Namun, senyumnya lah yang paling menarik perhatianku. Miring, menawan, dan seolah memiliki kehangatan yang mampu menarikku.

Dia begitu tampan. Fungsi paru-paruku sepertinya melorot sepuluh persen lagi.

Untunglah masker ini menutupi sebagian wajahku karena aku tidak mengira akan bertemu cowok tampan di lantai rumah sakit ini.

"Aku sudah mengecek jadwal perawat," kata cowok itu seraya menaruh pensil di belakang telinganya dengan santai. Aku sedikit bergeser ke kiri dan melihatnya tersenyum pada pasangan yang kulihat masuk ke rumah sakit tadi. "Kecuali kalian menekan tombol panggil dengan bokongmu, tidak ada yang bakal mengganggu kalian *paling tidak* dalam satu jam. Dan jangan lupa. Aku masih harus tidur di situ, *dude*."

"Aku yang lebih dulu pakai." Aku melihat waktu si cewek membuka tas jinjing yang dia bawa untuk memamerkan selimutnya.

Tunggu dulu. Apa?

Cowok tampan itu bersiul. "Lihat deh. Seperti cewek pramuka."

"Kami bukan binatang, *man*," kata pacar cewek itu pada cowok tampan sambil melempar senyum lebar khas cowok.

Ya Tuhan. Menjijikkan. Dia membiarkan teman-temannya melakukan *itu* di kamarnya seolah ini kamar motel.

Aku meringis dan kembali berjalan menyusuri lorong ke pintu keluar, menjaga jarak sejauh mungkin antara diriku dengan apa pun yang sedang terjadi di kamar itu.

Dia tidak jadi tampan deh, kalau begitu.

BAB 2

WILL

"BAIKLAH, SAMPAI JUMPA NANTI, *GUYS*," KATAKU SAMBIL mengedipkan mata pada Jason, kemudian menutup pintu kamarku untuk memberi mereka privasi. Aku langsung bertatapan muka dengan lubang mata yang kosong pada gambar tengkorak di pintuku dan masker oksigen yang menutupi mulutnya, lengkap dengan kalimat "Tinggalkan semua harapan, wahai kalian yang menginjakkan kaki di sini" dari *The Divine Comedy* yang ditulis di bawahnya.

Seharusnya itu yang jadi slogan rumah sakit ini. Atau buat lima puluh rumah sakit lainnya yang sudah kukunjungi selama delapan bulan terakhir.

Aku mengernyit ke ujung lorong dan melihat pintu yang berayun tertutup di belakang cewek yang tadi baru saja dira-

wat di kamar sisi lain lorong hari ini. Converse putihnya yang penuh goresan lenyap ke sisi lain. Dia sendirian sambil memanggul tas besar yang sepertinya cukup buat menampung tiga orang dewasa, tapi dia kelihatannya lumayan oke.

Dan, jujur saja deh, jarang-jarang kau bisa menemukan cewek yang lumayan cantik sedang menongkrong di rumah sakit, bahkan kamarnya cuma lima pintu jauhnya dari kamarmu.

Aku melirik buku sketsaku, mengedikkan bahu, lalu menggulung dan menyelipkannya ke saku belakang sebelum berjalan di sepanjang koridor untuk menyusul cewek itu. Lagi pula, aku tak punya hal yang lebih seru buat dilakukan. Sudah jelas aku tidak mau berdiam diri di sini selama satu jam ke depan.

Setelah melewati banyak sekali pintu, aku melihatnya berjalan di lantai berubin kelabu, melambai, dan mengobrol dengan semua orang yang berpapasan dengannya, seakan dia sedang melakukan Parade Hari Thanksgiving. Dia masuk ke lift kaca besar yang menghadap ke lobi timur, tepat di balik pohon Natal raksasa yang menjulang yang mereka pasang pagi ini, jauh sebelum sisa-sisa hidangan Thanksgiving selesai dimakan.

Mereka seolah tak mau membiarkan dekorasi kalkun raksasa dipasang satu menit lebih lama.

Aku menatap cewek itu ketika tangannya terangkat untuk membetulkan masker wajahnya sambil membungkuk dan memencet tombol lift. Pintunya pun perlahan tertutup.

Aku mulai naik tangga di samping lift, berusaha tidak

menabrak orang lain, sambil melihat lift itu perlahan naik ke lantai lima. Yang benar saja. Aku berlari di tangga secepat yang paru-paruku bisa dan berhasil sampai ke lantai lima dengan sisa waktu yang cukup agar bisa batuk gila-gilaan *dan* memulihkan diri sebelum dia keluar dari lift dan lenyap dari ujung koridor. Aku mengusap dadaku, berdeham, lalu membuntutinya melewati beberapa lorong menuju jembatan lebar dari kaca yang terhubung dengan gedung sebelah.

Meskipun baru sampai di sini pagi ini, dia jelas tahu jalan. Setelah menilai dari kecepatan langkahnya serta semua orang di tempat ini yang sepertinya mengenalnya, aku tidak akan kaget kalau dia ternyata ketua dari rumah sakit ini. Aku sudah berada di sini dua minggu, dan baru kemarin aku tahu cara menyelinap dari kamarku ke kafetaria di Gedung 2, dan aku bukan orang yang buta arah. Aku pernah dirawat di banyak rumah sakit selama bertahun-tahun. Mencari cara untuk bisa menjelajahinya satu per satu bisa dibilang sudah jadi hobiku sekarang.

Dia berhenti begitu saja di depan pintu ganda dengan tulisan PINTU MASUK TIMUR: NEONATAL INTENSIVE CARE UNIT lalu mengintip ke dalam sebelum membukanya.

NICU.

Aneh.

Punya anak waktu kau terkena fibrosis termasuk ke dalam kategori sangat sulit. Aku pernah dengar banyak cewek yang sakit fibrosis sedih *berat* saat mendengarnya. Namun, melihat bayi yang jelas-jelas tidak akan mungkin dia miliki jelas-jelas level berbeda.

Itu menyedihkan sekali.

Ada banyak hal yang membuatku jengkel dengan penyakit fibrosis ini, tapi punya anak bukan salah satunya. Bisa dibilang semua cowok yang menderita penyakit ini mandul. Berarti, paling tidak aku tidak perlu khawatir bisa menghamili anak orang dan mempunyai keluarga sialanku sendiri.

Berani bertaruh Jason berharap dia juga mandul sekarang.

Setelah menengok ke kiri dan kanan, aku mulai mendekati pintu, mengintip ke dalam ruangan lewat jendela sempit, lalu melihat cewek itu berdiri di depan kaca. Pandangan cewek itu fokus pada bayi mungil dalam inkubator di sisi ruangan yang lain. Lengan dan kaki bayi mungil yang rapuh itu terhubung dengan mesin yang ukurannya sepuluh kali lebih besar.

Begitu membuka pintu dan menyelinap masuk ke lorong yang remang-remang, aku tersenyum sambil mengamati cewek Converse itu sejenak. Seolah-olah aku cuma bisa menatap bayangannya, semua yang ada di belakang kaca memburam waktu aku memandangnya. Dia kelihatan lebih cantik dari dekat dengan bulu mata yang panjang dan alis yang penuh. Dia bahkan bisa membuat masker wajah terlihat seksi. Aku menatapnya yang sedang menepis rambut berombaknya dan secokelat pasir dari matanya sambil mengamati bayi itu dari balik kaca dengan perhatian penuh.

Aku berdeham, berusaha mendapatkan perhatiannya. "Dan kukira ini bakal jadi rumah sakit payah dengan pasien payah. Tapi kau muncul. Beruntungnya aku."

Pandangannya berserobok denganku dari pantulan kaca.

Awalnya ekspresi kaget memenuhi wajahnya, lalu seketika berubah jadi sesuatu yang mirip dengan ekspresi jijik. Dia memalingkan wajahnya kembali ke arah bayi lalu tetap diam.

Well, itu pertanda yang lumayan menjanjikan. Tidak ada yang lebih hebat untuk memulai hubungan selain penolakan.

"Aku lihat kau baru masuk kamar. Bakal di sini lama?"

Dia tidak mengatakan apa pun. Seandainya dia tidak mengernyit, aku akan mengira dia tidak mendengarku.

"Oh, aku paham. Aku terlalu tampan, sampai-sampai kau tak bisa menyusun kalimat utuh."

Kalimat itu cukup membuatnya sebal sampai akhirnya dia menjawab, "Bukankah seharusnya kau menyiapkan kamar untuk 'para tamu'-mu?" hardiknya, lalu menoleh ke arahku sambil melepas masker wajahnya dengan penuh amarah.

Dia membuatku terperangah sejenak. Kemudian aku pun tertawa, tak menyangka dia begitu blak-blakan.

Hal itu *sungguh* membuatnya kesal.

"Kau menyewakannya per jam atau bagaimana?" tanyanya. Matanya yang gelap mulai menyempit.

"Ha! Ternyata *kau* yang memata-matai di lorong."

"Aku tidak *memata-matai,*" sergahnya. "*Kau* yang membuntuti*ku* kemari."

Argumen yang valid. Namun, jelas-jelas dia yang memata-matai terlebih dulu. Aku pura-pura tersentak dan mengangkat tanganku untuk pura-pura menyerah. "Dengan tujuan agar aku bisa memperkenalkan diriku sendiri, tapi dengan sikap seperti itu—"

"Biar kutebak," katanya, memotong kalimatku. "Kau mengira dirimu cowok pemberontak. Kau mengabaikan aturan karena itu seakan membuat dirimu yang memegang kendali. Benar, kan?"

"Kau tidak salah," balasku lalu menyandarkan diri pada dinding dengan santai.

"Menurutmu itu lucu?"

Aku tersenyum padanya. "Yah, maksudku, kau pasti merasa itu lumayan lucu. Kau berdiri di lorong sangat lama buat menonton kami."

Dia memutar bola mata, jelas tidak senang dengan balasanku. "Mengizinkan teman-temanmu meminjam kamarmu untuk tempat pacaran bukan sesuatu yang lucu."

Ah, jadi dia tipe cewek suci ya.

"Pacaran? Ya Tuhan, bukan. Mereka bilang kalau mereka bakal mengadakan pertemuan klub buku yang gaduh di sana selama satu jam ke depan."

Dia menatapku sengit, sudah jelas tidak terhibur dengan sarkasmeku.

"Ah. Jadi itu masalahnya," kataku sambil menyilangkan tanganku di dada. "Kau mendukung gerakan antipacaran."

"Bukan itu! Aku pernah pacaran," katanya, matanya membelalak ketika kalimat itu terlontar dari mulutnya. "Lumayan *oke*—"

Itu kebohongan paling parah yang kudengar sepanjang tahun. Boleh dibilang aku dikelilingi oleh orang-orang yang berusaha memanis-maniskan kenyataan kalau aku sedang sekarat.

Aku tertawa. "'Oke' jelas bukan argumen yang bagus, tapi sebisa mungkin aku akan menganggapnya sebagai kesamaan kita."

Alisnya yang tebal mengernyit. "Kita tidak punya kesamaan *sama sekali*."

Aku berkedip, senang sekali menggodanya seperti ini. "Uh, dingin. Aku suka itu."

Pintu terbuka dan Barb melangkah masuk, membuat kami melonjak kaget karena suaranya tiba-tiba terdengar. "Will Newman! Apa yang kaulakukan di atas sini? Seharusnya kau tidak boleh pergi dari lantai tiga karena ulahmu minggu lalu."

Aku kembali menoleh ke cewek itu. "Nah, itu dia. Nama yang bisa kauingat. Dan kau?"

Dia memelototiku, cepat-cepat memasang masker wajah ke mulutnya kembali sebelum Barb sadar. "Aku mengabaikanmu."

Boleh juga. Nona Suci ini punya nyali.

"Dan sudah jelas kau juga murid kesayangan."

"Jaga jarak dua meter! Kalian berdua tahu aturannya!" Aku baru sadar kalau aku terlalu dekat. Aku pun melangkah mundur ketika Barb tiba dan menengahi ketegangan di antara kami berdua. Dia menatapku, matanya menyipit. "Apa yang kaulakukan di atas sini?"

"Uh," kataku sambil menuding kaca. "Melihat bayi?"

Barb kelihatan tidak senang. "Kembali ke kamarmu. Mana masker wajahmu?" Tanganku meraba wajah tanpa maskerku. "Stella, terima kasih karena sudah pakai masker."

"Dia tidak pakai lima detik yang lalu," gumamku.

Stella menatapku galak dari atas kepala Barb dan aku melemparkan senyum lebar padanya.

Stella.

Namanya Stella.

Aku bisa melihat kalau Barb sebentar lagi akan mengomeliku, jadi kuputuskan untuk kabur. Aku sudah cukup mendapat banyak omelan hari ini.

"Jangan sedih, Stella," kataku, berjalan ke arah pintu. "Ini cuma hidup. Bakal berakhir sebelum kita sadar."

Aku ke luar pintu, menyeberangi jembatan, lalu menyusuri Sayap C. Bukannya mengambil jalan yang lebih jauh, aku naik lift yang bergetar dan bukan dari kaca, yang kutemukan dua hari lalu. Lift itu membawaku langsung ke meja perawat di lantai kamarku dan aku mendapati Julie sedang membaca sebuah dokumen.

"Hai, Julie," kataku sambil bersandar pada konter dan mengambil pensil.

Julie mendongak ke arahku, melirikku sekilas sebelum pandangannya kembali menekuni kertas di tangannya. "Apa yang tadi kaulakukan?"

"Hmm... keliling-keliling rumah sakit. Membuat Barb sebal," balasku sambil mengedikkan bahu lalu memainmainkan pensil di antara jemariku. "Dia *benar-benar* galak."

"Will, dia bukannya galak. Dia cuma, kau tahu..."

Aku menatap Julie. "Galak."

Julie bersandar pada meja perawat lalu mengusap perutnya yang hamil besar. "Tegas. Aturan itu penting. Terutama bagi Barb. Dia tidak mau ambil risiko."

Aku melirik ke arah pintu di ujung lorong yang kembali terbuka ketika Barb dan cewek suci itu melangkah masuk.

Barb menyipitkan matanya ke arahku dan aku mengedikkan bahu tak bersalah.

"Kenapa? Aku sedang mengobrol dengan Julie."

Barb mendengus, lalu mereka berdua terus berjalan menyusuri lorong menuju kamar Stella. Stella membetulkan posisi maskernya, menoleh ke arahku. Pandangan kami berserobok selama sepersekian detik.

Aku mengembuskan napas saat melihatnya pergi.

"Dia membenciku."

"Siapa?" tanya Julie, mengikuti pandanganku ke ujung koridor.

Pintu kamar Stella akhirnya tertutup dan aku kembali menoleh ke arah Julie.

Dia melihatku dengan tatapan yang pernah kulihat sejuta kali sejak tiba di sini. Mata kebiruannya dipenuhi dengan gabungan ekspresi antara *Apa kau sinting?* dengan sesuatu yang terlihat seperti rasa iba.

Namun, lebih banyak *Apa kau sinting?*

"Jangan pernah *memimpikannya,* Will."

Aku mengintip berkas di depannya dan langsung melihat namanya di pojok kiri atas.

Stella Grant.

"Oke," kataku tak peduli. "Malam."

Aku melangkah ke kamar 315 dan langsung batuk-batuk begitu sampai. Lendir tebal memenuhi paru-paru dan tenggorokanku. Dadaku nyeri karena jalan-jalan tadi. Seandainya

aku tahu aku akan berlari setengah maraton di rumah sakit, seharusnya aku membawa tabung oksigen portabelku.

Duh, yang benar saja.

Aku mengecek arlojiku untuk memastikan sudah satu jam aku pergi sebelum membuka pintu. Aku menyalakan lampu dan melihat pesan yang dilipat dari Hope dan Jason di atas seprai putih standar rumah sakit.

Sungguh sangat romantis.

Aku berusaha tidak merasa kecewa karena mereka sudah pergi. Mom langsung mengeluarkanku dari sekolah dan memindahkanku ke *homeschooling* dengan tambahan ilmu pariwisata rumah sakit internasional waktu aku didiagnosis terkena *B. cepacia* delapan bulan yang lalu. Seperti sisa umurku akan lama saja. Namun, *B. cepacia* akan memotong lebih banyak lagi sisa umurku dengan membuat fungsi paru-paruku menurun lebih cepat daripada sekarang. Dan mereka tidak memberimu paru-paru baru kalau kau punya bakteri yang kebal dengan antibiotik yang berkembang biak dalam dirimu.

Namun, bagi ibuku "tak bisa disembuhkan" hanyalah konsep. Dia bertekad mencari pengobatan yang mustahil untuk ditemukan. Meski itu artinya aku tak bisa berhubungan dengan semua orang.

Paling tidak rumah sakit ini cuma setengah jam dari Hope dan Jason, jadi mereka bisa mengunjungiku secara rutin dan menceritakan apa saja yang telah kulewati di sekolah. Sejak terkena *B. cepacia,* aku merasa hanya mereka orang dalam kehidupanku yang tidak memperlakukanku seperti kelinci

percobaan. Sejak dulu mereka memang selalu begitu; mungkin itu sebabnya mereka cocok satu sama lain.

Aku membuka pesan dan melihat gambar hati dan—dalam tulisan tegak bersambung Hope—"Sampai jumpa! Dua minggu sampai Big 18! Hope dan Jason." Dan pesan itu membuatku tersenyum.

"Big 18." Dua minggu lagi sampai aku bisa mengatur hidupku sendiri. Aku akan keluar dari uji coba pengobatan terbaru dan rumah sakit ini, serta akan melakukan sesuatu dengan hidupku sendiri. Tak lagi membiarkan ibuku menyia-nyiakannya.

Tidak akan ada lagi rumah sakit. Tidak akan ada lagi terkungkung dalam gedung putih di penjuru bumi sementara para dokter mengetes obat demi obat, perawatan demi perawatan, meski tak ada satu pun yang berhasil.

Kalau aku memang akan mati, aku ingin *hidup* lebih dulu.

Lalu baru aku mati.

Aku kembali mengamati gambar hati dan membayangkan hari terakhir hidupku. Di suatu tempat yang indah. Pantai, mungkin. Atau di atas perahu di suatu tempat di Mississippi. Tidak akan ada dinding. Aku bisa menggambar sketsa pemandangan, menggambar kartun diriku yang mengacungkan jari tengah pada alam semesta untuk yang terakhir kalinya lalu mati.

Aku melempar pesan itu ke atas tempat tidur lalu mengecek seprainya. Aku mengendusi seprainya untuk berjaga-jaga. Putih dan bersih. Aroma parfum khas rumah sakit. Baguslah.

Aku mengenyakkan diri di kursi rumah sakit yang terbuat

dari kulit di samping jendela, lalu menyingkirkan tumpukan pensil warna dan buku sketsa, kemudian mengambil laptop dari bawah kumpulan fotokopi karikatur politik tahun 1940-an yang tadi kupakai sebagai referensi. Aku membuka jendela *browser* dan mengetik *Stella Grant* ke Google, tidak berharap banyak. Dia sepertinya tipe cewek yang punya akun Facebook yang privat. Atau akun Twitter payah yang hanya me-*retweet* sebuah meme soal pentingnya mencuci tangan.

Namun, hasil pencarian pertama yang kudapatkan ternyata kanal YouTube bernama *Stella Grant's Not-So-Secret CF Diary*, diisi dengan paling tidak seratus video yang diunggah sejak kurang lebih enam tahun yang lalu. Aku mengernyit karena nama kanal itu anehnya tak asing bagiku. Ya ampun, itu kanal payah yang dulu pernah Mom kirim beberapa bulan lalu supaya membuatku bersemangat menjalani perawatanku dengan serius.

Coba aku tahu kalau Stella Grant punya wajah seperti itu...

Aku menjelajah hingga ke video pertama, lalu mengeklik video dengan *thumbnail* Stella yang masih kecil. Dia memakai kawat gigi dan rambutnya dikucir kuda tinggi-tinggi. Aku menahan tawa. Aku bertanya-tanya seperti apa giginya sekarang, mengingat aku belum pernah melihatnya tersenyum.

Mungkin sudah sangat bagus. Dia sepertinya tipe cewek yang benar-benar masih memakai *retainer* gigi pada malam hari dan bukannya membiarkan benda itu menjadi seonggok debu di rak kamar mandi.

Aku sendiri merasa *retainer* gigiku bahkan tidak ikut kubawa pulang dari dokter gigi.

Aku menaikkan volume laptop dan suaranya mulai memancar dari pengeras suara.

"Sama seperti penderita FK lainnya, aku lahir dengan kondisi yang sudah fatal. Tubuh kami menghasilkan begitu banyak lendir. Lendir itu masuk ke paru-paru kami dan menimbulkan infeksi, membuat fungsi paru-paru kami membu-ruk." Gadis kecil itu terbata-bata saat mengucapkan kata itu sebelum memasang senyum lebar di depan kamera. "Sekarang fungsi paru-paruku lima puluh persen."

Ada transisi kasar, lalu dia berputar di atas tangga yang sudah pernah kulihat dari pintu masuk utama rumah sakit. Tak heran kalau dia tahu benar jalan di sini. Dia sudah ke sini selama bertahun-tahun.

Aku membalas senyum gadis kecil itu meski transisi itu hal paling menggelikan yang pernah kulihat. Dia duduk di anak tangga dan mengambil napas panjang. "Dr. Hamid bilang, dengan kecepatan penurunan seperti ini, aku butuh transplantasi begitu menginjak SMA. Transplantasi tidak bisa menyembuhkan, tapi bisa memberiku lebih banyak waktu! Aku ingin hidup beberapa tahun lagi kalau cukup beruntung mendapat transplantasi!"

Aku sudah tahu, Stella.

Paling tidak dia masih punya kesempatan.

BAB 3

STELLA

AKU MEMAKAI AFFLOVEST BIRU DAN MENGERATKAN IKATANNYA DI tubuhku dengan bantuan Barb. Kelihatannya persis seperti jaket keselamatan, tapi ada *remote* yang mencuat dari dalam. Selama beberapa saat aku ingin menganggapnya seperti jaket keselamatan. Aku memandang ke luar jendela, membayangkan diriku berada di Cabo di atas kapal bersama Mya dan Camila, matahari senja bersinar di kaki langit.

Burung-burung camar berkicau, pantai berpasir terlihat dari kejauhan, para peselancar yang bertelanjang dada—tiba-tiba aku membayangkan Will. Aku berkedip, bayangan Cabo membuyar ketika pepohonan yang gundul kembali terlihat.

"Jadi, Will. Dia juga pasien FK kalau begitu?" tanyaku, meski jawabannya sudah jelas. Barb membantuku mengen-

cangkan tali terakhir. Aku menarik bagian bahu dari rompi itu supaya tidak menggesek tulang selangkaku yang menonjol.

"Pasien FK dan juga *B. cepacia*. Dia bagian dari uji coba obat Cevaflomalin." Barb mengulurkan tangannya, menyalakan mesin, lalu menatapku dengan pandangan aneh.

Mataku terbelalak dan aku menengok ke arah botol besar cairan pembersih tanganku. Aku sedekat itu dengan dirinya dan dia punya *B. cepacia*? Bisa dibilang itu sama seperti hukuman mati bagi penderita FK. Dia beruntung kalau bisa hidup beberapa tahun lagi.

Dan itu pun kalau dia mematuhi aturannya sepertiku.

Rompi itu mulai bergetar. Kencang. Aku bisa merasakan lendir di paru-paruku perlahan-lahan mulai mengencer.

"Kau terkena bakteri itu dan kau bisa mengucapkan paru-paru barumu selamat tinggal," imbuhnya, masih menatapku. "Jauh-jauh darinya."

Aku mengangguk. Oh, aku memang berniat untuk jauh-jauh darinya. Aku butuh tambahan waktu sendiri. Ditambah lagi, dia tampak terlalu percaya diri buat jadi tipe cowokku. "Uji cobanya," kataku memulai, lalu menoleh ke arah Barb dan mengangkat tanganku untuk menghentikan pembicaraan ini sementara karena aku mau membuang dahakku.

Barb mengangguk setuju dan menyodorkan pispot standar rumah sakit yang berwarna pink. Aku muntah ke dalam pispot dan mengusap mulutku sebelum kembali berbicara.

"Seberapa besar kemungkinannya berhasil?"

Barb mengembuskan napas, kemudian menggeleng dan

menatapku kembali. "Tidak ada yang tahu. Obatnya masih terlalu baru."

Namun, ekspresinya sudah menjawab pertanyaanku. Kami berdua diam, sementara mesin terus berderu, rompiku masih bergetar.

"Sudah selesai. Butuh sesuatu sebelum aku pulang?"

Aku tersenyum, memberinya tatapan memohon. "Segelas *milkshake*?"

Barb memutar bola matanya lalu berkacak pinggang. "Hah, sekarang aku jadi pelayan kamar juga?"

"Aku harus memanfaatkan keuntunganku, Barb!" balasku, membuatnya tertawa.

Barb pergi dan aku kembali duduk. AffloVest membuat tubuhku bergetar saat benda itu kembali menyala. Pikiranku berkelana. Aku membayangkan sosok Will di kaca NICU, berdiri tepat di belakangku dengan senyum sombong menghiasi wajahnya.

B. cepacia. Pasti berat rasanya.

Namun, berjalan-jalan di rumah sakit tanpa masker? Tidak heran kalau dia bisa terkena bakteri itu, berulah seperti itu. Aku sudah pernah melihat tipe orang seperti itu di rumah sakit lebih banyak daripada yang bisa kuhitung. Tipe orang sembrono dan seperti *Braveheart*, yang memberontak karena itu usaha mereka untuk menyangkal diagnosis mereka sebelum akhirnya hidup mereka berakhir. Tipe yang tidak orisinal.

"Baiklah," kata Barb sambil membawakanku tidak hanya satu, melainkan dua *milkshake*. Dia memang yang terbaik. "Seharusnya ini cukup menahanmu selama beberapa saat."

Barb menaruh *milkshake* itu di meja sampingku.

Aku tersenyum dan memandang mata cokelat tuanya yang familier. "Trims, Barb."

Barb mengangguk, mengusap kepalaku lembut, lalu melangkah ke pintu. "Malam, sayangku. Sampai jumpa besok."

Aku pun duduk, lalu memandang ke luar jendela dan memuntahkan lebih banyak dahak karena rompi itu bekerja keras untuk mengosongkan tenggorokanku. Mataku lalu menjelajah ke gambar paru-paru dan gambar di sampingnya. Dadaku terasa sesak karena hal yang tidak ada kaitannya dengan penyakitku saat aku membayangkan tempat tidurku di rumah. Orangtuaku. Abby. Aku mengambil ponsel dan membaca pesan dari Dad. Dia mengirim foto gitar akustik tuanya yang disandarkan pada nakas di apartemen barunya. Dia menghabiskan waktu seharian untuk menyetemnya, setelah aku memintanya melakukan itu supaya tak perlu mengantarku rumah sakit. Dia pura-pura terlihat cemas, sama seperti aku berpura-pura Mom yang akan mengantarku supaya dia tidak merasa bersalah.

Ada begitu banyak kepura-puraan sejak perceraian paling konyol sepanjang masa.

Sudah enam bulan dan mereka masih belum bisa saling bertatap muka.

Entah kenapa foto itu membuatku ingin sekali mendengar suaranya. Aku menekan kontak Dad dan hampir menekan tombol panggil berwarna hijau di ponselku. Namun, pada akhirnya aku tidak jadi melakukannya. Aku tidak pernah menelepon pada hari pertama, dan batuk-batuk yang di-

sebabkan AffloVest itu akan membuatnya khawatir. Dia masih mengirimiku pesan setiap jam untuk mengecek.

Aku tak ingin membuat orangtuaku khawatir. Aku *tak bisa*.

Lebih baik menunggu sampai pagi.

* * *

Mataku tiba-tiba terbuka keesokan paginya. Aku mencari-cari apa yang membuatku bangun, kemudian melihat ponselku yang bergetar dengan berisik di lantai setelah jatuh dari meja. Aku menyipitkan mata ke arah gelas *milkshake* yang sudah habis dan gundukan cangkir puding kosong yang hampir memenuhi permukaan meja. Tidak heran ponselku jatuh.

Kalau enam puluh persen tubuh manusia terbuat dari air, sisa empat puluh persen tubuhku terdiri dari puding.

Aku mengerang, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil ponselku. Slang perutku terasa perih karena meregang. Dengan lembut aku mengusap perutku, kemudian menaikkan baju untuk melepas slang sejenak. Aku terkejut karena kulitku semakin memerah dan meradang daripada kemarin.

Bukan hal yang bagus. Iritasi kulit biasanya akan langsung hilang setelah diolesi dengan sedikit Fucidin, tapi sepertinya salep yang kuoles kemarin tidak membuat perbedaan.

Aku mengolesinya kembali dengan lebih banyak Fucidin, berharap kulitku akan membaik. Aku pun menambahkan catatan dalam daftar hal yang harus kulakukan untuk terus memantaunya, sebelum mengecek notifikasi ponselku. Aku

mendapatkan pesan Snapchat dari Mya dan Camila yang terlihat mengantuk tapi senang ketika naik pesawat pagi ini. Kedua orangtuaku mengirimkan pesan untuk mengecek bagaimana tidurku, apa aku sudah merasa nyaman, serta memintaku menelepon mereka setelah bangun nanti.

Aku baru saja hendak menjawab mereka berdua ketika ponselku bergetar. Aku menyapu layar ke kanan untuk membaca pesan dari Poe: Sudah bangun?

Aku langsung membalasnya cepat dan bertanya apa dia ingin sarapan bersama seperti biasa dalam dua puluh menit lagi. Setelah itu aku menaruh ponsel dan menjulurkan kakiku di atas kasur untuk mengambil laptopku.

Kurang dari sedetik kemudian, ponselku bergetar karena balasannya: Yaa!

Aku tersenyum kemudian memencet tombol panggil perawat di samping tempat tidurku. Suara Julie yang ramah terdengar dari pengeras suara. "Pagi, Stella! Apa kau baik-baik saja?"

"Yep. Boleh aku sarapan sekarang?" tanyaku sambil menyalakan laptop.

"Tentu saja."

Jam di laptopku menunjukkan pukul sembilan pagi. Aku menarik kereta obat ke arahku, kemudian melihat obat-obatan yang diberi kode warna yang kutempel kemarin. Aku tersenyum pada diriku sendiri, ingat kalau mulai besok, setelah aplikasi versi betaku berjalan dengan sempurna, aku akan mendapat notifikasi dalam ponselku yang mengingatkanku untuk minum pil pagiku dengan dosis dari masing-masing pil yang kuperlukan.

Kerja keras nyaris selama *satu tahun* akhirnya terbayar sudah. Aplikasi untuk penyakit kronis, lengkap dengan grafik medis, jadwal, dan informasi dosis obat.

Aku menenggak pil dan membuka Skype, kemudian menyusuri daftar kontak untuk melihat apakah salah satu orangtuaku sedang *online*. Ada titik hijau di samping nama Dad dan aku mengeklik tombol panggil, lalu menunggu sementara laptopku berdering dengan berisik.

Wajah Dad langsung muncul di layar sambil memakai kacamata berbingkai tebal di depan matanya yang terlihat lelah. Aku melihat Dad masih memakai piama. Rambutnya yang kelabu mencuat ke sana-sini, bantal besar menyangga kepalanya. Dad selalu bangun pagi. Dia sudah bangun sebelum pukul setengah delapan tiap pagi, bahkan saat akhir pekan.

Kekhawatiranku perlahan mulai mengikat isi perutku semakin kuat.

"Kau perlu pisau cukur," kataku, melihat titik-titik janggut yang menutupi dagunya. Wajah Dad selalu dicukur rapi, kecuali saat dia sedang melewati fase menumbuhkan jenggot pada musim dingin waktu aku masih SD.

Dad tertawa, kemudian mengusap dagunya yang kasar. "Kau perlu paru-paru baru. Aku menang!"

Aku memutar bola mata sementara dia mentertawai leluconnya sendiri. "Bagaimana konsernya?"

Dad mengedikkan bahu. "Yah, kau tahulah."

"Aku senang kau mulai tampil lagi!" seruku ceria, berusaha keras terlihat positif di depan Dad.

"Radang tenggorokanmu sudah membaik?" tanya Dad sembari menatapku cemas.

Aku mengangguk dan menelan ludah untuk memastikan kalau rasa perih di tenggorokanku sudah mulai berkurang. "Sejuta kali lebih baik!"

Rasa lega menghiasi wajahnya.

Aku mengubah topik cepat-cepat sebelum dia sempat bertanya hal-hal yang berhubungan dengan perawatanku. "Bagaimana apartemen barumu?"

Dad tersenyum lebar. "Bagus sekali! Ada tempat tidur *dan* kamar mandi!" Senyumnya perlahan lenyap lalu dia mengedikkan bahu. "Dan tidak ada apa-apa. Aku yakin tempat ibumu lebih bagus. Dia selalu bisa membuat semua tempat terasa seperti rumah."

"Mungkin kalau kau meneleponnya—"

Dad menggeleng dan memotong kata-kataku, "Aku harus terus maju. Tapi serius, aku baik-baik saja, Sayang. Apartemenku bagus dan aku punya dirimu serta gitarku! Apa lagi yang kubutuhkan?"

Perutku seolah terlilit, tapi ada ketukan di pintu kamarku dan Julie melangkah masuk sambil membawa nampan hijau tua berisi tumpukan makanan.

Dad melihatnya dan kembali tampak berseri-seri. "Julie! Apa kabar?"

Julie menaruh nampan dan memamerkan perutnya pada Dad. Untuk seseorang yang selama lima tahun terakhir berkeras kalau dia tidak akan pernah mau punya anak, sekarang dia kelihatan ingin sekali punya anak.

"Sangat sibuk kalau kulihat," kata ayahku, tersenyum lebar.

"Kita lanjutkan nanti, Dad," kataku, menggerakkan kursor ke tombol untuk mengakhiri panggilan. "Aku menyayangimu."

Dad memberi gestur hormat sebelum obrolan kami berakhir. Aroma telur dan daging menguar dari piring, segelas besar *milkshake* cokelat juga sudah tersedia di samping piring.

"Butuh sesuatu yang lain, Stell? Teman?"

Aku melirik perutnya yang besar, lalu menggeleng karena rasa iri yang secara mengejutkan mengimpit dadaku. Aku sayang Julie, tapi aku sedang tidak ingin membicarakan keluarga kecil barunya ketika keluargaku sendiri hancur berkeping-keping. "Sebentar lagi Poe akan meneleponku."

Tepat waktu, laptopku berbunyi dan foto Poe langsung muncul di layar bersamaan dengan simbol gagang telepon berwarna hijau. Julie mengusap-usap perutnya, kemudian memberiku tatapan aneh sebelum melempar senyum tipis dan terlihat bingung. "Oke. Kalian berdua bersenang-senanglah!"

Aku mengeklik tombol terima panggilan dan wajah Poe perlahan mulai terlihat. Alis hitamnya yang tebal bertaut di atas mata kecokelatannya yang hangat. Rambutnya sudah dipotong sejak terakhir kali aku melihatnya. Jadi lebih pendek. Lebih rapi. Dia tersenyum sangat lebar padaku. Aku berusaha tersenyum balik, tapi malah kelihatan seperti sedang merengut.

Aku tidak bisa menyingkirkan pikiran tentang Dad dari benakku. Begitu sedih dan kesepian, di atas tempat tidur, kerutan di wajahnya semakin terlihat jelas dan dipenuhi dengan kelelahan.

Dan aku bahkan tidak bisa menengoknya.

"Hei, *mami*! Kau kelihatan CAPEK," katanya sambil menaruh gelas *milkshake* dan mengernyit padaku. "Kau tidak bisa berhenti makan puding cokelat lagi, ya?"

Aku tahu seharusnya aku tertawa mendengarnya. Namun, sepertinya aku sudah menghabiskan jatah pura-puraku hari ini. Dan sekarang bahkan masih belum pukul setengah sepuluh.

Poe mengernyit. "Oh, oh. Ada apa? Karena Cabo? Kau tahu kalau kulit gosong bukan sesuatu yang main-main."

Aku mengabaikannya dan mengangkat nampan makan-anku seperti model di acara kuis, lalu memamerkan sarapan beratku pada Poe. Telur, daging, kentang, dan *milkshake*! Menu biasa tiap kali kami sarapan bersama.

Poe memberiku tatapan menantang, seolah hendak me-ngatakan kalau aku tidak bisa berkelit dari topik ini. Namun, dia tak bisa menahan diri untuk tidak mengangkat piringnya untuk memamerkan menu yang mirip denganku—kecuali telurnya dengan cantik dihias dengan lokio, peterseli, dan... tunggu sebentar.

Jamur *truffle*!

"Poe! Dari mana kau dapat *truffle*?"

Poe menaikkan alisnya lalu meringis. "Kau sendiri yang harus membawanya, *mija*!" katanya sambil menggeser ka-

mera laptop supaya aku bisa melihat kereta obatnya yang sudah diubah jadi rak bumbu dapur yang disusun secara sempurna. Kereta itu dipenuhi dengan stoples dan bumbu spesial, bukannya botol-botol obat, tepat di bawah kuil penghormatan bagi pemain *skateboard* favoritnya, Paul Rodriguez, dan tim nasional sepak bola Kolombia. Poe yang biasa. Makanan, *skateboard*, dan *fútbol* adalah tiga hal yang PALING dia sukai.

Poe punya cukup jersey yang ditempel di dinding kamarnya, yang bisa dipakai semua pasien FK di lantai ini untuk bertanding dalam tim kelas B yang payah dan tidak memiliki kekuatan kardiovaskular.

Kamera laptopnya bergeser kembali ke wajahnya dan aku melihat dada Gordon Ramsay mengintip dari belakang Poe. "Tapi pertama-tama—makanan pembuka kita!" Dia mengacungkan segenggam tablet Creon yang akan membantu tubuh kami untuk mencerna makanan yang akan kami makan.

"Bagian terbaik waktu kita makan!" kataku dengan nada sarkastik ketika menelan tablet merah dan putih dari cangkir plastik di samping nampan makananku.

"Jadi," kata Poe setelah menelan pil terakhirnya, "karena kau tidak mau cerita, sekarang biarkan aku cerita. Aku *single*! Dan siap untuk—"

"Kau putus dengan Michael?" tanyaku terperangah. "Poe!"

Poe menenggak *milkshake*-nya lama-lama. "Mungkin dia yang putus denganku."

"Memangnya begitu?"

"Ya! *Well*, sebenarnya ini keputusan bersama," kata Poe, lalu mengembuskan napas dan menggeleng. "Terserahlah. Aku putus dengannya."

Aku mengernyit. Mereka begitu sempurna satu sama lain. Michael suka bermain *skateboard* dan punya blog makanan populer yang sudah Poe ikuti dengan tekun selama tiga tahun sebelum akhirnya mereka berdua bertemu. Michael begitu berbeda dari orang-orang yang pernah Poe pacari. Entah bagaimana Michael tampak lebih dewasa meski dia sendiri juga baru delapan belas tahun. Yang terpenting, Poe begitu berbeda saat bersamanya. "Kau benar-benar menyukainya, Poe. Kukira dia jodohmu."

Namun, seharusnya aku lebih peka; Poe bisa menulis buku soal masalah berkomitmen. Namun tetap saja, itu tidak membuatnya berhenti dalam misi perburuan kisah romantis lainnya. Sebelum Michael, ada Tim, seminggu dari sekarang bisa saja ada David. Dan, sejujurnya, aku sedikit iri dengannya, dengan kisah percintaannya yang gila-gilaan.

Aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Tyler Paul sudah pasti tidak masuk hitungan. Meski sekarang aku dapat kesempatan jatuh cinta, pacaran adalah risiko yang tak bisa kuambil. Aku harus tetap fokus. Bertahan hidup. Mendapatkan transplantasiku. Mengurangi penderitaan orangtuaku. Bisa dibilang hal ini pekerjaan yang menyita waktu. Dan jelas bukan pekerjaan yang seksi.

"*Well*, jelas bukan dia jodohku," kata Poe seolah itu bukan masalah besar. "Persetan dengannya, kan?"

"Hei, paling tidak kau bisa melakukan *itu*," kataku lalu

mengedikkan bahu sambil menggigit telurku. Aku bisa membayangkan seringai sok tahu Will kemarin ketika aku bilang aku pernah berpacaran. Brengsek.

Poe tertawa saat menenggak *milkshake*-nya, tapi setelah itu dia memuncratkannya keluar dan mulai tersedak. Monitor alat vitalnya mulai meraung dari sisi lain laptopnya sementara dia sulit bernapas.

Ya Tuhan. Tidak, tidak, tidak. Aku meloncat. "Poe!"

Aku menyingkirkan laptop dan berlari ke lorong bersamaan dengan bunyi alarm yang berdering di meja perawat. Rasa takut merembes dari seluruh pori-pori tubuhku. Terdengar suara orang yang berteriak, "Kamar 310! Level oksigen dalam darah menurun drastis. Dia terdesaturasi!"

Desaturasi. Dia tak bisa bernapas, dia tak bisa bernapas. "Dia tersedak! Poe tersedak!" teriakku. Air mata mulai membasahi mataku sementara aku berlari di lorong, tepat di belakang Julie, sambil memasang masker wajahku. Julie lebih dulu membuka pintu dan langsung mengecek monitor yang meraung. Aku takut melihatnya. Aku takut melihat Poe menderita. Aku takut melihat Poe...

Baik-baik saja.

Poe tampak baik-baik saja saat duduk di kursinya, seolah tidak ada apa-apa.

Rasa lega membanjiriku. Keringat dingin langsung mengucur deras ketika dia melihatku dan Julie secara bergantian. Ekspresi malu terlihat di wajahnya ketika dia mengangkat sensor di ujung jarinya. "Maaf! Tidak sengaja copot. Aku tidak menempelnya lagi setelah mandi."

Aku mengembuskan napas perlahan dan tersadar kalau

sejak tadi aku menahan napas. Yang lumayan sulit dilakukan ketika punya paru-paru yang nyaris tidak berfungsi.

Julie bersandar pada dinding, terlihat sama terkejutnya denganku. "Poe. Ya ampun. Waktu level oksigenmu turun seperti itu..." Dia menggeleng. "Tolong pasang sensormu dulu."

"Aku tidak butuh itu lagi, Jules," ujar Poe, mendongak untuk menatap Julie. "Biarkan aku melepasnya."

"Tidak bisa. Sekarang fungsi paru-parumu buruk sekali. Kami harus terus mengawasimu, jadi kau harus memasang sensor sialan itu." Julie menarik napas panjang kemudian menyodorkan potongan selotip supaya Poe bisa merekatkannya kembali. "Tolong."

Poe mendesah nyaring sekali, tapi akhirnya melekatkan sensor ujung jari ke sensor oksigen darah di pergelangan tangannya.

Aku mengangguk, akhirnya berhasil mengatur napasku kembali. "Aku setuju, Poe. Tolong pasang sensornya."

Poe melirik ke arahku sambil merekatkan sensor ke jari tengah, lalu mengacungkannya padaku dan tersenyum.

Aku memutar bola mata, lalu melirik ke lorong arah kamar si brengsek: kamar 315. Pintunya tertutup rapat meski ada keributan. Cahaya lampu kamarnya terlihat dari celah bawah pintu. Dia bahkan tidak mau mengintip untuk memastikan semua orang baik-baik saja? Bisa dibilang peristiwa tadi seperti absensi di lantai ini karena semua orang membuka pintu untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Aku mengetuk-ngetukkan jemariku dan menyisir rambutku se-

belum kembali menoleh ke arah Poe tepat saat dia menaikkan alisnya ke arahku.

"Kenapa? Mau kelihatan cantik buat seseorang?"

"Jangan konyol." Aku menatap Poe dan Julie galak ketika mereka melihatku dengan ekspresi penasaran. Aku menuding makanannya. "Kau bakal menyia-nyiakan *truffle* yang sangat enak di atas telur yang sudah dingin," kataku, lalu bergegas menyusuri lorong untuk menyelesaikan obrolan. Semakin jauh jarak antara kamar 315 dengan diriku, semakin baik.

BAB 4

WILL

AKU MENGGARUK-GARUK MATAKU YANG MASIH MENGANTUK, LALU mengeklik video yang lain. Nampan makananku yang berisi telur dan daging, yang baru kumakan setengah, sudah mendingin di meja sampingku. Aku bergadang semalaman untuk menonton video Stella satu demi satu. Seolah aku memang sedang maraton menonton video Stella Grant meski topik FK-nya memang payah.

Begitu menelusuri video di sebelah samping, aku langsung mengeklik video berikutnya.

Video ini diunggah tahun lalu. Pencahayaannya luar biasa gelap dan hanya ada lampu kilat dari kamera ponselnya. Sepertinya dia sedang berada dalam acara penggalangan dana yang diselenggarakan di bar yang redup. Ada spanduk besar yang bertuliskan: SELAMATKAN PLANET BUMI—DUKUNG HARI BUMI.

Kameranya fokus pada seorang pria yang sedang bermain gitar akustik sambil duduk di bangku kayu, sementara ada cewek berambut keriting kecokelatan yang sedang bernyanyi. Aku mengenali mereka berdua dari semua video yang sudah kutonton.

Ayah Stella dan kakaknya, Abby.

Kemudian kamera beralih ke Stella. Cewek itu tersenyum lebar, giginya seputih dan serata yang kuduga. Dia berdandan dan aku langsung batuk karena kaget melihat penampilannya yang begitu berbeda. Namun, bukan masalah dandanannya. Dia terlihat lebih bahagia. Lebih kalem. Tidak seperti sosok yang kutemui.

Bahkan kanul hidungnya terlihat begitu bagus di wajahnya saat dia tersenyum seperti itu.

"Dad dan Abby! Bintang utama! Kalau aku mati sebelum berumur 21, paling tidak aku sudah pernah ke bar." Stella menggeser kamera ke sosok wanita yang lebih tua dengan rambut panjang kecokelatan yang sama yang duduk di sampingnya di bangku merah. "Katakan hai, Mom!"

Wanita itu melambai sambil tersenyum lebar di depan kamera.

Pramusaji melewati meja mereka dan Stella memanggilnya. "Ah, ya. Aku ingin pesan *bourbon, please. Neat.*"

Aku mendengus ketika ibunya mulai menjerit, "Tidak, dia belum boleh minum!"

"Ahh, usaha yang bagus, Stella," kataku, kemudian tertawa tepat ketika lampu menyala dan menerangi wajah mereka.

Lagu yang menjadi latar belakang berakhir. Stella mulai bertepuk tangan gila-gilaan, lalu memutar kamera untuk merekam kakaknya, Abby, yang tersenyum dari atas panggung.

"Nah, adikku, Stella, ada di sini malam ini," katanya, menuding tepat ke arah Stella. "Berjuang demi hidupnya sendiri tidak cukup baginya, sekarang dia juga akan menyelamatkan bumi! Ayo tunjukkan bakatmu di sini, Stella!"

Suara Stella terdengar dari pengeras suara laptopku, terdengar bingung dan kaget. "Uh, apa kalian semua merencanakan ini?"

Kamera kembali merekam ibunya yang sekarang tersenyum. Yep.

"Ayo, Sayang. Aku yang akan merekamnya!" kata ibunya, dan tiba-tiba semuanya menjadi buram ketika Stella menyerahkan ponselnya.

Semua orang di ruangan bersorak ketika Stella menyeret tabung konsentrator oksigen portabelnya ke atas panggung. Kakaknya, Abby, membantunya menaiki anak tangga dan menuntunnya berjalan ke bawah lampu sorot. Dia membetulkan posisi kanulnya dengan gugup begitu ayahnya menyodorkan mikrofon padanya sebelum menghadap ke penonton dan berbicara. "Ini pertama kalinya bagiku. Di depan orang banyak. Jangan tertawa!"

Lalu, tentu saja semua orang tertawa, termasuk Stella. Hanya saja, tawanya masih dipenuhi dengan rasa gugup.

Stella melirik kakaknya dengan hati-hati. Abby mengatakan sesuatu padanya yang nyaris tidak dapat didengar lewat mikrofon.

"Bushel and a peck."

Apa artinya *itu*?

Namun, itu berhasil. Seperti sihir, kegugupan itu seketika lenyap dari wajah Stella.

Ayahnya mulai memetik gitar dan aku ikut bersenandung sebelum otakku tahu lagu apa yang sedang mereka nyanyikan. Semua penonton juga ikut terbawa suasana. Kepala mereka bergerak ke kanan dan ke kiri, kaki mereka dientakkan mengikuti irama.

"Now I've heard there was a secret chord..."

Wow. Mereka berdua bisa *menyanyi*.

Suara kakaknya terdengar jernih, kuat, dan bertenaga. Sementara suara Stella cenderung lebih serak, lirih, dan lembut, tapi terdengar bagus.

Aku mengeklik jeda ketika kamera menangkap wajah Stella. Semua bagian wajahnya terlihat hidup di bawah terang lampu sorot. Dia tersenyum. Begitu bebas dan tampak begitu *bahagia*, saat berada di atas panggung bersama kakak dan ayahnya. Aku jadi penasaran apa yang membuatnya begitu... kaku seperti kemarin.

Aku menyugar rambutku sambil mengamati rambut panjangnya, bayangan tulang selangkanya, serta bagaimana matanya yang kebiruan berbinar ketika tersenyum. Adrenalin membuat wajahnya sedikit merona, pipinya berwarna pink cerah.

Sumpah. Dia cantik.

Sangat cantik.

Aku menurunkan pandangan dan—tunggu sebentar.

Mana mungkin. Aku menyorot jumlah penonton video dengan kursor.

"Seratus ribu kali ditonton? Yang benar saja?"

Siapa *sebenarnya* cewek ini?

* * *

Tidak sampai satu jam kemudian, tidur pagi pertamaku setelah bergadang diganggu oleh raungan alarm dari lorong. Kemudian tidurku yang kedua dirusak oleh Mom dan Dr. Hamid yang masuk ke kamarku untuk kunjungan malam. Karena bosan, aku menahan rasa kantukku dan memandang ke luar, ke arah lapangan yang kosong. Angin dingin dan kemungkinan turunnya salju memaksa semua orang meringkuk di dalam ruangan.

Salju. Paling tidak ada sesuatu yang bisa kutunggu.

Aku menyandarkan kepalaku di jendela yang dingin, tak sabar menunggu dunia luar ditutupi selimut putih. Aku belum pernah menyentuh salju sejak Mom pertama kali mengirimku jauh-jauh ke rumah sakit terbaik di luar negeri untuk jadi kelinci percobaan dalam uji coba obat-obatan untuk membunuh *B. cepacia*. Letaknya di Swedia dan katanya mereka sudah menyempurnakan obat ini selama setengah dekade.

Dan sudah jelas, obat itu masih belum cukup "sempurna" karena aku keluar dari tempat itu dan pulang hanya dalam waktu dua minggu.

Sekarang aku sudah tidak terlalu ingat banyak soal pera-

watanku di sana. Satu-satunya hal yang kuingat dari kebanyakan kunjungan rumah sakitku adalah warna putih. Seprai rumah sakit yang berwarna putih, dinding yang berwarna putih, jas laboratorium yang berwarna putih, semuanya bercampur jadi satu. Namun, aku masih ingat tumpukan-tumpukan salju yang turun ketika masih di sana. Warnanya sama-sama putih, tapi lebih indah, lebih tidak steril. Sungguhan. Sejak dulu aku sudah bermimpi pergi bermain ski di Alpen dan masa bodoh dengan fungsi paru-paruku. Namun, satu-satunya salju yang sempat kusentuh berasal dari atap mobil Mercedes sewaan ibuku.

"Will," suara ibuku yang terdengar tegas langsung membuyarkan lamunanku soal salju yang turun, "apa kau dengar?"

Apa dia sedang bercanda?

Aku menoleh untuk menatap ibuku dan Dr. Hamid, kemudian mengangguk seperti boneka kepala goyang meski tidak dengar sepatah kata pun sejak tadi. Mereka sedang membahas hasil tes pertama sejak aku memulai uji coba ini sekitar seminggu yang lalu dan, seperti biasa, tidak ada perubahan.

"Kita harus bersabar," kata Dr. Hamid. "Fase pertama dari uji coba pada manusia baru dilakukan delapan belas bulan lalu."

Aku mengawasi ibuku dan melihatnya mengangguk dengan antusias. Rambut *bob* pirangnya naik turun mengikuti kata-kata dokter.

Aku penasaran siapa saja yang harus dia pengaruhi dan

berapa banyak uang yang harus dia buang supaya aku bisa ikut dalam percobaan ini.

"Kami akan terus memantaunya, tapi Will juga harus membantu kami. Dia harus menjaga variabel dalam tubuhnya tetap minimum." Mata dokter wanita itu sekarang fokus padaku, wajahnya yang kurus terlihat serius. "Will. Risiko infeksi silang semakin tinggi sekarang, jadi—"

"Jangan menularkan batuk pada pasien FK lainnya. Aku paham," selaku.

Alis Dr. Hamid yang hitam turun ketika dia mengernyit. "Jangan terlalu dekat sampai kau bisa menyentuh mereka. Demi keselamatan mereka dan keselamatanmu."

Aku mengangkat tangan dan pura-pura menyerah, kemudian mengutip kata-kata yang sudah jadi moto bagi penderita FK, "Jaga jarak dua meter."

Dr. Hamid mengangguk. "Kau sudah paham."

"Tapi yang kumiliki itu *B. cepacia* dan pembicaraan ini jadi tidak berlaku." Dan itu tidak akan berubah dalam waktu dekat.

"Tidak ada yang mustahil!" seru Dr. Hamid dengan penuh antusiasme. Ibuku melahap kalimat ini. "Aku percaya itu. Dan kau juga harus percaya."

Aku memadukan senyum berlebihan dengan acungan jempol, memutar jempolku ke bawah, lalu menggeleng. Dan senyum lenyap dari wajahku. Omong kosong besar.

Dr. Hamid berdeham lalu menatap ibuku. "Baiklah. Aku serahkan sisanya padamu."

"Terima kasih, Dr. Hamid," kata ibuku sambil menggeleng

dengan penuh semangat, seolah baru saja meneken kontrak dengan kliennya yang paling merepotkan.

Dr. Hamid melempar senyum tipis padaku sebelum pergi. Ibuku berbalik untuk menatapku dengan mata kebiruannya yang begitu tajam, suaranya kasar. "Aku berupaya *banyak* supaya kau bisa ikut program terapi ini, Will."

Kalau "upaya" yang dia maksud adalah menulis cek yang bisa menguliahkan penduduk satu desa, itu berarti dia memang berupaya banyak supaya aku bisa jadi cawan petri manusia.

"Apa yang kauinginkan? Kartu ucapan terima kasih karena menjebloskanku ke rumah sakit yang lain, menyia-nyiakan waktuku lagi?" Aku berdiri, kemudian berjalan ke depan ibuku. "Dua minggu lagi aku bakal berumur delapan belas. Sudah dewasa secara hukum. Kau tidak akan pegang kendali lagi."

Selama sejenak Mom kelihatan terkejut, lalu matanya menyipit padaku. Dia mengambil mantel Prada barunya dari kursi di samping pintu, memakainya, kemudian menoleh untuk menatapku. "Sampai jumpa di hari ulang tahunmu."

Aku bersandar pada kosen, melihatnya pergi. Sepatu hak tingginya berkeletak di lantai lorong. Dia berhenti di depan meja perawat, tempat Barb sedang membolak-balik sebuah dokumen.

"Barb, kan? Akan kuberi nomor teleponku." Aku bisa mendengar Mom berkata sambil membuka tasnya dan mencabut dompet dari dalamnya. "Kalau Cevaflomalin tidak berhasil, Will bisa jadi... sangat merepotkan."

Ketika Barb tidak mengatakan apa pun, Mom mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya. "Dia sudah dikecewakan berulang kali dan dia mengira akan dikecewakan lagi. Kalau dia tidak mau menurut, kau mau meneleponku?"

Mom menaruh kartu nama di depan konter sebelum membuang selembar uang seratus dolar di atasnya, seolah ini restoran mahal dan aku adalah meja yang diidam-idamkan banyak orang. Wow. Hebat sekali.

Barb menatap uang itu kemudian menaikkan alisnya pada ibuku.

"Itu tidak pantas, ya? Maafkan aku. Kami sudah pergi ke begitu banyak..."

Suara ibuku tersekat dan aku melihat Barb mengambil kartu nama dan uang dari konter. Dia menatap mata ibuku dengan ekspresi penuh tekad seperti yang biasa dia berikan padaku waktu dia memaksaku minum obat. "Jangan khawatir. Dia dirawat dengan baik." Dia menyelipkan uang seratus dolar kembali ke tangan ibuku, lalu mengantongi kartu namanya dan melihat ke belakang ibuku, lalu pandangan kami berserobok.

Aku masuk kembali ke kamarku, menutup pintu, kemudian menarik-narik kerah kausku. Aku melangkah ke jendela lalu mundur dan duduk di tempat tidurku. Setelah itu aku kembali ke depan jendela dan menaikkan tirai karena dinding kamar ini mulai mengimpitku.

Aku harus keluar. Aku butuh udara yang tidak berbau antiseptik.

Aku membuka pintu lemari pakaian dan mengambil jaket,

kemudian memakainya dan mengintai meja perawat untuk mengecek apakah tempat itu kosong.

Tidak ada sosok Barb atau ibuku lagi, tapi Julie sedang menelepon dari belakang meja, tepat di antara diriku dan pintu keluar yang akan membawaku langsung ke satu-satunya tangga di rumah sakit ini yang membawaku ke atap.

Aku menutup pintu pelan-pelan lalu mengendap-endap di lorong. Aku berusaha menunduk sampai lebih rendah dari meja perawat, tapi cowok setinggi 180 sentimeter yang sedang bersembunyi dan menyelinap itu sama mencoloknya dengan gajah yang ditutup matanya.

Julie memergokiku dan aku langsung menempelkan punggungku ke dinding, berpura-pura untuk menyamar jadi dinding. Matanya menyipit ke arahku sambil menjauhkan telepon dari mulutnya. "Kau mau ke mana?"

Aku memeragakan orang berjalan dengan jemariku.

Julie menggeleng karena tahu kalau aku dikurung di lantai tiga setelah tertidur di samping mesin penjual minuman di Gedung 2 minggu lalu dan menciptakan misi pencarian besar-besaran di seluruh penjuru rumah sakit. Aku mengatupkan kedua tanganku dan membuat gerakan memohon sambil berharap supaya keputusasaan yang mengalir dari segenap jiwaku mampu mengubah pikirannya.

Awalnya tidak membuahkan hasil. Wajahnya tetap kaku, tatapannya tidak berubah. Setelah itu dia memutar bola mata, lalu melempar masker wajah ke arahku sebelum melambaikan tangannya dan mengusirku menuju kebebasan.

Syukurlah. Aku perlu keluar dari neraka putih ini lebih dari apa pun.

Aku berkedip ke arahnya. Paling tidak dia masih manusia.

Aku meninggalkan sayap pasien FK, lalu mendorong pintu berat yang membawaku ke tangga dan menaiki dua anak tangga sekaligus meski paru-paruku seperti terbakar setelah naik satu lantai. Sambil terbatuk-batuk, aku mencengkeram susuran tangga dari logam, melewati lantai empat, dan lantai lima, dan lantai enam, sebelum akhirnya tiba di depan pintu merah besar dengan tulisan besar-besar: PINTU DARURAT. ALARM AKAN MENYALA KETIKA PINTU DIBUKA.

Aku mengambil dompet dari saku belakang celanaku, kemudian mencabut selembar uang yang kulipat kecil-kecil yang kusimpan untuk saat-saat seperti ini. Aku mengulurkan lenganku dan menyelipkan lembaran uang itu di antara pemicu alarm supaya tidak menyala. Setelah itu, aku membuka pintu sedikit dan menyelipkan diri menuju atap.

Aku membungkuk dan menaruh dompetku di antara pintu dan kerangkanya supaya tidak terkunci. Aku sudah pernah mengalami hal itu sebelumnya.

Mom pasti akan terkena serangan jantung kalau melihatku menggunakan dompet Louis Vuitton yang dia belikan beberapa bulan lalu untuk mengganjal pintu, tapi itu hadiah yang tidak bermanfaat untuk orang yang tidak pernah ke mana-mana selain ke kantin rumah sakit.

Paling tidak bisa dipakai sebagai pengganjal pintu.

Aku berdiri sambil menarik napas dalam-dalam dan otomatis langsung terbatuk-batuk begitu udara musim dingin yang beku membakar paru-paruku. Namun, rasanya menyenangkan bisa keluar. Tidak terjebak dalam kurungan dinding monokrom.

Aku meregangkan tubuh dan menatap langit abu-abu. Tetesan salju yang diramalkan perlahan-lahan mulai turun dan mendarat di pipi dan rambutku. Aku berjalan lambat ke tepi atap dan duduk di lapisan es, kakiku menggantung di udara. Aku mengembuskan napas yang sepertinya kutahan sejak masuk ke sini dua minggu lalu.

Semuanya terlihat indah dari atas sini.

Tak peduli rumah sakit mana pun yang kukunjungi, aku selalu berusaha mencari jalan ke atap.

Aku sudah pernah melihat parade dari atap rumah sakit di Brasil, orang-orang terlihat seperti semut berwarna-warni sambil menari di jalanan, kelihatan liar dan bebas. Aku pernah melihat Prancis tertidur, Menara Eiffel bersinar terang dari kejauhan, lampu-lampu di apartemen berlantai tiga dimatikan, serta bulan yang perlahan-lahan tampak. Aku sudah pernah melihat pantai di California, laut yang terbentang sepanjang berkilo-kilometer, juga orang-orang menikmati ombak yang indah pagi-pagi benar.

Setiap tempat begitu berbeda. Setiap tempat begitu unik. Hanya rumah sakit yang harus kudatangi yang sama.

Kota ini memang tidak ingar bingar dan terpencil, tapi rasanya seperti di rumah. Seharusnya hal itu membuatku merasa lebih nyaman, tapi justru hal itulah yang membuatku makin gelisah. Mungkin karena untuk pertama kalinya dalam delapan bulan, aku tak jauh dari rumah. *Rumah*. Bersama Hope dan Jason. Bersama teman-teman sekelasku yang sedang mempersiapkan ujian akhir mereka, melamar ke sekolah Ivy League mana saja yang sudah orangtua mereka

pilih. Bersama tempat tidurku, kehidupanku yang sebenarnya, yang sekarang kosong dan tidak kutempati.

Aku melihat lampu depan mobil-mobil yang melaju di jalanan samping rumah sakit, lampu Natal berpendar dari kejauhan, dan anak-anak yang tertawa sambil meluncur di atas kolam es di samping taman kecil.

Hal-hal tersebut kelihatan sederhana. Kebebasan mereka membuat ujung jemariku gatal.

Aku ingat waktu dulu hanya ada aku dan Jason. Kami berseluncur di kolam es di ujung jalan rumahnya. Hawa dingin menusuk tulang waktu kami bermain. Kami terus bermain di luar selama berjam-jam, berlomba mencari tahu siapa yang bisa meluncur lebih jauh tanpa tergelincir, juga saling melempar bola salju dan membuat malaikat salju.

Kami memanfaatkan waktu sebaik mungkin sampai Mom akhirnya muncul dan menyeretku masuk.

Lampu taman menyala di halaman rumah sakit dan aku menunduk saat mendapati sosok cewek yang sedang duduk di kamarnya di lantai tiga. Dia sedang mengetik sesuatu di laptop dan sepasang *headphone* bertengger di telinganya sementara dia berkonsentrasi di depan layar.

Tunggu sebentar.

Aku menyipit. Stella.

Angin dingin meniup-niup rambutku. Aku menaikkan tudung jaket kemudian memperhatikan wajah Stella saat dia mengetik.

Apa yang sedang dia kerjakan? Sekarang Sabtu malam.

Dia begitu berbeda dari video yang kutonton. Aku ber-

tanya apa yang telah membuatnya berubah. Apa karena semua penyakit ini? Semua rumah sakit ini? Pil, perawatan, serta dinding putih yang mengimpit dan membuatmu tercekik pelan-pelan, hari demi hari.

Aku berdiri, menyusuri tepi atap, lalu menatap halaman rumah sakit tujuh lantai di bawah. Sejenak aku membayangkan diriku tanpa beban, terjun, dan meninggalkan semuanya. Aku melihat Stella mendongak dari balik kaca dan kami saling bertatapan tepat ketika pusaran angin yang kuat membuatku sesak. Aku mencoba untuk menghirup udara, tapi paru-paruku yang payah nyaris tidak dapat mengisap oksigen.

Udara yang kuhirup tersangkut di tenggorokan dan aku mulai batuk. *Hebat*.

Tulang igaku seperti menjerit saat batukku membuang lebih banyak udara dari paru-paruku, mataku pun mulai berair.

Akhirnya, aku mulai pulih, tapi—

Kepalaku berputar, penglihatanku mulai menggelap.

Aku tergelincir, ketakutan, menoleh ke sana-sini dan berusaha memfokuskan pandanganku pada pintu keluar berwarna merah atau permukaan atap atau *apa pun*. Aku menatap tanganku, menguatkan diri untuk mengusir kegelapan itu. Perlahan-lahan aku mulai bisa melihat jelas, sadar kalau udara bebas di tepi atap cuma tinggal sejengkal.

BAB 5

STELLA

AKU MEMBANTING PINTU MENUJU TANGGA DARURAT LALU mengancingkan jaket sambil menaiki tangga ke atap. Degup jantungku terdengar begitu kencang di telingaku, bahkan aku nyaris tidak mendengar derap langkahku ketika berlari menaiki anak tangga.

Dia pasti sudah gila.

Aku terus membayangkan cowok itu berdiri di tepi atap, sebentar lagi menjatuhkan diri dari lantai tujuh menuju ke kematiannya, ketakutan terukir di setiap bagian wajahnya. Tak ada lagi seringai penuh percaya diri.

Dengan terengah-tengah akhirnya aku sampai ke lantai lima, berhenti sejenak untuk mengatur napas. Tanganku yang berkeringat mencengkeram pegangan tangga dari logam

yang dingin. Aku mendongak untuk melihat tangga menuju atap. Aku merasa pusing, radang tenggorokanku seperti terbakar. Aku bahkan tidak sempat mengambil tabung oksigen portabelku. Tinggal dua lantai lagi. Dua lagi. Aku memaksakan diri untuk terus naik. Kakiku melangkah mengikuti perintahku: kanan, kiri, kanan, kiri, kanan, kiri.

Akhirnya pintu atap mulai terlihat, sedikit terbuka tepat di bawah alarm merah terang yang *sebentar lagi* menyala.

Aku terdiam lalu mengamati alarm dan pintu atap bergantian. Kenapa alarm itu tidak menyala waktu Will membukanya? Apa sedang rusak?

Lalu aku paham. Lembaran uang dolar yang dilipat terselip di sakelar, mencegah alarm meraung dan membuat semua orang di rumah sakit tahu kalau ada cowok sinting yang menderita fibrosis kistik dan kecenderungan bunuh diri sedang menongkrong di atap.

Aku menggeleng. Dia mungkin sinting, tapi itu taktik yang cerdas.

Pintunya terbuka karena diganjal dompet. Aku mendorongnya secepat yang kubisa, memastikan lembaran uang itu tetap menahan sakelar alarm. Aku terpaku, mengatur napas setelah menaiki 48 anak tangga. Setelah melihat ke tepi atap, aku merasa lega karena dia sudah pindah ke jarak yang aman dari pinggir dan belum jatuh untuk menjemput kematiannya. Dia menoleh dan melihatku yang sedang sesak napas. Ekspresi terkejut muncul di wajahnya. Aku mengeratkan syal merahku ketika udara yang dingin menampar-nampar wajah dan leherku, lalu menurunkan pandangan

untuk memastikan dompetnya masih ada di kosen pintu sebelum berlari ke arahnya.

"Apa kau memang ingin mati?" teriakku ketika berhenti dua setengah meter dari dirinya. Dia mungkin memang ingin mati, tapi aku jelas tidak.

Pipi dan hidungnya merah karena udara dingin. Lapisan salju tipis menempel di rambut kecokelatannya yang berombak dan tudung jaketnya yang berwarna merah tua. Waktu dia kelihatan keren seperti itu, aku bisa pura-pura menganggap dia bukan orang bodoh.

Namun, setelah itu dia mulai berbicara.

Dia mengedikkan bahu lalu dengan santai menunjuk pinggiran atap dan permukaan tanah di bawah. "Paru-paruku sudah hancur. Jadi aku mau menikmati pemandangan selagi masih bisa."

Benar-benar basi.

Kenapa aku mengharapkan hal yang berbeda?

Aku melihat ke belakang cowok itu, ke arah gedung-gedung kota yang berkelap-kelip dari kejauhan. Lampu-lampu Natal yang meliliti pepohonan di rumah sakit sekarang terlihat lebih terang daripada yang pernah kulihat sebelumnya—setelah lampu itu menjadikan taman di bawah lebih hidup. Beberapa lampu dipasang di antara pepohonan, menciptakan semacam jalur ajaib yang bawahnya bisa kita lewati berkali-kali dengan mulut menganga.

Selama bertahun-tahun di sini, aku belum pernah ke atap. Karena gemetar kedinginan, aku mengencangkan jaketku dan memeluk tubuhku sambil kembali menatapnya.

"Pemandangan bagus atau tidak, kenapa ada orang yang mau ambil risiko jatuh dari lantai tujuh?" tanyaku padanya. Aku sungguh penasaran apa yang mungkin merasuki seseorang dengan paru-paru rusak dan membuatnya jalan-jalan ke atap di tengah musim dingin.

Mata kebiruannya berkilat dan membuat perutku jungkir balik. "Pernah lihat Paris dari atap, Stella? Atau Roma? Atau bahkan di sini? Itu satu-satunya hal yang membuat semua perawatan sialan ini tidak berarti."

"'Perawatan sialan'?" tanyaku, lalu maju dua langkah ke arahnya. Dua meter jauhnya. Batas jarak yang aman. "Perawatan sialan ini yang membuat kita tetap hidup."

Dia mendengus, lalu memutar bola matanya. "Perawatan sialan ini yang membuat kita tidak ada di bawah sana dan sungguh-sungguh menjalani hidup."

Darahku mulai mendidih. "Apa kau tahu seberapa beruntungnya dirimu karena bisa ikut uji coba obat itu? Tapi kau malah tidak bersyukur. Bocah manja tidak tahu diri."

"Tunggu, kenapa kau bisa tahu soal uji coba itu? Kau bertanya soalku?"

Aku mengabaikan pertanyaannya dan melanjutkan, "Kalau kau memang tidak peduli, pergi saja," balasku. "Biarkan orang lain mengambil tempatmu dalam uji coba itu. Orang lain yang ingin hidup."

Aku menatapnya, menatap salju yang turun serta mengisi jarak di antara kami dan lenyap ketika menyentuh atap lalu menjadi serpihan di kaki kami. Kami saling tatap dalam diam, lalu dia mengedikkan bahunya. Aku tidak bisa mem-

baca ekspresinya. Dia melangkah mundur, kembali ke tepi atap.

"Kau benar. Lagi pula, aku juga bakal mati."

Aku menyipitkan mata ke arahnya. Dia tak mungkin melakukannya. Iya, kan?

Satu langkah mundur lagi. Dan selangkah lagi, kakinya menginjak salju yang baru turun. Matanya terpancang padaku, seakan menantangku untuk mengatakan sesuatu, untuk menghentikannya. Menantangku untuk memanggilnya.

Lebih dekat lagi. Hampir sampai di tepi.

Aku menarik napas dalam-dalam. Dinginnya udara menggores bagian dalam paru-paruku.

Dia menurunkan salah satu kakinya ke udara, dan udara bebas membuat tenggorokanku seperti diremas. Dia tidak bisa—

"Will! Jangan! Berhenti!" teriakku, selangkah lebih maju ke arahnya, detak jantungku terdengar kencang di telingaku.

Dia berhenti, kakinya masih menggantung di pinggir atap. Satu langkah lagi dan dia bisa jatuh. Satu langkah lagi dan dia akan...

Kami saling tatap dalam diam. Mata Will yang kebiruan terlihat heran dan tertarik. Kemudian dia mulai tertawa, keras dan terbahak-bahak, dengan nada mencemooh yang begitu familier, sehingga rasanya seperti sedang menekan bekas luka.

"Ya ampun. Ekspresi wajahmu luar biasa." Dia menirukan suaraku, "Will! Jangan! Berhenti!"

"Yang benar saja. Kenapa kau melakukan itu? Terjun

bebas dan mati bukan sesuatu yang bisa dijadikan lelucon!" Aku merasakan tubuhku gemetar. Aku menancapkan kuku ke telapak tanganku, berusaha menghentikan tubuhku yang gemetar saat berpaling dari cowok itu.

"Oh, ayolah, Stella!" kata Will memanggilku. "Aku cuma bercanda."

Aku membuka pintu atap dan menginjak dompetnya, menjaga jarak sejauh mungkin yang kubisa darinya. Kenapa aku harus repot-repot? Kenapa aku mau naik empat lantai untuk memastikan dia baik-baik saja? Aku mulai menuruni beberapa anak tangga pertama. Tanganku meraba wajahku, lalu aku tersadar... aku lupa memasang masker wajahku.

Aku tidak pernah lupa memakai masker wajah.

Langkahku melambat, lalu aku berhenti ketika suatu gagasan muncul di benakku. Setelah kembali naik ke depan pintu atap, perlahan-lahan aku menarik lembaran dolar dari sakelar alarm, memasukkannya ke saku sebelum bergegas ke lantai tiga rumah sakit.

Sambil bersandar di dinding bata, aku mengatur napas. Aku melepas jaket dan syal, membuka pintu, kemudian masuk ke kamarku, seolah baru saja mampir dari NICU. Di atas sana, alarm berbunyi nyaring ketika Will membuka pintu untuk kembali masuk, terdengar jauh, tapi masih cukup keras karena bunyinya bergema di lorong tangga, sampai bergaung di lorong rumah sakit.

Aku cuma bisa tersenyum lebar.

Julie melempar berkas pasien berwarna biru ke atas meja perawat, menggeleng, lalu bergumam pada dirinya sendiri.

"Atap, Will? Yang benar saja?"

Ternyata bukan aku saja yang dibuatnya sebal.

* * *

Aku memandang ke luar jendela, melihat salju yang jatuh dan berpendar karena cahaya lampu taman. Lorong kembali sunyi setelah Will diomeli selama satu jam. Saat aku melirik jam dinding, ternyata sekarang masih pukul delapan, itu artinya aku masih punya banyak waktu untuk mengerjakan nomor 14 dalam daftar hal yang harus kukerjakan, "Memastikan aplikasi siap untuk tes beta," dan nomor 15, "Melengkapi tabel dosis untuk diabetes," sebelum tidur.

Aku mengecek Facebook sebentar sebelum mulai mengerjakannya. Kemudian muncul notifikasi merah yang berisi undangan ke Pesta Pantai Jalan-Jalan Senior yang akan berlangsung Jumat ini di Cabo. Aku mengeklik halaman undangan dan melihat deskripsi yang kutulis waktu aku masih mengurus acara ini. Aku tak tahu apa itu membuatku merasa lebih baik atau malah lebih parah. Aku menelusuri daftar orang yang ikut, melihat foto Camila dan Mya, serta Mason (sekarang tanpa Brooke), yang diikuti oleh foto dari setengah lusin teman sekolahku yang sudah membalasnya dengan "ya".

iPad-ku mulai berdering. Aku melihat ada panggilan FaceTime dari Camila, seolah mereka tahu kalau aku sedang memikirkan mereka. Aku tersenyum dan menggeser layar ke kanan untuk menjawab panggilannya, nyaris dibutakan

oleh cahaya matahari menyilaukan dari entah pantai apa yang mereka kunjungi sekarang yang terlihat dari layar iPad-ku.

"Oke, sekarang aku benar-benar iri!" seruku ketika wajah Camila yang terbakar matahari muncul.

Mya menyerang dari belakang dan menaruh wajahnya di bahu Camila. Rambutnya yang ikal bergerak-gerak di layar. Dia memakai *one-piece* polkadot yang kupilihkan untuknya, tapi dia jelas tidak punya waktu untuk berbasa-basi. "Apa ada cowok tampan di sana? Dan jangan sampai kau bilang—"

"Cuma Poe," kata kami bersamaan.

Camila mengedikkan bahu lalu membetulkan letak kacamatanya. "Poe masuk hitungan. Dia GANTENG!"

Mya mendengus lalu mendorong Camila. "Poe seratus persen tidak tertarik denganmu, Camila."

Camila balas meninju lengan Mya pelan, lalu terdiam dan mengernyit padaku. "Ya Tuhan. Ada, ya? Stella, apa ada cowok ganteng di sana?"

Aku memutar bola mata. "Dia *tidak* seganteng itu."

"Cowok!" Mereka berdua menjerit kegirangan dan aku bisa merasakan hujan pertanyaan yang akan membanjiriku.

"Aku harus pergi! Kita mengobrol lagi besok!" kataku saat mereka protes, lalu memutus panggilan. Kejadian di atap tadi masih terlalu baru dan aneh untuk kami bicarakan. Halaman undangan pesta pantai Cabo kembali muncul di layar. Aku menggerakkan kursor ke "Tidak Ikut", tapi aku belum sanggup mengekliknya, jadi aku hanya bisa menutup halaman itu dan membuka Visual Studio.

Aku membuka proyek yang sedang kukerjakan dan mulai mengecek baris demi baris kode yang kubuat. Otot-ototku mulai mengendur saat aku melakukannya. Aku menemukan eror pada baris ke-27 karena aku mengetik *c*, dan bukan *x* sebagai variabel, juga lupa memberi tanda sama dengan pada baris ke-182. Namun, selain itu, aplikasi ini sepertinya sudah siap diuji beta. Aku nyaris tak percaya. Aku akan merayakannya dengan puding cangkir nanti.

Aku mencoba untuk melengkapi tabel dosis untuk penderita diabetes dalam *spreadsheet*-ku yang berisi penyakit kronis yang paling sering diderita, kemudian mengurutkan berdasarkan variasi usia, berat badan, dan obat-obatan. Namun, tak lama aku sadar aku hanya memandangi kolom yang masih kosong, mengetuk-ngetukkan jemariku di laptop. Pikiranku melayang berkilo-kilometer jauhnya.

Fokus.

Aku mengambil buku catatan saku, mencoret nomor 14, lalu mencoba merasakan ketenangan yang biasanya muncul ketika menyelesaikan satu hal dalam daftar ini. Namun, perasaan itu tidak muncul. Aku membeku saat pensilku bergerak ke nomor 15, berkali-kali melihat kolom dan baris dalam *spreadsheet*-ku yang masih kosong dan tulisan "Melengkapi tabel dosis untuk diabetes".

Belum selesai. Uh.

Aku melempar buku catatanku ke tempat tidur. Kegelisahan dan perasaan tak nyaman memenuhi perutku. Aku berdiri dan berjalan ke jendela lalu menyibak tirainya.

Aku mengamati atap rumah sakit, tempat Will berdiri

tadi. Aku tahu dia memang menyebalkan seperti biasa waktu aku sampai ke sana, tapi aku tidak pernah membayangkan dia bisa terbatuk-batuk dan merasa ragu. Atau merasa takut.

Mr. "Kematian Menjemput Kita Semua" tidak ingin mati.

Dengan gelisah aku berjalan ke kereta obat, berharap kalau berhasil lanjut ke "Minum obat sebelum tidur" dalam daftarku akan membuatku tenang. Jemariku menggenggam bagian logam kereta selagi aku melihat ke begitu banyak botol obat, lalu ke luar jendela, ke atap lagi, kemudian kembali ke botol-botol obat.

Apa dia menjalani perawatannya?

Barb mungkin bisa memaksa Will meminum obat-obatnya, tapi Barb jelas tak bisa selalu ada untuk mengawasinya. Dia bisa memakaikan AffloVest, tapi dia tak bisa menjamin kalau cowok itu akan tetap memakainya setengah jam kemudian.

Dia barangkali tidak menjalani semua perawatannya.

Aku berusaha menyusun obat-obatan sesuai urutan minumku, mengubah urutannya di kereta obat, nama-namanya bercampur jadi satu. Bukannya merasa tenang, aku malah merasa semakin frustrasi. Kemarahan menggelegak di kepalaku.

Aku tidak bisa membuka obat pengencer dahakku meski sudah menekan tutupnya dengan segenap kekuatan dan berusaha memutarnya.

Aku tidak ingin dia mati.

Pikiranku mulai merayap naik ke puncak gunung frustrasi dan menancapkan bendera di sana, begitu jelas, nyaring, dan mengejutkanku sampai-sampai aku tak mengerti. Aku

melihatnya berjalan kembali ke pinggir atap. Dan meski cowok itu sangat jahat...

Aku tidak ingin dia mati.

Aku memutar tutup obat terlalu kencang dan isinya beterbangan. Butir-butir obat tumpah ke kereta obat. Dengan berang aku membanting botol itu. Isinya meloncat keluar lagi karena kekuatan tanganku.

"Sialan!"

BAB 6

WILL

AKU MEMBUKA PINTU KAMARKU DAN TERKEJUT SAAT MELIHAT Stella bersandar pada dinding yang memisahkan lorong dengan kamarku. Setelah aksi yang kulakukan kemarin, kukira dia akan jauh-jauh dariku selama PALING TIDAK seminggu. Dia memakai empat masker wajah dan dua sarung tangan, jemarinya mencengkeram pegangan plastik di dinding. Ketika dia melangkah, aku mencium aroma lavendel.

Baunya enak. Atau memang hidungku sedang ingin mencium sesuatu yang tidak berbau seperti pemutih.

Aku tersenyum. "Apa kau dokter proktologisku?"

Stella melempar tatapan dingin padaku saat kulihat wajahnya. Dia sedikit memajukan tubuhnya untuk mengintip kamarku. Aku melirik ke belakang untuk mencari tahu apa

yang dia lihat. Buku-buku seni, AffloVest yang digantung di sisi tempat tidur yang langsung kucopot begitu Barb pergi, juga buku sketsaku yang terbuka di meja. Cuma itu.

"Sudah kuduga," katanya, seolah telah berhasil memecahkan suatu misteri seperti Sherlock Holmes yang hebat. Dia mengulurkan tangannya yang dibungkus dua sarung tangan. "Sini, biar kulihat rencana pengobatanmu."

"Kau bercanda, ya?"

Kami menatap sama lain. Matanya yang kecokelatan seakan menghunjamku dengan pisau, sementara aku juga berusaha membalasnya dengan tatapan yang tak kalah mengintimidasi. Namun, karena aku merasa bosan, rasa penasaranku yang menang. Aku memutar bola mata, lalu berbalik untuk mengobrak-abrik kamarku dan mencari selembar kertas sialan yang kemungkinan sudah ada di tempat sampah.

Aku membongkar tumpukan majalah dan memeriksa kolong tempat tidurku. Aku membolak-balik halaman buku sketsaku, sampai mengecek bawah bantalku, tapi kertas itu tidak ada di mana-mana.

Aku menegakkan tubuh lalu menggeleng padanya. "Tidak ada. Maaf. Sampai nanti."

Namun, Stella malah bergeming dan menyilangkan tangannya seolah hendak menantangku. Dia tak mau pergi.

Jadi, aku terus mencari. Mataku menjelajah seisi kamar sementara Stella mengetuk-ngetukkan kakinya di lorong dengan tak sabar. Tak ada gunanya. Benda itu—tunggu.

Aku melihat buku sketsa saku yang tergeletak di lemari

pakaian dengan rencana pengobatanku yang terselip di halaman belakangnya, terlipat rapi dan nyaris tidak terlihat di balik halaman buku sketsa yang kecil.

Mom pasti menyembunyikannya supaya tidak terbuang.

Aku mengambilnya lalu berjalan ke pintu dan menyodorkan kertas itu pada Stella. "Ini memang bukan urusanmu, tapi..."

Stella langsung menyambar kertas itu dari tanganku, lalu bersandar pada dinding di depan pintu kamar. Aku melihat cewek itu dengan geram meneliti kolom dan baris tabel rapi dalam rencana perawatanku yang sudah kuubah jadi karikatur keren, meniru salah satu level Donkey Kong, ketika Mom dan Dr. Hamid sedang mengobrol. Tangga-tangganya bersandar pada informasi dosisku, tong-tongnya menggelinding di atas daftar nama obatku, sang putri yang harus diselematkan berteriak "TOLONG!" di sudut kiri atas di samping namaku. Keren, kan?

"Apa—bagaimana mungkin—kenapa?"

Sepertinya dia tidak berpikir demikian.

"Apa seperti itu gejala aneurisme? Apa aku harus memanggil Julie?" Stella menyodorkan kertas itu kembali padaku, wajahnya seperti petir.

"Hei," kataku sambil mengangkat tangan. "Aku paham kau punya sindrom pahlawan-penyelamat-dunia, tapi jangan libatkan aku."

Stella menggeleng. "Will. Perawatan ini bukan opsional. *Obat-obatan* ini bukan opsional."

"Itu sebabnya mereka terus mencekoki tenggorokanku

dengan obat-obatan." Namun, kalau boleh jujur, semuanya bisa jadi opsional kalau kau cukup kreatif.

Stella menggeleng lalu mengangkat tangan dan berlari di lorong. "Kau membuatku gila!"

Kata-kata Dr. Hamid secara mengejutkan terngiang di benakku. *Jangan terlalu dekat sampai bisa menyentuh mereka. Untuk keselamatan mereka, juga keselamatanmu*. Aku mengambil masker wajah dari dalam kotak yang belum pernah kubuka yang ditaruh Julie di samping pintu, mengantonginya, dan berlari mengejarnya.

Aku melirik ke samping dan mendapati cowok berambut pendek kecokelatan dengan hidung yang runcing dan tulang pipi yang tegas mengintip dari kamar 310. Alisnya naik dan ekspresi matanya terlihat ingin tahu ketika aku mengikuti Stella ke lift. Dia lebih dulu sampai ke sana, lalu masuk dan membalikkan badan untuk berhadapan denganku saat menekan tombol lift. Aku berlari untuk menyusulnya, tapi dia mengangkat tangannya.

"Dua meter."

Brengsek.

Pintunya tertutup dan aku mengentakkan kaki tak sabar sambil menekan tombol ke atas berkali-kali. Aku melihat lift yang Stella naiki perlahan-lahan menuju lantai lima, lalu turun untuk menjemputku. Dengan gelisah aku melirik meja perawat yang sedang kosong di belakang, kemudian dengan cepat masuk ke lift dan menekan tombol tutup. Aku menatap mataku sendiri dari pantulan di logam lift, lalu teringat masker wajah di sakuku dan memakainya sambil naik ke

lantai lima. Dasar bodoh. Kenapa aku mau mengikuti Barb Jr.?

Dengan bunyi "ding", pintu perlahan terbuka. Aku berjalan cepat menyusuri lorong, lalu menyeberang jembatan ke pintu masuk timur NICU untuk menghindari para dokter. Mereka sepertinya harus bergegas pergi ke suatu tempat, jadi tak ada yang menyetopku. Setelah mendorong pintu dengan hati-hati, aku melihat Stella. Aku membuka mulut untuk menanyakan apa-apaan itu tadi, tapi aku melihat ekspresinya keruh. Serius. Aku berhenti dalam jarak yang aman darinya dan mengikuti pandangannya ke bayi, dengan tabung dan kawat yang lebih banyak daripada jumlah kaki dan tangannya.

Aku melihat dadanya yang mungil, berusaha keras untuk naik dan turun, berusaha keras untuk terus bernapas. Aku merasakan detak jantung di dadaku, paru-paruku sendiri yang lemah berusaha mengisinya dengan udara setelah berlari kencang di rumah sakit.

"Dia sedang bertahan hidup," kata Stella pada akhirnya sambil menatap mataku lewat pantulan di kaca. "Dia belum tahu apa yang sedang dia hadapi atau kenapa dia harus bertahan. Itu hanya... naluri, Will. Nalurinya untuk bertahan. Untuk hidup."

Naluri.

Aku sudah lama kehilangan naluri itu. Mungkin di rumah sakit kelima puluh. Mungkin sekitar delapan bulan lalu ketika aku terkena *B. cepacia* dan mereka mencoret namaku dari daftar penerima transplantasi. Ada banyak kemungkinan penyebabnya.

Rahangku menegang. "Dengar, kau salah pilih cowok yang mau mendengar pidato inspiratif semacam itu—"

"Tolong." Stella menyela kalimatku, kemudian menoleh untuk menatapku dengan ekspresi putus asa yang sangat dalam. "Kau harus mematuhi rencana pengobatanmu. Dengan disiplin dan utuh."

"Kukira aku salah dengar. Apa kau baru saja bilang... tolong?" tanyaku, berusaha menghindari betapa seriusnya pembicaraan kami. Namun, ekspresinya tidak berubah. Aku menggeleng dan mendekatinya, tapi tak terlalu dekat. Ada sesuatu yang aneh.

"Oke. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku tidak akan tertawa."

Stella mengambil napas panjang, kemudian mengambil dua langkah mundur waktu aku mengambil satu langkah maju. "Aku punya... masalah kendali. Aku harus memastikan kalau semuanya terkendali."

"Jadi? Apa hubungannya denganku?"

"Aku tahu kau tidak menjalani perawatanmu." Stella bersandar pada kaca dan memandangku. "Dan itu membuat pikiranku kacau. Sangat kacau."

Aku berdeham lalu melihat ke belakangnya, ke arah bayi mungil tak berdaya di balik kaca. Aku merasakan setitik rasa bersalah meski itu tak masuk akal.

"Yeah, *well*, aku ingin sekali membantumu. Tapi permintaanmu itu..." Aku menggeleng lalu mengedikkan bahu. "Uhm, aku tak tahu bagaimana melakukannya."

"Omong kosong, Will," kata Stella sambil mengentakkan

kaki. "Semua pasien FK tahu bagaimana cara melakukan perawatan mereka sendiri. Kita sudah jadi dokter begitu kita menginjak dua belas tahun."

"Termasuk cowok manja dan tidak tahu diri?" tantangku sambil melepas masker wajah. Stella terlihat tak senang saat mendengar komentarku dan wajahnya masih terlihat frustrasi serta putus asa. Aku tak tahu apa masalahnya, tapi jelas itu membuatnya lelah. Ini lebih daripada sekadar masalah kendali. Setelah mengambil napas panjang, aku berhenti bersikap main-main. "Kau serius? Aku membuat pikiranmu kacau?"

Stella tidak menjawab. Kami pun hanya berdiri, saling tatap dalam diam. Ada semacam pemahaman yang timbul di antara kami berdua. Akhirnya, aku melangkah mundur dan memasang masker wajahku kembali sebagai tanda perdamaian sebelum bersandar di dinding.

"Oke, baiklah," kataku sambil mengawasinya. "Jadi, kalau aku setuju melakukannya, apa untungnya buatku?"

Stella menyipitkan mata dan merapatkan jaket abu-abunya. Aku mengamatinya, bagaimana rambutnya jatuh ke bahunya, bagaimana matanya menunjukkan setiap hal yang dia rasakan.

"Aku ingin menggambarmu," kataku sebelum bisa menahan diri.

"Apa?" tanya Stella, lalu menggeleng dengan yakin. "Tidak."

"Kenapa tidak?" tanyaku. "Kau cantik."

Sialan. Itu tadi keceplosan. Stella menatapku, tampak ter-

kejut. Kalau aku tidak salah lihat, dia terlihat sedikit senang. "Terima kasih, tapi aku tak mau."

Aku mengedikkan bahu dan berjalan ke pintu. "Kalau begitu, kita tidak sepakat."

"Kau tidak bisa sedikit lebih disiplin? Menuruti rencana perawatanmu? Bahkan untuk menyelamatkan hidupmu sendiri?"

Aku mendadak berhenti lalu menoleh ke belakang. Dia tidak paham. "*Tidak ada* yang bisa menyelamatkan hidupku, Stella. Atau hidupmu." Aku terus berjalan di lorong lalu melanjutkan, "Semua orang di dunia menghirup udara pinjaman."

Aku mendorong pintu dan hendak meninggalkan ruangan itu ketika suaranya terdengar dari belakang.

"Ugh, baiklah!"

Aku berbalik, terkejut, dan pintu kembali tertutup.

"Tapi bukan gambar telanjang," tambah Stella. Dia melepas masker wajahnya dan aku bisa melihat bibirnya sedikit tersenyum. Senyum pertama yang dia berikan padaku. Dia sedang melempar lelucon.

Stella Grant sedang melempar lelucon.

Aku tertawa lalu menggeleng. "Ah, seharusnya aku tahu kau bakal menyedot semua kegembiraanku."

"Aku juga tidak mau berpose selama berjam-jam," ujar Stella, lalu kembali menoleh pada bayi yang terlahir prematur itu. Wajahnya tiba-tiba berubah serius. "Dan rencana perawatanmu. Kita bakal melakukannya dengan caraku."

"Setuju," kataku yang sudah paham kalau apa yang dimaksud dengan caranya akan membuatku sebal. "Menu-

rutku, kita harus berjabat tangan untuk membuatnya resmi, tapi..."

"Lucu," kata Stella. Dia menatapku dan menunjuk pintu dengan dagunya. "Hal pertama yang harus kaulakukan adalah mengambil kereta obat di kamarmu."

Aku memberi gestur hormat. "Oke. Kereta obat di kamarku."

Aku mendorong pintu dan memberinya senyum lebar sampai tiba di lift. Setelah mencabut ponselku, aku mengirim pesan singkat ke Jason: Dengar, dude: aku berdamai dengan cewek yang kuceritakan padamu.

Jason senang sekali mendengar cerita soal Stella dariku. Dia bahkan menangis sambil tertawa gara-gara insiden alarm pintu kemarin.

Ponselku bergetar ketika balasannya masuk, sementara lift melambat dan berhenti di lantai tiga: Pasti gara-gara wajah tampanmu. Jelas bukan karena kepribadianmu yang menawan.

Setelah mengantongi ponselku kembali, aku mengintip dari ujung lift untuk memastikan meja perawat masih kosong sebelum menyelinap keluar. Aku terlonjak ketika mendengar bunyi debum nyaring bergaung dari pintu yang terbuka.

"Ow. Sialan," kata suara dari dalam.

Aku mengintip dan mendapati cowok berambut gelap yang memakai celana piama flanel dan kaus Food Network. Dia duduk di lantai, di samping *skateboard* yang terbalik, sambil menggosok sikunya. Sepertinya dia habis terjungkal.

"Oh, hei," katanya sambil berdiri dan mengambil *skateboard*-nya. "Kau melewatkan pertunjukannya."

"Kau main *skateboard* di sini?"

Dia mengedikkan bahu. "Tidak ada tempat yang lebih aman untuk mematahkan kaki selain di sini. Selain itu, sif Barb juga sudah selesai."

Argumen yang valid. "Aku tak bisa melawan argumen logis." Aku tertawa lalu mengangkat tangan dan melambai singkat. "Aku Will."

"Poe," katanya sambil tersenyum padaku.

Kami menyeret kursi dari kamar kami lalu duduk di depan pintu masing-masing. Senang bisa mengobrol dengan orang lain yang tidak jengkel padaku di tempat ini.

"Jadi, apa yang membawamu ke Saint Grace's? Aku belum pernah melihatmu di sini. Aku dan Stell bisa dibilang kenal semua orang yang pernah kemari."

Stell. Jadi, mereka akrab?

Aku menyandarkan kursi hingga menempel ke kosen pintu dan langsung menjatuhkan bom *B. cepacia* sesantai mungkin. "Uji coba eksperimen untuk *B. cepacia*."

Biasanya aku enggan memberitahu sesama pasien FK karena mereka berusaha menghindariku seperti wabah penyakit.

Matanya melebar, tapi dia tidak bergeser sedikit pun. Dia hanya memain-mainkan *skateboard*-nya dengan kaki. "*B. cepacia? Parah* juga. Berapa lama kau terkena bakteri itu?"

"Sekitar delapan bulan yang lalu," kataku. Aku ingat bangun pada suatu pagi dan lebih sulit bernapas daripada biasanya. Aku juga tidak bisa berhenti batuk-batuk. Ibuku, yang terobsesi dengan setiap napas yang kuhirup sepanjang hidupku, langsung membawaku ke rumah sakit untuk di-

periksa. Aku masih bisa mendengar bunyi sepatu hak tingginya yang berisik di belakang brankar, sambil memerintah orang-orang seolah dia dokter bedah utama.

Kurasa ibuku terlalu obsesif jauh sebelum hasil tesnya keluar. Dia selalu bersikap berlebihan tiap kali mendengar batukku yang nyaring atau napasku yang tersengal-sengal. Dia mencegahku masuk sekolah atau memaksaku membatalkan janji supaya aku bisa pergi ke dokter atau rumah sakit tanpa alasan yang jelas.

Aku ingat sedang ikut paduan suara wajib waktu masih kelas tiga dan batuk di tengah-tengah penampilan *This Little Light of Mine* kami yang payah. Dia langsung menghentikan konser itu di tengah pertunjukan dan menyeretku turun dari panggung supaya aku diperiksa.

Namun, aku masih belum tahu kalau itu saat-saat yang paling menyenangkan. Sekarang semuanya lebih parah daripada dulu. Rumah sakit demi rumah sakit, uji coba eksperimental demi uji coba eksperimental. Setiap minggu ada pengobatan baru untuk menyelesaikan masalah ini, untuk menyembuhkan penyakit yang mustahil disembuhkan. Satu menit tanpa cairan infus atau tanpa merencanakan langkah berikutnya yang harus diambil berarti satu menit yang sia-sia.

Namun, tidak ada yang bisa membawa namaku kembali ke dalam daftar penerima transplantasi paru-paru. Dan semakin banyak minggu yang kami sia-siakan, fungsi paru-paruku semakin memburuk pula.

"Bakteri itu berkembang begitu cepat," kataku, membe-

ritahu Poe sambil menurunkan kembali kaki depan kursiku ke lantai. "Satu menit aku ada di posisi teratas dalam daftar transplantasi, tapi satu koloni bakteri kemudian..." Aku berdeham, berusaha tidak menunjukkan kekecewaanku, lalu mengedikkan bahu. "Terserahlah."

Tidak ada gunanya membicarakan masa lalu.

Poe mendengus. "*Well*, aku *yakin* sikap seperti itu—" dia menirukan gerakan bahuku dan kibasan rambutku "—yang membuat Stella sebal."

"Tampaknya kau mengenal Stella dengan baik. Kenapa sih dengan dirinya? Dia bilang dia tukang atur, tapi..."

"Sebut dia sesukamu, tapi Stella tahu apa yang dia lakukan." Poe berhenti memain-mainkan *skateboard* dan tersenyum lebar padaku. "Dia yang mengatur hidupku."

"Dia sok bos."

"Nah, dia memang bos," kata Poe, dan aku bisa lihat dari ekspresi di wajahnya kalau dia sungguh-sungguh. "Dia sudah pernah melihatku melewati pasang surut kehidupan, *man*."

Sekarang aku jadi penasaran. Aku menyipitkan mata. "Apa kalian berdua pernah...?"

"Pacaran?" tebak Poe, memiringkan kepalanya lalu tertawa. "Oh, *man*. Mana mungkin! Tidak. Tidak. Tidak."

Aku menatapnya bingung. Stella cantik. Dan Poe jelas perhatian padanya. Sangat. Aku tak bisa percaya kalau Poe tidak pernah *mencoba* untuk mendekati cewek itu.

"Maksudku, alasan pertama, kami berdua pasien FK. Tidak boleh bersentuhan," katanya. Kali ini dia yang

memberiku tatapan penuh perhitungan. "Pacaran tidak seasyik itu kok kalau kau bertanya padaku."

Aku mendengus dan menggeleng. Jelas sekali semua orang di sayap rumah sakit ini punya pengalaman pacaran yang "lumayan oke". Entah kenapa semua orang mengira kalau kau terkena penyakit atau gangguan kesehatan atau sakit, kau langsung jadi orang suci.

Omong kosong besar.

Bahkan, bisa dibilang FK meningkatkan kehidupan asmaraku. Selain itu, salah satu keuntungan dari berpindah-pindah tempat begitu sering adalah aku tidak tinggal di satu tempat cukup lama sampai timbul perasaan tertentu. Jason kelihatan bahagia karena dia bisa bermesraan dengan Hope, tapi aku tidak butuh hubungan serius dalam hidupku.

"Yang kedua, dia teman baikku seumur hidup," katanya, membawaku kembali ke kenyataan. Aku berani bersumpah matanya sedikit berkaca-kaca.

"Menurutku, kau mencintainya," godaku.

"Oh, jelas sekali. Aku begitu memujanya," kata Poe tanpa pikir panjang. "Aku bakal tidur di atas bara api untuk dirinya. Aku akan memberinya paru-paruku kalau memang masih bisa dipakai."

Sial. Aku berusaha mengabaikan rasa cemburu yang muncul di dadaku.

"Aku tidak paham. Kenapa—"

"Stella bukan *cowok*," potong Poe.

Butuh beberapa detik sampai aku paham, tapi kemudian aku tertawa dan menggeleng. "Cara yang bagus untuk menyembunyikan fakta penting, *dude*."

Aku tak tahu kenapa aku merasa lega, tapi aku sungguh lega. Aku menatap papan tulis yang digantung di pintu di atas kepala Poe dan melihat hati besar yang digambar di sana.

Kalau Stella berusaha menjagaku tetap hidup, dia tidak *benar-benar* membenciku, kan?

BAB 7

STELLA

"BERI AKU SEPULUH MENIT," KATAKU, LALU MENUTUP PINTU KAMAR Will dan meninggalkannya bersama Poe di lorong.

Aku memperhatikan isi kamar Will saat ponselnya mengunduh aplikasiku. Kemudian aku melihat kertas yang kuselipkan di bawah pintunya tadi pagi tergeletak di tempat tidur.

"Bilang kalau kau sudah dapat kereta obatmu. (718) 555 3295. Aku bakal ke sana sore ini untuk menyiapkan semuanya."

Aku tahu kalau itu akan sedikit merepotkan, terutama karena Will dan Barb sedang tidak akur, jadi jelas Barb takkan mau membantu cowok itu. Namun, Will langsung bicara pada Dr. Hamid dan berhasil memikatnya. Aku mengambil

kertas itu dan baru sadar kalau Will menggambar karikatur kecil di bagian ujungnya, gambar Barb yang sedang mengamuk dalam pakaian *scrubs*-nya yang berwarna-warni, mendorong kereta obat dan berteriak, "JANGAN MEMBUATKU MENYESAL MELAKUKAN INI."

Aku menggeleng. Senyum tipis mengembang di bibirku saat aku menaruh kembali kertas itu dan berjalan ke kereta obatnya. Aku menyusun ulang beberapa botol pil, memastikan sekali lagi kalau susunannya sudah diatur secara kronologis seperti yang kuprogram dalam aplikasiku setelah mengecek ulang rencana perawatannya yang sudah tertutup oleh kartun Donkey Kong.

Aku memeriksa laptopnya untuk melihat berapa lama lagi unduhan dari tautan yang kubagikan padanya selesai. Aku mencoba untuk tidak menghirup lebih banyak udara yang kuperlukan di kamar yang dipenuhi dengan *B. cepacia* ini.

Sudah 88 persen.

Jantungku meloncat ketika mendengar suara di lorong. Aku menyingkirkan tanganku jauh-jauh dari kibor, takut ketahuan. *Semoga bukan Barb*. Seharusnya dia sedang makan siang. Namun, kalau sudah selesai dan memulai jadwal patroli Senin sorenya, dia akan membunuhku.

Langkah kaki Will terdengar maju dan mundur, maju dan mundur, di depan pintu. Aku berjinjit ke sana. Kupingku nyaris menempel di daun pintu. Namun, aku lega karena hanya mendengar suara mereka berdua.

"Kau sudah mengelap semuanya, kan?" tanya Poe.

"Tentu saja. Dua kali malah, untuk jaga-jaga," balas Will. "Lagi pula, jelas ini bukan ideku, kau tahu."

Aku merapikan gaun isolasi yang menutup *scrubs* sekali pakaiku, kemudian membuka pintu dan menatap mereka berdua lewat kacamata pelindung.

Poe berputar di atas *skateboard* untuk menghadap ke arahku. "*Man*, Stella. Apa aku sudah bilang betapa cantiiiknya kau hari ini?"

Tawanya dan Will langsung meledak untuk ketiga kalinya selama aku terbungkus dalam *hazmat suit* ini. Aku menatap mereka dengan sengit sebelum melirik ke arah lorong.

"Masih aman?"

Poe mendorong *skateboard*-nya dan perlahan meluncur melewati meja perawat lalu mengintip ke balik meja.

Dia mengacungkan jempol ke arahku. "Tapi cepatlah."

"Aku hampir selesai!" tukasku lalu kembali masuk dan menutup pintu.

Aku mengamati kereta obat Will, lalu mengembuskan napas bangga karena sekarang kereta itu sudah diatur dengan begitu cermat. Namun, kemudian aku melihat meja tempat Will menaruh laptopnya, yang begitu... berantakan. Aku berjalan ke sana dan mengambil berbagai pensil warna yang berserakan, kemudian memasukannya kembali ke wadah pensil. Aku merapikan majalah dan buku sketsa, memastikan kalau sudah menyusunnya sesuai ukuran. Saat aku melakukannya, sehelai kertas jatuh.

Kertas itu berisi karikatur cowok yang kelihatan seperti Will yang sedang menggenggam dua balon dan bernapas dengan sepasang paru-paru yang terlihat kempis. Wajahnya merah karena susah payah melakukannya. Aku tersenyum saat membaca tulisan di bawahnya: "Bernapas itu mudah."

Gambarnya bagus sekali.

Aku mengulurkan tanganku lalu menyusuri paru-paru Will, sama seperti yang kulakukan pada gambar Abby. Jemariku yang dibungkus sarung tangan mengusap karikatur Will. Rahangnya yang tegas, rambutnya yang kusut, matanya yang kebiruan, dan sweter merah tua yang sama yang dia pakai di atap kemarin.

Yang hilang hanya senyumnya.

Aku menatap dinding. Will hanya punya gambar karikatur lama yang digantung di atas tempat tidur. Begitu mengambil paku dari dalam stoples kecil, aku menggantung gambar karikatur ini tepat di bawahnya.

Laptopnya berdenting dan aku berkedip. Dengan cepat aku menarik tanganku. Proses pengunggahan selesai. Setelah selesai, aku membuka pintu dan menyodorkan ponselnya pada sosok Will yang bukan kartun.

Will mengulurkan tangan dan mengambil ponselnya sambil membetulkan posisi masker wajah dengan tangannya yang satu lagi.

"Aku membuat aplikasi untuk pasien dengan penyakit kronis. Grafik medis, jadwal." Aku mengedikkan bahu santai. "Aplikasi itu akan mengingatkanmu kapan kau harus minum pil atau menjalani perawat—"

"Kau *membuat* aplikasi? Maksudmu, membuat, benar-benar membuatnya?" Will memotong kalimatku, lalu mendongak dari ponselnya dan menatapku kaget. Matanya yang kebiruan memelotot.

"Sekilas info. Cewek-cewek juga bisa menulis kode."

Ponselnya berbunyi dan aku melihat animasi botol pil muncul di layarnya.

"Ivacaftor. Dosis 150 miligram," ujarku, memberitahu. Wah, aku sudah merasa lebih baik sekarang.

Aku menaikkan alisku pada Will yang memandangku dengan tatapan yang tidak mencemooh untuk pertama kalinya. Dia begitu terkesan. Baguslah.

"Aplikasiku sangat sederhana, sampai-sampai cowok pun juga bisa menggunakannya."

Aku melenggang pergi sambil menggoyangkan pinggulku yang kecil dengan penuh percaya diri. Pipiku memerah ketika berjalan ke kamar mandi umum di sisi lain dari lantai tiga yang tidak pernah dipakai orang lain.

Lampunya berkedip-kedip begitu aku mengunci pintu. Aku melepas sarung tangan dan mengambil tisu disinfektan dari tabung di samping pintu, lalu mengusap tanganku tiga kali. Sambil bernapas lambat-lambat, aku melepas semua yang kupakai sekarang; penutup sepatu, penutup kepala, masker wajah, *scrubs*, gaun rumah sakit. Aku membuang semuanya ke tempat sampah, menekannya kuat-kuat, lalu menutupnya sebelum berlari ke wastafel.

Kulitku seperti digerayangi, seolah aku bisa merasakan *B. cepacia* berusaha mencari jalan masuk ke tubuhku dan menggerogotiku.

Aku berjalan ke wastafel lalu memutar keran, merasakan air panas yang mengucur deras dari pipa. Aku mencengkeram porselen yang halus, menatap diriku di cermin, berdiri hanya dengan bra dan pakaian dalam. Beberapa tonjolan bekas luka melintang di dada dan perutku, hasil dari operasi demi

operasi. Tulang rusukku terlihat seperti mendesak kulitku ketika aku bernapas. Bagian tajam dari tulang selangkaku terlihat semakin tajam karena cahaya kamar mandi yang redup. Kulitku yang memerah di sekitar slang perut semakin parah, sepertinya sudah mulai infeksi.

Tubuhku terlalu kurus, terlalu banyak bekas luka, terlalu...

Aku menatap balik mataku yang berwarna *hazel* di cermin.

Kenapa Will mau menggambarku?

Suaranya bergaung dalam benakku, menyebut diriku cantik.

Cantik.

Kata-katanya membuatku jantungku jungkir balik dengan cara yang tidak wajar.

Uap hangat mulai mengembun di cermin, membuat pantulannya terlihat buram. Aku berhenti menatap cermin lalu menuangkan sabun cair banyak-banyak sampai tumpah dari tanganku. Aku menggosok tangan, lengan, dan wajahku dengan sabun itu. Kemudian aku membersihkan tanganku lagi dengan cairan pembersih tangan untuk berjaga-jaga.

Aku mengeringkan diri lalu membuka tutup tempat sampah yang lain dan menarik plastik berisi pakaian yang kumasukkan dengan hati-hati ke sana satu jam yang lalu sebelum pergi ke kamar Will. Begitu selesai berpakaian, aku memandangi cermin sekali lagi sebelum meninggalkan kamar mandi dengan hati-hati, memastikan tidak ada orang lain yang melihatku keluar. Bersih seperti semula.

* * *

Sambil berbaring di tempat tidur, aku menekuni daftar hal yang harus kulakukan pada hari Senin dengan saksama. Namun, aku malah tetap mengecek media sosial di ponselku. Aku membuka Instagram Story Camila dan melihatnya, untuk yang kesejuta kalinya, sedang melambaikan tangan gembira dari atas kayak. Dia mengangkat ponselnya tinggi-tinggi untuk memperlihatkan Mya yang sedang mendayung kuat-kuat di belakangnya.

Kebanyakan waktuku sejak melancarkan operasi *hazmat suit* dihabiskan dengan menikmati Cabo lewat Instagram Story teman-teman sekolahku. Aku ikut *snorkeling* ke dalam laut biru bening bersama Melissa. Berlayar bersama Jude untuk melihat El Arco, batu melengkung di Cabo San Lucas. Berjemur di pantai bersama Brooke yang tidak kelihatan seperti habis putus.

Begitu aku hendak me-*refresh* Instagram-ku untuk yang kesekian kalinya, ada yang mengetuk pintu kamar. Kepala Barb menyembul dari celah pintu. Dia mengamati kereta obatku sejenak dan aku cukup yakin apa yang akan dia tanyakan. "Apa kau masuk kamar Will? Susunan obatnya kelihatan... sangat tidak asing."

Aku menggeleng, tidak. Bukan aku. Satu keuntungan jadi cewek suci adalah Barb mungkin akan selalu memercayaiku.

Aku merasa lega ketika laptopku berbunyi karena ada notifikasi FaceTime yang masuk. Wajah Poe memenuhi layar. Aku diam sejenak sebelum menanggapinya, dalam hati berharap agar Poe tidak mengatakan apa pun soal Will sementara aku memutar laptop.

"Lihat siapa yang baru saja kembali dari istirahat makan siang!"

Untungnya mata Poe langsung beralih ke arah Barb yang sedang berdiri di depan pintu, dan dia bisa menahan komentar apa pun yang hendak dia keluarkan.

"Oh. Hei, Barb." Poe berdeham. Barb tersenyum padanya sementara Poe mulai mengoceh soal *pear flambé* yang dimasak dengan cara reduksi. Aku hanya melihat cowok itu sementara Barb perlahan menutup pintu. Degup jantungku terdengar di telingaku sampai aku mendengar bunyi klik dari gerendel pintu yang terkunci.

Aku mendesah perlahan-lahan sementara Poe menatapku aneh.

"Dengar. Aku paham apa yang kaulakukan. Sungguh mulia." Poe langsung bisa membaca isi hatiku seperti biasa. "Tapi soal Will, apa ini ide bagus? Maksudku, seharusnya kau sudah tahu ini salah."

Aku mengedikkan bahu karena dia benar. Seharusnya aku sudah tahu, kan? Namun, aku juga tahu lebih banyak soal berhati-hati daripada orang lain. "Cuma beberapa minggu lalu aku akan keluar dari sini. Dia boleh saja berhenti menjalani perawatannya dan aku tak peduli."

Poe menaikkan alisnya lalu menyeringai. "Berkelit seperti anggota dewan. Bagus sekali."

Poe mengira aku *naksir* Will. Naksir cowok yang paling sarkastis dan menyebalkan, juga menular, yang pernah kutemui.

Waktunya mengalihkan topik.

"Aku tidak berkelit!" tukasku. "Itu ciri khasmu."

"Apa maksudmu?" tanya Poe sambil menyipitkan matanya padaku karena dia tahu apa yang kumaksud.

"Tanya Michael," balasku.

Poe mengabaikanku dan mengubah topik kembali ke Will. "*Tolong* jangan beritahu aku kalau sekalinya kau tertarik dengan seorang cowok, dia juga sesama pasien FK."

"Aku cuma membantu Will mengatur kereta obatnya, Poe! Ingin melihat orang lain tetap hidup tidak sama dengan ingin memilikinya," kataku jengkel.

Aku tidak *tertarik* dengan Will. Aku masih belum ingin mati. Dan kalaupun aku ingin berpacaran dengan cowok brengsek, masih ada banyak cowok seperti itu yang tidak mengidap FK yang bisa kupilih. Konyol sekali.

Iya, kan?

"Aku mengenalmu, Stella. Mengatur kereta obat itu sama saja dengan berciuman bagimu."

Poe menekuni wajahku dan mencari tahu apakah aku berbohong. Aku memutar bola mata dan menutup laptopku sebelum ada yang menyadari kalau aku berbohong.

"Dasar tidak punya sopan santun!" Aku mendengar teriakan frustrasi Poe dari ujung lorong diikuti oleh bunyi pintunya yang dibanting beberapa saat kemudian.

Ponselku bergetar dan aku melihat pesan masuk dari Will.

Cekcok suami istri?

Perutku kembali jungkir balik, tapi aku mengerutkan hidung dan hendak menghapus pesannya ketika pengingat pukul empat untuk memakai AffloVest muncul memenuhi layar bersamaan dengan animasi botol pil yang sedang

menari. Aku menggigit bibirku, ingat kalau Will juga menerima notifikasi yang sama. Namun, apakah dia akan melakukannya?

BAB 8

WILL

DENGAN HATI-HATI AKU MENGARSIR RAMBUT BARB, LALU MUNDUR untuk mengamati gambar Barb yang sedang mengacungkan garpu kebun. Begitu aku menganggguk puas, ponselku bergetar dengan berisik di meja, membuat pensil warnaku juga ikut bergetar. Dari Stella. Di FaceTime.

Mengejutkan. Aku menghentikan lagu Pink Floyd di komputer lalu mengusap ponselku untuk mengangkat panggilannya.

"Sudah kuduga!" kata Stella ketika matanya yang lebar memenuhi layar. "Mana AffloVest-mu? Seharusnya kau tidak boleh melepasnya sampai lima belas menit lagi. Dan apa kau minum Creon? Aku berani bertaruh kau tidak melakukannya."

Aku mengeluarkan suara yang dibuat-buat. "Maaf, Anda menghubungi nomor yang berada di luar jangkauan. Kalau Anda merasa rekaman suara ini salah—"

"Kau memang tidak bisa dipercaya," kata Stella, memotong suara tiruanku yang keren. "Jadi, begini cara mainnya. Kita akan menjalani perawatan bersama-sama supaya aku tahu kau memang benar-benar melakukannya."

Aku menaruh pensil yang kupakai di belakang telingaku, berusaha terlihat santai. "Selalu saja cari cara untuk menghabiskan waktu lebih lama bersamaku."

Stella memutus panggilan, tapi selama sedetik aku berani bersumpah aku melihatnya tersenyum. Menarik juga.

* * *

Kami mengobrol lewat Skype selama dua hari berikutnya. Anehnya, obrolan kami tidak melulu diisi dengan perintah. Stella menunjukkan teknik menenggak pil dengan puding cokelat. Sangat genius. Dan lezat. Kami bernapas dengan *nebulizer*, mengganti tabung infus, menjalani perawatan, dan minum obat bersama lewat aplikasinya. Namun, apa yang Stella katakan beberapa hari yang lalu benar. Entah bagaimana melihatku menjalani perawatanku membuatnya terlihat lebih santai. Perlahan-lahan ketegangannya menghilang.

Dan aku tidak akan bohong, bahkan meskipun baru dua hari menjalaninya, rasanya sekarang aku lebih mudah bangun dari tempat tidur tiap pagi. Aku sepertinya bernapas lebih lancar.

Pada sore di hari kedua, aku mulai memakai AffloVest dan melonjak kaget waktu Barb muncul dari pintu dan sudah bersiap untuk sesi perkelahian pukul empat sore kami karena

rompi itu. Dia selalu menang dan memaksaku untuk memakainya setelah mengancam aku akan dikurung di kamar isolasi. Namun, ancaman itu tidak menghentikanku untuk melepasnya.

Aku menutup laptopku dan mengakhiri panggilan Skype dengan Stella begitu saja saat aku dan Barb saling bertatapan seperti adu pandang di film klasik *Old Western*. Dia menatap AffloVest lalu ke arahku, tekad di wajahnya perlahan meleleh menjadi ekspresi kaget.

"Aku tidak percaya dengan penglihatanku. Kau memakai AffloVest sendiri."

Aku mengedikkan bahu seolah itu bukan masalah besar. Aku melihat kompresor untuk memastikan semuanya sudah dipasang dengan benar. Kelihatannya sudah benar, tapi sudah lama aku tidak memakainya sendiri. "Sudah pukul empat, kan?"

Barb memutar bola matanya dan memberiku tatapan menusuk.

"Pakai sampai waktunya habis," katanya sebelum keluar dari pintu.

Pintunya belum tertutup sempurna. Aku pun kembali membuka laptop dan menelepon Stella lewat Skype, lalu tengkurap di tempat tidur. Satu tanganku memegang pispot pink untuk membuang dahak.

"Hei, maaf yang barusan. Barb..." Aku mencerocos ketika Stella mengangkat panggilanku. Suaraku lenyap ketika aku melihat ekspresi muram di wajahnya, bibirnya cemberut sementara dia menatap layar ponselnya. "Kau baik-baik saja?"

"Yeah," katanya, lalu melihat ke arahku dan menghirup napas dalam-dalam. "Teman-teman angkatanku sedang di Cabo untuk acara jalan-jalan senior." Stella memutar ponselnya dan memamerkan Instagram berisi foto segerombolan orang yang berpakaian renang dan memakai kacamata hitam serta topi sedang berpose di pantai berpasir.

Stella mengedikkan bahu lalu meletakkan ponselnya. Aku bisa mendengar rompinya yang bergetar dari komputer, bunyi deru yang selaras dengan rompiku.

"Aku hanya sedih tidak bisa ikut ke sana."

"Aku tahu rasanya," kataku sambil mengingat Jason dan Hope, juga semua hal yang kulewatkan beberapa bulan terakhir. Aku juga cuma bisa merasakannya lewat pesan dan lini masa media sosial mereka.

"Aku juga yang merencanakan acara tahun ini," kata Stella. Hal itu tidak membuatku heran. Dia barangkali juga merencanakan setiap langkah kaki yang dia ambil.

"Dan orangtuamu? Mereka mengizinkanmu pergi?" tanyaku penasaran. Bahkan sebelum *B. cepacia,* Mom tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Masa liburan sekolah adalah masa-masa yang sulit bagiku.

Stella mengangguk lalu matanya memancarkan ekspresi penasaran. "Tentu saja. Kalau aku cukup sehat. Memangnya orangtuamu tidak?"

"Tidak, kecuali ada rumah sakit yang berani mengklaim kalau mereka punya terapi sel punca yang bisa menyembuhkan *B. cepacia*." Aku duduk dan memuntahkan banyak dahak ke pispot. Aku meringis lalu kembali berbaring. Akhirnya aku

ingat kenapa aku selalu melepas benda ini sebelum benar-benar berfungsi. "Selain itu, aku sudah pernah ke Cabo. Indah sekali."

"Kau sudah pernah ke sana? Seperti apa?" tanya Stella dengan penuh semangat sambil menggeser laptopnya mendekat.

Kenangan yang kabur perlahan mulai fokus. Aku bisa melihat Dad yang berdiri di sampingku di tepi pantai. Ombak bergulung di kaki kami, jemari kaki kami terbenam dalam pasir. "Yeah, aku pergi ke sana bersama Dad waktu masih kecil, sebelum dia pergi." Aku begitu terlarut dalam memori, sampai-sampai tidak sadar apa yang kukatakan, tapi kata "Dad" terasa aneh di lidahku.

Kenapa aku menceritakannya pada Stella? Aku belum pernah memberitahu hal ini pada siapa pun. Kurasa aku belum pernah menyebut soal ayahku selama bertahun-tahun.

Stella membuka mulut dan hendak mengatakan sesuatu, tapi cepat-cepat aku mengubah topik kembali ke pemandangan Cabo. Obrolan kami bukan soal Dad. "Pantai di sana sangat indah. Airnya bening seperti kristal. Dan lagi, orang-orang di sana sangat ramah dan santai."

Aku melihat kesedihan di matanya semakin jelas ketika mendengar ulasanku yang begitu heboh, sehingga aku menambahkan cerita yang kudengar dari *Travel Channel*.

"Oh, *man*, tapi arusnya begitu kuat di sana! Kau nyaris tidak bisa berenang, kecuali, mungkin, selama barang satu atau dua jam dalam satu hari. Kau seringnya cuma bisa berjemur di pantai karena tidak bisa berenang di laut."

"Yang benar?" tanya Stella, terlihat tidak yakin, tapi senang karena komentarku.

Aku mengangguk sungguh-sungguh, lalu kesedihan perlahan-lahan meninggalkan wajahnya.

Rompi kami terus bergetar. Keheningan yang nyaman menyelimuti kami berdua. Kecuali, pastinya, ketika benda itu sesekali mengocok paru-paru kami.

Setelah kami selesai memakai AffloVest, Stella memutus panggilan supaya bisa menelepon ibunya dan mengobrol dengan teman-temannya di Cabo. Kemudian dia berjanji akan menghubungiku lagi saat kami harus minum pil malam hari. Waktu berjalan begitu lambat tanpa wajahnya yang tersenyum di sisi lain layar laptopku. Aku makan malam, menggambar, lalu menonton video YouTube, seperti yang biasa kulakukan sebelum ada intervensi dari Stella. Namun, sekarang semua itu terasa begitu membosankan. Apa pun yang kulakukan, aku pasti menyempatkan diri untuk melirik layar komputerku, menunggu panggilan masuk Skype sementara waktu berdetik dalam kecepatan yang begitu lambat.

Ponsel di sampingku bergetar dan aku mengeceknya. Namun, ternyata itu cuma notifikasi dari aplikasinya yang mengingatkanku untuk minum obat malam dan mengatur slang perutku. Aku menengok ke nakas di belakangku yang sudah ditata dengan cangkir puding cokelat dan obatku, siap untuk dimakan.

Seperti jam yang tepat waktu, layar laptopku menyala. Panggilan Stella yang sudah kutunggu-tunggu sejak tadi akhirnya masuk.

Aku menggerakkan kursor ke tombol terima, menahan senyumku sementara aku menunggu beberapa detik sebelum mengangkatnya. Jemariku bergerak-gerak di atas *trackpad*. Aku mengeklik tombol terima dan pura-pura menguap ketika wajahnya muncul di layarku. Stella melirik ponselku.

"Apa sekarang sudah waktunya minum obat malam?"

Stella memberiku senyum lebar. "Jangan pura-pura. Aku bisa melihat pil berjejer di nakas belakangmu."

Karena malu, aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi aku menggeleng dan membiarkan cewek itu menang kali ini.

Kami minum obat bersama lalu memasang kantong slang perut kami. Setelah menuang makanan formula ke dalam kantong, kami menggantungnya. Kami memasang slang dan mengatur seberapa cepat cairan itu masuk sesuai dengan lama tidur kami. Aku sedikit kesulitan melakukannya dan aku melirik Stella untuk memastikan aku sudah melakukannya dengan benar. Lama sekali aku memasangnya sendiri. Setelah berhasil, kami mengosongkan udara dalam pompa. Mata kami beradu sementara kami menunggu formula itu menuruni slang.

Aku mulai menyiulkan lagu tema *Jeopardy!* sementara kami menunggu dan itu membuatnya tertawa.

"Jangan lihat!" seru Stella ketika formula itu sampai ke ujung slang. Dia mengangkat kausnya cukup tinggi sampai dia bisa memasang slang perutnya.

Aku mengalihkan pandangan, menahan senyum, dan menghirup napas kuat-kuat untuk membuat tubuhku serileks

yang kubisa sementara aku juga ikut mengangkat kaus dan memasang slang ke kenop yang mencuat di dadaku.

Aku mendongak dan memergokinya mengamatiku lewat *video chat*.

"Ambil foto, kau bisa melihatnya kapan saja," kataku lalu menurunkan kaus sementara dia memutar bola matanya. Pipinya sedikit bersemu merah.

Aku duduk di tempat tidurku, menggeser laptopku mendekat.

Stella menguap lalu melepas gelung rambutnya. Rambutnya yang kecokelatan terurai di atas bahu. Aku berusaha tidak melihatnya, tapi dia kelihatan begitu *cantik*. Seperti di videonya. Santai. Bahagia.

"Kau harus tidur," kataku sementara dia mengucek-ucek matanya yang mengantuk. "Kau sudah menghabiskan banyak hari dengan menyuruh-nyuruhku."

Stella tertawa dan mengangguk. "Selamat tidur, Will."

"Selamat tidur, Stella," kataku lalu menekan tombol untuk mengakhiri panggilan dan menutup laptopku dengan enggan.

Aku berbaring. Tanganku menyangga belakang kepalaku. Kamar ini terasa begitu begitu sepi dan tak nyaman meski hanya ada aku di sini. Namun, begitu berguling dan mematikan lampu, aku sadar untuk pertama kalinya aku tidak merasa kesepian.

BAB 9

STELLA

DR. HAMID MENGERNYIT SAAT AKU MENGANGKAT KAUSKU. ALISNYA yang hitam bertaut ketika dia memeriksa kulitku di sekitar slang perut yang terkena infeksi. Aku meringis ketika dia menyentuh kulitku yang kemerahan dengan lembut, lalu dia bergumam minta maaf saat melihat reaksiku.

Waktu bangun tadi pagi, kulihat infeksinya semakin parah. Ketika melihat nanah mulai keluar dari lubang di dadaku, aku langsung memanggilnya.

Setelah satu menit pemeriksaan, akhirnya Dr. Hamid berdiri dan mengembuskan napas. "Kita coba Bactroban dan lihat bagaimana hasilnya dalam satu atau dua hari ke depan. Mungkin itu bisa menyembuhkannya?"

Aku menurunkan kausku dan memberinya tatapan tak yakin. Aku sudah berada di rumah sakit selama seminggu.

Meski demamku sudah turun dan radang tenggorokanku sudah sembuh, infeksi ini malah semakin parah. Dr. Hamid mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku untuk menenangkanku. Semoga dia benar. Karena kalau tidak, itu berarti operasi. Dan itu berarti lawan dari *tidak* yang membuat Mom dan Dad khawatir.

Ponselku mulai berdering dan aku meliriknya, mengira itu dari Will. Namun, aku malah melihat pesan dari Mom.

Makan siang di kafetaria? Temui aku 15 menit lagi?

"Lima belas menit" berarti dia sedang dalam perjalanan kemari. Aku berusaha mencegahnya untuk tidak menjengukku sepanjang minggu ini dan memberitahunya kalau semuanya berjalan seperti biasa. Mom akan bosan, tapi kali ini dia tidak mau mendengar jawaban tidak. Aku membalasnya dengan "ya" dan mengembuskan napas, lalu berdiri supaya bisa berganti pakaian. "Trims, Dr. Hamid."

Dr. Hamid tersenyum padaku sebelum pergi. "Tolong terus kabari aku, Stella. Barb juga akan terus mengawasinya."

Aku memakai celana ketat dan kaus lengan panjang, lalu menulis catatan supaya aku memasukkan Bactroban ke dalam catatan di aplikasiku, kemudian naik lift dan menyeberang ke Gedung 2. Mom sudah berdiri di luar kafetaria ketika aku sampai. Rambutnya dikucir kuda acak-acakan, lingkaran hitam mengelilingi matanya yang lelah.

Mom terlihat lebih kurus daripada aku.

Aku memeluknya erat-erat dan menahan diri untuk tidak meringis ketika tubuhnya bersentuhan dengan slang perutku.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Mom, sementara pandangannya seakan menginterogasiku.

Aku mengangguk. "Hebat, malah! Perawatanku berjalan lancar. Aku sudah bisa bernapas lancar. Apa kau baik-baik saja?" tanyaku, memeriksa wajahnya.

Mom mengangguk lalu memberiku senyum lebar yang tidak sesuai dengan sorot matanya. "Yap, semuanya baik-baik saja!"

Kami mulai mengantre dan memesan makanan kami yang biasa: salad Caesar untuk ibuku, hamburger dan *milkshake* untukku, serta sepiring kentang goreng yang menggunung untuk kami habiskan berdua.

Kami berhasil mendapat tempat duduk di pojok kafetaria yang dekat dengan jendela kaca besar, cukup jauh dari orang lain. Aku memandang ke luar. Kami makan dan melihat salju masih turun dengan lambat, lapisan warna putih mulai menyelimuti tanah. Semoga Mom sudah pulang sebelum cuaca di luar sana memburuk.

Aku menghabiskan hamburger dan 75 persen kentang goreng dalam waktu yang sama yang dibutuhkan Mom untuk menghabiskan tiga suap saladnya. Aku mengamati ibuku saat dia menyuapkan makanannya. Wajahnya terlihat lelah. Kelihatannya dia seperti baru mencari di Google lagi dan terjaga sampai subuh, membaca halaman demi halaman, artikel demi artikel, soal transplantasi paru-paru.

Dulu Dad satu-satunya orang yang bisa membuat Mom tenang. Karena Dad bisa menyeret Mom keluar dari kekhawatiran yang telah menghantuinya hanya dengan tatapan. Dad menenangkannya dengan cara yang tak bisa dilakukan orang lain.

"Diet Cerai tidak terlihat bagus untukmu, Mom."

Mom mendongak dan terlihat kaget. "Apa maksudmu?"

"Kau terlalu kurus. Dad kelihatan seperti harus mandi. Kalian berdua mencuri gayaku!"

Tidak bisakah kalian sadar kalau kalian saling membutuhkan? Aku ingin berkata seperti itu.

Mom tertawa lalu mengambil *milkshake*-ku.

"Jangan!" teriakku saat Mom meneguk minumanku dengan dramatis. Aku meloncat dari seberang meja, berusaha meraihnya kembali. Namun, tutupnya lepas dan *milkshake* cokelat menumpahi kami berdua. Untuk pertama kalinya, kami tertawa lepas.

Ibuku mengambil setumpuk tisu lalu membersihkan tumpahan susu dari wajahku. Namun, air mata tiba-tiba saja tumpah dari matanya. Aku menggenggam tangannya dan mengernyit.

"Mom. Kenapa?"

"Aku melihatmu dan berpikir... mereka bilang kalau kau tidak akan..." Mom menggeleng dan menyentuh wajahku dengan kedua tangannya. Air mata mengucur dari matanya. "Tapi kau masih di sini. Dan kau sudah dewasa. Dan cantik. Kau membuktikan kalau mereka salah."

Mom mengambil tisu dan mengusap air matanya. "Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu."

Aku merinding. *Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu.*

Aku menelan ludah dan menggenggam tangan Mom untuk menenangkannya, tapi pikiranku langsung kembali

ke slang perutku. Tabel obatku. Aplikasiku. Angka *35 persen* seolah tertera di dadaku. Sampai aku dapat transplantasi paru-paru, angka itu tidak akan bertambah. Sampai itu terjadi, hanya aku satu-satunya orang yang bisa membuatku tetap hidup. Dan aku harus melakukannya. Aku harus tetap hidup.

Karena aku yakin tetap hidup adalah satu-satunya yang membuat orangtuaku tetap hidup.

* * *

Setelah Mom pulang, aku langsung pergi ke gimnasium bersama Will untuk memperkuat paru-paru kami yang lemah sebisa mungkin. Aku hampir bilang pada Will untuk tidak usah ikut supaya aku bisa merenung sendirian. Namun, aku tahu dia barangkali sudah sangat lama tidak menjejakkan kaki di gimnasium.

Ditambah lagi gabungan antara kekhawatiran orangtuaku dengan pikiranku sendiri akan terasa begitu berat sampai-sampai aku tidak bisa memikirkan hal lain. Setidaknya mengajak Will pergi ke gimnasium adalah masalah yang bisa segera kuselesaikan.

Aku mulai mengayuh sepeda statis. Aku tidak masalah dengan sesi olahraga sore sejak gimnasium dirombak menjadi salah satu tempat paling bagus di rumah sakit ini. Mereka merenovasinya tiga tahun lalu dan tempat ini jadi empat kali lebih luas. Mereka membangun lapangan basket, kolam renang air asin, serta membeli peralatan kardio yang

masih baru dan berderet-deret barbel. Bahkan ada ruangan terpisah khusus untuk yoga dan meditasi dengan jendela lebar yang mengarah ke halaman. Sebelumnya, gimnasium hanya sekadar tempat tua dan kotor dengan barbel yang labelnya tidak pas, serta alat-alat reyot yang kelihatannya diproduksi setahun setelah roda ditemukan.

Aku menoleh dan melihat Will mencengkeram pegangan *treadmill* sekuat tenaga. Dia berjalan cepat dengan terengah-engah. Tabung oksigennya disampirkan di bahunya dengan gaya sekeren mungkin yang pasien FK biasa lakukan waktu sedang berolahraga.

Bisa dibilang aku yang menyeretnya ke sini, dan harus kuakui, aku senang melihatnya berusaha terlalu keras untuk memikirkan alasan sinis. Bahkan, Will tidak bisa menggunakan alasan "dilarang meninggalkan lantai tiga" karena Barb mendapat sif malam hari ini, dan Julie malah senang sekali Will melakukan sesuatu yang meningkatkan fungsi paru-paru dan kesehatannya.

"Jadi, kapan kesepakatan kita ini menjadi sesuatu yang menguntungkan dua belah pihak?" Akhirnya Will berhasil mengatakan sesuatu sambil menatapku, sementara aku terus mengayuh. Dia memperlambat kecepatan *treadmill*, kata-katanya meluncur di antara napasnya yang tersengal. "Aku sudah melakukan semua yang kausuruh tanpa hasil dari investasiku."

"Aku kotor sekarang. Berkeringat," kataku ketika keringat menetes di wajahku.

Will menekan tombol setop *treadmill* dan alat itu tiba-tiba

langsung berhenti begitu saja. Dia menoleh ke arahku, lalu membenarkan letak kanul hidungnya sambil berusaha keras mengatur napas. "Dan rambutku kotor. Aku sangat lelah dan kereta obatku—"

"Kau mau menggambarku yang sedang berkeringat? Baik! Aku akan berkeringat lebih banyak!" Aku mulai mengayuh lebih kencang seakan hidupku bergantung pada benda itu. Putaran rodanya semakin kencang. Paruku-paruku mulai terbakar dan aku batuk-batuk. Oksigen berdesis keluar dari kanul, sementara aku kesulitan bernapas. Kakiku melambat dan aku mulai batuk-batuk sebelum napasku kembali teratur.

Will menggeleng. Aku langsung menunduk dan melihat angka digital pada monitor sepeda ini, juga mengabaikan rona merah yang mulai merayap naik di wajahku.

Setelah itu, kami berdua berjalan dengan gontai ke ruang yoga yang kosong. Aku berjalan dua meter di depan. Kemudian aku duduk bersandar di jendela besar. Kacanya terasa dingin karena selimut salju putih di luar yang membungkus semuanya.

"Aku harus berpose atau apa?" tanyaku sambil merapikan rambut dengan tanganku. Aku mengambil pose dramatis yang justru membuatnya tertawa.

Will mengambil buku sketsa dan sebatang pensil kayu. Yang membuatku terkejut, dia memasang sarung tangan biru dari lateks. "Tidak perlu, seperti biasa saja."

Oh, baguslah. Itu mudah.

Aku mengamatinya. Mata Will yang biru tua fokus pada kertas, alisnya yang gelap mengerut ketika dia berkonsentrasi.

Dia mendongak kemudian menatap mataku saat mengamatiku lagi. Aku menoleh cepat-cepat lalu mengeluarkan buku catatanku dan membuka halaman untuk hari ini.

"Apa itu?" tanya Will sambil menuding buku catatanku dengan pensilnya.

"Daftar hal yang harus kulakukan," jelasku, lalu mencoret nomor "12#: Olahraga", kemudian beranjak ke bagian bawah daftarku untuk menambahkan "Digambar Will".

"Daftar hal yang harus kaulakukan?" tanya Will. "Lumayan kuno untuk ukuran orang yang bisa membuat aplikasi."

"Yeah, *well*, aplikasi tidak memberiku rasa puas waktu aku berhasil melakukan hal dalam daftarku." Aku mengambil pensil dan mulai mencoret "Digambar Will".

Will pura-pura terlihat sedih. "Nah, itu membuatku sakit hati."

Aku menunduk, tapi Will melihat senyum yang berusaha kusembunyikan.

"Jadi, apa saja yang ada di daftar itu?" tanya Will, lalu menunduk dan melihat gambarnya, kemudian melihatku sebelum mengarsir sesuatu.

"Daftar yang mana?" tanyaku. "Daftar master atau daftar harianku?"

Will tertawa ringan lalu menggeleng. "Tentu saja kau pasti punya dua daftar."

"Daftar jangka pendek dan jangka panjang! Masuk akal," balasku yang langsung membuatnya meringis.

"Coba ceritakan daftar mastermu. Itu pasti berisi hal yang penting."

Aku membolak-balik halaman hingga ke bagian daftar master. Sudah lama aku tidak membuka halaman ini. Daftar ini dipenuhi dengan tulisan berbagai warna—merah, biru, dan hitam—dan beberapa dalam tinta yang gemerlap dari pulpen gel yang kubeli waktu masih kelas enam.

"Mari kita lihat." Jariku menelusuri dari daftar paling atas. "'Menjadi relawan untuk acara politik penting.' Sudah."

Aku mencoretnya.

"'Membaca semua karya William Shakespeare.' Sudah!'"

Aku mencoretnya lagi.

"'Membagikan semua yang kutahu tentang FK kepada orang lain.' Aku punya, um, akun YouTube..."

Aku mencoretnya dan melihat Will tidak terkejut. Sepertinya ada yang sudah mencari tahu lebih dulu.

"Jadi, apa rencanamu memang bertujuan untuk mati jadi orang pintar supaya bisa bergabung dengan tim debat orang-orang mati?" Will menunjuk jendela dengan pensilnya. "Kau pernah berpikir soal, entahlah... keliling dunia atau sesuatu seperti itu?"

Aku kembali menekuni daftarku dan melihat nomor "27#: Kapel Sistine bersama Abby". Masih belum ada coretan.

Aku berdeham dan melanjutkan, "'Belajar main piano.' Sudah! 'Lancar berbahasa Prancis'—"

"Serius, apa kau pernah melakukan sesuatu yang tidak ada dalam daftar? Jangan tersinggung, tapi tidak ada yang menyenangkan dari daftar itu," Will menyela. Aku menutup bukuku, dan Will meneruskan, "Kau mau dengar daftarku? Ikut kelas melukis bersama Bob Ross. Bakal ada banyak

pohon-pohon kecil dan kuning kadmium yang kaupikir awalnya tidak akan cocok, tapi ternyata..."

"Dia sudah mati," aku memberitahunya.

Will melemparkan senyum miring padaku. "Ah, *well*, kalau begitu aku harus puas dengan berpacaran di Vatikan!"

Aku memutar bola mata. "Menurutku kau akan lebih mungkin bertemu Bob Ross."

Will berkedip, tapi setelah itu wajahnya berubah jadi serius. Lebih serius daripada yang pernah kulihat. "Oke, oke. Aku ingin keliling dunia dan benar-benar bisa *menikmatinya*, kau tahu? Bukan hanya dari dalam rumah sakit." Dia menunduk dan melanjutkan menggambar. "Semuanya sama. Kamar yang sama. Lantai yang sama. Bau disinfektan yang sama. Aku sudah pernah ke banyak tempat, tapi belum pernah melihat apa pun."

Aku menatapnya, sungguh-sungguh menatapnya, dan mengamati rambutnya yang jatuh ke matanya ketika sedang menggambar. Dia sedang berkonsentrasi, tidak ada lagi seringai menyebalkan di wajahnya. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya keliling dunia, tapi tidak bisa keluar dari kurungan dinding rumah sakit. Aku tidak keberatan berada di rumah sakit. Aku merasa aman di sini. Nyaman. Namun, aku cuma pergi ke satu rumah sakit seumur hidupku. Sudah seperti rumah.

Kalau aku ada di Cabo minggu lalu, tapi tetap terjebak di rumah sakit, aku tidak hanya merasa kecewa, melainkan juga merasa menderita.

"Terima kasih," kataku.

"Buat apa?" tanya Will, mendongak dan menatap mataku.

"Karena sudah mengatakan yang sesungguhnya."

Will memandangku sejenak sebelum menyugar rambutnya. Kali ini dia yang salah tingkah. "Matamu *hazel*," katanya sambil menuding cahaya matahari yang menembus kaca. "Aku tidak sadar sampai aku melihatmu di bawah sinar matahari. Kukira warnanya cokelat."

Jantungku berdetak begitu keras saat mendengar kata-katanya, dan tatapannya begitu hangat padaku.

"Mata yang sangat indah," kata Will tak lama kemudian, sementara pipinya sedikit bersemu merah. Dia menunduk, mencoret-coret sesuatu, dan berdeham. "Maksudku buat digambar."

Aku menggigit bibirku untuk menahan senyum.

Untuk pertama kalinya aku merasakan setiap sentimeter, setiap milimeter, dari jarak dua meter yang memisahkan kami. Aku merapatkan kaus lengan panjangku, menoleh ke matras yoga di ujung ruangan, dan berusaha tidak memedulikan jarak yang terbentang. Jarak yang akan selalu ada.

* * *

Malam harinya aku mengecek Facebook untuk pertama kali hari ini dan melihat foto-foto temanku dari Cabo. Aku memberi emotikon hati untuk foto profil terbaru Camila. Dia mengenakan bikini garis-garis, berdiri di atas papan dengan senyum konyol di wajah. Bahunya terbakar kecokelatan dan sepertinya peringatanku soal SPF tidak dia gubris. Namun,

Mya mengirimiku video di balik pengambilan foto ini di Snapchat tadi sore, direkam sebelum foto itu diambil, yang menunjukkan Camila masih belum tahu caranya berselancar. Dia bisa menyeimbangkan diri selama tiga setengah detik, melempar senyum lebar ke depan kamera sebelum jatuh dari papan selancar sedetik kemudian.

Aku melakukan tarian kemenangan saat melihat foto terbaru Mason. Lengannya yang kecokelatan merangkul bahu Mya. Aku nyaris terjungkal dari kursi ketika melihat tulisannya. "Cabo Cutie." Sambil tersenyum, aku memberi tanda suka sebelum menutup aplikasi dan mengirimkan pesan pada Mya.

Hebat sekali, Mya!!! Lengkap dengan emotikon mata penuh cinta yang panjang sekali.

Aku melirik dan melihat buku catatan sakuku masih terbuka dan menampilkan daftar masterku. Mataku kembali terpancang pada nomor 27, "Kapel Sistine bersama Abby". Aku membuka laptop dan tetikusku bergerak ke folder biru berlabel "Abs".

Sejenak aku ragu, tapi setelah itu aku mengekliknya. Lautan foto dan video, serta gambar kakakku langsung memenuhi layar. Aku mengeklik video GoPro yang dia kirim dua tahun lalu. Dia sedang duduk di jembatan yang tinggi dan goyah. Layar videonya lebih banyak menampilkan jarak yang terbentang jauh dari tempatnya duduk sekarang dengan sungai di bawah. Alirannya begitu deras seolah mampu menerjang apa pun yang menghalanginya.

"Keren sekali ya, Stella?" katanya sambil memutar kamera

kembali ke arahnya dan dia mengecek tali pengamannya sekali lagi. "Kukira kau ingin tahu seperti apa rasanya!"

Abby mengencangkan helmnya. GoPro kembali menampilkan tepi jembatan dan tebing yang begitu dalam. "Dan aku mengajak teman meloncatku!" Dia mengangkat boneka pandaku, boneka yang ada di sampingku sekarang, dan meremasnya kuat-kuat.

"Aku akan memeluknya erat-erat, jangan khawatir!" Lalu, tanpa pikir panjang, Abby meloncat dari tepi jembatan. Aku ikut terbang bersama Abby, lolongan gembiranya bergaung nyaring lewat pengeras suara laptopku.

Kemudian dia kembali terangkat. Kami terbang ke atas, wajah si panda memenuhi layar lalu terdengar suara Abby yang terengah-engah. Dia kelihatan pusing ketika mencengkeram boneka panda erat-erat, sambil berteriak, "Selamat ulang tahun, Stella!"

Tenggorokanku tersekat. Aku menutup laptop dan menumpahkan kaleng soda di meja. Minuman kola bersoda membasahi meja dan lantai. Hebat.

Aku mengulurkan tangan dan mengambil kaleng itu, lalu melompati genangan kola bersoda yang tumpah, kemudian melemparnya ke tempat sampah dalam perjalananku ke lorong. Ketika berjalan melewati meja perawat, aku melihat Barb sedang terlelap di kursi. Kepalanya terkulai ke satu sisi, mulutnya sedikit terbuka. Dengan hati-hati kubuka pintu lemari milik petugas kebersihan untuk mengambil lap dari rak yang dipenuhi dengan alat untuk bersih-bersih dan berusaha tidak membangunkan Barb.

Namun, Barb mendengarku dan mendongak. Matanya terlihat mengantuk.

"Kau bekerja terlalu keras," kataku saat Barb melihatku.

Barb tersenyum dan membentangkan lengannya seperti waktu aku masih kecil dan baru saja melewati hari yang melelahkan di rumah sakit dulu.

Aku memanjat ke pangkuannya seperti anak kecil, memeluk lehernya, dan mencium aroma vanila yang tak asing dan menenangkan dari parfumnya. Sambil menyandarkan kepalaku di bahunya, aku menutup mata dan membayangkan semuanya baik-baik saja.

BAB 10

WILL

"WAKTUNYA CEVAFLOMALIN!" SERU JULIE CERIA SAMBIL MEMBUKA pintu kamarku keesokan paginya dengan kantong infus di tangannya.

Aku mengangguk. Aku sudah dapat notifikasi dari aplikasi Stella. Aku sudah bergeser dari meja ke tempat tidurku di samping tiang infus dan menunggu kedatangan Julie.

Aku melihat Julie menggantung kantong infus, mengangkat slang infus, lalu menoleh ke arahku. Matanya menjelajahi gambar Stella yang kubuat di ruang yoga, ditempel di samping gambar paru-paru yang Stella pasang di mejaku. Ujung bibir Julie sedikit terangkat saat melihat gambar itu.

"Aku senang melihatmu seperti ini," kata Julie sambil menatapku.

"Seperti apa?" tanyaku setelah menurunkan kerah kausku.

Aku membayangkan Stella, tapi mataku terus mengamati kantong infus berisi Cevaflomalin. Tanganku terulur untuk menyentuhnya, lalu merasakan kantong yang memberati tanganku. Uji coba ini masih terlalu baru. Masih terlalu baru untuk tahu hasilnya seperti apa.

Ini pertama kalinya aku membiarkan diriku memikirkan masalah ini... yang justru malah membahayakan. Atau mungkin bodoh.

Entahlah. Menurutku, berharap terlalu tinggi pada rumah sakit bukan ide yang bagus.

"Bagaimana kalau pengobatan ini tidak berhasil?" tanyaku.

Aku tidak *merasakan* adanya kemajuan. Belum, paling tidak.

Aku melihat kantong infus. Cairan di dalamnya menetes perlahan-lahan dan mengalir ke tubuhku. Aku menoleh ke arah Julie. Kami berdua hanya diam.

"Tapi bagaimana kalau berhasil?" tanya Julie, mengusap bahuku. Aku melihatnya pergi.

Tapi bagaimana kalau berhasil.

* * *

Setelah infusku habis, aku memakai sarung tangan biru muda dengan hati-hati dan memastikan bakteri *B. cepacia* jauh-jauh dari semua yang mungkin Stella akan sentuh.

Sekali lagi aku mengamati hasil karyaku di ruang yoga

tadi. Aku menilainya dengan teliti setelah mencopotnya dari dinding.

Wujudnya memang berupa karikatur, tapi itu jelas sekali Stella. Dia memakai jubah dokter putih dengan stetoskop menggantung di leher. Tangan kartunnya yang kecil berkacak pinggang. Saat melihat gambar itu sekali lagi, aku sadar ada sesuatu yang kurang.

Aha.

Aku mengambil pensil warna merah, oranye, dan kuning, lalu menggambar api yang menyembur dari mulutnya. *Jauh* lebih realistis. Setelah tertawa puas, aku mengambil amplop manila yang kucuri dari meja perawat, memasukkan gambar itu ke amplop, kemudian menulis di bagian luar: "Di dalam amplop ini kau akan menemukan hati dan jiwaku. Tolong jaga baik-baik."

Aku berjalan ke kamarnya sambil membayangkan Stella membuka amplop, berharap dia mendapat sesuatu yang bermakna dalam. Aku menengok ke kanan dan kiri sebelum menyelipkannya ke bawah pintu, lalu bersandar pada dinding sambil memasang telinga.

Aku mendengar langkah kakinya yang pelan dari balik pintu, disusul dengan bunyi sarung tangan yang dia pakai. Kemudian dia menunduk dan mengambil amplop itu. Hening. Lebih hening lagi. Dan akhirnya—Stella tertawa! Tawa yang bebas, tulus, dan hangat.

Menang! Aku kembali berjalan sambil bersiul, lalu berbaring di tempat tidur dan mengambil ponsel ketika dering FaceTime terdengar. Panggilan masuk dari Stella persis seperti yang kuharapkan.

Aku mengangkatnya dan seketika wajah Stella muncul. Bibirnya yang pink terangkat ke atas. "Cewek naga? Seksis sekali!"

"Hei, kau beruntung karena kau bilang tidak mau digambar telanjang."

Stella tertawa lagi, melihat gambarnya lalu melihatku. "Kenapa gambar kartun?"

"Karena itu subversif, kau tahu? Sekilas karikatur kelihatan ringan dan lucu, tapi punya gereget." Aku bisa membahas hal ini sepanjang hari. Kalau ada hal yang begitu kusukai, itu pasti karikatur. Aku mengangkat buku yang ada di nakas yang memuat banyak sekali karikatur politik dari *New York Times*. "Politik, agama, masyarakat. Menurutku karikatur yang digambar dengan baik mampu menyampaikan lebih banyak hal daripada kata-kata, kau tahu? Bisa mengubah *pikiran* orang-orang."

Stella menatapku dan tampak terkejut, tapi tidak mengatakan apa pun.

Aku mengedikkan bahu dan sadar kalau tadi aku mengoceh seperti orang aneh. "Maksudku, aku ingin jadi kartunis. Tahu apa aku soal itu."

Aku menuding gambar di belakangnya, sebuah gambar paru-paru dengan begitu banyak bunga yang tumpah ke mana-mana dan latar belakang bintang-bintang. "*Itu* baru namanya seni." Aku mendekatkan laptopku lalu baru sadar apa makna gambar itu. "Paru-paru sehat! Brilian sekali. Siapa yang menggambarnya?"

Stella menoleh ke belakang lalu diam sejenak. "Kakakku. Abby."

"Itu baru namanya bakat. Aku ingin lihat gambarnya yang lain!"

Tatapan aneh muncul di wajah Stella. Suaranya pun berubah menjadi kaku. "Dengar. Kita bukan teman baik. Kita tidak saling berbagi cerita. Kita cuma menjalani perawatan bersama, oke?"

Obrolan kami terputus begitu saja. Wajahku yang kebingungan terpantul di layar. Apa-apaan itu tadi? Aku melompat dari tempat tidur dengan penuh amarah, lalu membanting pintu kamarku terbuka. Sambil bergegas menyusuri lorong, aku menuju pintu kamarnya, bersiap-siap memberinya pelajaran. Dia boleh mencium bok—

"Hei! Will!" Aku mendengar suara dari belakangku.

Aku berbalik, terkejut saat melihat Hope dan Jason berjalan ke arahku. Aku baru mengobrol dengan Jason lewat pesan satu jam lalu dan aku benar-benar lupa kalau mereka akan mampir hari ini, seperti hari Jumat biasanya. Jason membawa kantong makanan dan tersenyum padaku sementara aroma kentang goreng dari kedai makan favoritku yang satu blok jauhnya dari sekolahku memenuhi lorong. Baunya begitu membuatku tergoda.

Aku membatu lalu menatap pintu Stella dan teman-temanku bergantian.

Dan saat itu aku sadar.

Aku sudah pernah melihat orangtuanya datang dan pergi. Aku melihat teman-temannya datang berkunjung pada hari pertama dia masuk rumah sakit.

Namun, Abby? Dia bahkan belum pernah *membicarakan* Abby.

Kalau begitu, di mana Abby?

Aku menghampiri Hope dan Jason, merebut tas makanan mereka, lalu menyuruh mereka mengikutiku kembali ke kamar. "Ikuti aku!"

Aku membuka laptop sementara mereka berdua berdiri di belakangku sambil menunggu laptopku menyala. Ekspresi kaget terlihat di wajah mereka.

"Senang berjumpa denganmu juga, *dude*," kata Jason, mengintip dari balik bahuku.

"Jadi, aku bertemu dengan satu cewek," kataku sambil menghadap mereka berdua. Aku menggeleng waktu Hope melempar senyum *penuh arti*, matanya terlihat bersemangat. Jason sudah tahu semuanya soal Stella, tapi aku belum cerita pada Hope. Sebagian karena aku tahu kalau Hope akan berkomentar seperti itu. "Tidak seperti itu, tahu! Oke. Mungkin seperti itu. Tapi tak mungkin seperti itu. Terserahlah."

Aku kembali menekuni laptop yang menampilkan *tab* berisi halaman YouTube Stella dan mencari video dari tahun lalu yang berjudul *Polypectomy Party!*

Aku mengekliknya, menekan tombol spasi supaya video itu berhenti, mendongak, lalu mulai bercerita pada mereka.

"Dia juga pasien FK. Dan dia seperti tukang atur yang sinting. Dia yang membuatku menjalani semua perawatanku secara utuh."

Rasa lega memenuhi mata Hope, dan Jason juga ikut berseri-seri. "Kau menjalani perawatanmu lagi? Will. Itu hebat," puji Hope.

Aku mengabaikan pujiannya, meski sedikit kaget karena

reaksi mereka yang begitu positif. Dulu Hope pernah begitu berisik soal ini, tapi ketika aku menyuruh mereka tidak ikut campur, mereka tidak protes. Aku mengira kalau kami punya pikiran yang sama.

Namun, sekarang mereka berdua kelihatan begitu lega. Aku mengernyit. Aku tidak ingin membuat harapan mereka melambung tinggi.

"Yeah, yeah. Omong-omong. Dengar dulu. Dia punya kakak bernama Abby." Aku mempercepat video sampai beberapa menit lalu menekan *play* supaya mereka berdua bisa menonton.

Stella dan Abby duduk di kamar rumah sakit dengan begitu banyak gambar yang menghiasi dinding seperti kamarnya sekarang. Ada Dr. Hamid dengan stetoskop yang menempel di dada Stella, sementara dokter itu mendengar bunyi paru-parunya. Kaki Stella bergerak-gerak tak nyaman sambil menatap Dr. Hamid dan kamera secara bergantian.

"Oke. Jadi hidungku harus dipoli...?"

"Polipektomi," kata Dr. Hamid lalu menegakkan tubuhnya. "Kita akan mengangkat polip dari rongga hidungmu."

Stella tersenyum di depan kamera. "Aku akan membujuk dokter untuk mengoperasi plastik hidungku sekalian."

Abby memeluknya erat-erat. "Stella gugup. Tapi aku akan selalu ada untuk meninabobokannya, seperti biasa!" Dia mulai bernyanyi, suaranya lembut dan merdu, *"I love you, a bushel and a peck—"*

"Setop!" seru Stella sambil membungkam mulut kakaknya dengan kedua tangannya. "Kau bakal membawa nasib sial."

Aku menekan tombol *pause* pada video, lalu menoleh ke teman-temanku.

Mereka berdua terlihat bingung, jelas tidak mengerti apa yang baru saja kusadari. Mereka melihat satu sama lain. Alis mereka naik, lalu Hope tersenyum lebar padaku, sedikit membungkuk dan melihat bagian samping halaman YouTube-nya.

"Kau menonton semua videonya?"

Aku mengabaikannya.

"*Well*, lima menit yang lalu dia marah saat aku bilang aku ingin melihat hasil karya kakaknya lagi. Video itu dari tahun lalu," jelasku.

"Baik, lalu?" tanya Jason sambil mengernyit.

"Abby tidak ada di video mana pun sehabis video ini."

Mereka mengangguk, perlahan-lahan mulai paham. Hope mengambil ponsel, mengernyitkan alisnya sambil mengusap layar ponselnya. "Aku menemukan Instagram Abby Grant. Kebanyakan isinya gambar dan fotonya dengan Stella." Dia menatapku dan mengangguk. "Tapi kau benar. Sudah setahun dia tidak mengunggah apa pun."

Aku menatap Jason lalu Hope lalu kembali ke Jason. "Menurutku, ada sesuatu yang menimpa Abby."

* * *

Keesokan sorenya ponselku bergetar dengan berisik, mengingatkanku untuk datang ke sesi olahraga yang sudah diprogram Stella ke dalam rencana perawatanku. Aku belum

melihatnya lagi sejak tahu ada sesuatu yang menimpa Abby. Saat membayangkan kalau aku akan bertemu dengannya beberapa menit lagi, entah kenapa membuatku sangat gugup. Aku tidak bisa menikmati sisa kunjungan Hope dan Jason, bahkan waktu kami makan kentang goreng dan membahas drama sekolah pasca-Thanksgiving sambil menonton episode baru *Westworld*. Kami selalu menonton episode barunya bersama-sama meski aku ada di benua yang berbeda, di zona waktu yang berbeda, dan harus menghubungi mereka lewat Skype.

Sambil menghirup napas dalam-dalam, aku berjalan ke gimnasium untuk menemui Stella. Aku membuka pintu dan berjalan melewati *treadmill* dan sepeda statis yang berjajar.

Setelah mengintip ke dalam ruang yoga, aku melihat Stella sedang duduk di matras yoga berwarna hijau dan bermeditasi. Kakinya disilangkan, matanya dipejamkan.

Pelan-pelan aku mendorong pintu, berjalan sepelan mungkin ke arah matras di sisi lain ruangan di depannya.

Dua meter jauhnya.

Aku duduk dan mengamati dirinya yang kelihatan begitu damai, wajahnya lembut dan tenang. Namun, matanya perlahan terbuka. Dia menatapku tajam dan tubuhnya langsung kaku.

"Barb tidak memergokimu, ya?"

"Abby sudah mati, ya?" Aku langsung memuntahkannya tepat ke sasaran. Dia menatapku dan tidak mengatakan apa pun.

Akhirnya Stella menelan ludah dan menggeleng. "Bagus sekali, Will. Kau benar-benar begitu sensitif."

"Siapa yang punya waktu buat jadi orang sensitif, Stella? Kita jelas tidak—"

"Jangan!" potong Stella. "Jangan ingatkan kalau aku sekarat. Aku tahu. Aku *tahu* aku bakal mati." Dia menggeleng, wajahnya begitu serius. "Tapi aku tidak boleh mati, Will. Tidak sekarang. Aku harus tetap hidup."

Aku bingung. "Aku tidak pa—"

"Aku sudah sekarat seumur hidupku. Tiap ulang tahunku, kami merayakannya seolah itu hari ulang tahunku yang terakhir."

Stella menggeleng, mata *hazel*-nya berkilau karena air mata.

"Tapi kemudian *Abby* meninggal. Seharusnya aku yang mati, Will. Semua orang sudah siap."

Stella mengambil napas dalam-dalam seolah beban seisi dunia ada di bahunya.

"Orangtuaku akan hancur kalau aku juga mati."

Kata-katanya menimpaku seperti tumpukan batu bata. Selama ini aku salah.

"Rencana perawatan itu. Selama ini aku mengira kau takut kematian, tapi ternyata bukan itu." Aku memandang wajahnya sambil terus berbicara. "Kau cewek sekarat yang merasa bersalah karena masih hidup. Itu kacau sekali. Bagaimana kau bisa hidup—"

"*Hidup* adalah satu-satunya pilihan yang kumiliki, Will!" bentak Stella. Dia berdiri dan menatapku dengan sengit.

Aku juga ikut berdiri dan balas menatapnya. Aku ingin mendekat dan menutup jarak di antara kami berdua. Aku

ingin mengguncang-guncangkan tubuhnya supaya dia sadar. "Tapi, Stella. Itu bukan hidup."

Stella berbalik, kemudian memasang masker wajahnya dan berlari ke pintu.

"Stella, tunggu! Ayolah!" Aku berjalan beberapa langkah di belakangnya, berharap bisa mengulurkan tangan dan meraih tangannya supaya aku bisa memperbaiki keadaan. "Jangan pergi. Seharusnya kita berolahraga, kan? Aku akan diam, oke?"

Pintu terbanting tertutup. Sialan. Aku sungguh membuat semuanya kacau.

Aku menoleh dan menatap matras yang baru saja Stella duduki. Dahiku mengerut saat melihat tempat kosong yang baru saja dia isi tadi.

Dan aku sadar aku telah mengingkari janjiku sendiri. Aku menginginkan sesuatu yang takkan pernah kumiliki.

BAB 11

STELLA

AKU MEMBUKA PINTU KAMARKU. GAMBAR KARYA ABBY BERCAMPUR menjadi satu di hadapanku ketika rasa sakit dan bersalah yang kukubur jauh-jauh dalam diriku mulai naik ke permukaan. Hal itu membuat lututku lemas. Aku terduduk di lantai sementara jemariku meremas permukaan linoleum yang dingin. Aku mendengar teriakan Mom yang berdengung dalam kepalaku, sama seperti pagi itu.

Seharusnya saat akhir pekan itu aku ikut dengan Abby ke Arizona, tapi napasku sangat sesak semalam sebelum pesawat kami berangkat. Jadi, aku harus tetap tinggal di rumah. Aku minta maaf berkali-kali. Seharusnya perjalanan itu menjadi hadiah ulang tahunnya. Perjalanan pertama kami, cuma kami berdua. Namun, Abby tidak mempermasalahkannya

dan tetap memelukku erat-erat. Abby bilang kalau dia akan pulang beberapa hari lagi dengan foto dan cerita yang sangat banyak supaya aku merasa seperti ikut bersamanya.

Namun, Abby tak pernah pulang.

Aku ingat saat mendengar telepon berdering di bawah. Ibuku terisak-isak, ayahku mengetuk pintu kamarku dan menyuruhku duduk. Ada sesuatu yang terjadi.

Aku tidak memercayainya.

Aku menggeleng dan tertawa. Pasti Abby sedang iseng. Pasti seperti itu. Ini tidak mungkin terjadi. Ini tidak boleh terjadi. Seharusnya aku yang mati, jauh sebelum mereka semua. Abby adalah definisi *hidup*.

Butuh waktu tiga hari penuh sampai perasaan duka melandaku. Ketika pesawat pulang kami seharusnya sudah mendarat, aku baru sadar kalau Abby sungguh takkan pernah kembali. Aku seperti dipukul dari belakang. Aku hanya bisa berbaring di tempat tidur selama dua minggu, mengabaikan AffloVest dan rencana perawatanku. Saat aku bangun, bukan hanya paru-paruku yang berantakan. Kedua orangtuaku tidak bisa berbicara satu sama lain, bahkan tidak bisa melihat satu sama lain.

Aku sudah lama tahu sebelum perceraian itu terjadi. Aku sudah memberitahu Abby apa yang harus dia lakukan untuk membuat mereka berdua tetap bersama setelah aku pergi. Namun, aku tidak mengira aku yang harus melakukannya.

Aku berusaha begitu keras. Aku merencanakan acara jalan-jalan keluarga; aku membuat makan malam untuk mereka ketika mereka tidak bisa melakukan apa pun selain

melamun. Namun, semuanya sia-sia. Ketika topik soal Abby terangkat, selalu ada pertengkaran. Kalaupun tidak, sosok tak kasatmatanya seolah mencekik keheningan. Mereka berpisah setelah tiga bulan kematian Abby. Bercerai setelah enam bulan. Menjaga jarak satu sama lain sejauh mungkin, meninggalkanku di tengah-tengah.

Namun, tidak ada gunanya. Sejak saat itu, rasanya aku seperti berada dalam mimpi. Setiap hari aku hanya fokus untuk bisa tetap hidup supaya mereka berdua tetap hidup. Aku membuat daftar hal yang harus dilakukan dan mencoretnya, menyibukkan diri, menelan rasa sedih dan sakitku supaya orangtuaku tidak terlarut dalam rasa sedih dan sakit mereka.

Ditambah lagi sekarang, *Will*, dari sekian banyak orang, berusaha memberitahu apa yang harus kulakukan. Seolah-olah dia mengerti apa arti hidup yang sesungguhnya.

Dan yang paling menyedihkan adalah satu-satunya orang yang ingin kuajak bercerita soal ini adalah Abby.

Dengan murka aku mengusap air mataku dengan tangan, lalu mengeluarkan ponsel dari saku dan mengirim pesan ke satu-satunya orang lain yang aku tahu akan mengerti.

Ruang serbaguna. Sekarang.

* * *

Aku membayangkan semua gambar yang ada di kamarku. Masing-masing gambar berasal dari kunjungan ke rumah sakit yang berbeda-beda bersama Abby yang ikut untuk

menggenggam tanganku. Namun, sekarang sudah tiga kali aku ke rumah sakit. Tiga kali kunjungan tanpa ada gambar baru untuk menemaniku.

Aku ingat saat hari pertama tiba di Saint Grace's. Kalau sebelum berangkat aku masih belum takut, ukuran rumah sakit ini sudah cukup membuat bocah enam tahun ketakutan. Jendela yang besar, peralatan medis, dan bunyi yang berisik. Aku berjalan di lobi sambil meremas tangan Abby sekuat tenaga dan berusaha keras memberanikan diri.

Orangtuaku sedang berbicara dengan Barb dan Dr. Hamid. Jauh sebelum mengenalku, mereka berusaha sebaik mungkin untuk membuatku merasa Rumah Sakit Saint Grace's seperti rumah keduaku begitu aku sampai di sini.

Namun, dari semua orang, hanya Abby yang sungguh-sungguh membuatku nyaman. Dia memberiku tiga hadiah yang begitu berharga hari itu.

Pertama, boneka pandaku, Patches, yang dia pilih sendiri dari toko hadiah di rumah sakit.

Kedua, gambar pertama yang dia berikan padaku, tornado bintang-bintang. Potongan pertama dari "kertas dinding" yang kukoleksi darinya.

Sementara orangtuaku sibuk mengobrol dengan Barb soal fasilitas rumah sakit yang modern, Abby pergi dan membawakan hadiah terakhir hari itu.

Hadiah terbaik yang kuterima selama tahun-tahunku di Saint Grace's.

"Di sini sangat menakjubkan," kata ibuku. Sementara itu, aku melihat Abby berlari ke arah lorong bangsal anak yang berwarna-warni lalu lenyap di ujung lorong.

"Stella akan merasa seperti di rumah!" seru Barb seraya memberiku senyum hangat. Aku ingat aku memeluk Patches, berusaha menemukan keberanian untuk membalas senyumnya.

Abby muncul dari ujung lorong, nyaris menabrak seorang perawat saat berlari ke arah kami. Dia muncul bersama bocah kurus berambut kecokelatan yang memakai jersey tim nasional Kolombia kebesaran menyusul di belakangnya.

"Lihat! Ada anak-anak juga di sini!"

Aku melambai pada anak itu sebelum Barb menengahi kami berdua. *Scrubs*-nya yang berwarna-warni bagaikan dinding yang menghalangi kami.

"Poe, kau sudah tahu aturannya," kata Barb, memarahi bocah itu sementara Abby menggamit tanganku.

Namun, sejak awal Abby sudah mengaturnya. Meski terpisah dua meter, Poe menjadi teman terbaikku. Dan itu sebabnya dia satu-satunya orang yang bisa membantuku saat ini.

Aku berjalan mondar-mandir, membuat ruang serbaguna ini terlihat kabur. Aku berusaha memfokuskan diri pada akuarium, televisi, ataupun dengungan kulkas. Namun, amarahku masih tetap mendidih karena kata-kata Will.

"Kau tahu kalau dia memang tidak tahu batas," kata Poe dari belakang, menatapku tajam dari ujung kursi. "Menurutku, dia tidak bermaksud menyakitimu."

Aku berbalik dan menatapnya sambil berpegangan pada meja konter di dapur kecil. "Waktu dia berkata 'Abby' dan 'mati'—" suaraku tersekat dan aku mencakar permukaan

konter yang terbuat dari marmer yang dingin"—seolah-olah itu bukan hal penting, aku cuma..."

Poe menggeleng, matanya terlihat sedih.

"Seharusnya aku ikut, Poe," kataku tercekik, kemudian mengusap air mataku dengan tangan. Abby selalu ada. Selalu ada di sisiku ketika aku membutuhkannya. Dan aku tidak ada di sisinya ketika dia membutuhkanku.

"Jangan. Jangan lagi. Ini bukan salahmu. Abby juga akan bilang kalau ini bukan salahmu."

"Apa Abby merasa sakit? Apa dia merasa takut?" Aku sesak napas. Udara tersangkut di dadaku. Aku terus melihat kakakku terjun, seperti yang dia lakukan dalam video GoPro selama berjuta-juta kali sebelumnya, *bungee jumping* dan terjun dari tebing dengan bebas.

Hanya saja, kali ini tidak ada jeritan kegembiraan. Dia menembus air dan tidak muncul ke permukaan.

Seharusnya dia tidak mati.

Seharusnya dia yang masih *hidup*.

"Hei! Berhenti. Lihat aku."

Aku menatap Poe, air mata tumpah dari mataku.

"Kau harus berhenti," kata Poe. Dia mencengkeram pegangan kursi, membuat buku-buku jemarinya memutih. "Kau takkan pernah tahu. Kau... tak bisa tahu. Kau malah membuat dirimu sinting."

Aku menarik napas dalam-dalam dan menggeleng.

Poe berdiri dan berjalan ke arahku sambil mengerang karena frustrasi. "Penyakit sialan ini rasanya seperti penjara! Aku ingin sekali memelukmu."

Aku membersitkan hidung dan mengangguk setuju.

"Pura-pura saja seolah aku sedang memelukmu, oke?" ujar Poe. Aku melihat Poe berkedip untuk menahan air mata. "Dan kau tahu aku menyayangimu. Lebih dari makanan! Lebih dari timnas Kolombia!"

Aku tersenyum kecil dan mengangguk. "Aku juga menyayangimu, Poe."

Poe pura-pura melempar kecupan tanpa mengembuskan udara ke arahku.

Aku mengenyakkan diri ke kursi hijau min yang kosong di depan Poe, lalu menjerit kesakitan ketika pandanganku mengganda. Aku langsung tersentak dan meremas pinggangku, slang perutku seperti terbakar api. Mataku terbelalak karena terkejut. Aku baru delapan hari di sini. Kenapa aku tidak sadar kalau infeksi ini semakin parah?

Poe mengernyit lalu menggeleng. "Kita harus segera kembali ke kamarmu. *Sekarang*."

* * *

Lima belas menit kemudian Dr. Hamid menyentuh bagian kulit yang terinfeksi di sekitar slang perutku dengan lembut. Aku meringis ketika rasa sakit menyebar hingga ke perut dan dadaku. Dia mengangkat tangannya, lalu menggeleng sambil melepas sarung tangan dan membuangnya ke tempat sampah di samping pintu.

"Kita harus segera mengobatinya. Sudah terlalu parah. Kita harus membuang kulit yang terinfeksi dan mengganti slang perutmu untuk menghentikan infeksinya."

Aku langsung merasa pusing, seisi tubuhku menggigil. Itu kata-kata yang kutakuti sejak kulitku kelihatan infeksi. Aku menurunkan kausku dan memastikan kainnya tidak menyentuh bagian yang terinfeksi.

"Tapi—"

"Tidak ada tapi. Harus segera dilakukan. Kau bisa terkena sepsis. Kalau semakin parah, infeksinya bisa masuk ke aliran darahmu," potong Dr. Hamid.

Kami berdua terdiam karena paham betapa besar risikonya. Kalau terkena sepsis, aku pasti akan mati. Namun, kalau aku menjalani operasi, paru-paruku mungkin tidak cukup kuat membuatku kembali sadar.

Dr. Hamid duduk di sampingku, menyenggol bahu, dan tersenyum padaku. "Semuanya akan baik-baik saja."

"Kau tidak tahu," kataku sambil menelan ludah dengan gugup.

Dr. Hamid mengangguk, wajahnya begitu prihatin. "Kau benar. Aku memang tidak tahu." Dia menarik napas dalam-dalam dan menatap mataku yang ketakutan. "Operasi sangat berisiko. Aku tidak akan mengatakan hal sebaliknya. Tapi sepsis itu seperti monster yang jauh lebih besar dan berbahaya."

Rasa takut merayapi leherku dan meliliti tubuhku. Namun, Dr. Hamid benar.

Dr. Hamid mengambil boneka panda di sampingku, lalu menatapnya dan tersenyum samar. "Kau seorang pejuang, Stella. Sejak dulu selalu begitu." Sambil menyodorkan boneka itu padaku, dia menatap mataku. "Besok pagi, kalau begitu?"

Aku mengambil boneka panda itu lalu mengangguk. "Besok pagi."

"Aku akan menelepon orangtuamu supaya mereka tahu," kata Dr. Hamid.

Aku langsung membeku, gelombang kengerian menerjangku. "Apa kau bisa tunggu sebentar supaya aku sendiri yang memberitahu mereka? Bakal lebih mudah kalau aku yang bilang."

Dr. Hamid mengangguk. Dia meremas bahuku, lalu pergi. Aku berbaring sambil memeluk Patches. Rasa gugup melandaku saat membayangkan telepon yang harus kuhubungi. Aku terus mendengar Mom di kafetaria, suaranya seolah mengitari kepalaku.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu.

Aku mendengar bunyi dari luar pintu, lalu menoleh dan menemukan secarik amplop yang terselip di celah pintu. Aku melihat cahaya lampu yang bergerak dari bawah pintu ketika ada sepasang kaki yang berdiri di depan sana sebelum kaki itu berbalik dan berjalan pergi.

Aku berdiri dengan hati-hati dan membungkuk untuk mengambil amplop itu. Setelah membukanya, aku menarik gambar kartun, warnanya terlihat muram dan suram. Gambar Will yang sedang merengut, buket bunga yang layu ada di tangannya, dengan balon bertuliskan "maaf" di bawahnya.

Aku kembali berbaring di tempat tidurku dan menempelkan gambar itu di dadaku, lalu memejamkan mata.

Dr. Hamid bilang aku seorang pejuang.

Namun, aku tak tahu apakah aku masih seorang pejuang sekarang.

Bab 12

WILL

AKU MENGHANCURKAN SEMUANYA. AKU TAHU ITU.

Aku menyelinap kabur dari sayap kami dan pergi ke lobi timur rumah sakit setelah menaruh gambarku sambil menggenggam ponsel. Aku menunggu *sesuatu*. Pesan teks, panggilan FaceTime, *apa pun*.

Sekarang Stella pasti sudah melihat gambarku, kan? Lampunya masih menyala. Namun, semua pesan dan teleponku tidak digubris sama sekali sejak kami bertengkar.

Aku harus apa? Dia bahkan tidak mau berbicara denganku, aku mengirim pesan pada Jason, meringis pada diriku sendiri. Aku bisa membayangkan cowok itu terkekeh senang saat melihatku begitu peduli pada seorang cewek, sampai-sampai aku harus meminta sarannya.

Beri dia waktu, man, balasnya.

Aku mendesah keras-keras, merasa frustrasi. Waktu. Penantian ini bagai siksaan.

Aku duduk di bangku sambil mengamati orang-orang lewat yang memasuki pintu masuk geser rumah sakit. Anak-anak kecil yang menggenggam tangan orangtua mereka tampak ketakutan. Para perawat yang mengucek-ucek mata mereka yang kelelahan akhirnya bisa pulang. Orang-orang yang baru selesai berkunjung memakai mantel sebelum pulang pada malam hari. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini, aku berharap aku salah satu dari mereka.

Perutku meraung keras. Aku memutuskan pergi ke kafetaria untuk mengalihkan pikiranku dengan makanan. Ketika berjalan ke lift, aku terpaku saat mendengar suara yang tak asing terdengar dari ruangan yang tak jauh dari sini.

"No envíe dinero, no puede pagarlo," kata suara itu. Nadanya terdengar lesu dan sedih. *Dinero*. Uang. Aku belajar bahasa Spanyol selama dua tahun di SMA dan cuma bisa mengucapkan beberapa kalimat. Namun, aku tahu kata itu. Aku mengintip ke dalam ruangan itu yang ternyata sebuah kapel dengan jendela besar dari kaca patri dan bangku gereja dari kayu. Kesan kuno gereja itu begitu bertolak belakang dari rumah sakit ini yang terkesan modern dan bersih.

Pandanganku jatuh pada Poe yang sedang duduk di kursi paling depan. Sikunya bertelekan lutut, sementara dia sedang berbicara dengan seseorang lewat FaceTime.

"Yo también te extraño," katanya. *"Lo sé. Te amo, Mamá."*

Poe memutus sambungan teleponnya dan menutup kepalanya dengan tangan. Aku membuka pintu kapel yang berat sedikit lebih lebar, engselnya berderit nyaring.

Dia terkesiap dan menoleh ke belakang.

"Kapel?" tanyaku. Suaraku menggaung begitu nyaring dari dinding kapel yang begitu luas ini. Aku berjalan menyusuri lorong ke arahnya.

Poe memandang ke sekeliling lalu tersenyum samar. "Ibuku senang melihatku di sini. Aku Katolik, tapi dia *Katolik* sungguhan." Dia mengembuskan napas, kemudian menyandarkan kepalanya di bangku. "Sudah dua tahun aku tidak melihatnya. Dia ingin aku mengunjunginya."

Mataku melebar kaget. Itu waktu yang sangat lama. Aku pun duduk di bangku seberang dalam jarak aman. "Kau tidak melihat ibumu selama dua tahun? Apa yang dia lakukan padamu?"

Poe menggeleng, mata gelapnya dipenuhi kesedihan. "Bukan seperti itu. Orangtuaku dideportasi ke Kolombia. Tapi aku lahir di sini. Jadi, mereka tidak ingin aku meninggalkan para dokter di sini. Aku jadi 'tanggungan negara' sampai usiaku delapan belas."

Gila. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya. Bagaimana bisa mereka mendeportasi orangtua dari anak yang menderita FK? Orangtua dari anak yang menderita penyakit *terminal*.

"Itu parah sekali," kataku.

Poe menangguk. "Aku merindukan mereka. Sangat."

Aku mengernyit sambil menyugar rambutku. "Poe, kau harus pergi! Kau harus mengunjungi mereka."

Poe mendesah, lalu menatap salib kayu raksasa di belakang mimbar. Aku ingat apa yang baru saja kucuri dengar. *Dinero*. "Mahal sekali. Dia ingin mengirim uang, tapi tidak punya. Dan aku jelas-jelas tidak mau mengambil makanan dari meja makannya—"

"Dengar, kalau masalah uang, aku bisa bantu. Serius. Aku tidak ingin kedengaran seperti orang kaya yang brengsek, tapi itu bukan masalah besar—" Namun, sebelum selesai bicara, aku tahu jawabannya pasti tidak.

"Ayolah. Hentikan itu." Poe menoleh dan memberiku tatapan aneh, lalu ekspresi wajahnya melunak. "Aku... aku akan mencari cara."

Keheningan menyelimuti kami berdua. Kapel besar yang luas dan sunyi ini membuat telingaku berdengung. Ini bukan sekadar masalah uang. Selain itu, seharusnya aku lebih tahu kalau uang tidak bisa menyelesaikan segalanya. Mungkin suatu saat nanti ibuku akan paham.

"Tapi, terima kasih," kata Poe pada akhirnya sambil tersenyum padaku. "Sungguh."

Aku menganggguk sebelum kami kembali diam. Apakah adil kalau ibuku tak henti-hentinya membayangiku, sementara ada orang lain yang harus berpisah dengan ibunya? Aku menghitung mundur sampai umurku delapan belas tahun, sementara Poe berusaha menghentikan waktu, berharap waktunya lebih banyak.

Lebih banyak waktu.

Mudah bagiku untuk menyerah. Mudah bagiku untuk melawan pengobatanku dan fokus pada waktu yang kumiliki.

Berhenti berusaha begitu keras selama beberapa saat lagi. Namun, Stella dan Poe membuatku menginginkan lebih banyak detik yang bisa kuperoleh.

Dan itu membuatku lebih takut daripada apa pun.

* * *

Malam harinya aku berbaring di tempat tidur sambil memandangi langit-langit. Aku menjalani perawatan *nebulizer* tanpa Stella.

Ada balasan? Jason mengirim pesan padaku, yang justru tidak menolongku sama sekali. Tentu saja karena jawabannya masih tetap tidak ada.

Masih belum ada balasan darinya. Sekadar pesan singkat pun tidak. Namun, tetap saja aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Dan semakin lama dia diam, rasanya semakin parah. Aku tidak bisa berhenti membayangkan seperti apa rasanya bisa dekat dengan Stella, bisa meraih dan sungguh-sungguh *menyentuhnya,* bisa membuatnya merasa baikan setelah aku menghancurkan segalanya.

Aku bisa merasakan ada sesuatu yang meronta dari dalam dadaku, dari ujung jemariku dan isi perutku. Meronta ingin merasakan kulit tangannya yang lembut, bekas lukanya yang menonjol yang aku yakin ada di tubuhnya.

Namun, aku tidak akan pernah bisa melakukannya. Jarak di antara kami berdua tidak akan pernah hilang atau berubah.

Selalu dua meter.

Ponselku berdenting. Aku mengambilnya, sedikit berharap. Namun, ternyata cuma notifikasi dari Twitter. Aku melempar ponselku ke ujung tempat tidur karena merasa frustrasi.

Yang benar deh, Stella? Dia tidak mungkin marah terus-terusan.

Iya, kan?

Aku harus memperbaiki hal ini.

Aku mematikan *nebulizer*, lalu menurunkan kakiku dari tempat tidur dan memakai sepatu. Aku mengintip ke lorong untuk memastikan tidak ada siapa pun di luar sana. Aku melihat Julie masuk ke kamar paling ujung dengan membawa kantong infus. Cepat-cepat aku menyelinap keluar dari kamar karena masih punya waktu. Sambil berjalan pelan-pelan, aku melewati meja perawat yang kosong dan membatu di depan pintu kamar Stella. Sayup-sayup aku mendengar musik yang diputar dari balik pintu.

Stella ada di dalam kamar.

Setelah menghirup napas dalam-dalam, aku mengetuk. Bunyi buku jemariku bergaung dalam kayu pintu yang sudah lapuk.

Aku mendengar musiknya dimatikan. Aku mendengar derap kaki ketika Stella mendekat dan semakin dekat. Kemudian dia berhenti di depan pintu dan terdiam. Akhirnya pintu terbuka, mata *hazel*-nya membuat jantungku berdegup kencang.

Senang sekali bisa melihatnya.

"Kau di sini," kataku lembut.

"Aku di sini," balas Stella santai sambil bersandar pada kosen pintu dan bersikap seolah tidak mengabaikanku sepanjang hari. "Aku sudah lihat gambarmu. Kau dimaafkan. Mundur sana."

Dengan cepat-cepat aku melangkah mundur ke dinding untuk memberi jarak dua meter yang memuakkan di antara kami. Kami saling bertatapan. Dia berkedip, lalu menoleh untuk memastikan tidak ada perawat di lorong sebelum menunduk sambil memandangi lantai.

"Kau melewatkan perawatan kita."

Stella kelihatan begitu terkesan karena aku masih ingat, tapi dia tetap diam. Aku melihat matanya merah, seperti habis menangis. Dan aku merasa itu bukan karena kata-kataku.

"Ada apa?"

Stella mengembuskan napas. Ketika dia berbicara, aku bisa mendengar ada keraguan dalam kata-katanya. "Kulit di sekitar slang perutku terinfeksi parah. Dr. Hamid khawatir aku terkena sepsis. Dia akan mengangkat kulitku yang terinfeksi dan mengganti slangku besok pagi."

Ketika aku manatap matanya, aku sadar kalau nadanya bukan hanya sekadar keraguan. Dia takut. Aku ingin mengulurkan tanganku dan menggenggam tangannya. Aku ingin memberitahunya kalau semua akan baik-baik saja dan operasi besok bukan hal buruk.

"Aku akan dibius total."

Apa? Bius total? Dengan fungsi paru-parunya yang tinggal 35 persen? Apa Dr. Hamid sudah sinting?

Aku meremas pegangan pada dinding supaya diriku tetap seimbang. "Sial. Apa paru-parumu cukup kuat?" Sejenak kami saling tatap, jarak di antara kami terbentang berkilo-kilometer jauhnya.

Stella menoleh, mengabaikan pertanyaanku. "Jangan lupa minum obat sebelum tidur dan memasang slang perut malam ini, oke?" Tanpa memberiku waktu menjawab, dia sudah menutup pintu.

Aku berjalan ke pintu kamar Stella dengan lambat, lalu memegang permukaannya. Aku tahu dia ada di balik pintu. Aku mengambil napas panjang dan menyandarkan kepalaku pada pintu, suaraku nyaris terdengar seperti bisikan. "Semuanya akan baik-baik saja, Stella."

Jemariku menyentuh tanda yang digantung di depan pintu. Aku mendongak dan membacanya: TIDAK BOLEH MAKAN ATAU MINUM SETELAH TENGAH MALAM. OPERASI PUKUL 6 PAGI.

Aku mengangkat tanganku sebelum dipergoki oleh salah seorang perawat dan kembali menyusuri lorong ke kamarku. Aku pun mengenyakkan diri ke tempat tidur. Biasanya Stella yang memegang kendali. Kenapa kali ini dia begitu kelihatan berbeda? Apa karena orangtuanya? Atau karena fungsi paru-parunya yang lemah?

Aku berguling, lalu mengamati gambar paru-paru hasil karyaku sendiri yang membuatku teringat dengan gambar di kamar Stella.

Abby.

Itu alasan Stella begitu ketakutan. Ini pertama kalinya dia menjalani operasi tanpa Abby.

Aku masih harus memperbaiki keadaan. Ada gagasan yang muncul dalam benakku dan aku langsung duduk tegak. Setelah mencabut ponsel dari kantong celana, aku mengeset alarm pukul lima pagi, untuk pertama kalinya seumur hidupku. Kemudian aku mengambil kotak alat gambar dari rak dan mulai membuat rencana.

BAB 13

STELLA

AKU MEMELUK PATCHES ERAT-ERAT DI DADAKU, LALU MENATAP Mom dan Dad yang duduk di sisiku secara bergantian. Mereka berdua melempar senyum tipis padaku yang tidak terpancar dari mata mereka. Mereka berdua juga saling menghindari pandangan satu sama lain. Aku menengok foto kami yang ditempel di belakang pintu kamar. Kuharap aku bisa memiliki orangtua di foto itu kembali, orangtua yang selalu memberitahuku kalau semuanya akan baik-baik saja.

Setelah mengambil napas dalam-dalam, aku menahan batuk, sementara ayahku mencoba berbasa-basi.

Ayahku mengambil kalender pink yang disebar oleh rumah sakit ke masing-masing kamar yang berisi menu spesial kafetaria di bawah. "Sepertinya bakal ada sup krim brokoli untuk makan malam nanti. Kesukaanmu, Stell!"

"Dia mungkin masih belum bangun untuk makan malam setelah selesai operasi, Tom," kata Mom galak. Wajah Dad muram mendengar kata-katanya.

Aku berusaha terdengar tertarik. "Kalau nanti malam aku sudah bangun, aku mau makan sup krim itu!"

Terdengar ketukan pintu dan seorang perawat yang memakai penutup kepala untuk operasi dan sepasang sarung tangan lateks biru melangkah masuk. Kedua orangtuaku berdiri. Dad meraih tanganku.

Butuh segenap tenaga untuk membuat tanganku berhenti gemetar.

"Sampai jumpa nanti, Sayang," kata Mom.

Mereka berdua memelukku, sedikit terlalu lama. Aku mengernyit saat slang perutku bersentuhan dengan mereka. Namun, aku tetap memeluk mereka, tak ingin melepaskannya.

Seorang perawat menaikkan pagar di kedua sisi brankar lalu menguncinya hingga terdengar bunyi klik. Aku masih menatap gambar Abby ketika mereka mendorongku keluar. Gambar paru-paru sehat itu seolah memanggil-manggil namanya. Sekarang aku benar-benar berharap Abby berada di sini bersamaku, menggenggam tanganku, dan bernyanyi.

Perawat itu mendorongku sepanjang lorong. Wajah kedua orangtuaku memburam ketika mereka menjauh dan semakin jauh, hingga kami masuk ke lift di ujung lorong. Begitu pintunya tertutup rapat, perawat itu tersenyum padaku. Aku berusaha tersenyum balik, tapi mulutku menolaknya. Aku meremas seprai, jemariku bertaut di kainnya.

Pintu berdenting terbuka. Kami melintasi lorong-lorong

yang tak asing. Semuanya kelihatan begitu terang, begitu putih, sampai-sampai aku tidak bisa melihat dengan jelas.

Kami melewati pintu berdaun ganda besar ke bagian praoperasi, lalu menuju ke ruangan di dekat ujung lorong.

Perawat itu mendorong brankarku masuk. "Butuh sesuatu sebelum kutinggal?" tanyanya.

Aku menggeleng, berusaha menarik napas dalam-dalam sementara perawat itu beranjak pergi. Ruangan ini tiba-tiba saja sunyi, hanya terdengar denging monitor alat vitalku.

Aku menatap langit-langit dan berusaha menyingkirkan rasa panik yang terus membesar di benakku. Aku sudah melakukan semuanya dengan benar. Aku berhati-hati dan mengolesi kulitku dengan Fucidin, aku minum obat sesuai jadwal, dan aku tetap saja berbaring sebelum dioperasi di sini.

Seluruh obsesiku terhadap rencana perawatan seakan sia-sia.

Kurasa sekarang aku akhirnya paham. Alasan Will naik ke atap. Aku akan melakukan apa pun untuk bisa bangun dari brankar dan lari sejauh-jauhnya. Ke Cabo. Ke Vatican City untuk melihat Kapel Sistine. Ke semua hal yang kuhindari karena takut penyakitku semakin parah. Pada akhirnya aku tetap berbaring di sini, hendak menjalani operasi yang lain yang belum tentu bisa kulewati.

Jemariku mencengkeram pagar brankar yang dikunci di kedua sisiku. Buku-buku jemariku memutih ketika cengkeramanku semakin kuat. Aku bertekad menjadi pejuang seperti yang Dr. Hamid katakan kemarin. Kalau ingin mela-

kukan semua hal itu, aku butuh lebih banyak waktu. Aku harus memperjuangkannya.

Pintu perlahan terbuka. Sosok tinggi dan kurus melangkah masuk. Dia memakai baju operasi hijau, masker wajah, dan sarung tangan biru yang biasa dipakai perawat praoperasi. Namun, rambut kecokelatannya yang bergelombang menyembul dari balik penutup kepala transparan.

Dia menatapku dan aku melepas cengkeramanku karena kaget.

"Apa yang kaulakukan di sini?" bisikku, hanya bisa melihat Will yang duduk di kursi sampingku, lalu menggesernya ke belakang untuk memastikan dia berada dalam batas jarak yang aman.

"Ini operasi pertamamu tanpa Abby," ungkap Will. Ada ekspresi aneh yang belum pernah kulihat sebelumnya yang memenuhi mata kebiruannya. Bukan ekspresi mencemooh atau bercanda. Matanya terlihat begitu jujur. Begitu tulus.

Aku menelan ludah, berusaha menghentikan emosi yang meluap. Air mata mulai mengumpul di mataku. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku sudah menonton semua videomu," kata Will. Ujung matanya berkerut ketika dia tersenyum padaku. "Kau boleh bilang aku penggemar berat."

Semuanya? Bahkan video memalukan waktu aku masih dua belas tahun?

"Aku membuat semuanya jadi kacau," ujar Will. Dia berdeham lalu mengeluarkan selembar kertas dari sakunya.

Will mulai menyanyi dengan lirih.

"I love you, a bushel and a peck—"

"Pergilah. Aku terlihat konyol." Aku tersedu sambil mengusap air mata dengan tanganku dan menggeleng.

"A bushel and a peck and a hug around the neck."

Lagu Abby. Will menyanyikan lagu Abby. Air mata mulai jatuh dari wajahku lebih deras daripada yang kukira. Aku menatap mata biru tuanya yang sedang fokus membaca setiap lirik dari kertas yang sudah lecek itu.

Aku merasa jantungku seperti meledak. Aku merasakan begitu banyak hal sekaligus. "Dulu nenekku sering menyanyikan lagu itu untuk kami. Aku tidak pernah menyukainya, tapi Abby suka."

Will tertawa sambil menggeleng. "Aku harus mencarinya di Google. *Man,* itu lagu yang *kuno* banget."

Aku ikut tertawa lalu mengangguk. "Memang. Apa sih artinya—"

"Barrel and a heap?" tanya kami bersamaan.

Kami berdua tertawa. Pandangannya berserobok denganku dan hal itu membuat jantungku seolah menari. Alat monitor jantungku di sampingnya berdenging lebih cepat dan lebih cepat. Will menganjurkan tubuhnya, nyaris tak kentara, melewati zona bahaya, tapi sudah cukup untuk menepis rasa sakit dari slang perutku.

"Kau akan baik-baik saja, Stella."

Suaranya dalam. Lembut. Saat itu aku tahu, meski kedengarannya konyol, kalau aku mati di ruang operasi, aku tak ingin mati sebelum merasakan jatuh cinta.

"Janji?" tanyaku.

Will mengangguk dan mengulurkan tangannya, lalu

menaikkan jari kelingkingnya yang dibungkus sarung tangan. Aku meraihnya dan kami menukar janji kelingking. Kontak fisik kami paling kecil, tapi ini pertama kalinya kami bersentuhan.

Dan sekarang hal itu tidak membuatku takut.

Kepalaku langsung menoleh ke arah pintu begitu mendengar derap langkah kaki yang semakin dekat. Dr. Hamid muncul bersama perawat bedah yang membuka pintu di sampingnya.

"Sudah siap melakukan ini?" tanya Dr. Hamid, mengacungkan ibu jarinya.

Kepalaku kembali menoleh ke kursi yang diduduki Will, rasa takut meremas dadaku.

Kursi itu kosong.

Namun, kemudian aku melihatnya di balik tirai abu-abu, punggungnya menempel pada dinding. Dia mengangkat jari di depan mulutnya dan menurunkan maskernya supaya bisa melempar senyum padaku.

Aku balas tersenyum. Saat melihatnya, aku mulai percaya pada kata-katanya.

Aku akan baik-baik saja.

* * *

Beberapa menit kemudian aku berbaring di meja operasi. Ruangannya remang-remang, hanya diterangi cahaya lampu yang menyorot tepat di atas kepalaku.

"Baiklah, Stella, kau tahu harus melakukan apa," kata

seseorang sementara tangannya yang dibungkus sarung tangan biru membawa masker wajah.

Jantungku mulai berdetak tak keruan. Aku memutar kepala supaya bisa melihat mereka, menatap mata gelap mereka sementara mereka memasang masker di hidung dan mulutku. Ketika aku bangun, semua ini akan berakhir.

"Sepuluh," kataku, kemudian melihat ke belakang sang anestesiolog ke dinding ruang operasi. Pandanganku mendarat pada bentuk yang begitu familier.

Gambar paru-paru Abby.

Bagaimana mungkin?

Namun, tentu saja aku tahu jawabannya. Will. Diam-diam dia menempelnya di ruang operasi. Setetes air mata jatuh dan aku terus menghitung mundur.

"Sembilan. Delapan." Bunga-bunga mulai membaur menjadi satu. Warna biru, pink, dan putih semuanya bergulung dan berputar, kemudian bercampur menjadi satu. Warna-warna itu seakan keluar dari kertas dan menghampiriku.

"Tujuh. Enam. Lima." Langit malamnya seolah menjadi hidup, menyeruak di antara lautan bunga, dan bintang-bintang memenuhi langit di sekitarku. Semua berdenyar dan menari di atas kepalaku, jaraknya cukup dekat sehingga aku bisa meraih dan menyentuhnya.

Aku mendengar senandung, entah dari mana. *"A Bushel and a Peck."*

"Empat. Tiga."

Ujung penglihatanku mulai menghitam, duniaku menggelap dan semakin gelap. Aku fokus pada satu bintang. Satu

titik cahaya yang semakin terang dan hangat mulai memenuhiku.

Senandung itu berhenti dan aku mendengar suara yang lain, terdengar lebih jauh dan tidak jelas. Abby. Ya Tuhan. Itu suara Abby.

"...back ...don't."

"Dua," bisikku, tak yakin apa aku menghitung dalam kepala atau mengucapkannya keras-keras. Lalu aku melihatnya. Aku melihat Abby, tepat di depanku. Awalnya buram, tapi kemudian sosoknya menjadi jelas. Rambut ikal ayahku dan senyumnya yang sangat lebar, juga mata *hazel*-nya yang mirip denganku.

"...more... time..."

Dia mendorongku menjauhi cahaya.

"Satu."

Gelap.

BAB 14

WILL

DIAM-DIAM AKU MENDORONG PINTU, LALU MENOLEH KE KANAN DAN kiri sebelum menyelinap keluar dari ruang praoperasi dan nyaris menabrak seorang perawat. Cepat-cepat aku memalingkan kepala dan memasang masker wajah untuk menyamarkan diri, sementara perawat itu melangkah masuk.

Aku berjalan cepat dan bersembunyi di belakang dinding di samping tangga, kemudian melihat sepasang pria dan wanita yang duduk berhadap-hadapan di ruang tunggu yang kosong.

Sambil menyipitkan mata, aku melihat mereka berdua secara bergantian.

Aku kenal mereka dari suatu tempat.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya pria itu, sementara

si wanita mendongak dan menatap matanya, rahangnya menegang.

Wanita itu terlihat seperti Stella yang lebih tua. Bibir penuh yang sama, alis tebal yang sama, juga mata ekspresif yang sama.

Orangtua Stella.

Ibu Stella hanya mengangguk, kelihatan awas. Kau bisa mengiris ketegangan mereka berdua dengan pisau. Aku tahu seharusnya aku pergi. Aku tahu seharusnya aku membuka pintu tangga dan kembali ke kamar sebelum terlibat masalah. Namun, ada sesuatu yang membuatku bergeming.

"Tegel kamar mandiku warnanya, uh, ungu? Warna keset apa yang harus ku—"

"Hitam," kata ibu Stella, lalu kembali menunduk dan mengamati kedua tangannya. Rambutnya jatuh di depan wajahnya.

Hanya ada keheningan selama beberapa saat sampai aku melihat pintu di ujung lorong terbuka dan Barb masuk. Mereka berdua sepertinya tidak sadar Barb datang.

Ayah Stella berdeham. "Dan warna handuknya?"

Ibu Stella mengangkat tangannya, terlihat sebal. "Tidak penting, Tom."

"Dulu penting waktu kita mengecat ruang kerja. Kau bilang kalau karpetnya—"

"Putri kita sedang dioperasi dan kau malah ingin membahas soal *handuk*?" hardiknya. Wajahnya dipenuhi amarah. Aku beralih ke Barb. Aku belum pernah melihat Barb tidak senang seperti itu. Dia bersedekap dan berdiri sedikit lebih tegak sambil mengamati mereka bergantian.

"Aku hanya ingin mengobrol," kata ayah Stella lembut. "Tentang apa pun."

"Ya Tuhan. Kau membuatku jengkel. Hentikan..." Suaranya terhenti ketika mereka menoleh dan mendapati Barb yang ekspresinya perlahan-lahan terlihat semakin berang hingga terlihat persis seperti wajah yang dia tunjukkan ketika kami membuat masalah.

Barb menarik napas dalam-dalam dan menghabiskan udara di ruangan itu. "Aku tidak bisa *membayangkan* apa yang sudah kalian berdua lewati, kehilangan Abby," katanya, suaranya terdengar serius dan mematikan. "Tapi *Stella*—" Dia menuding pintu ruang praoperasi. Di baliknya, Stella sedang berbaring menunggu untuk dioperasi. "—Stella sedang berjuang setengah mati di dalam sana. Dan dia melakukannya untuk *kalian*."

Mereka berdua menunduk malu.

"Kalian tidak bisa berteman? Paling tidak, jadilah orang dewasa." Barb menyemprot mereka berdua, suaranya dipenuhi rasa frustrasi.

Wow, Barb. Bawa omelanmu ke *gereja*.

Ibu Stella menggeleng. "Aku tidak bisa dekat-dekat dengannya. Aku melihat wajahnya dan melihat Abby."

Ayah Stella mendongak cepat, melihat wajah istrinya sebelum kembali berpaling. "Aku melihat Stella tiap kali melihatmu."

"Kalian *memang* orangtua mereka. Apa kalian sudah lupa soal itu? Apa kalian tahu waktu Stella harus dioperasi, dia berkeras memberitahu kalian sendiri karena dia takut dengan respons kalian?" tanya Barb sambil mendongak.

Ya Tuhan, tak heran Stella begitu terobsesi dengan tetap hidup. Orangtuanya sudah kehilangan anak dan juga kehilangan satu sama lain. Kalau Stella mati, mungkin mereka akan jadi sinting.

Dad pergi sebelum penyakitku semakin parah, sebelum FK menggerogoti tubuhku. Dia tidak tahan dengan satu anak yang sakit. Apalagi yang sudah mati. Namun, *dua anak*?

Aku hanya bisa melihat ketika orangtua Stella akhirnya saling bertatapan, *benar-benar* bertatapan. Keheningan yang penuh air mata melayang di atas mereka.

Stella yang sudah menjaga kami semua. Ibunya, ayahnya, *aku*. Aku terus menghitung mundur sampai aku delapan belas tahun, sampai aku dewasa dan memegang kendali. Mungkin sekarang saatnya aku bersikap seperti orang dewasa. Mungkin sekarang waktunya aku yang menjaga diriku sendiri.

Aku berkedip lalu menatap Barb. Matanya melebar bersamaan denganku.

Oh-oh. Aku seperti seekor rusa di depan lampu mobil, tidak yakin apa aku harus kabur atau menanti apa yang akan menimpaku. Aku berpikir terlalu lama dan dia langsung menyerbu, mencengkeram lenganku, dan menyeretku ke lorong menuju lift. "Oh, tidak."

Aku diam saja waktu pintu lift terbuka dan Barb membawaku masuk.

Barb menekan tombol ke lantai tiga, lagi dan lagi dan lagi, sambil menggeleng. Aku bisa merasakan amarah yang memancar dari tubuhnya.

"Dengar, Barb. Aku tahu kau marah, tapi dia takut. Aku harus menemuinya..."

Pintu menggeser tertutup dan dia berbalik untuk melihatku. Wajahnya seperti halilintar. "Kau bisa *membunuh*nya, Will. Kau bisa menghancurkan kesempatannya mendapatkan paru-paru baru."

"Dia lebih terancam karena dianestesi daripada dekat-dekat denganku," balasku.

"Salah!" Barb berteriak ketika lift melambat dan berhenti, kemudian pintunya pun terbuka. Dia berlari ke luar, sementara aku mengikutinya di belakang dan memanggilnya.

"Apa masalahmu, Barb?"

"Trevor Von dan Amy Presley. Pasien FK muda, sama sepertimu dan Stella," kata Barb, berbalik dan menatapku. "Amy masuk ke sini karena *B. cepacia*."

Matanya terlihat sangat serius, jadi aku menutup mulutku sebelum melontarkan komentarku seperti biasa dan membiarkannya melanjutkan.

"Aku masih muda, seumuran Julie. Masih hijau dalam dunia ini. Masih hijau dalam *kehidupan*."

Barb melihat ke belakangku, pandangannya menembus waktu.

"Trevor dan Amy saling jatuh cinta. Kita semua tahu aturannya. Tidak boleh ada kontak fisik, menjaga jarak dua meter jauhnya. Dan aku—" dia menunjuk dirinya sendiri "—aku mengizinkan mereka melanggar aturan karena aku ingin mereka bahagia."

"Biar kutebak, mereka berdua mati?" tanyaku. Aku sudah tahu akhir ceritanya sebelum dia menceritakannya.

"Ya," ujar Barb sambil menatap mataku lekat-lekat, berusaha menahan air matanya. "Trevor terkena *B. cepacia* dari Amy. Amy masih hidup sampai sepuluh tahun. Tapi Trevor? Dia langsung dicoret dari daftar transplantasi dan cuma hidup dua tahun setelah bakteri itu menghancurkan fungsi paru-parunya."

Brengsek.

Aku menelan ludah lalu menatap Barb dan kamar Stella, tak jauh dari meja perawat, secara bergantian. Daftar hal yang bisa menimpa pasien FK seperti kami, berbagai cerita seram yang kami dengar, memang tak ada habisnya. Namun, cerita Barb soal Trevor dan Amy, rasanya tidak seperti cerita seram.

"Mereka seharusnya *aku* awasi, Will," kata Barb, kembali menuding dirinya sendiri dan menggeleng keras. "Aku takkan bisa membiarkan hal itu terjadi lagi."

Setelah itu, dia berbalik dan berjalan, meninggalkanku yang kehabisan kata-kata.

Aku menoleh dan melihat Poe berdiri di depan pintu. Ekspresinya tak bisa dibaca. Dia mendengar semuanya. Dia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi aku mengangkat tangan dan membungkamnya. Aku berjalan ke kamarku, lalu membanting pintu sampai tertutup.

Aku mengambil laptop dari nakas dan duduk di tempat tidur. Jemariku menari di atas kibor lalu mulai mencarinya. Aku mencari *B. cepacia*.

Kata-kata berseliweran di depanku.

Kontaminasi.

Risiko.

Infeksi.

Hanya dengan batuk dan sentuhan kecil, aku bisa menghancurkan hidup Stella. Aku bisa menghancurkan kesempatannya mendapatkan paru-paru baru. Aku bisa *menyakiti* Stella.

Aku sudah tahu itu. Namun, aku tidak *menyadarinya*.

Pikiran itu membuat setiap tulang dalam tubuhku seperti remuk. Lebih sakit daripada operasi, infeksi, atau bangun pada pagi hari yang buruk dan nyaris tidak bisa bernapas. Bahkan lebih sakit daripada berada di ruangan yang sama dengannya, tapi tak bisa menyentuhnya.

Kematian.

Itulah aku. Itulah aku di mata Stella.

Satu-satunya hal yang lebih buruk daripada tidak bisa bersamanya atau berada di dekatnya adalah tinggal di dunia tanpa Stella. Apalagi kalau aku penyebabnya.

BAB 15

STELLA

"WAKTUNYA BANGUN, SAYANG," KATA SESEORANG, TERDENGAR sayup-sayup dari kejauhan.

Suara ibuku sekarang terdengar lebih dekat. Tepat di sampingku.

Aku mengambil napas. Dunia kembali memfokus, tapi kepalaku masih berkabut. Aku mengedip-ngedipkan mata dan wajahnya mulai terlihat, sementara ayahku berdiri di sampingnya.

"Ini dia Putri Tidur-ku," kata Mom.

Aku mengucek-ucek mataku yang terasa pening. Aku tahu aku baru saja bangun, tapi aku merasa sangat *lelah*.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Dad.

Aku menjawabnya dengan kuapan keras, lalu tersenyum pada mereka berdua.

Terdengar ketukan di pintu dan Julie mendorongnya terbuka. Dia masuk membawa kursi roda yang akan membawaku kembali ke kamar. Dan *tempat tidur*. Syukurlah.

Aku mengacungkan tanganku ke udara untuk mengangkat ibu jariku seperti orang yang meminta tumpangan dan berseru, "Apa aku boleh menumpang?"

Julie tertawa. Sementara itu, ayahku membantuku turun dari brankar dan duduk di kursi roda. Obat pereda rasa sakit apa pun yang mereka pakai sekarang ini begitu *kuat*. Aku tidak bisa merasakan wajahku, apalagi rasa nyeri dari slang perutku.

"Nanti kami akan mampir untuk mengecekmu!" seru Dad, dan aku mengangkat kedua ibu jariku di udara lalu terpaku.

Tunggu.

Kami.

Nanti *kami* akan mampir untuk mengecekmu?

"Apa aku terbangun di semesta yang lain?" gumamku, lalu kembali mengucek-ucek mata dan mengernyit.

Ibuku tersenyum dan membelai rambutku untuk menenangkanku, lalu menoleh ke ayahku. "Kau putri *kami*, Stella. Sejak dulu, sampai nanti."

Obat pereda rasa sakit ini memang terlalu *kuat*.

Aku membuka mulutku untuk mengatakan sesuatu, tapi aku terlalu takjub dan lelah untuk sanggup menyusun satu kalimat utuh. Aku hanya mengangguk dan manggut-manggut tidak terkendali.

"Tidur saja, Sayang," kata Mom lalu mengecup keningku.

Julie membawaku melewati lorong dan masuk ke lift. Nyaris mustahil menjaga mataku tetap terbuka karena kelopak mataku terasa lebih berat daripada sekarung kentang.

"Fiuh, Jules, aku *capek sekali,*" kataku tak jelas sambil meliriknya lewat ujung mataku dan melihat perut hamilnya yang segaris mata denganku, sedikit di atas bahuku.

Pintu lift terbuka. Julie mendorongku kembali ke kamar, kemudian mengunci rodanya. "Kulit dan lubangnya kelihatan jauh lebih baik. Kau akan pulih sore ini. Tidak ada *sit-up*, tapi."

Aku sulit bangun ketika Julie membantuku berdiri secara perlahan dan naik ke tempat tidur. Kaki dan lenganku terasa seperti beban dari timah. Dia menyusun bantalku dan membaringkanku dengan lembut, lalu menarik selimut hingga menutupi tubuhku.

"Sebentar lagi kau akan menimang bayimu sendiri." Aku mendesah, merasa sedih.

Julie menatapku. Dia duduk di tepi tempat tidur lalu mengembuskan napas panjang. "Aku butuh bantuan, Stella. Aku cuma sendirian." Dia tersenyum padaku, matanya yang kebiruan terasa hangat. "Aku tidak bisa memikirkan orang lain yang lebih kupercayai."

Aku mengulurkan tanganku yang kelelahan, berusaha mengusap perutnya satu dua kali, selembut mungkin.

Berhasil.

Aku memberi Julie senyum lebar. "Aku akan jadi bibi terbaik yang pernah ada."

Bibi Stella. Aku. Seorang bibi? Aku roboh, operasi dan

obat pereda rasa sakitnya mulai mengambil alih tubuhku. Julie mengecup keningku lalu pergi, tak lupa menutup pintu dengan pelan. Aku terbenam dalam bantal, meringkuk dan menarik boneka pandaku mendekat. Aku melirik meja di samping tempat tidur, mataku perlahan-lahan menut—tunggu! Aku tersentak, kemudian mengambil kotak kertas di nakas yang diikat dengan pita merah.

Aku mengurai pitanya. Kotak itu menjelma menjadi buket bunga *pop-up* berwarna-warni buatan tangan. Warna ungu lila, pink hortensia, dan putih bunga liar yang sama dengan yang ada di gambar Abby, tiba-tiba menjadi hidup begitu saja.

Will.

Aku tersenyum, meletakkannya kembali ke nakas. Aku pun meraba-raba untuk mencari ponselku. Aku langsung membukanya. Butuh segenap tenaga untuk dapat fokus pada layar, sementara aku mencari-cari nomor Will. Aku memencet tanda panggil dan mendengar nada sambung. Mataku setengah tertutup ketika panggilanku dialihkan ke pesan suara. Aku melonjak saat mendengar bunyi bip. Aku menyeret suaraku ketika berbicara.

"Ini aku! Stella. Jangan telepon aku ya. Karena aku habis operasi dan aku capek sekali, tapi telepon aku begitu kau—dengar ini. Tapi tidak deh, jangan. Oke? Karena kalau aku mendengar suara seksimu, aku tidak akan bisa tidur. Yeah. Jadi, telepon aku, ya?"

Aku memutar-mutar ponsel, lalu menekan tombol akhiri panggilan. Aku berbaring meringkuk, menarik selimutku

lebih dekat ke tubuhku dan memeluk boneka pandaku lagi. Aku masih memandangi bunga-bunga kertas itu ketika akhirnya terlelap.

* * *

Ponselku mulai berdering, membangunkanku dari tidur pascaoperasi yang nyenyak. Aku berguling, mataku tak lagi terasa berat ketika terbuka. Aku melihat Poe meneleponku lewat FaceTime. Setelah mengusap-usap layar, akhirnya aku menekan tombol hijau dan wajahnya langsung muncul.

"Kau masih hidup!"

Aku tersenyum kemudian menggosok-gosok mataku dan terduduk. Aku masih mengantuk, tapi efek obatnya mulai berkurang dan kepalaku tidak lagi digantungi pemberat kertas.

"Hei. Aku masih hidup," kataku. Mataku semakin lebar ketika melihat buket bunga yang cantik di nakas. "Kelihatannya sudah pulih."

Will. Samar-samar aku ingat saat membuka buket bunga itu.

Cepat-cepat aku mengecek pesan yang masuk. Dua dari Mom. Tiga dari Camila. Satu dari Mya. Empat dari Dad. Semuanya menanyakan keadaanku.

Tidak ada satu pun dari Will.

Jantungku seolah terjun bebas dari lantai dua puluh.

"Apa kau sudah bicara dengan Will?" tanyaku sambil mengernyit.

"Belum." Poe menggeleng, seolah ingin mengatakan hal lain, tapi malah diam saja.

Aku mengambil napas dalam-dalam lalu terbatuk. Aw. Bagian samping tubuhku yang terinfeksi terasa nyeri. Aku meluruskan tubuh. Rasa sakitnya masih ada. Namun, masih bisa kutoleransi.

Aku mendapat pesan di Instagram. Aku menggeser layar dan mengecek balasan dari Michael yang masuk waktu aku sedang tidur. Semalam dia mengirim pesan untuk menanyakan kabar Poe, bagaimana kondisi bronkitisnya. Dan—yang paling mengejutkan—apakah dia akan menyambangi orangtuanya di Kolombia. Aku tidak tahu kalau Poe sedang memikirkan hal itu.

Kami saling mengobrol selama hampir satu jam, soal betapa senangnya Michael karena aku berada di rumah sakit bersama Poe, betapa hebatnya Poe.

Bagaimana dia tidak mengerti apa yang salah dari hubungan mereka.

Michael benar-benar peduli pada Poe.

"Michael mengirim DM," kataku, kemudian mengamati reaksi Poe ketika aku membuka kembali jendela FaceTime.

"Apa?" tanya Poe, tampak terkejut. "Kenapa?"

"Mengecek apa kau baik-baik saja."

Ekspresi Poe tidak bisa dibaca, mata gelapnya terlihat serius.

"Dia manis sekali. Sepertinya dia sangat menyayangimu."

Poe memutar bola mata. "Ikut campur masalahku lagi. Sepertinya kau benar-benar sudah sembuh."

Poe tidak pernah merasakan cinta. Karena dia *takut*. Takut melangkah terlalu jauh. Takut membiarkan seseorang terlibat dalam segala masalah hidup kami. Aku tahu seperti apa rasanya punya ketakutan itu. Namun, ketakutan tetap saja tidak bisa mencegah hal-hal yang menakutkan terjadi.

Aku tak ingin lagi merasakannya.

"Aku kan cuma bilang," aku mengedikkan bahu dengan santai meski kata-kataku serius, "dia tidak peduli kalau kau sakit."

Michael tidak peduli kalau Poe punya FK. Dia peduli kalau dia tidak bisa ada di sisi Poe.

Ketika punya FK, kau tidak akan pernah tahu berapa banyak waktu yang masih kaumiliki. Namun, sejujurnya, kau juga tidak pernah tahu berapa banyak waktu yang dimiliki orang-orang yang kausayangi. Pandanganku beralih ke buket bunga kertas.

"Dan soal mengunjungi keluargamu—kau pasti akan pergi, ya?"

"Telepon aku ketika obatmu sudah habis," ujar Poe sambil menatapku sengit, lalu memutuskan panggilan.

Aku mengirimkan pesan singkat pada orangtuaku. Aku meminta mereka pulang dan beristirahat karena sebentar lagi malam dan aku butuh tidur lebih lama. Mereka sudah terkurung di rumah sakit selama berjam-jam dan aku tidak ingin mereka menungguku bangun, sementara mereka juga harus merawat diri mereka sendiri.

Namun, mereka tidak mau. Beberapa menit kemudian terdengar ketukan pintu lalu mereka berdua, *bersama*, menyembulkan kepala mereka untuk memeriksaku.

Samar-samar aku ingat kata "kami" ketika bangun setelah operasi. Mereka berdua untuk pertama kalinya bersatu sejak kematian Abby.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Mom sambil tersenyum dan mengecup keningku.

Aku terduduk lalu menggeleng. "Dengar, kalian berdua harus pulang. Kalian sudah di sini—"

"Kami orangtuamu, Stell. Meskipun tidak lagi bersama, kami akan tetap ada untukmu," kata Dad sambil meraih tanganku dan meremasnya. "Kau yang terpenting. Dan selama beberapa bulan terakhir... kami tidak menunjukkan hal itu."

"Beberapa bulan terakhir rasanya memang sangat sulit untuk kita semua," kata Mom, kemudian bertukar pandangan memahami dengan Dad. "Tapi bukan kau yang seharusnya membuat kami merasa lebih baik, oke? Kami orangtuamu, Sayang. Lebih dari apa pun, kami ingin kau bahagia, Stella."

Aku mengangguk. Selama berjuta-juta tahun aku tak pernah mengira ini akan terjadi.

"Omong-omong," kata ayahku sambil menjatuhkan dirinya di kursi samping tempat tidur. "Supnya *enak*. Kau boleh bilang apa pun soal makanan kafetaria, tapi mereka bisa membuat brokoli keju *cheddar* yang *sadis*."

Aku dan Mom berpandang-pandangan. Aku tersenyum sambil menahan tawa supaya slang perutku yang baru tidak terasa sakit. Rasa sedih tentu masih ada, tapi aku merasa satu ons beban di bahuku perlahan-lahan terangkat. Aku menarik napas yang terasa lebih melegakan daripada yang pernah kurasakan dalam waktu yang lama. Mungkin operasi ini memang bukan hal buruk.

* * *

Aku terlelap lagi selama beberapa saat setelah orangtuaku pulang untuk memulihkan sedikit rasa pening yang tersisa. Ketika bangun satu jam kemudian, aku benar-benar tersadar dari obat bius. Pelan-pelan aku duduk lalu meregangkan tubuh. Rasa sakit dari sisa operasi mendera pinggang dan dadaku. Efek obat pereda rasa sakit juga sudah mulai hilang.

Aku mengangkat kausku untuk memeriksanya. Kulitku masih merah dan perih karena operasi, tapi area dekat slang perutku sudah sangat membaik.

Pandanganku jatuh pada buket *pop-up*, dan aku tersenyum senang. Pelan-pelan aku berdiri dan mengambil napas panjang. Udara masuk dan keluar dari paru-paruku. Aku mengambil tabung oksigen portabel dari nakas, memasang kanul hidung dan menyalakannya untuk membantu kerja paru-paruku.

Aku membalas pesan Mya dan Camilla bahwa aku sudah bangun dan mereka tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku sudah pulih seutuhnya. Atau, paling tidak pulih sampai 35 persen.

Aku masih ingin bercerita tentang apa yang terjadi pada orangtuaku, tapi mereka harus naik kapal dan aku juga harus pergi ke suatu tempat.

Saat berganti pakaian, aku bergerak dengan lambat dan hati-hati. Aku menarik celana ketat dan kaus *tie-dye* yang Abby belikan waktu dia pergi ke Grand Canyon. Aku melirik pantulan diriku di cermin. Lingkaran hitam di bawah mataku

kelihatan lebih gelap daripada yang sudah-sudah. Aku menyisir rambutku cepat-cepat dan mengikatnya dengan kucir kuda, lalu mengernyit karena tidak kelihatan sebagus yang kuharapkan.

Aku mengurainya kembali lalu mengangguk puas pada bayanganku saat rambutku jatuh dengan lembut di bahu. Setelah mengambil tas *makeup* dari dasar laci, aku memakai maskara dan *lip gloss*, kemudian tersenyum saat membayangkan Will bisa melihatku hidup-hidup, juga dengan *makeup*. Matanya yang kebiruan akan menjelajahi bibirku yang dibasahi *lip gloss*. Apa dia mau menciumku?

Maksudku, kami tidak akan *pernah* melakukannya, tapi apa dia ingin melakukannya?

Aku tersipu dan menggeleng, kemudian mengirim pesan singkat padanya dan memintanya untuk menemuiku di atrium sepuluh menit lagi.

Setelah mengencangkan tali tabung oksigen portabel di atas bahuku, aku berjalan cepat dan naik lift, lalu menyeberangi jembatan ke Gedung 2, kemudian menuruni tangga ke atrium rumah sakit yang memakan separuh bagian belakang gedung. Aku duduk di bangku sambil memandangi pohon dan tanaman, sementara bunyi gemercik air mancur terdengar dari belakangku.

Jantungku berdetak tak sabar membayangkan akan bertemu dengan Will beberapa menit lagi.

Senang dan gugup, aku mengambil ponselku dan mengecek jam. Sudah sepuluh menit sejak aku mengirim pesan pada Will dan dia masih belum di sini.

Aku mengirim teks lagi: Aku sudah di sini. Apa kau menerima pesanku? Di mana kau?

Sepuluh menit kembali berlalu. Kemudian sepuluh menit lagi.

Mungkinkah dia sedang tidur? Atau mungkin teman-temannya datang berkunjung dan dia tidak sempat membuka ponselnya?

Aku berbalik ketika mendengar bunyi pintu terbuka di belakangku, lalu tersenyum, tak sabar menemui—Poe. Kenapa dia ada di sini?

Poe menatapku, ekspresi wajahnya serius. "Will tidak akan datang."

"Apa?" tanyaku. "Kenapa dia tidak akan datang?"

"Dia tidak ingin menemuimu. Dia tidak akan datang."

Will tak ingin *menemuiku*? Apa? Poe menyodorkan sekotak tisu. Aku mengambilnya lalu mengernyit bingung.

"Dia menyuruhku untuk memberitahumu kalau hal kecil di antara kalian berdua sudah selesai."

Rasa kaget dan sakit hati berubah menjadi amarah yang mendalam dan nyata yang mencakar-cakar perutku. Kenapa Will menyanyikan lagu Abby sebelum aku menjalani operasi? Kenapa dia menyelinap masuk ke ruang praoperasi yang mungkin bisa ketahuan? Kenapa dia membuatkanku buket bunga buatan tangan kalau "hal kecil" di antara kami ini sudah selesai?

Air mata frustrasi mengalir di wajahku dan aku merobek kotak tisu. "Aku membencinya," kataku lalu mengusap mataku dengan marah.

"Tidak, kau tidak membencinya," kata Poe, lalu menyandarkan diri pada dinding dan mengamatiku. Suaranya lembut, tapi tegas.

Aku tertawa dan menggeleng. "Mungkin Will senang mentertawai si tukang atur sinting dari kamar 302, hah? Dia tidak ingin memberitahu semuanya sendiri supaya dia bisa mengolok-olokku dari belakang? Tidak sesuai dengan kepribadiannya."

Aku membersitkan hidung, lalu berhenti. Meskipun marah, aku merasa ada yang salah. Semua ini tak masuk akal. "Apa dia baik-baik saja? Apa ada sesuatu?"

Poe menggeleng. "Tidak, tidak ada apa-apa." Dia berhenti sejenak, matanya menatap sesuatu di belakangku, ke air mancur yang bergemercik. "*Well*, aku revisi itu." Dia menatap mataku. "Ada Barb."

Poe memberitahuku apa yang dia curi dengar di lorong ketika Barb berbicara empat mata dengan Will tentang kami, tentang hubungan kami yang akan membunuh kami berdua.

Aku bahkan tidak membiarkan Poe menyelesaikan ceritanya. Berapa lama lagi aku harus hidup dalam bayang-bayang ketakutan akan kemungkinan? Kehidupanku hanya berkutat pada obsesi terhadap rencana perawatan dan persentase hidup. Lantas, sekarang setelah aku baru saja dioperasi, risikonya sepertinya tidak pernah berkurang. Setiap menit kehidupanku dipenuhi dengan kemungkinan dan takkan jauh berbeda dari kehidupan Will.

Namun, aku tahu satu hal. Hidupku akan berbeda tanpanya.

Aku memelesat melewati Poe, mendorong pintu-pintu yang berat, menaiki tangga, lalu menyeberangi jembatan ke lift.

"Stella, tunggu!" teriak Poe di belakangku. Namun, aku harus bertemu Will. Aku harus mendengar dari *dirinya* kalau memang ini yang dia inginkan.

Aku memukul tombol lift berkali-kali, tapi rasanya terlalu lama. Aku menengok ke kanan-kiri dan melihat Poe menyusulku. Wajahnya terlihat bingung. Aku terus berjalan ke tangga. Aku terbatuk-batuk dan meremas pinggangku karena rasa nyeri bekas operasi mulai membuat kepalaku berputar. Aku membuka pintu tangga dan meluncur menuruni tangga.

Aku kembali ke lantai kami, lalu membanting pintu berdaun ganda dan menggedor pintu kamar 315. Aku melirik meja perawat dan lega karena sekarang tempat itu kosong.

"Will," suaraku melengking, dadaku megap-megap, "aku tidak akan pergi sampai kau bicara denganku."

Hanya ada keheningan. Namun, aku tahu dia ada di dalam sana.

Langkah kaki Poe beradu dengan lantai lorong, lalu berhenti dua meter dariku.

"Stella," katanya terengah-engah sambil menggeleng, dadanya juga kembang kempis karena membuntutiku.

Aku mengabaikannya. Kali ini aku menggedor pintu lebih keras. "Will!"

"Pergilah, Stella," kata Will dari balik pintu. Dia diam sejenak lalu berkata, "Tolong."

Tolong. Ada sesuatu dari cara Will mengatakannya. Seperti kerinduan yang dalam dan kuat.

Aku lelah hidup tanpa sungguh-sungguh menikmati hidup. Aku lelah menginginkan banyak hal. Kami memang tidak bisa memiliki banyak hal, tapi kami bisa memiliki hal ini.

Aku tahu itu.

"Will, buka saja pintunya supaya kita bisa bicara."

Satu menit berlalu, tapi setelah itu pintunya berderit terbuka cukup lebar sampai aku bisa melihat bayangannya di lantai. Ketika dia tidak keluar, aku mulai melangkah mundur ke dinding seperti biasa.

"Aku akan mundur, oke? Sampai ke dinding. Aku akan berdiri cukup jauh." Air mata mulai menggenang dan aku menguatkan diri untuk menahannya.

"Aku tidak bisa, Stella," katanya lembut. Kulihat tangannya yang mencengkeram daun pintu lewat celah.

"Kenapa tidak? Will, ayolah—"

Will menyelaku, suaranya terdengar tegas, "Kau tahu aku ingin sekali melakukannya. Tapi aku tidak bisa." Suaranya tersangkut di tenggorokan, dan aku tahu.

Aku tahu saat itu kalau "hal kecil" di antara kami belumlah berakhir. Malah baru saja dimulai.

Aku melangkah maju ke pintu. Aku ingin sekali melihatnya, lebih daripada aku ingin bernapas. "Will..."

Pintu kamarnya tertutup tepat di depan wajahku, lalu gerendelnya terkunci. Aku hanya bisa menatapnya, terkesiap, dan merasakan udara meninggalkan paru-paruku.

"Mungkin memang lebih baik seperti ini," kata suara di belakangku.

Aku berbalik dan mendapati Poe yang masih berdiri di tempatnya semula. Pandangannya tampak muram, tapi suaranya penuh keyakinan.

"Tidak." Aku menggeleng. "Tidak. Aku bisa mengatasi hal ini. Aku... harus mengatasi hal ini, Poe. Aku hanya..."

Suaraku lenyap dan aku menunduk. Pasti ada cara.

"Kita tidak normal, Stell," kata Poe lembut. "Kita tidak bisa mengambil kesempatan semacam ini."

Aku mendongak lalu menatapnya galak. Dari sekian banyak orang yang menentang kami. "Oh, yang benar saja! Jangan sampai kau juga."

"Akui saja keadaan yang sekarang terjadi," sergah Poe, sama-sama frustrasi sepertiku. Kami saling tatap, kemudian dia menggeleng. "Will seorang yang nekat. Dia tipe orang yang mengambil risiko, seperti Abby."

Tubuhku membeku. "Kau ingin mengatur apa yang harus kulakukan dengan hidupku?" teriakku balik. "Bagaimana dengan hidupmu? Kau dan Tim. Kau dan Rick. Marcus. *Michael*."

Rahangnya menegang. "Jangan lanjutkan, Stella!"

"Oh, aku bisa *terus* melanjutkan!" Aku balas mengancam. "Mereka semua tahu kalau kau sakit dan mereka tetap menyayangimu. Tapi *kau* yang kabur, Poe. Bukan mereka. *Kau*. Selalu seperti itu." Aku menurunkan nada suaraku, lalu menggeleng dan menantangnya. "Apa yang membuatmu takut, Poe?"

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan!" teriak Poe balik padaku. Suaranya dipenuhi dengan amarah dan aku tahu aku baru saja memicu emosinya.

Aku melangkah mendekat lalu menatap tepat di matanya. "Kau melewatkan setiap kesempatan cinta yang pernah mendatangimu. Jadi, tolong, simpan saja saranmu itu untuk dirimu sendiri."

Aku berbalik lalu berjalan kembali ke kamarku. Udara masih dipenuhi deru amarah. Aku mendengar pintu kamar Poe yang dibanting di belakangku. Bunyinya nyaring dan bergaung di sepanjang lorong. Aku masuk ke kamar dan membanting pintuku dengan tenaga yang sama.

Aku menatap pintu yang tertutup. Paru-paruku naik dan turun dengan susah payah saat kesulitan mengatur napas. Semuanya hening selain desis oksigen dan degup jantungku. Kakiku melunglai. Aku merosot ke lantai. Setiap bagian tubuhku tiba-tiba lemas karena operasi, Will, juga Poe.

Pasti ada cara. Ada cara. Aku hanya perlu menemukannya.

* * *

Beberapa hari berikutnya terasa buram. Orangtuaku datang berkunjung sendiri-sendiri, lalu datang bersama lagi pada Rabu sore. Mereka berdua, kalau tidak bisa dibilang rukun, paling tidak ramah dengan satu sama lain. Aku menghubungi Mya dan Camila lewat FaceTime, tapi hanya dalam waktu yang sangat singkat di sela-sela perjalanan mereka ke Cabo. Aku menjelajahi rumah sakit lalu menjalani perawatan dalam aplikasi dengan setengah hati dan melaksanakan rencana perawatanku, seperti yang seharusnya memang kulakukan. Namun, rasanya tidak lagi memuaskan.

Aku tidak pernah merasa kesepian seperti ini.

Aku tidak mengacuhkan Poe. Will mengabaikanku. Dan aku terus memikirkan jalan keluarnya, tapi tidak berhasil.

Pada Kamis malam, aku duduk di tempat tidur sambil mencari *B. cepacia* di Google untuk yang kesejuta kalinya, kemudian terdengar bunyi gemerencing dari pintu. Aku duduk dan mengernyit. Apa itu? Aku berjalan dan perlahan-lahan membuka pintu, lalu melihat stoples yang diletakkan di depan pintu dengan tulisan tangan yang rapi: TRUFFLE HITAM MUSIM DINGIN. Aku membungkuk dan mengambilnya, kemudian melihat secarik Post-it yang ditempel pada penutupnya. Aku melepasnya dan membaca: "Kau benar. Kali ini. 😉"

Poe. Rasa lega memenuhiku.

Akhirnya aku berhasil tersenyum lepas untuk pertama kalinya dalam empat hari. Setelah melirik ke ujung lorong, aku melihat pintu kamarnya tertutup. Aku mengambil ponselku dan menelepon nomornya.

Poe mengangkatnya dalam setengah deringan.

"Mau kubelikan donat?" tanyaku.

Kami bertemu di ruang serbaguna dan aku membawakan donat cokelat mini kesukaannya dari mesin penjual makanan. Aku melempar donat itu pada Poe yang duduk di kursinya.

Poe menangkap donat itu lalu menatapku aneh saat melihatku membeli satu bungkus donat untukku sendiri. "Trims."

"Sama-sama," kataku, lalu duduk di kursi di hadapannya. Matanya tajam seperti pisau.

"Cewek ular," ujarnya.

"Cowok brengsek."

Kami berdua tersenyum. Pertengkaran kami akhirnya usai.

Poe membuka bungkus donat, mengambil satu, kemudian menggigitnya. "Aku *memang* takut," katanya mengakui. Dia menatap mataku. "Kau tahu apa yang orang dapatkan kalau mereka mencintaiku? Mereka harus membantuku membayar semua perawatanku, lalu mereka akan melihatku mati. Bagaimana mungkin ada orang yang pantas menerima semua itu?"

Aku mendengarnya dan paham dengan ketakutannya. Menurutku, kebanyakan orang dengan penyakit terminal pasti pernah mengalami hal seperti ini. Pernah merasa seperti beban. Aku tahu aku pernah merasa seperti beban bagi orangtuaku lebih banyak daripada yang bisa kuhitung, terutama beberapa bulan terakhir ini.

"Uang muka asuransi. Obat-obatan. Rawat inap. Operasi. Begitu aku delapan belas, aku tidak lagi ditanggung penuh."

Poe mengambil napas panjang, suaranya tersekat. "Apa itu jadi masalah Michael? Atau keluargaku? Ini penyakitku, Stella. Seharusnya ini jadi masalah*ku*."

Air mata menetes di pipinya dan dia mengusapnya dengan cepat. Aku mencondongkan tubuhku maju, ingin sekali menenangkannya. Namun, seperti biasa, aku hanya bisa berdiri dua meter darinya.

"Hei," kataku sambil melempar senyum lebar untuknya. "Mungkin kau bisa minta Will menikahimu. Dia banyak uang."

Poe mendengus, nada suaranya terdengar usil. "Dia bukan tipe cowok yang suka pilih-pilih. Dia menyukai*mu*."

Aku melempar donat ke arahnya dan mendarat tepat di dadanya.

Poe tertawa sebelum wajahnya kembali serius. "Aku turut menyesal. Soal kau dan Will."

"Aku juga."

Aku menelan ludah. Pandanganku fokus pada papan buletin di belakang kepala Poe yang dipenuhi dengan kertas, peringatan, dan panduan hidup higienis. Panduan itu dihiasi dengan gambar kartun yang rumit, masing-masing gambar menjelaskan cara yang benar dalam mencuci tangan atau cara yang benar dalam batuk di tempat umum.

Aku melonjak ketika sebuah gagasan mulai muncul dalam benakku.

Daftar hal yang harus kulakukan bertambah satu.

BAB 16

WILL

AKU DUDUK BERJUNTAI DI TEPI ATAP DAN MENDENGAR PESAN SUARA Stella berkali-kali, hanya untuk mendengar suaranya dari ujung ponsel. Kamarnya gelap, hanya diterangi lampu meja. Aku bisa melihatnya sedang mengetik sesuatu cepat-cepat di laptopnya. Rambut kecokelatannya yang panjang digelung acak-acakan.

Apa yang sedang dia lakukan selarut malam ini?

Apa dia masih memikirkanku?

Aku mendongak, lalu melihat gumpalan salju yang tiba-tiba mulai turun, kemudian mendarat di pipi, kelopak mata, dan dahiku.

Aku sudah pernah pergi ke banyak atap rumah sakit selama bertahun-tahun. Aku sudah pernah melihat dunia

dari atas dan merasakan perasaan yang sama di setiap atap. Aku ingin bisa berjalan bebas di jalanan, atau berenang di lautan, atau hidup dengan cara yang tak pernah bisa kulakukan sebelumnya.

Aku ingin sesuatu yang tak bisa kumiliki.

Namun, sekarang yang kuinginkan tidak lagi ada di luar sana. Dia ada di sini, begitu dekat sampai bisa kusentuh. Namun, aku tak bisa. Aku tidak pernah menyangka kalau kau bisa sangat menginginkan sesuatu, sampai-sampai kau bisa merasakannya di tangan dan kakimu, juga di setiap napas yang kauhirup.

Ponselku berbunyi dan aku melihat notifikasi dari aplikasinya, emotikon botol pil kecil menari-nari di layar.

Obat sebelum tidur!

Aku bahkan tidak tahu alasan aku masih melakukannya. Namun, aku menatapnya lama untuk yang terakhir kali, lalu berdiri dan berjalan ke pintu tangga serta mengambil dompet sebelum pintunya terkunci. Aku menuruni tangga dengan lambat dan sampai ke lantai tiga, kemudian memastikan tidak ada orang di lorong sebelum menyelinap masuk dan kembali ke kamarku.

Setelah berjalan ke kereta obat, aku menenggak obat sebelum tidur dengan puding cokelat, seperti yang Stella ajarkan padaku. Aku mengamati gambar diriku sebagai Malaikat Maut yang kugambar tadi, pisau sabitnya bertuliskan "CINTA".

Kau masih baik-baik saja, kan? Hope mengirimiku pesan.

Sambil mengembuskan napas, aku melepas jaketku dan

membalas pesan itu dengan sedikit kebohongan. Yeah, aku baik-baik saja.

Aku memasang slang perutku dan naik ke tempat tidur. Aku mengambil laptop dari nakas dan membuka YouTube, lalu mengeklik video Stella yang sudah pernah kutonton dari daftar video yang disarankan karena aku memang semenyedihkan itu.

Hope dan Jason bahkan tidak akan mengenaliku.

Setelah mengeklik tombol *mute,* aku melihat cara Stella menyelipkan rambut ke belakang telinganya ketika sedang berkonsentrasi. Juga bagaimana kepalanya bergerak ketika dia sedang tertawa. Dan caranya menyilangkan tangan di depan dada ketika dia sedang gugup atau marah. Aku melihat cara Stella menatap Abby dan orangtuanya, hingga caranya bercanda bersama teman-temannya. Namun, yang terpenting, aku melihat orang-orang menyayanginya. Aku melihat itu tidak hanya dari keluarganya. Aku melihatnya dari sorot mata Barb, mata Poe, dan juga mata Julie. Aku melihatnya dari setiap dokter, setiap perawat, dan setiap orang yang dia temui.

Gila, bahkan komentar videonya tidak sesampah komentar kebanyakan video YouTube lainnya.

Tak lama, aku tak bisa menontonnya lagi. Aku menutup laptop dan mematikan lampu, lalu berbaring dalam kegelapan sambil merasakan tiap detak jantung dalam dadaku, kencang dan pasti.

* * *

Keesokan harinya aku memandang ke luar jendela, melihat matahari sore musim dingin perlahan meluncur ke kaki langit sementara getaran AffloVest memukul-mukul dadaku. Aku mengecek ponsel dan kaget saat melihat pesan dari Mom yang menanyakan kabarku, bukannya bertanya pada para dokter seperti biasa, untuk pertama kalinya sejak kunjungannya hampir dua minggu yang lalu: Aku dengar kalau kau menjalani perawatanmu. Aku senang akhirnya kau sadar.

Aku memutar bola mata, melempar ponsel ke tempat tidur, lalu memuntahkan segumpal dahak ke dalam pispot yang kupegang. Aku melirik pintu ketika secarik amplop terselip di bawahnya, namaku ditulis di bagian depan.

Aku tahu aku tidak boleh terlalu senang, tapi aku tetap melepas AffloVest-ku, kemudian bergegas mengambilnya dari lantai. Setelah merobek amplop itu, aku mencabut selembar kertas yang dilipat rapi lalu membukanya dan melihat gambar kartun dari krayon.

Cowok tinggi dengan rambut ikal berhadapan dengan cewek pendek dengan tulisan Will dan Stella dalam krayon hitam. Aku tersenyum saat melihat gambar hati pink kecil-kecil melayang di atas kepala mereka dan tertawa saat melihat panah raksasa di antara mereka berdua bertuliskan "SELALU TERPISAH SATU SETENGAH METER" dalam huruf merah besar-besar.

Dia jelas tidak mewarisi bakat seni yang Abby miliki, tapi gambarnya lumayan lucu. Apa yang ingin dia sampaikan? Dan *satu setengah* meter? Yang benar kan dua meter. Dia tahu itu.

Laptopku berdenting. Aku pun berlari, kemudian mengusap *trackpad* dan melihat pesan baru. Dari Stella.

Tidak ada tulisan apa pun selain tautan ke video YouTube. Ketika aku mengekliknya, tautan itu membawaku ke video terbaru Stella, diunggah tiga menit lalu.

B. cepacia—Sebuah Pengandaian.

Aku tersenyum tipis saat melihat judulnya. Kemudian aku melihat Stella yang melambai di depan kamera. Rambutnya digelung acak-acakan seperti yang kulihat semalam dari atap, sementara onggokan barang-barang ditata rapi di tempat tidur di depannya.

"Halo, semuanya! Jadi, ada hal yang lain yang ingin kuceritakan pada kalian hari ini. *Burkholderia cepacia*. Risiko, larangan, aturan kontak, dan bagaimana cara mengucapkannya sepuluh kali cepat-cepat! Maksudku, ayolah, itu nama yang *lumayan* susah."

Aku terus menonton dan bingung.

"Oke, jadi, *B. cepacia* merupakan bakteri yang tangguh. Begitu adaptif sampai bakteri itu bisa mencerna penisilin dan bukannya merasa terancam. Jadi, garis pertama pertahanan kami adalah..." Stella berhenti, lalu menunduk dan mengambil botol cairan seukuran saku dan mengangkatnya di depan kamera. "Cal Stat! Ini *tidak* seperti Purell biasanya. Ini pembersih tangan level rumah sakit. Pakai ini sebanyak-banyaknya dan sesering mungkin!"

Setelah itu Stella memakai sepasang sarung tangan lateks biru dan menggoyangkan jemarinya supaya terasa nyaman di tangan.

"Berikutnya adalah sarung tangan lateks yang klasik. Sudah diuji dan terbukti, serta digunakan sebagai perlindungan dalam—" Stella menunduk, berdeham, lalu memandangi tumpukan barang di tempat tidurnya "—segala macam aktivitas."

Segala macam aktivitas? Aku menggeleng, senyum mulai merayapi wajahku. *Apa* yang sedang dia lakukan?

Berikutnya, aku melihat Stella mengambil segenggam masker wajah, lalu menggantung salah satunya di leher. "*B. cepacia* berkembang cepat dalam air liur atau dahak. Dahak batuk bisa memuncrat sampai dua meter. Bersin bisa meluncur hingga *tiga ratus kilometer per jam*, jadi jangan sampai kalian bersin di tengah pesta."

Tiga ratus kilometer per jam. Wow. Untungnya aku tidak punya alergi atau kami akan tamat.

"Tidak boleh kena air liur juga, berarti tidak boleh berciuman." Stella mengembuskan napas panjang, lalu menatapku lekat-lekat lewat kamera. "Selama-lamanya."

Aku ikut mengembuskan napas dan mengangguk mantap. Itu berita yang paling buruk. Memikirkan mencium Stella itu... aku menggeleng.

Jantungku berdetak tiga kali cepat hanya dengan membayangkannya.

"Pertahanan terbaik kami adalah jarak. Dua meter adalah aturannya," kata Stella sebelum membungkuk dan mengambil tongkat biliar dari samping tempat tidur. "Ini satu setengah meter. Satu. Setengah. Meter."

Aku melirik gambar kartun kami, tulisan merah seolah

meloncat ke mataku. "SELALU TERPISAH SATU SETENGAH METER."

Dari mana dia dapat tongkat biliar?

Stella menggenggam tongkat itu dan menatapnya dengan begitu intens. "Aku merenung lama sekali soal jarak dua meter. Dan, jujur saja, aku marah."

Dia kembali menatap kamera.

"Sebagai pasien FK, sudah banyak yang direbut dari kami. Setiap hari kami harus hidup menuruti aturan perawatan, juga minum obat-obatan."

Aku berjalan mondar-mandir, mendengar kata-katanya.

"Kebanyakan dari kami tidak bisa punya anak, banyak dari kami yang tidak hidup cukup lama untuk bisa mencobanya. Hanya sesama FK yang tahu seperti apa rasanya, tapi kami tidak boleh saling jatuh cinta." Stella berdiri, tekadnya kuat. "Jadi, setelah FK mencuri banyak dariku—dari *kami*—sekarang giliranku yang mencuri balik."

Stella mengangkat tongkat biliar itu dengan tegas, seolah hendak berjuang untuk kami semua.

"Aku mencuri balik lima ratus milimeter. Lima puluh sentimeter. Setengah meter jarak, sela, panjang di antara kami."

Aku menonton video itu dengan kekaguman.

"Fibrosis kistik tidak akan mencuri apa pun lagi dariku. Mulai sekarang, akulah pencurinya."

Aku bersumpah aku bisa mendengar sorakan dari jauh, menyuarakan dukungan mereka pada Stella. Dia berhenti lalu menatap langsung ke kamera. Menatap langsung ke

arahku. Aku hanya berdiri terpaku, lalu terkesiap ketika ada tiga gedoran di pintu kamarku.

Aku membuka pintu dan melihatnya. Langsung.

Stella.

Dia menjulurkan tongkat biliarnya. Ujungnya menyentuh dadaku, alisnya naik seakan menantangku. "Satu setengah meter. Setuju?"

Sambil mengembuskan napas, aku menggeleng. Pidatonya dalam video saja sudah membuatku ingin menutup jarak di antara kami dan menciumnya. "Itu bakal sulit untukku, aku tak bisa bohong."

Stella menatapku, pandangannya tajam. "Bilang saja padaku, Will. Apa kau setuju?"

Aku bahkan tidak berpikir panjang. "Sangat setuju."

"Kalau begitu, pergi ke atrium. Tepat pukul sembilan."

Stella menurunkan tongkatnya, kemudian berbalik dan berjalan kembali ke kamarnya. Aku melihatnya pergi dan merasakan gairahku mulai menepis keraguan yang mengendap di dasar perutku.

Aku tertawa saat dia mengangkat tongkat biliar itu seolah habis memenangkan sesuatu seperti pada akhir film *The Breakfast Club*. Dia pun tersenyum padaku sebelum masuk ke kamar 302.

Aku menghirup napas panjang dan mengangguk

Fibrosis kistik tidak akan mencuri apa pun lagi dariku.

BAB 17

STELLA

"KENAPA AKU TIDAK BAWA BAJU BAGUS SIH?" KELUHKU PADA POE yang sedang bersandar di pintu untuk membantuku. Aku mencabut piama, celana olahraga, dan kaus kebesaran dari dalam laci. Aku terus mencari-cari baju yang pantas kupakai malam ini.

Poe mendengus. "Tentu. Karena kau biasanya bawa baju yang cocok untuk kisah cinta yang membara di rumah sakit?"

Aku mengambil celana pendek mulus yang kesempitan, lalu menilainya. Aku *tidak bisa* pakai ini. Ya, kan? Maksudku, pilihannya cuma ini atau celana panjang flanel yang kedodoran yang Abby lungsurkan padaku.

"Aku punya kaki yang indah, kan?"

"Jangan berpikir yang aneh-aneh, heh!" seru Abby lalu menatapku sebelum tawa kami berdua meledak.

Aku membayangkan teman-temanku yang menikmati malam terakhir mereka di Cabo. Untuk pertama kalinya sejak masuk rumah sakit, aku tidak ingin berada di sana. Aku ingin mereka yang berada di sini dan membantuku bersiap-siap. Bahkan, aku senang karena aku *tidak* jauh-jauh dari tempat ini.

Aku melirik jam di nakas. Pukul lima. Aku masih punya empat jam untuk menemukan sesuatu yang cocok...

* * *

Aku berjalan melewati pintu atrium dan melihat vas yang dipenuhi oleh mawar putih. Aku mengambil satu, lalu membengkokkan tangkainya hingga patah dan menaruhnya ke belakang telingaku. Sambil menatap pantulanku dari kaca pintu, aku tersenyum dan sekali lagi mengecek penampilanku. Rambutku terurai, bagian depannya diikat dengan pita dari buket bunga *pop-up* buatan Will, dan aku memakai celana pendek halus serta *tank top* meski Poe mentertawaiku habis-habisan.

Aku kelihatan lumayan, terutama mengingat aku berhasil memadupadankan semua ini dari dalam isi lemari paling menyedihkan dalam sejarah.

Lega rasanya karena tahu Will menyukaiku apa adanya. Maksudku, bisa dibilang dia hanya melihatku dalam piama atau gaun rumah sakit, jadi jelas dia tidak menyukaiku

karena penampilanku yang cantik dan Koleksi Busana Rumah Sakit Musim Gugur 2018-ku yang modis.

Aku merapikan sarung tangan lateks biru yang kupakai, lalu mengecek ulang apakah Cal Stat-ku masih terikat pada tali tabung oksigen portabelku.

Setelah duduk di bangku, aku melihat ke arah pintu samping menuju tempat bermain anak-anak. Gelombang nostalgia menerjangku. Dulu aku sering mengendap-endap ke sana untuk ikut bermain bersama anak-anak non-FK waktu masih kecil. *Well,* dan Poe juga. Atrium ini masih belum berubah selama bertahun-tahun. Pepohonan tinggi yang sama, bunga-bunga cerah yang sama, juga akuarium berisi ikan tropis di samping pintu yang sama. Dulu aku dan Poe pernah dimarahi Barb karena memberi makan ikan dengan remah-remah donat.

Atrium ini mungkin memang belum berubah sejak aku datang ke Rumah Sakit Saint Grace's, tapi aku jelas sudah berubah. Aku mengalami banyak hal untuk pertama kalinya di rumah sakit ini sampai sulit menghitungnya.

Operasi pertamaku. Sahabat pertamaku. *Milkshake* cokelat pertamaku.

Dan sekarang, kencan *sungguhan* pertamaku.

Aku mendengar pintu yang berderit terbuka perlahan. Aku pun menoleh ke ujung atrium dan melihat Will.

"Di sini," bisikku, lalu berdiri dan menjulurkan tongkat biliar ke arahnya.

Senyum lebar muncul di wajahnya. Will mengambil ujung tongkat yang lain dengan tangan yang dibungkus sarung

tangan. Sebotol kecil Cal Stat dijejalkan ke dalam kantong depannya.

"Wow," ujar Will, sementara pandangannya terlihat hangat saat menatapku, membuat jantungku jungkir balik dalam dadaku. Dia memakai kemeja flanel kotak-kotak biru yang membungkus tubuh kurusnya, membuat matanya yang kebiruan terlihat lebih terang. Rambutnya lebih rapi. Disisir, tapi tetap sedikit acak-acakan, yang anehnya membuat Will semakin tampan.

"Mawar yang sangat cantik," ungkap Will, tapi matanya masih memandangi kakiku yang terbuka dan *tank top*-ku yang longgar.

Aku tersipu dan menunjuk mawar di belakang telingaku. "Oh, mawar ini? Yang ini? Yang di sini?"

Will memalingkan pandangannya, lalu menatapku dengan tatapan yang tidak pernah dilakukan oleh cowok mana pun sebelumnya. "Yang itu," katanya sambil mengangguk.

Aku menarik tongkat biliar dan kami berjalan melintasi atrium menuju lobi utama. Dia melirik ke samping dan melihat vas berisi mawar putih di meja. Matanya mengerut ketika dia tersenyum. "Kau mencuri mawar, Stella? Pertama-tama, kau mencuri setengah meter dan sekarang *ini*?"

Aku tertawa, tanganku menyentuh mawar yang menggantung di belakang telingaku. "Kau benar. Aku mencurinya."

Will menarik ujung tongkat yang lain seraya menggeleng. "Tidak, kau menaruhnya di tempat yang lebih baik."

BAB 18

WILL

AKU TIDAK BISA BERPALING DARI STELLA.

Pita merah di rambutnya. Mawar di belakang telinganya. Caranya menatapku.

Aku merasa semua ini tidak nyata. Sebelumnya, aku tidak pernah merasa seperti ini pada orang lain, terutama karena semua hubunganku hanya berpusat pada umur pendek, mati muda, dan pergi ke rumah sakit baru. Aku tidak tinggal di mana pun atau bersama orang lain cukup lama sampai aku bisa jatuh cinta.

Namun, kalau memang itu mungkin, aku tetap takkan jatuh cinta. Mereka semua bukan Stella.

Kami berhenti di depan akuarium ikan tropis. Butuh segenap kekuatan untuk berpaling dari Stella ke ikan berwarna-

warni cerah di balik kaca. Mataku mengikuti ikan oranye-putih yang berenang di dekat karang di dasar akuarium.

"Waktu masih kecil, dulu aku sering mengamati ikan-ikan ini dan bertanya-tanya seperti apa rasanya bisa menahan napas cukup lama supaya aku bisa berenang seperti mereka," ujar Stella setelah mengikuti pandanganku.

Itu mengejutkanku. Aku tahu dia sudah lama dirawat di Saint Grace's, tapi aku tak tahu dia sudah di sini sejak masih kecil.

"Umur berapa?"

Stella mengamati ikan itu berenang ke atas sebelum menyelam kembali ke bawah. "Dr. Hamid, Barb, dan Julie sudah merawatku sejak aku enam tahun."

Enam. Wow. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya berada di satu tempat sama selama itu.

Kami berjalan melewati pintu menuju lobi utama dengan tangga raksasa yang menjulang di depan kami. Stella menoleh ke arahku, menarik tongkatnya dan menunjuk tangga itu dengan dagunya. "Ayo naik tangga."

Naik tangga? Aku memandangnya seolah dia sinting. Paru-paruku sudah terbakar hanya dengan membayangkan hal itu. Aku jadi ingat perjalananku ke atap yang sangat melelahkan. Sangat tidak seksi. Kalau dia ingin kencan ini berlangsung lebih dari satu jam, tidak mungkin kami naik tangga.

Stella tersenyum. "Aku bercanda."

Kami mengelilingi rumah sakit yang nyaris kosong. Waktu berjalan lebih cepat ketika kami berjalan dan bercerita soal

keluarga kami, teman-teman kami, segalanya. Tongkat biliar berayun-ayun di antara kami berdua. Kami menuju jembatan yang menghubungkan Gedung 1 dan Gedung 2, lalu menyeberang pelan-pelan sambil mendongak dan melihat langit malam kelabu dari atap kaca. Salju turun ke atap jembatan dan di sekitar kami.

"Bagaimana dengan ayahmu?" tanya Stella.

Aku mengedikkan bahu. "Dia kabur waktu aku masih kecil. Punya anak penyakitan tidak ada di dalam rencananya."

Stella mengamati wajahku, berusaha melihat reaksiku saat mengucapkan kalimat itu.

"Kejadiannya sudah lama sekali, kadang-kadang rasanya seperti aku menceritakan kisah orang lain. Kehidupan orang lain yang sudah kuhafal."

Kalau kau tidak punya waktu untukku, aku tidak punya waktu untukmu. Sesederhana itu.

Stella mengganti topik ketika dia paham apa maksud kata-kataku. "Dan ibumu?"

Aku menahan pintu untuknya, yang ternyata *sangat* merepotkan ketika kau harus memegang tongkat biliar dan terpisah sejauh satu setengah meter. Namun, aku cowok yang sopan. Sialan.

Aku mendesah, lalu membalasnya dengan balasan singkat, "Cantik. Cerdas. Penuh tekad. Dan hanya fokus padaku."

Stella memberiku tatapan yang mengatakan kalau jawabanku tidak cukup bagus.

"Setelah ayahku pergi, rasanya seperti dia sudah memutuskan hanya mau mengurus dua orang. Terkadang aku

merasa dia tidak melihatku. Tidak mengenalku. Dia cuma melihat FK. Atau sekarang *B. cepacia*."

"Apa kau pernah mengobrol dengannya?" tanya Stella.

Aku menggeleng lalu mengedikkan bahu. "Dia tidak pernah mendengar. Dia selalu mendikteku lalu keluar dari kamar. Tapi dua hari lagi, waktu aku delapan belas, aku yang mengambil keputusan."

Sekonyong-konyong Stella berhenti dan aku tersentak saat ujung tongkat biliarku tertarik ke arahnya.

"Tunggu. Ulang tahunmu dua hari lagi?"

Aku tersenyum padanya, tapi dia tidak balas tersenyum. "Yap! Delapan belas yang beruntung."

"Will!" seru Stella sambil mengentakkan kakinya marah. "Aku tidak punya hadiah untukmu!"

Apa dia bisa lebih menggemaskan lagi?

Aku mencolek kakinya dengan tongkat, tapi kali ini aku tidak ingin bercanda. Ada sesuatu yang memang kuinginkan. "Bagaimana kalau kita berjanji? Untuk tetap hidup sampai ulang tahunku berikutnya?"

Stella tampak terkejut, tapi kemudian mengangguk. "Aku janji."

Dia membawaku ke gimnasium dan lampu bersensor gerak menyala setelah dia menarik ujung tongkat biliarnya. Kami berjalan melewati peralatan gimnasium menuju ke sebuah pintu di ujung ruangan yang tidak pernah kumasuki sebelumnya.

Setelah celingak-celinguk, Stella membuka penutup *keypad* dan memencet kode masuk.

"Jadi, kau juga yang punya tempat ini, hah?" tanyaku

ketika pintu mengeklik terbuka dan cahaya hijau menyala di antara tombol *keypad*.

Stella menyeringai dan menatapku usil sambil menutup *keypad* kembali. "Salah satu keuntungan jadi anak emas."

Aku tertawa. Jawaban bagus.

Tepi kolam renang yang hangat langsung menyambutku begitu kami membuka pintu. Tawaku menggema di dalam ruangan yang luas ini. Pencahayaannya redup, hanya ada lampu kolam renang yang menyala terang sementara airnya menari-nari. Kami melepas sepatu dan duduk di pinggir kolam. Airnya awalnya terasa dingin meski ruangan ini hangat, tapi perlahan-lahan airnya terasa hangat saat kami mengayunkan kaki.

Keheningan yang terasa nyaman hinggap di atas kami dan aku menoleh ke arahnya, satu tongkat biliar jauhnya.

"Jadi, menurutmu apa yang akan terjadi setelah kita mati?"

Stella menggeleng dan tersenyum. "Bukan topik kencan pertama yang seksi."

Aku tertawa sambil mengedikkan bahu. "Ayolah, Stella. Kita tidak bisa sembuh. Kau harus mulai memikirkannya."

"*Well*, itu ada dalam daftarku."

Sudah pasti.

Stella menatap air lalu memutar-mutar kakinya. "Ada satu teori favoritku yang mengatakan untuk bisa memahami kematian, kita harus melihat kelahiran."

Stella bermain-main dengan pita di rambutnya sambil berbicara.

"Jadi, waktu kita masih dalam kandungan, bisa dibilang

itu sebuah kehidupan, kan? Tapi kita tidak tahu kalau kehidupan *berikutnya* cuma tinggal satu sentimeter jauhnya."

Stella mengedikkan bahu dan menatapku.

"Mungkin kematian juga sama. Mungkin itu kehidupan berikutnya. Satu sentimeter jaraknya."

Kehidupan berikutnya yang cuma satu sentimeter jauhnya. Aku mengernyit dan merenungkannya. "Jadi, kalau awalnya adalah kematian dan kematian juga jadi akhir, apa yang sebenarnya jadi awal?"

Stella menaikkan alis tebalnya dan terlihat sebal mendengar teka-tekiku. "Kalau begitu, Dr. Seuss, kenapa kau tidak bilang apa yang ada di pikiranmu?"

Aku mengedikkan bahu dan duduk condong ke belakang. "Kematian itu tidur panjang. Kedamaian. Sekejap. Tamat dan tamat."

Stella menggeleng. "Tidak mungkin. Tidak mungkin Abby meninggal dalam 'sekejap'. Aku tak mau percaya itu."

Aku hanya diam dan menatapnya. Aku ingin menanyakan pertanyaan yang masih kusimpan sejak Abby meninggal. "Apa yang terjadi?" tanyaku. "Pada Abby."

Kakinya berhenti berputar dalam kolam renang. Air masih beriak di sekitar betisnya, tapi akhirnya dia memutuskan untuk bercerita. "Dia sedang lompat dari tebing di Arizona dan mendarat dengan cara yang salah di air. Lehernya patah dan dia tenggelam. Mereka bilang dia tidak merasa sakit." Stella menatap mataku dan wajahnya terlihat gusar. "Bagaimana mereka bisa tahu, Will? Bagaimana mereka tahu kalau dia tidak merasa sakit? Abby selalu ada di sisiku waktu aku

sakit, tapi aku tidak ada di sisinya waktu dia merasakan hal yang sama."

Aku menggeleng. Aku harus melawan semua hasratku untuk meraih dan menggenggam tangannya. Aku tidak tahu harus bilang apa. Tidak ada cara untuk mengetahuinya. Stella kembali mengamati air, matanya berkilauan, pikirannya menerawang jauh ke puncak tebing di Arizona.

"Seharusnya aku ikut. Tapi seperti biasa, aku sakit." Stella mengembuskan napas dengan susah payah. Matanya tidak berkedip dan tetap fokus ke dasar kolam renang. "Aku terus memikirkannya, lagi dan lagi. Aku ingin tahu apa yang dia rasakan atau pikirkan. Karena aku tetap tidak tahu, kematiannya terus berulang dalam benakku. Aku terus membayangkannya lagi dan lagi."

Aku menggeleng dan mencolek kakinya dengan tongkat biliar. Dia hanya berkedip lalu menoleh dan matanya terlihat jernih. "Stella, seandainya kau ikut, kau tetap tidak akan tahu."

"Tapi dia mati sendirian, Will," ujar Stella. Dan hal itu bukan sesuatu yang bisa kubantah.

"Tapi pada akhirnya kita semua mati sendirian, kan? Orang-orang yang kita sayangi tidak bisa ikut dengan kita." Aku memikirkan Hope dan Jason. Lalu ibuku. Aku bertanya-tanya apakah dia merasa sedih karena kehilanganku atau karena kalah dengan penyakitku.

Stella memutar-mutar kakinya dalam air. "Apa menurutmu tenggelam rasanya sakit? Apa itu menyeramkan?"

Aku mengedikkan bahu. "Itu cara kita mati nanti, kan?

Kita tenggelam. Tapi tidak dalam air. Lendir dalam paru-paru penyebabnya."

Aku melihat Stella gemetar dari sudut mataku dan aku menatapnya. "Kukira kau tidak takut mati?"

Stella mengembuskan napas keras-keras dan menatapku jengkel. "Aku tidak takut *mati*. Tapi aku takut proses menuju ke sana. Kau tahu, seperti apa rasanya?" Saat aku hanya diam, Stella terus melanjutkan, "Kau tidak takut sama sekali?"

Aku berusaha tidak menjadi sarkastis seperti biasa. Aku ingin jujur padanya. "Aku membayangkan napas terakhirku. Aku mencoba menghirup udara. Menghirup dan menghirup dan tidak ada udara yang masuk. Aku membayangkan otot dadaku yang robek dan terbakar, tidak berguna sama sekali. Tidak ada udara. Tidak ada apa pun. Hanya ada kegelapan." Aku mengamati air yang beriak di kakiku. Detail pikiran itu terlihat jelas dalam benakku, lalu mengendap ke dasar perutku. Aku bergidik, lalu mengedikkan bahu dan tersenyum pada Stella. "Tapi, hei. Aku cuma memikirkannya tiap Senin. Selain itu, aku tidak pernah melakukannya."

Stella mengulurkan tangannya dan aku tahu dia ingin meraih tanganku. Aku tahu karena aku juga ingin menggapai tangannya. Jantungku mencelus dan aku melihat tangannya berhenti di tengah-tengah, lalu dia mengepalkan jarinya dan menurunkan tangannya.

Matanya yang dipenuhi pemahaman menatapku. Stella paham ketakutan itu. Namun, setelah itu dia melempar senyum tipis padaku. Aku sadar kami tetap bersama meski merasa takut.

Karena dirinya.

Aku mengambil napas dalam-dalam sambil mengamati berkas cahaya dari kolam yang menari-nari di tulang selangka, leher, dan bahunya.

"Ya Tuhan, kau cantik. Dan berani," kataku. "Tidak bisa menyentuhmu adalah tindak kejahatan."

Aku mengangkat tongkat biliar. Aku berharap, lebih dari apa pun, untuk menyentuh kulitnya dengan ujung jariku. Dengan lembut aku menyusuri lengannya dengan tongkat itu, ke ujung bahunya yang lancip, lalu perlahan-lahan naik ke lehernya. Dia bergidik karena "sentuhan"-ku. Matanya terpaku padaku, rona merah menyembul dari pipinya ketika tongkat biliar semakin naik.

"Rambutmu," kataku sambil menyentuh ujung rambutnya yang jatuh ke atas bahu.

"Lehermu," kataku sementara lampu kolam menerangi kulitnya.

"Bibirmu," kataku, merasakan tarikan magnet yang berbahaya di antara kami, seolah menantangku untuk menciumnya.

Dia berpaling, tiba-tiba merasa malu. "Aku berbohong waktu kita bertemu untuk pertama kali. Aku belum pernah berpacaran." Dia menghirup napas kuat-kuat sementara aku menyentuh pinggangnya saat dia berbicara. "Aku tak ingin orang-orang melihatku. Bekas lukaku. Lubangku. Tidak ada yang seksi dari—"

"Semua tentangmu itu seksi," potongku. Dia melihatku dan aku ingin dia melihat kesungguhan di wajahku. Maksudku, *lihat* dirinya. "Kau sempurna."

Aku melihat Stella menepis tongkat, lalu berdiri dan gemetar. Dia menyentuh *tank top*-nya. Dengan mata yang terpancang padaku, dia menurunkannya sedikit lalu melepasnya. *Tank top* itu jatuh ke tepi kolam, bersamaan dengan aku yang terpukau.

Kemudian dia menurunkan celananya sedikit. Seolah menggodaku untuk melihatnya.

Dia membuatku terpana. Aku berusaha menatapnya dari atas ke bawah. Melihat kakinya, dadanya, juga pinggulnya. Cahaya lampu menerangi bekas luka perang di dada dan perutnya.

"Ya Tuhan," kataku. Aku tidak pernah mengira aku bisa iri dengan sebatang tongkat biliar, tapi aku ingin menyentuh kulitnya dengan tanganku sendiri.

Stella tersenyum malu sebelum masuk ke kolam, lenyap di bawah air. Dia mendongak ke arahku. Rambutnya megar di permukaan air seolah dia putri duyung. Aku mencengkeram tongkat biliar lebih erat ketika dia mengambil udara.

Stella tertawa. "Berapa lama? Lima detik? Sepuluh?"

Aku menutup mulutku dan berdeham. Bisa saja setahun. "Aku tidak menghitung. Aku hanya melihat."

"*Well*, sekarang giliranku," katanya menantangku.

Dan aku selalu menerima tantangan.

Aku bangkit dan melepas kancing kemejaku. Sekarang dia yang menatapku. Dan dia tidak mengatakan apa pun meski mulutnya terbuka. Dia tidak mengernyit, tidak merasa kasihan.

Aku berjalan ke tangga kolam renang, lalu menurunkan

celanaku dan berdiri beberapa saat hanya dengan memakai bokser, sementara air dan Stella memanggil-manggil namaku. Perlahan, aku masuk ke kolam. Mata kami saling bertatapan sementara kami terengah-engah mencari udara.

Dan kali ini, itu bukan karena penyakit FK kami.

Aku menyelam ke dalam air dan dia mengikutiku. Gelembung-gelembung kecil berenang ke permukaan ketika kami saling berhadapan di bawah air. Rambut kami berkibar-kibar di sekitar kami seolah ditarik ke permukaan. Cahaya lampu menciptakan bayangan tubuh kami yang kurus.

Kami saling tersenyum. Meski ada berjuta alasan kenapa seharusnya aku tidak boleh melakukannya, saat melihat Stella sekarang, aku merasa aku jatuh cinta padanya.

BAB 19

STELLA

AKHIRNYA KAMI MENINGGALKAN KOLAM RENANG SETELAH RAMBUT kami perlahan mengering sementara malam berganti menjadi subuh. Kami melewati banyak hal yang sudah sering kulihat selama bertahun-tahun di Saint Grace's. Para petugas keamanan yang mengantuk, dokter bedah yang memukul-mukul mesin penjual minuman yang rusak di lobi, lantai rumah sakit yang putih, dan lorong-lorong berpenerangan redup. Namun, semuanya terlihat berbeda ketika Will berada di sisiku. Rasanya seperti aku melihat semuanya untuk pertama kali. Aku tidak pernah tahu kalau seseorang bisa membuat sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru lagi.

Kami berjalan dengan lambat melewati kafetaria dan berdiri di depan jendela kaca besar di ujung ruangan, jauh

dari orang-orang yang berlalu-lalang, kemudian menyaksikan langit yang perlahan-lahan menjadi terang. Semuanya terasa hening di luar jendela. Pandanganku mendarat di lampu taman kejauhan.

Aku mengambil napas panjang dan menuding lampu itu. "Lihat lampu itu?"

Will mengangguk dan menoleh ke arahku, rambutnya masih basah. "Yeah. Aku selalu melihatnya tiap kali duduk di atap."

Aku kembali melihat lampu taman itu sementara dia terus mengamatiku. "Tiap tahun aku dan Abby pergi ke sana. Dulu Abby menyebutnya seperti bintang-bintang karena ada begitu banyak." Aku tersenyum dan tertawa. "Dulu keluargaku memanggilku Bintang Kecil."

Aku mendengar suara Abby di telingaku dan memanggil nama panggilanku. Rasanya sakit, tapi tidak seperih dulu.

"Abby akan membuat permohonan, tapi dia tidak pernah memberitahuku. Dulu dia bilang kalau dia mengatakannya keras-keras, permohonannya tidak akan jadi kenyataan." Titik-titik cahaya berbinar dari kejauhan, memanggil namaku, seakan Abby berada di sana. "Tapi aku tahu. Dia meminta paru-paru baru untukku."

Aku bernapas dan merasakan paru-paruku yang naik dan turun dengan susah payah. Aku bertanya-tanya seperti apa jadinya kalau aku bernapas dengan paru-paru baru. Paru-paru yang, untuk beberapa saat, akan mengubah hidupku. Paru-paru yang akhirnya berfungsi. Paru-paru yang bisa membantuku bernapas, berlari, dan memberiku lebih banyak waktu untuk hidup.

"Semoga harapannya jadi kenyataan," kata Will dan aku menyandarkan kepalaku pada kaca yang dingin dan menoleh ke arahnya.

"Semoga hidupku tidak sia-sia," kataku. Hal itu menjadi harapanku pada cahaya lampu yang berkilauan.

Will menatapku. "Hidupmu tidak sia-sia, Stella. Kau memberi dampak bagi orang banyak." Dia menyentuh dada, lalu mengusapnya. "Aku bicara dari pengalaman."

Napasku mengembun di jendela, lalu menggambarinya dengan hati. Kami saling tatap lewat pantulan kaca. Aku merasakan gaya gravitasi Will yang sedang menarikku. Tarik-annya menyentak setiap bagian tubuhku—dada, tangan, dan ujung jemariku. Aku ingin menciumnya lebih dari apa pun yang kuinginkan.

Namun, aku hanya bisa membungkuk dan mengecup bayangannya di kaca.

Will menyentuh mulutnya dengan ujung jari, seakan bisa merasakan ciuman itu. Kemudian kami saling berhadapan. Aku melihat Will, sementara matahari perlahan menerangi kaki langit, memancarkan sinar hangat ke wajahnya. Matanya terlihat cerah dan dipenuhi dengan sesuatu yang baru, tapi tidak terasa asing.

Kulitku seperti ditusuk-tusuk.

Will mendekat ke arahku. Tangannya yang dibungkus sarung tangan perlahan-lahan merayapi tongkat biliar. Pan-dangannya tajam. Jantungku berdegup semakin kencang. Aku melangkah mendekat untuk mencuri jarak beberapa sentimeter lagi supaya bisa lebih dekat dengan Will.

Sekonyong-konyong ponselku berbunyi, berdering berkali-kali. Keajaiban momen ini pun lenyap ke udara seperti balon. Aku mengambil ponsel dari kantong belakang celana dan melihat pesan dari Poe. Aku merasa sedih dan lega pada saat bersamaan ketika kami akhirnya menjauh.

SOS.

Barb mencari kalian berdua!!!

Di mana kalian?

Ya Tuhan. Rasa panik memenuhiku. Aku mendongak, mataku membeliak. Kalau Barb memergoki kami, kami takkan bisa mendapatkan kencan kedua. "Oh tidak. Will. Barb mencari kita!"

Apa yang harus kami lakukan? Kami masih jauh dari kamar kami.

Will kelihatan panik selama sedetik lalu berhasil menenangkan diri. Alisnya bertaut ketika berusaha mengendalikan keadaan. "Stella, ke mana Barb akan mencarimu untuk pertama kali?"

Pikiranku berlari. "NICU!"

Pintu masuk sebelah barat. Barb mungkin akan masuk dari sisi lain. Kalau bergegas, aku mungkin bisa sampai ke sana tepat waktu.

Aku menoleh ke arah lift dan melihat pintunya perlahan tertutup. Sambil meringis, aku menyandarkan tongkat di dinding dan berlari ke tangga. Sementara itu, Will bergegas ke arah lain, kembali ke lantai kami.

Selangkah demi selangkah, aku menaiki tangga. Lengan dan kakiku mulai terasa seperti terbakar ketika aku menyeret

tubuhku ke lantai lima. Setelah menaikkan tabung oksigen portabelku, aku melangkah ke lorong yang kosong. Kakiku berderap di lantai dengan riuh, napasku tersengal-sengal hebat.

Ini hal yang buruk. Barb akan *membunuhku*. *Well*, pertama Will lalu baru aku.

Paru-paruku seperti disulut dengan api saat aku mendorong pintu raksasa bertuliskan angka lima merah dengan tubuhku, sementara pintu masuk barat NICU mulai terlihat. Aku mencoba untuk menghirup napas sebanyak-banyaknya, lalu terbatuk-batuk ketika membuka penutup *keypad*. Tanganku gemetar hebat saat memasukkan kode pintunya.

Aku akan tertangkap basah. Aku terlambat.

Aku meremas tangan kananku dengan tangan kiriku, berusaha menenangkannya supaya aku bisa memasukkan 6428. *NICU*. Pintu mengeklik terbuka dan aku mengenyakkan diri ke sofa yang kosong, kepalaku berputar saat aku menutup mataku dan pura-pura tertidur.

Tidak sampai sedetik kemudian, pintu masuk timur terbuka dan aku mendengar derap langkah lalu mencium aroma parfum Barb saat dia berhenti tepat di sampingku. Dadaku terasa panas saat berusaha mengatur napas, berusaha keras terlihat santai sementara tubuhku butuh pasokan udara.

Aku merasakan selimut yang menutupi tubuhku kemudian mendengar derap langkahnya yang perlahan pergi. Pintu masuk timur terbuka dan kembali tertutup.

Aku langsung duduk, batuk, dan mataku dipenuhi de-

ngan air mata saat rasa nyeri yang tajam menjalari dada dan seluruh tubuhku. Rasa sakitnya perlahan mereda, pandanganku kembali jernih saat tubuhku mendapat pasokan udara yang cukup. Rasa lega yang kurasakan sekarang sama besarnya dengan jumlah adrenalin yang mengalir dalam tubuhku.

Aku mengambil ponselku lalu mengirim emotikon jempol ke Will. Dia membalas tidak sampai sedetik kemudian dengan: AKU TIDAK PERCAYA KITA TIDAK TERTANGKAP BASAH.

Aku tertawa lalu membenamkan diri ke dalam sofa yang hangat. Pusaran momen semalam masih membuat hatiku melayang berkilo-kilometer di atas rumah sakit.

* * *

Ada seseorang yang mengetuk pintu, membuatku langsung terjaga dari tidur yang tidak nyaman di sofa hijau mengerikan di samping jendela. Aku mengucek-ucek mataku yang masih mengantuk, lalu mengecek ponselku dan menatap layarnya.

Sudah pukul satu siang. Yang menjelaskan kenapa ada tiga juta pesan dari Camila, Mya, dan Poe yang bertanya soal semalam.

Semalam.

Aku tersenyum saat membayangkannya, merasakan arus kebahagiaan yang menghanyutkanku. Setelah berdiri, aku berjalan ke pintu dan membukanya. Namun, aku bingung ketika tidak ada orang di baliknya. Aneh sekali. Kemudian aku menunduk dan mendapati *milkshake* kafetaria di lantai dengan selembar catatan di bawahnya.

Setelah membungkuk, aku mengangkatnya dan tersenyum saat membaca: "Poe bilang kau suka cokelat. Vanila jelas rasa yang lebih enak, tapi aku akan memaafkanmu karena aku menyukaimu."

Will bahkan sempat menggambar podium, dengan es krim kerucut rasa vanila yang mengalahkan cokelat dan stroberi dalam perebutan medali juara pertama.

Aku tertawa dan menoleh ke lorong. Aku melihat Will di luar kamar sambil memakai masker wajah dan sarung tangan. Dia menurunkan masker wajah, lalu mengeluarkan ekspresi konyol saat Barb muncul dari sudut ruangan. Will mengedipiku, lalu membuka pintu kamarnya, kemudian lenyap sebelum Barb memergokinya.

Aku menyembunyikan *milkshake* dan kertas Will di balik punggungku, kemudian tersenyum lebar. "Pagi, Barb!"

Barb mendongak dari grafik pasien yang sedang dibaca dan menatapku curiga. "Sekarang sudah siang."

Aku mengangguk lalu perlahan masuk kamar. "Tentu saja. Siang." Aku menggerak-gerakkan tanganku. "Semua salju ini, kau tahu, membuatku susah untuk membedakan... sekarang jam berapa."

Aku memutar bola mata dan menutup pintu sebelum mengucapkan sesuatu yang lebih bodoh.

Aku dan Will tidak berhubungan sepanjang sisa hari ini supaya kami tidak membuat Barb semakin curiga. Kami bahkan tidak mau berhubungan lewat Skype atau pesan. Aku pura-pura menata ulang kereta obatku, diam-diam menyelipkan kertas ke bawah pintu kamar Will setiap kali melewati lorong untuk mengambil obat.

Berkali-kali Will berjalan ke mesin penjual makanan, balasannya disertai dengan sebungkus keripik kentang atau permen.

"Kapan kencan kedua?" tulisnya.

Aku tersenyum, lalu melirik catatanku yang ditulisi dengan hal yang kukerjakan sepanjang hari.

Rencanaku untuk ulang tahunnya besok.

BAB 20

WILL

AKU MELIHAT IBUKU DENGAN MATA YANG MASIH MENGANTUK dari ujung tempat tidur saat dia beradu mulut dengan Dr. Hamid. Memangnya dengan berteriak-teriak seperti itu bisa mengubah hasil dari uji cobaku? Tidak ada perubahan dari Cevaflomalin.

Bukan hadiah ulang tahun yang terbaik.

"Mungkin ada reaksi obat yang tidak diinginkan. Sesuatu yang membuat obat itu tidak bekerja semestinya?" tanya Mom balik, matanya terlihat bingung.

Dr. Hamid mengembuskan napas panjang dan meng-geleng. "Bakteri dalam paru-paru Will sudah berkembang di dalam. Penetrasi antibiotik ke dalam jaringan paru-paru butuh waktu yang lama." Dia menuding infusku yang diisi dengan Cevaflomalin. "Obat ini juga sama."

Ibuku menarik napas dalam-dalam dan mencengkeram pinggir tempat tidurku. "Tapi kalau obat ini tidak efektif—"

Jangan lagi. Aku tak ingin pergi lagi. Aku bangun dan memotong kalimatnya, "Sudah cukup! Sudah selesai, Mom. Aku delapan belas tahun sekarang, ingat? Aku tidak mau pergi ke rumah sakit yang lain."

Mom berbalik dan menatapku. Aku langsung tahu kalau dia sudah bersiap menghadapi momen seperti ini, matanya dipenuhi dengan amarah. "Maaf kalau aku merusak kebahagiaanmu dengan menjagamu tetap hidup, Will! Aku ibu paling jahat tahun ini, kan?"

Dr. Hamid perlahan mundur ke pintu, tahu benar kalau ini pertanda untuk pergi. Bola mataku kembali berputar ke arah ibuku dan aku menatapnya sengit. "Kau tahu aku tidak bisa sembuh, kan? Kau malah membuatnya semakin parah. Tidak akan ada pengobatan yang bisa membuatku sembuh."

"Terserah!" teriak Mom balik. "Hentikan saja pengobatan ini. Berhenti menghamburkan uang. Berhenti *mencoba*. Lalu apa, Will?" Dia menatapku jengkel. "Kau akan berbaring di pantai tropis dan membiarkan ombak membawamu? Atau ada hal lain yang lebih konyol dan picisan?" Dia berkacak pinggang dan menggeleng. "Maaf, tapi aku tidak tinggal dalam dongeng. Aku tinggal di dunia nyata tempat orang-orang menyelesaikan..."

Suaranya tersekat. Aku melangkah maju, lalu menaikkan alisku dan menantang Mom untuk mengatakannya. "Masalah. Lanjutkan, Mom. Bilang saja."

Itu kata yang merangkum diriku di mata Mom selama ini.

Mom mendesah lambat-lambat. Sorot matanya melembut untuk pertama kali dalam waktu yang lama. "Kau bukan masalah, Will. Kau *putra*ku."

"Kalau begitu, jadilah ibuku!" seruku, mataku memerah. "Kapan terakhir kali kau jadi ibuku, hah?"

"Will," katanya sambil melangkah mendekat. "Aku berusaha membantumu. Aku mencoba untuk—"

"Apa kau mengenalku? Apa kau pernah melihat satu gambarku saja? Apa kau tahu ada cewek yang kusukai? Aku berani bertaruh kau tidak tahu semua itu." Aku menggeleng, amarah meluap dari diriku. "Bagaimana kau bisa tahu? Yang kaulihat dari diriku hanyalah penyakit sialan ini!"

Aku menuding buku dan majalah seni yang ditumpuk di meja.

"Siapa seniman favoritku, Mom? Kau tidak tahu, kan? Kau ingin masalah untuk diperbaiki? Perbaiki dulu caramu melihatku."

Kami saling bertatapan. Mom menelan ludah, lalu menguatkan diri dan mengambil tas tangan dari tempat tidur. Suaranya lembut dan mantap. "Menurutku kau baik-baik saja, Will."

Dia pergi dan menutup pintu perlahan-lahan. Sudah pasti dia akan pergi. Aku duduk di tempat tidur, merasa frustrasi, dan melirik hadiah darinya yang sudah dibungkus rapi, diikat dengan pita merah besar. Aku nyaris ingin membuangnya, tapi aku malah mengambilnya dan tak sabar ingin tahu hadiah apa yang menurut ibuku sesuai dengan keinginanku. Aku mengurai pitanya dan merobek kertas kado lalu melihat satu pigura.

Aku tidak mengerti apa yang kulihat. Bukan karena aku tidak mengenalinya, melainkan karena aku tahu benar gambar apa itu.

Itu karikatur politik dari tahun 1940-an. Gambar orisinal dari fotokopi yang kugantung di kamarku.

Gambar itu dibubuhi tanda tangan dan diberi tanggal. Sangat langka, aku bahkan tidak mengira kalau benda ini masih ada.

Sial.

Aku berbaring di tempat tidur, lalu mengambil bantal dan menaruhnya di depan wajahku. Rasa frustrasi pada ibuku berubah menjadi rasa frustrasi pada diriku sendiri.

Aku sangat benci dengan cara ibuku melihatku, sampai-sampai aku sendiri tidak sadar aku melakukan hal yang sama.

Apa aku tahu ke mana dia pergi? Apa aku tahu apa yang dia sukai? Aku terlalu fokus dengan keinginanku untuk menjalani hidupku sendiri, sampai-sampai aku lupa kalau dia juga punya kehidupan.

Ini salahku.

Tanpa diriku, Mom akan sendirian. Selama ini aku mengira dia hanya melihat penyakitku sebagai masalah yang harus diperbaiki. Namun, dia tetap melihatku, berusaha membuatku tetap melawan penyakit ini bersamanya. Sementara itu, yang kulakukan malah melawan *ibuku* dengan sengit. Yang dia inginkan hanyalah aku terus bertahan dan melawan penyakitku, sementara yang kulakukan adalah bersiap untuk pergi.

Aku duduk lalu menurunkan fotokopi gambar karikatur dan menukarnya dengan gambar orisinal langka yang dibingkai.

Ibuku menginginkan hal yang sama dengan Stella. Lebih banyak waktu.

Dia ingin lebih banyak waktu denganku.

* * *

Aku memundurkan kursi dari meja sambil melepas penutup telinga. Aku menghabiskan dua jam dengan menggambar untuk melupakan konfrontasiku dengan ibuku.

Aku tahu seharusnya aku mengatakan sesuatu seperti menghubunginya lewat telepon atau mengiriminya pesan. Namun, jujur saja, aku masih sedikit merasa kesal. Maksudku, ini masalah dua arah, dan dia sendiri juga tidak menunjukkan sedikit usaha. Seandainya saja dia menunjukkan kalau dia mendengarku, bahkan sedikit saja...

Aku mendesah, lalu mengambil puding cokelat dan obat siang dari kereta obat, kemudian langsung menenggaknya. Setelah mengambil ponsel, aku duduk di tepi tempat tidur dan membuka-buka pesan di Instagram tanpa tujuan dan membaca ucapan selamat ulang tahun dari teman-teman sekolahku.

Tidak ada dari Stella. Dia belum mengirimiku apa pun sejak semalam waktu aku bertanya soal kencan kedua.

Aku meneleponnya lewat FaceTime dan tersenyum waktu dia mengangkatnya. "Aku tidak sibuk!"

"Ap—?" katanya, matanya terbuka lebar. "Oh benar, selamat ulang tahun! Aku tidak percaya aku tidak—"

Aku mengibaskan tangan dan menyelanya. Bukan masalah besar. "Kau sibuk? Mau jalan-jalan? Barb sedang pergi."

Stella memutar ponsel dan memamerkan tumpukan buku pelajaran di depannya. "Tidak bisa sekarang. Aku sedang belajar."

Jantungku mencelus. Yang benar saja? "Yeah, baiklah. Kukira mungkin..."

"Bagaimana kalau nanti?" tanya Stella, layar ponsel kembali menampilkan wajahnya.

"Teman-temanku bakal mampir nanti," kataku sambil mengedikkan bahu dengan sedih. "Tak masalah. Kita bakal menemukan caranya." Aku menatapnya malu-malu. "Aku cuma, kau tahu, merindukanmu."

Stella tersenyum padaku. Pandangannya terasa hangat, wajahnya tampak senang.

"Cuma itu yang ingin kulihat! Senyum itu." Aku menyugar rambutku. "Baiklah. Aku akan membiarkanmu kembali ke buku-bukumu."

Aku memutus panggilan dan berbaring telentang di tempat tidur setelah menyelipkan ponselku ke dalam bantal.

Tak sampai sedetik kemudian, ponsel itu kembali berdering. Aku mengambil dan mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelepon di layar. "Aku tahu kau bakal berubah pi—"

"Hei, Will!" sapa seseorang di ujung sana. Jason.

"Jason! Hei," sapaku, sedikit kecewa karena bukan dari Stella. Namun, tetap saja aku senang mendengar suara Jason.

Hubunganku dengan Stella ini berjalan begitu cepat sampai aku tidak sempat memberitahu apa pun pada Jason.

"Ada sesuatu," ujar Jason dengan nada yang kedengaran aneh. "Maaf, *man*. Kami tidak bisa ke sana hari ini."

Yang benar saja? Pertama Stella, terus sekarang Jason dan Hope? Sebentar lagi aku akan kehabisan hari ulang tahun. Namun, aku tidak peduli. "Oh, yeah, oke. Aku paham." Dia mulai minta maaf, tapi aku memotongnya. "Sungguh, *dude*, tak apa-apa! Bukan masalah besar."

Aku memutus sambungan telepon dan mengembuskan napas keras-keras. Saat aku berdiri, pandanganku jatuh pada *nebulizer*. Aku mengambil albuterol dan menggeleng sambil bergumam, "Selamat ulang tahun untukku."

* * *

Aku tersentak dari tidur soreku ketika ponselku berbunyi, tanda ada pesan yang masuk. Aku duduk, mataku langsung fokus pada layar. Aku mengusap layar ke kanan dan membaca pesan dari Stella.

Petak umpet. Kau yang jaga. XOXO S.

Aku berguling dari tempat tidur, merasa bingung sekaligus penasaran. Kemudian aku memakai sepatu Vans putih dan membuka pintu. Balon kuning cerah langsung menghajar wajahku, talinya yang panjang terlilit di gagang pintu. Aku menyipit lalu melihat ada sesuatu yang menempel di dalam balon.

Selembar kertas?

Aku memastikan kalau lantai ini aman sebelum menginjak dan meletuskan balon itu. Seorang bocah yang sedang berjalan ke kamarnya sambil membawa sebungkus keripik kentang terlonjak beberapa meter saat mendengar bunyi letusan balon. Keripik kentangnya tumpah dan berserakan di lantai. Cepat-cepat kuambil gulungan kertas Post-it di dalam lalu membukanya dan melihat pesan Stella yang ditulis tangan dengan rapi.

Mulai dari pertama kali kita bertemu.

NICU! Aku mengendap-endap sepanjang lorong, melewati bocah yang memunguti keripik kentangnya dengan kesal, lalu naik lift ke lantai lima. Aku berlari menyeberangi jembatan ke Gedung 2, menghindari para perawat dan pasien dan dokter, lalu menembus pintu berdaun ganda ke pintu masuk timur NICU. Aku mencari-cari, kepalaku berputar ke segala arah, mencari petunjuk lainnya—itu dia! Balon kuning cerah yang diikat ke boks bayi di balik kaca. Dengan hati-hati aku melangkah masuk, kemudian berkutat dengan simpul talinya untuk melepas ikatan balon.

Ya Tuhan, Stella. Simpulnya kuat sekali seperti ikatan pelaut.

Akhirnya aku bisa mengurainya dan kembali ke lorong, lalu melihat ke kanan dan kiri sebelum—*DUAR*.

Aku membuka gulungan kertas dan membaca petunjuk berikutnya.

Mawar berwarna merah. Atau tidak?

Aku mengernyit sambil membaca tulisan itu. "Atau tidak"... oh! Aku membayangkan wajahnya pada malam itu. Mawar putih yang menempel di belakang telinganya. Pasti vas bunga itu. Aku bergegas ke atrium, berlari menuruni tangga menuju lobi utama dan ruangan berdinding kaca. Setelah mendorong pintu terbuka, aku melihat balon kuning lainnya dengan tali yang terikat pada vas.

Aku melambai pada petugas keamanan yang menatapku curiga saat aku melepas ikatan balon dari vas. Aku mengatur napasku dengan susah payah. Paru-paruku tidak lagi kuat untuk berlari. Aku tersenyum pada petugas itu, lalu memecahkan balon dan mengedikkan bahu sambil menjelaskan, "Hari ini ulang tahunku."

Aku mengambil kertas dari dalam, membukanya, kemudian membaca.

Seandainya aku bisa menahan napas selama ini...

Aku belum selesai membacanya saat berbalik ke arah akuarium ikan tropis. Ikan-ikan oranye dan kuning menarik perhatianku saat pandanganku mencari-cari balon di sekitar akuarium.

Apa aku salah?

Aku berpikir lebih keras. Kolam renang.

Aku bergegas keluar dari ruangan, lalu berlari ke gimnasium di Gedung 1 sambil menggenggam kertas terakhir. Setelah membuka pintu gimnasium, aku melewati peralatan

olahraga yang tidak terpakai dan melihat pintu menuju kolam renang diganjal dengan kursi. Begitu melangkah masuk, aku mengembuskan napas lega melihat balon kuning yang mengapung di permukaan kolam, beberapa sentimeter jauhnya dari tepi.

Aku melirik dan melihat tongkat biliar yang kami pakai Jumat lalu.

Setelah menyodok balon dengan tongkat, aku meraih tali dan mengambil balon dari kolam. Kulihat ada sesuatu yang menarik ujungnya ke bawah. Ada sesuatu di dalam kolam yang membebaninya.

Saat mengangkatnya, aku tertawa melihat botol Cal Stat dari video Stella.

Aku memecahkan balon itu dengan tongkat lalu mengais pecahannya untuk mengambil pesan yang terselip di dalamnya.

Tepat 48 jam setelah kencan pertama kita...

Aku membalik kertas itu dan mengernyit, tapi tidak ada apa pun di sana. Aku mengecek jam tanganku. Pukul delapan lima puluh sembilan. Satu menit lagi sebelum tepat 48 jam sejak kencan pertama kami—ponselku berdenting.

Aku mengusap layar dan melihat foto Stella yang terlihat sangat menggemaskan dengan topi koki sambil menggenggam balon kuning lainnya. Senyum lebar menempel di wajahnya. Pesannya bertuliskan: ...kencan kedua kita dimulai.

Aku mengernyit saat melihat foto itu, lalu memperbesarnya

untuk mencari tahu di mana Stella berada. Pintu metal itu bisa ditemukan di mana saja di rumah sakit ini. Tapi, tunggu! Aku memperbesar bagian ujung kanan foto dan melihat mesin *milkshake* di kafetaria. Aku berjalan cepat-cepat ke lift yang membawaku ke lantai lima, lalu kembali menyusuri lorong dan menyeberangi jembatan ke Gedung 2. Aku menggunakan lift lagi dan turun ke lantai tiga, tempat kafetaria berada, kemudian mengatur napas dan merapikan rambutku lewat pantulan bayanganku pada dinding dari logam antikarat yang digosok bersih. Tongkat biliar masih di tanganku.

Dengan santai aku berbelok di ujung lorong dan melihat Stella yang bersandar pada pintu kafetaria. Ekspresi bahagia yang tulus memenuhi wajahnya saat dia melihatku. Dia berdandan, rambut panjangnya diikat dengan bando.

Stella kelihatan cantik.

"Kukira kau tidak akan bisa menemukanku."

Aku menyodorkan tongkat biliar. Stella mengambil ujung yang satunya, mendorong pintu terbuka, kemudian membawaku melintasi kafetaria yang gelap.

"Terlambat, aku tahu, tapi kami harus menunggu sampai kafetaria tutup."

Alisku mengernyit lalu aku memandang ke sekeliling. "Kami?"

Stella menoleh ke arahku ketika berhenti di depan pintu dari kaca yang dibekukan. Ekspresinya tidak bisa kubaca saat dia memasukkan kode ke *keypad*. Dengan bunyi klik, pintu terbuka dan terdengar teriakan orang-orang, "Kejutan!"

Aku menganga. Ada Hope dan Jason, juga teman-teman

Stella, Mya dan Camila yang baru pulang dari Cabo. Mereka duduk di depan meja yang dibungkus seprai rumah sakit. Lilin-lilin putih dipasang di masing-masing ujungnya. Cahayanya yang lembut menimpa tempat tidur yang dipenuhi roti dan salad yang dipotong dengan rapi. Bahkan ada cangkir obat dengan pil Creon berwarna merah dan putih yang ditaruh di depan tiga kursi meja.

Aku benar-benar terpana.

Aku melihat meja lalu ke arah Stella, kehabisan kata-kata.

"Selamat ulang tahun, Will," ujar Stella, lalu menyodok pinggangku lembut dengan tongkat biliar.

"Dia sungguhan ada!" seru Camila. (Atau mungkin Mya?) Aku tertawa saat Hope bergegas ke arahku dan memelukku erat-erat.

"Kami tidak enak meninggalkanmu!" tukas Hope.

Jason juga memelukku, menepuk punggungku. "Tapi pacarmu di sana berhasil melacak kami lewat Facebook-mu dan meminta kami untuk ikut membuat kejutan."

Mya dan Camila saling menepuk tangan mendengar kata yang Jason gunakan sementara Stella memandang mereka berdua galak sebelum kembali memandangku. Kami bertukar pandangan. *Pacar*. Kedengarannya sangat enak di telinga.

"Ini jelas-jelas kejutan," ujarku, lalu memandangi mereka semua penuh apresiasi.

Poe muncul dengan masker wajah, penutup kepala, dan sarung tangan. Kemudian dia mengacungkan penjepit makanan ke udara. "Hei! Makanannya sudah hampir siap!"

Kami duduk sambil menjaga jarak dengan penderita FK

lainnya. Stella di satu ujung, aku di ujung yang lain, dan Poe di tengah-tengah Hope dan Jason. Mya dan Camila duduk berhadap-hadapan untuk menciptakan jarak di antara aku dan Stella. Aku tersenyum dan mengedarkan pandanganku saat mereka mulai mengambil salad dan roti. Hatiku terasa penuh sampai aku jijik dibuatnya.

Aku melihat ke ujung meja dan tersenyum pada Stella lalu menggumam, "Terima kasih."

Dia mengangguk, tersipu dan menunduk.

Pacar.

* * *

Poe menyajikan hidangan pasta lobster paling indah yang pernah kulihat, dihiasi dengan daun selasih dan parmesan segar, bahkan lengkap dengan *truffle*! Semua orang melihat makanan itu dengan penuh kekaguman.

"Dari mana semua ini?" tanyaku pada Poe, perutku mulai keroncongan.

"Dari sini!" jawab Poe sambil menunjuk ke arah dapur yang ada di belakangnya. "Setiap rumah sakit punya dapur VIP untuk menyimpan bahan-bahan terbaik buat selebritas atau politisi." Dia mengedikkan bahu. "Kau tahu, orang-orang penting." Poe mengambil gelas dari meja dan mengangkatnya. "Malam ini, cowok yang berulang tahun, khusus untukmu! *Salud!*"

Semua orang mengangkat gelas mereka. "*Salud!*"

Aku melihat Stella di ujung meja dan berkedip. "Sayang-nya aku alergi lobster, Poe." Poe langsung diam dan perla-

han-lahan menoleh ke arahku. Aku melempar senyum usil dan menggeleng. "Cuma bercanda!"

"Hampir saja aku melempar lobster ke arahmu," kata Poe sambil tertawa.

Semua orang tertawa bersama-sama. Kami langsung menyerbu makanan kami. Ini pasta yang paling enak yang pernah kumakan dan aku bahkan sudah pernah ke Italia.

"Poe!" seruku sambil mengambil segarpu penuh. "Parah sekali enaknya!"

"Kau akan jadi koki terhebat dunia suatu hari nanti," kata Stella menyetujui.

Poe memberinya senyum lebar dan melempar kecupan ke arahnya.

Tak lama kemudian, kami saling bertukar cerita. Jason bercerita waktu kami dulu berhasil membuat satu sekolah hanya memakai pakaian dalam sehari sebelum libur musim panas dua tahun lalu. Yang bisa dibilang pencapaian yang hebat mengingat kami bahkan akan dapat detensi kalau dasi kami tidak lurus.

Itu satu hal yang tidak kurindukan dari sekolah. Seragamnya.

Stella mulai bercerita soal kenakalan yang dia dan Poe lakukan selama di rumah sakit, mulai dari mencuri mesin *milkshake* di kafetaria dan bermain balap kursi roda di bangsal anak.

Kedengarannya bukan aku saja yang ingin Barb bunuh tiap hari.

"Oh, aku ingat satu lagi!" kata Poe lalu menatap Stella. "Halloween tahun itu?"

Stella mulai cekikikan. Sorot matanya tampak hangat saat dia menggeleng pada Poe.

"Kita masih berapa tahun, Stella? Sepuluh?"

Stella mengangguk lalu meneruskan ceritanya. "Kami memakai seprai dan..." Poe mulai mengeluarkan suara *OOOOHHH* yang menyeramkan lalu mengangkat tangannya dan mengelilingi ruangan. "Kami menyelinap ke bangsal pasien demensia."

Kau pasti bercanda.

Aku mulai batuk karena tertawa begitu keras. Aku menggeser kursiku menjauh dari meja, melambaikan tanganku supaya mereka meneruskan, sambil mengatur napasku.

"Tidak!" kata Jason. "Kau tidak melakukannya."

"Oh, *man*," kata Poe sambil mengusap air matanya. "Benar-benar kacau balau, tapi itu Halloween terbaik yang pernah ada. Kami kena masalah besar."

"Itu bahkan bukan ide kami!" kata Stella. "Abby..."

Suara Stella menghilang. Aku melihatnya tak bisa meneruskan kata-katanya saat menuang Cal Stat dari dalam botol kecil. Dia menatapku dari ujung meja dan aku paham betapa sulitnya keadaan ini.

"Aku merindukannya," kata Camila.

Mya mengangguk setuju, matanya berkaca-kaca.

"Abby benar-benar liar. Bebas," kata Poe sambil mengangguk. "Dia selalu bilang kalau dia akan hidup sebebas-bebasnya karena Stella tidak bisa merasakannya."

"Dan dia hidup bebas," kata Stella. "Sampai kebebasan itu membunuhnya."

Ruangan ini senyap seketika. Aku melihat Stella yang

menatap Poe, mereka berdua terlihat muram, tapi tetap tersenyum saat mengenang Abby.

Seandainya aku bisa bertemu Abby.

"Tapi hidupnya memuaskan. Lebih memuaskan daripada hidup kita semua." Poe tersenyum. "Dia pasti senang dengan pesta rahasia seperti ini."

"Yeah," kata Stella pada akhirnya. "Dia pasti menyukainya."

Aku mengangkat gelas. "Untuk Abby," kataku.

"Untuk Abby!" Semua orang mengikuti dan mengangkat gelas mereka.

Stella melihatku dari ujung meja. Ekspresi yang terpancar dari mata *hazel*-nya adalah hadiah ulang tahun terbaik yang bisa kudapatkan.

BAB 21

STELLA

AKU BERSANDAR PADA MEJA KONTER DAPUR DAN TERSENYUM PADA Poe saat dia menarik pai yang baru dipanggang dari oven, terlihat seperti seorang ahli. Dia mendongak ke arahku sementara alisnya yang tebal naik.

"Aku ingin melihat master sedang bekerja."

Poe mengedipiku dan melepas sarung tangan ovennya. Aku melihatnya memutar-mutar pisau dengan percaya diri, lalu mengiris pai menjadi delapan potongan yang rapi dengan banyak gaya.

Aku bertepuk tangan saat Poe mengambil stroberi segar dan menyipitkan matanya. Dia menunduk lalu mengiris di sini dan memotong di sana dengan penuh konsentrasi. Kemudian dia mengangkat stroberi itu dengan tangannya yang

dibungkus sarung tangan tak lama kemudian. Senyum mengembang di wajahnya. Stroberi itu berubah menjadi hiasan bunga yang rumit sekaligus indah yang Poe taruh di sisi pai.

Mulutku menganga. "Poe! Itu menakjubkan."

Poe mengedikkan bahu santai. "Aku sudah berlatih buat bulan depan waktu aku dan Michael mengunjungi ibuku," katanya, lalu memandangku seolah-olah ini bukan berita besar.

Jadi, tentu saja, aku bersorak kegirangan. Akhirnya.

"Yap," katanya sambil tersenyum sangat lebar. "Kau benar, Stella. Dia menyayangiku. Dan beberapa minggu terakhir tanpanya terasa lebih sulit daripada yang kubayangkan. Aku menyayanginya." Dia seolah memancarkan kebahagiaan. "Dia akan datang buat makan siang besok. Kami akan berbicara."

Aku nyaris ingin memeluknya, tapi aku menahan diri sebelum sempat menutup jarak di antara kami dan melakukannya. Aku melihat ke konter dan mengambil sarung tangan dapur, lalu memasangnya supaya bisa menggenggam tangan Poe.

Air mata menggenangi mataku dan aku membersitkan hidung sambil menggeleng. "Poe. Aku begitu—"

Poe melepas sarung tanganku lalu melemparnya ke kepalaku saat air mata mulai memenuhi matanya juga. "*Dios mio!* Jangan menangis di depanku, Stella! Kau *tahu* aku tidak bisa membiarkan cewek menangis sendirian."

"Air mata bahagia, Poe," kataku, sementara kami berdua berdiri dan mendengus. "Aku senang sekali!" Suara tawa meledak dari ruangan sebelah dan dia mengusap matanya.

"Ayo! Kita melewatkan semua kesenangan!"

Dengan hati-hati Poe membawa pai cantik buatannya, dihiasi dengan begitu banyak lilin dan kami semua mulai bernyanyi. Aku melihat Will tersenyum di bawah cahaya lilin yang redup dan memandangi kami semua di meja.

"Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun, Will. Selamat ulang tahun!"

Dan ulang tahun berikutnya. Aku membuka mulut dan mengatakannya pada Will. Kata-kata itu belum pernah begitu bermakna seperti sekarang.

"Maaf kalau aku cuma sempat bikin pai!" kata Poe sambil tersenyum pada Will. "Aku memang jago, tapi memanggang kue dalam waktu satu jam jelas tidak mungkin kulakukan."

"Tetap hebat, Poe. Terima kasih banyak," kata Will lalu tersenyum balik pada Poe dan mengawasi lilin itu dengan hati-hati. "Kalau aku meniupnya, kalian tidak bisa makan itu."

Matanya beralih ke arahku dan Poe.

Kami mengangguk maklum.

Hope mencondongkan tubuhnya dan meniup lilin-lilin itu. Dia mengacak-acak rambut Will lalu tersenyum. "Aku yang membuat permohonan untukmu!"

Will balik tersenyum dan berkedip. "Semoga kau berharap Stella keluar dari kue ulang tahun dalam balutan bikini!"

Semua orang tertawa. Mya mengambil ponsel dan tongsisnya, lalu mengulurkan tangannya supaya kami bisa mengambil foto bersama. Kami berkumpul, sedekat yang kami bisa sambil tetap menjaga jarak. Begitu dia mengeklik kamera—*BRAK.*

Pintu kaca di belakang kami terbanting terbuka. Kami semua melonjak kaget, lalu menoleh dan mendapati... *Barb*. Oh-oh. Dia menatap kami semua dan kami balas menatapnya. Semuanya terpaku sampai tidak bisa berkata apa-apa.

Poe berdeham. "Hai, Barb. Kami kira kau libur malam ini. Apa kau mau kami mengambil makanan? Stella baru saja mulai menampilkan hiburan."

Barb pasti mengambil sif panjang hari ini. Aku yakin dia memang sengaja tidak mengatakan apa pun. Dia mengenalku. Dan dia tahu kalau sekarang ulang tahun Will. Sial.

Barb menatap kami, kehabisan kata-kata. Setiap bagian wajahnya memancarkan kemurkaan. Dia menuding kami bertiga dan jantungku berdetak tak keruan.

"Naik. Sekarang."

Pelan-pelan kami berdiri lalu berjalan ke arahnya. Barb menggeleng, memandangi kami bertiga, tak bisa menemukan kata yang tepat.

"Ikuti aku." Barb mulai berjalan, menembus pintu dan melintasi kafetaria.

Kami melambaikan tangan dengan lesu ke arah Hope, Jason, Mya, dan Camila. Setelah itu, kami membuntuti Barb. Ini buruk. Aku pernah melihat Barb marah atau kecewa beberapa kali. Namun, tidak seperti *ini*. Ini mimpi buruk yang berbeda.

Kami mengikuti Barb menyusuri lorong. Aku melempar pandangan cemas pada Will.

"Semuanya bakal baik-baik saja," gumam Will. Namun, senyumnya tidak sesuai dengan sorot matanya.

"Kalian semua akan dikurung dalam kamar kalian masing-masing sementara kami akan memeriksa sputum kalian," kata Barb, kemudian berbalik menghadap Will. "Dan kau. Kau akan dipindahkan pagi ini."

"Tidak!" raungku, dan Barb menatapku. "Jangan, Barb, ini bukan salah Will—"

Barb mengangkat tangannya dan memutus kalimatku. "Kau mungkin mau mempertaruhkan hidupmu, tapi jelas-jelas aku tidak mau."

Kesunyian ini memekakkan telinga, tapi kemudian Poe tertawa. Kami semua menoleh ke arahnya dan dia hanya menggeleng, kelihatan tidak peduli. Dia melihatku dan melempar senyum lebar. "Sama seperti waktu kita masih kecil—"

"Kau bukan lagi anak kecil, Poe!" teriak Barb, membuat kalimat Poe berhenti di tengah-tengah.

"Kami bersikap hati-hati, Barb," kata Poe sambil menggeleng. Nada suaranya serius. "Kami menjaga diri. Sama seperti yang sudah *kau*ajarkan pada kami." Dia menunjuk jarak yang memisahkan kami bahkan di saat seperti ini. Poe batuk. Batuk pendek dan singkat kemudian menambahkan, "Aku minta maaf, Barb. Tapi tadi itu menyenangkan."

Barb membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutupnya lagi. Dia berbalik dan membawa kami kembali ke lantai kami. Tidak ada yang berani mengatakan sesuatu selama sisa perjalanan kami. Aku menoleh ke arah Will. Aku ingin mendekat, tapi itu yang membawa kami ke dalam masalah ini.

Kami semua kembali ke kamar kami masing-masing. Poe mengedipiku dan Will sebelum melangkah masuk. Barb menatapku dengan penuh kekecewaan sebelum pintu kamarku ditutup.

* * *

Ketika jarum jam perlahan bergeser ke tengah malam, aku melihat Will tertidur lelap dari sisi lain layar laptopku. Wajahnya tenang dan damai. Aku mengucek-ucek mataku yang mengantuk karena bergadang merencanakan pesta ulang tahunnya dan juga tertangkap basah oleh Barb. Kami tidak memutus panggilan karena kami tahu tak lama lagi dia akan masuk ke kamar isolasi. Tidak ada lagi jalan-jalan malam. Tidak ada lagi rekreasi di gimnasium. Tidak ada lagi kertas yang diselipkan ke bawah pintu. Tidak akan ada apa-apa lagi.

Kelopak mataku perlahan-lahan tertutup ketika alarm meraung dari pengeras suara, membuatku kembali terjaga.

"Kode biru. Seluruh personel yang ada—"

Aku meloncat dan berlari ke pintu supaya bisa mendengar kata-katanya yang tak jelas. Ya Tuhan. Kode biru. Ada jantung seseorang yang berhenti bekerja. Dan tidak ada banyak orang di lantai kami saat ini.

Saat aku membuka pintu, pengumuman itu kembali diulang dan terdengar lebih jelas saat aku berdiri di lorong.

"Kode biru. Seluruh personel yang ada diharapkan pergi ke kamar 310. Kode biru."

Kamar 310.

Poe. Tolong bilang kalau dia tidak memasang monitornya lagi.

Aku mencakar dinding. Ruangan ini mulai berputar saat tim respons siaga mendorong kereta dasar bantuan hidup di sampingku. Aku melihat Julie mengikuti mereka ke kamar Poe, sifnya baru saja dimulai. Terdengar suara Barb dari kejauhan, "Dia tidak bernapas! Tidak ada denyut nadi. Kita harus cepat."

Ini tidak boleh terjadi.

Aku mulai berlari ke arah kamarnya. Aku melihat kakinya di lantai, terkulai ke arah yang berlawanan. Tidak. Tidak, tidak, tidak.

Barb menutupi tubuhnya, kemudian memasukkan udara ke paru-paru lewat masker Ambu. Dia tidak bernapas. Poe tidak bernapas.

"Ayo, Sayang, jangan lakukan ini padaku!" teriak Barb, sementara suara yang lain berseru, "Pasang bantalan defibrilatornya!"

Seseorang membungkuk di atasnya lalu merobek jersey tim sepak bola Kolombia kesukaan Poe, yang dikirim ibunya sebagai hadiah ulang tahun, lalu menempelkan bantalan defibrilator pada dadanya. Akhirnya aku bisa melihat wajah Poe; matanya kosong, kulitnya membiru.

Tangan dan kakiku mati rasa.

"Poe!" teriakku. Aku ingin mendekatinya, aku ingin dia baik-baik saja.

Barb menatapku dan berseru, "Jangan! Seseorang, tolong bawa dia menjauh dari sini."

"Pneumotoraks tekanan tinggi. Paru-parunya berhenti bekerja. Kita butuh intubasi!" teriak seseorang.

Aku hanya bisa melihat dadanya yang tidak bergerak. Aku berharap dadanya kembali terangkat.

Bernapas. Dia harus bernapas.

Orang-orang mengelilingiku dan aku berusaha menyeruak dari kerumunan. Aku harus ke sana. Aku harus menemui Poe. Aku menyenggol tangan dan bahu, mendorong semuanya.

"Tutup pintunya!" seru Barb ketika ada tangan yang menyeretku kembali ke lorong. Aku mendengar suaranya sekali lagi. Dia sedang berbicara pada Poe. "Berjuanglah, Sayang! Berjuanglah!"

Aku melihat Julie. Matanya gelap.

Lalu pintu tertutup tepat di depan wajahku.

Aku mundur, lalu melihat Will berdiri di belakangku. Wajahnya sepucat Poe. Dia mengulurkan tangan ke arahku lalu mengepalkan tangannya. Rasa frustrasi memenuhi matanya. Aku merasa ingin muntah. Aku berjalan ke dinding lalu merosot ke lantai, napasku pendek-pendek. Will duduk bersandar pada dinding yang sama, satu setengah meter jauhnya. Aku memeluk kakiku dengan tangan gemetar, lalu menunduk dan menutup mata rapat-rapat. Yang kulihat hanya Poe yang tergeletak di lantai.

Kaus kaki garis-garis.

Jersey sepak bola kuning.

Ini tidak mungkin terjadi.

Dia akan bertahan. Dia harus bertahan. Dia akan bangun

dan bercanda soal makan pasta terlalu banyak atau pingsan karena melihat Anderson Cooper, lalu bertanya apakah aku ingin minum *milkshake* malam hari bersamanya. *Milkshake* yang sudah kami minum selama sepuluh tahun.

Milkshake yang sama yang akan kami nikmati bersama sepuluh tahun lagi.

Terdengar derap langkah, membuatku mendongak. Dr. Hamid bergegas menyusuri lorong.

"Dr. Hamid—" aku berkata, tapi suaraku tersekat

"Tidak sekarang, Stella," ujar Dr. Hamid tegas, lalu mendorong pintu. Daunnya terbuka lebar dan aku melihat Poe. Wajahnya menghadap ke arahku, tapi matanya tertutup.

Dia masih belum bergerak.

Namun, yang lebih mengerikan dari itu adalah Barb. Barb menopang kepala Poe dengan tangannya. Dia berhenti. Tidak.

Mereka melepas semua peralatan dari Poe. Kabel. Pipa intubasi.

"Tidak!" Aku mendengar teriakanku, seluruh tubuhku seolah ikut berteriak. "Tidak, tidak, tidak, tidak!"

Aku mengangkat tangan dan menarik tubuhku untuk bangun, lalu berlari kembali ke kamarku. Dia sudah pergi.

Poe sudah pergi.

Aku berhenti di depan pintu saat mengingat matanya pada hari pertama kami bertemu, melihatnya tersenyum padaku dari balik pintu kamar, mengingat genggaman tangannya lewat sarung tangan dapur cuma *beberapa jam* yang lalu. Jemariku akhirnya menemukan gagang pintu kamarku. Aku

berlari ke dalam. Semuanya memburam ketika air mata tumpah dari wajahku.

Aku berbalik dan melihat Will mengikutiku. Aku melangkah mendekatinya sementara tubuhku gemetar karena menangis, membuat dadaku terasa nyeri karena nyaris mustahil untuk bisa bernapas.

"Dia pergi, Will, dia pergi! Michael, *orangtua*nya, ya Tuhan." Aku menggeleng sambil memeluk diriku sendiri. "Will! Poe sebentar lagi... mereka tidak akan pernah melihatnya lagi." Lalu aku pun tersadar. "Aku tidak akan pernah melihatnya lagi."

Aku mengepalkan tanganku sambil berjalan mondar-mandir.

"Aku bahkan belum pernah memeluknya. Belum pernah. Jangan sentuh! Jangan berdiri terlalu dekat. Jangan, jangan, jangan!" Aku berteriak histeris lalu terbatuk-batuk dan merasa pusing. "Dia sahabatku dan aku belum pernah memeluknya."

Dan aku takkan pernah bisa. Perasaan ini begitu tak asing, aku tak tahan lagi.

"Aku kehilangan semua orang," kataku sambil terisak. Abby. Poe. Semuanya pergi.

"Kau tidak akan kehilanganku," kata Will. Suaranya lembut tapi penuh keyakinan. Dia berjalan ke arahku lalu menjulurkan tangannya, nyaris memelukku.

"Tidak!" Aku menepisnya lalu berjalan mundur, menjauh dan semakin menjauh, hingga lebih dari satu setengah meter. Punggungku menempel pada sisi dinding kamar yang lain. "Apa yang kaulakukan?!"

Will seolah tersadar lalu kembali mundur ke pintu, terlihat begitu ketakutan. "Oh, ya Tuhan. Stella. Aku tidak bisa berpikir. Aku hanya—"

"Keluar!" seruku. Namun, Will sudah berada di lorong dan berlari kembali ke kamarnya. Aku menutup pintu, kepalaku berdenyut karena murka. Karena takut. Aku memandang sekeliling kamar dan yang kulihat hanya kehampaan. Dinding kamar mengimpitku, rapat dan semakin rapat.

Ruangan ini bukan lagi kamarku.

Aku berlari ke dinding, jemariku mencakar ujung poster. Aku merobek poster itu dari dinding.

Aku merobek seprai lalu melempar bantal ke ujung ruangan. Aku mengambil Patches dan membantingnya ke pintu. Aku menyingkirkan buku, kertas, dan daftar dari mejaku. Semuanya jatuh ke lantai dengan berisik. Aku mencengkeram nakas, lalu mengambil benda pertama yang ada dan melemparnya ke dinding.

Stoples kaca itu pecah dan *truffle* hitam berhamburan di lantai.

Aku membeku saat melihat jamur itu menggelinding ke penjuru arah.

Truffle Poe.

Semuanya terasa hening selain dadaku yang naik dan turun, naik dan turun. Aku membenamkan kepala dalam lututku, isak tangis menguasai tubuhku. Aku mencoba memunguti *truffle* itu satu per satu. Aku melihat Patches, yang tergeletak miring, terlihat begitu kumal dan compang-camping, sendiri di lantai, hanya ditemani oleh satu *truffle* yang menempel di kakinya yang sobek.

Mata kecokelatannya yang sedih balik menatapku. Aku mengulurkan tangan untuk mengangkatnya. Aku memeluk Patches di dadaku, mataku kembali menatap gambar Abby lalu ke foto kami berdua.

Dengan gemetar aku berdiri dan menjatuhkan diri ke tempat tidur, kemudian meringkuk hingga menjadi bola kecil di kasur vinil tanpa seprai. Air mata jatuh dari wajahku sementara aku berbaring sendirian.

* * *

Tidurku tak nyenyak, sedu sedanku membuatku terbangun dan berhadapan dengan kenyataan yang begitu menyakitkan untuk kupercayai. Aku berguling-guling, mimpi-mimpiku dipenuhi oleh wajah Poe dan Abby. Senyum mereka berubah menjadi seringai kesakitan ketika sosok mereka lenyap menuju kehampaan. Barb dan Julie sempat masuk, tapi aku tetap menutup mata sampai mereka pergi.

Kemudian aku hanya berbaring, mengamati langit-langit kamar. Berkas cahaya matahari perlahan bergeser di kamarku. Tubuhku mati rasa ketika pagi berubah siang.

Ponselku bergetar dengan berisik di lantai, tapi aku tidak mengacuhkannya karena tak ingin berbicara dengan siapa pun. Will. Orangtuaku. Camila dan Mya. Apa gunanya? Aku akan mati atau mereka yang akan mati, siklus kematian orang-orang, dan orang-orang yang berduka akan terus berputar.

Kalau aku belajar sesuatu sepanjang tahun ini, rasa duka sanggup menghancurkan orang. Perasaan itu sudah meng-

hancurkan orangtuaku. Dan perasaan yang sama akan menghancurkan orangtua Poe. Michael.

Dan aku.

Selama bertahun-tahun, aku tidak *mempermasalahkan* kematianku. Aku sudah tahu kalau itu akan terjadi. Itu hal yang tidak dapat dihindari dalam hidupku. Aku sadar kalau aku akan mati jauh sebelum Abby dan orangtuaku.

Namun, aku tak pernah siap merasakan duka.

Aku mendengar suara di lorong. Aku beranjak bangun, lalu mengarungi kekacauan kamarku menuju pintu sambil mengambil ponsel yang kembali bergetar di tanganku. Aku keluar dari kamar, kemudian berjalan menuju kamar Poe dan melihat seseorang masuk sambil membawa kardus. Aku membuntutinya tanpa alasan yang jelas. Ketika aku mengintip ke dalam kamarnya, sebagian diriku berharap Poe masih duduk di sana dan melihatku yang sedang lewat, seolah semua ini hanyalah mimpi buruk.

Aku bisa mendengar suaranya memanggil namaku. *Stella*. Cara *Poe* mengucapkannya dengan ekspresi penuh kehangatan di matanya, serta senyum yang menghiasi bibirnya.

Namun, yang kudapati hanyalah kamar kosong. *Skateboard* yang bersandar di kaki tempat tidur. Hanya satu bukti kalau Poe, sahabatku yang paling hebat, pernah menempatinya. Dan Michael. Dia duduk di tempat tidur, tangannya menutupi kepala, kardus kosong di sisinya. Dia datang untuk mengemasi barang-barang Poe. Poster Gordon Ramsay. Jersey *fútbol*. Rak bumbu.

Tubuhnya gemetar karena air mata. Aku ingin mengatakan sesuatu untuk menghiburnya. Namun, aku tak bisa mene-

mukan kata-kata yang tepat. Suaraku sendiri tidak bisa memanjat keluar dari lubang dalam tubuhku.

Jadi aku hanya menutup mataku lalu terus berjalan.

Saat aku menyusuri lorong, ujung jemariku menyapu pintu kamar Will. Lampunya menyala, terlihat dari celah di bawah, seolah menggodaku untuk mengetuknya. Untuk menemuinya.

Namun, aku terus berjalan. Kakiku membawaku menaiki tangga, melintasi lorong, lalu menembus pintu, sampai aku mendongak dan melihat tanda ruang bermain anak-anak. Napasku tersekat saat melihat huruf-huruf berwarna-warni. Di sini semuanya bermula. Tempatku bermain bersama Poe dan Abby. Kami bertiga tidak tahu betapa singkat kehidupan yang kami miliki.

Sebagian besar dari hidup itu dihabiskan di rumah sakit ini.

Aku menarik kerah kausku. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun berada di Saint Grace's, aku merasa dinding putih ini mulai mengimpitku. Dadaku terasa sesak.

Aku butuh udara.

Sambil bergegas menyusuri lorong, aku kembali ke Gedung 1 lalu menekan tombol lift hingga pintu besinya menggeser terbuka. Lift membawaku kembali ke lantai kamarku. Begitu membuka pintu, aku menoleh dan melihat kereta obatku yang sudah disusun dengan sangat rapi. Yang kulakukan selama ini hanya minum obat dan mengikuti daftar bodoh berisi hal yang kulakukan. Aku berusaha hidup selama mungkin.

Namun, kenapa?

Aku berhenti hidup ketika Abby mati. Jadi, apa gunanya?

Poe menjauhi semua orang supaya dia tidak bisa menyakiti mereka, tapi tidak ada bedanya. Michael masih tetap duduk di tempat tidur Poe, hatinya tetap hancur. Minggu-minggu yang seharusnya bisa mereka lalui bersama berseliweran dalam benaknya. Tak peduli aku mati sekarang atau sepuluh tahun lagi, orangtuaku tetap akan hancur. Dan yang kulakukan selama ini membuatku menderita, hanya untuk mendapatkan sedikit napas tambahan.

Aku membanting pintu lemari terbuka lalu mengambil mantel, syal, dan sarung tangan. Aku ingin menjauh dari semua ini. Aku memasukkan konsentrator oksigen ke ransel kecil lalu berjalan kembali ke pintu.

Setelah mengintip lorong, aku melihat meja perawat sedang kosong.

Aku mencangklong ranselku, kemudian berjalan ke arah tangga di ujung koridor. Aku berjalan cepat-cepat lalu membuka pintu sebelum ada orang yang memergokiku. Deretan anak tangga langsung menyambutku. Aku menaiki satu demi satu, tiap langkah kaki membawaku ke kebebasan, masing-masing embusan napasku seolah menantang alam semesta. Aku berlari dan kebebasan ini mengusir semua hal lain yang mengusik benakku.

Tak lama kemudian aku melihat pintu keluar berwarna merah di depanku. Aku mengambil uang dolar lipat milik Will yang sampai sekarang masih tersimpan dalam saku mantelku. Setelah menjejalkan uang itu ke dalam alarm, aku membuka pintu dan mengganjalnya dengan batu bata.

Aku berjalan di atap rumah sakit hingga ke tepi supaya

bisa melihat pemandangan di bawah. Aku menggigil, menghirup udara dalam-dalam dan berteriak lama sekali. Aku berteriak sampai suaraku berubah menjadi batuk. Namun, rasanya melegakan. Aku menunduk dan melihat paru-paruku kembang kempis. Will berada di dalam kamarnya sambil memanggul tas di bahunya lalu berjalan ke pintu.

Dia pergi.

Will pergi.

Aku menatap lampu Natal dari kejauhan yang berkedip-kedip seperti bintang, memanggilku.

Kali ini aku menyahut.

BAB 22

WILL

AKU DUDUK DI KURSI SAMBIL MENUNGGU BARB DATANG DAN membawaku ke kamar isolasi seperti yang pantas kuterima. Pagi berubah menjadi siang, siang menjadi sore, sore menjadi malam, dan aku masih belum mendengar apa pun darinya. Ancamannya kemarin terlupakan karena apa yang terjadi hari ini.

Kupandangi jam di nakas sementara angka menit terus bertambah. Perubahan pada angka jam berwarna merah membuat hari kemarin terasa semakin jauh.

Membuat Poe terasa semakin jauh.

Poe mati pada hari ulang tahunku.

Aku menggeleng muram mengingat suara tawanya pada saat makan malam. Poe *baik-baik* saja waktu itu, tapi kemudian dengan mudahnya...

Aku ingin menendang diriku sendiri saat mengingat ekspresi kaget dan ketakutan yang memenuhi wajah Stella saat melihatku, kemurkaannya saat dia mengusirku. Semua itu menghantuiku berkali-kali sepanjang hari ini.

Kenapa aku melakukannya? *Apa yang ada dalam pikiranku?*

Tidak ada. Itu masalahnya. Stella yang membuat semua peraturan dan aku tidak bisa mematuhinya? Ada apa denganku? Hanya butuh sedikit waktu sampai aku melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh. Sesuatu yang akan membuat kami berdua mati.

Aku harus segera keluar dari sini.

Aku bangkit dari kursi lalu mengambil tas kain dari kolong tempat tidur. Aku membuka laci dan menjejalkan semua pakaianku ke dalamnya. Aku mengemasi semuanya secepat yang kubisa. Setelah memanggil Uber, aku memasukkan peralatan menggambar dan buku sketsa ke ransel, disusul oleh pensil dan kertas yang kucemplungkan asal-asalan setelah barang-barang pentingku masuk. Aku meletakkan pigura hadiah ibuku dengan hati-hati ke tumpukan paling atas dalam tas kain, lalu membungkusnya dengan kemeja sebelum menarik ritsleting tas dan memberi tanda supaya pengemudi Uber menjemputku di pintu timur.

Aku memakai mantel dan keluar dari kamar, kemudian menyusuri lorong ke pintu ganda yang membawaku ke lift di lobi timur. Setelah memakai topi, aku membuka pintu dengan bahu lalu masuk ke lobi timur dan menunggu.

Sambil mengetuk-ngetukkan kaki dengan tak sabar, aku mengecek status mobilku. Aku menyipit saat melihat ada

sesuatu yang bergerak dari balik pintu. Kacanya berembun dan aku melihat tangan yang menggambar hati.

Stella.

Aku bisa melihatnya sekarang dalam kegelapan.

Kami saling tatap, terpisah oleh pintu kaca. Tubuhnya dibalut jaket hijau tebal. Syalnya dililitkan erat-erat ke leher, sarung tangan di kedua tangannya, dan ransel yang dicangklong di bahunya.

Aku mengangkat tangan, telapak tanganku menyentuh kaca tepat ke dalam gambar hati yang dia gambar.

Dia menekuk jari telunjuknya dan mengajakku keluar.

Jantungku meloncat. Apa yang dia lakukan? Dia harus segera masuk karena di luar sangat dingin. Aku harus menghampirinya.

Aku mendorong pintu sementara angin dingin langsung menampar wajahku. Setelah menurunkan topi hingga menutupi telingaku, aku berjalan ke arahnya. Derap langkahku terdengar begitu nyaring saat aku berjalan di atas selimut putih salju.

"Ayo lihat lampu taman," kata Stella ketika aku berhenti di sampingnya, dipisahkan oleh tongkat biliar tak kasatmata di antara kami. Dia tampak begitu bersemangat. Nyaris terlihat manik.

Aku melihat ke arah lampu Natal yang jaraknya begitu jauh dari sini. "Stella, jaraknya tiga kilometer. Ayo masuk—"

Stella menyelaku, "Aku pergi." Dia menatapku, terlihat penuh keyakinan dan sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya, sesuatu yang liar. "Ayo ikut."

Aku memang pemberontak, tapi ini kedengaran seperti

cari mati. Dua bocah dengan paru-paru yang nyaris tidak berfungsi berjalan tiga kilometer hanya untuk melihat lampu? "Stella. Sekarang bukan saatnya memberontak. Apa ini karena Poe? Ini karena Poe, kan?"

Stella menoleh ke arahku. "Ini karena Poe. Ini karena Abby. Ini karena kau dan aku, Will, juga semua hal yang tidak akan pernah kita lakukan bersama."

Aku hanya diam dan menatapnya. Kata-katanya kedengaran seperti sesuatu yang keluar dari mulutku, tapi waktu aku mendengar dari mulutnya, maknanya tidak lagi sama.

"Kalau cuma ini yang bisa kita lakukan, ayo pergi. Aku ingin berani dan bebas," kata Stella sambil menatapku dengan tatapan menantang. "Cuma hidup, Will. Bakal berakhir sebelum kita sadar."

* * *

Kami menyusuri trotoar yang sepi. Lampu jalan di atas kepala kami membuat serpihan es berkilauan. Aku berusaha menjaga jarak dua meter dari Stella waktu kami berjalan. Kami pun berjalan lambat supaya tidak tergelincir.

Aku memandang jalan di kejauhan lalu menoleh ke Stella. "Naik Uber paling tidak?" Aku teringat Uber yang sedang dalam perjalanan kemari.

Stella memutar bola matanya. "Aku ingin berjalan dan menikmati malam," katanya sambil mendekat dan menggenggam tanganku.

Aku tersentak, tapi dia tetap menggenggamnya. Jemarinya mengunci tanganku. "Sarung tangan! Kita baik-baik saja."

"Tapi kita harusnya dua meter—" Aku mulai protes saat dia menjauhiku, tapi tangannya tetap terulur dan tidak mau melepas genggamannya.

"Satu setengah meter," balas Stella dengan yakin. "Aku cuma mau mematuhi aturan yang itu."

Aku menatapnya sekilas dan mengamati wajahnya, kemudian membiarkan ketakutan dan kegugupanku mencair. Akhirnya aku berada di luar rumah sakit. Akhirnya aku pergi melihat sesuatu, bukannya melihat sesuatu dari atap atau jendela rumah sakit.

Dan Stella berada di sisiku. Menggandeng tanganku. Meski tahu ini salah, aku tak mengerti kenapa ini salah.

Aku membatalkan Uber-ku.

Kami berjalan di atas salju sementara lampu Natal memandu kami dari kejauhan. Taman perlahan-lahan semakin dekat.

"Aku masih ingin melihat Kapel Sistine," ujar Stella saat kami berjalan. Langkah kakinya mantap saat menginjak salju.

"Itu keren sekali," kataku sambil mengedikkan bahu. Pergi ke sana bukan nomor satu dalam daftarku, tapi kalau dia mau ke sana, aku juga akan ikut.

"Kau mau ke mana?" tanya Stella.

"Ke mana saja," kataku, lalu membayangkan semua tempat yang pernah kudatangi tapi kulewatkan. "Brasil, Kopenhagen, Fiji, Prancis. Aku ingin keliling dunia dan pergi ke semua negara yang pernah kudatangi, tapi tidak pernah kujelajahi. Jason bilang kalau aku bisa melakukannya, dia mau ikut denganku."

Stella meremas tanganku dan menganggguk paham. Salju membasahi tangan, lengan, dan jaket kami.

"Kau lebih suka cuaca panas atau dingin?" tanyaku.

Stella menggigit bibir, tampak berpikir. "Aku suka salju. Tapi, selain itu, kurasa aku lebih suka cuaca panas." Dia menoleh ke arahku dan melihatku penasaran. "Kau?"

"Aku suka dingin. Tapi tidak suka berjalan di atas salju," balasku sambil membetulkan letak topi lalu menyeringai. Aku membungkuk, kemudian mengeduk salju dan membuatnya jadi bola. "Tapi aku senang sekali dengan bola salju."

Stella mengangkat tangannya. Dia menggeleng dan cekikikan sambil menjauh dariku. "Will. *Jangan*."

Kemudian dia membuat bola salju lainnya dan menyerang tepat di dadaku secepat kilat. Aku menatapnya kaget lalu dengan dramatis berlutut.

"Aku diserang!"

Stella melempariku dengan bola salju lainnya sebagai balasan dan menyerang lenganku seperti penembak jitu. Aku mengejarnya. Kami berdua tertawa dan saling melempar salju sambil berjalan ke arah lampu.

Tak lama kemudian, kami berdua mulai kehabisan napas.

Aku meraih tangannya sebagai tanda perdamaian. Kami pun menaiki bukit dengan napas tersengal-sengal. Kemudian kami menoleh ke belakang ketika akhirnya sampai di puncak.

Stella mengembuskan napas, uap air beterbangan dari mulutnya. Kami menoleh ke arah salju dan rumah sakit yang jauh di belakang. "Kelihatan lebih bagus kalau ada di belakang."

Aku menatap Stella, juga salju yang perlahan jatuh ke rambut dan wajahnya. "Apa ini ada di daftarmu? Kabur bersama Will?"

Stella tertawa, terdengar bahagia dan tidak dibuat-buat meski banyak hal yang terjadi. "Tidak. Tapi daftarku sudah berubah."

Stella merentangkan tangannya lebar-lebar dan menjatuhkan diri ke tanah. Salju seolah menyambutnya dan sedikit melesak saat dia mendarat. Aku melihatnya membuat malaikat salju, lalu tertawa saat menggerak-gerakkan tangan dan kakinya ke atas dan ke bawah, ke atas dan ke bawah. Tidak ada daftar, tidak ada rumah sakit yang mencekik, tidak ada rencana perawatan yang mengekang, tidak ada orang lain yang harus dikhawatirkan.

Dia hanya seorang Stella.

Aku membuka tanganku dan menjatuhkan diri di sampingnya. Salju membentuk tubuhku waktu aku mendarat. Aku tertawa dan membuat malaikat saljuku sendiri. Tubuhku dingin karena salju, tapi terasa hangat karena momen ini.

Kami diam dan memandang langit. Bintang-bintang seolah bisa dijangkau dengan tangan kami. Cukup terang dan cukup dekat bagi kami untuk mengulurkan tangan dan meraihnya. Aku menoleh ke Stella lalu mengernyit saat melihat sesuatu yang menggembung di depan mantelnya, tepat di dadanya.

Bukannya aku mengamati atau apa, tapi dadanya seharusnya *tidak* sebesar itu.

"Apa-apaan itu?" tanyaku sambil menuding dadanya.

Stella membuka ritsleting mantelnya dan memperlihatkan boneka panda yang berbaring tak berdaya di dadanya.

Aku meringis dan menatap matanya. "Aku tidak *sabar* mendengar ceritanya."

Stella mengeluarkan panda dari dalam jaket dan mengangkatnya. "Abby memberiku boneka ini waktu kunjungan rumah sakit pertamaku. Aku masih terus membawanya sejak saat itu."

Aku bisa membayangkan Stella yang begitu muda, yang masih begitu kecil dan takut, datang ke Saint Grace's untuk pertama kalinya sambil memeluk boneka panda kumal erat-erat. Aku tertawa lalu berdeham. "*Well*, baguslah kalau begitu. Karena aku tidak ingin memberitahumu kalau cewek dengan tiga buah dada membuatku kehilangan minat."

Stella menatapku galak, tapi ekspresi itu lenyap seketika. Dia memasukkan kembali boneka panda itu, lalu duduk untuk menaikkan ritsleting mantelnya.

"Ayo lihat lampu favoritmu," kataku sambil berdiri. Stella berusaha bangun, tapi kembali terjatuh. Seraya berlutut, aku sadar kalau tali tabung konsentrator oksigennya tersangkut di akar pohon. Aku melepaskannya, lalu mengulurkan tangan untuk membantunya kembali berdiri. Dia menyambut tanganku dan aku menariknya. Tubuhnya terangkat, lalu dia sedikit terhuyung ke belakang.

Aku melihat matanya, sementara udara keluar dari mulut kami, bercampur di antara jarak kami yang sangat dekat, melakukan sesuatu yang tubuh kami takkan pernah bisa lakukan. Di belakang Stella aku melihat malaikat salju kami,

tepat satu setengah meter jauhnya. Aku melepaskan tanganku lalu cepat-cepat mundur sebelum hasrat untuk menciumnya menguasai diriku lagi.

Kami terus berjalan hingga akhirnya sampai ke taman dan kolam besar. Lampunya tidak jauh lagi. Aku melihat cahaya bulan yang berkilauan di permukaan kolam yang membeku, terlihat gelap dan indah. Aku menoleh ke belakang. Stella tampak terengah-tengah dan kehabisan napas.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku sambil melangkah mendekat.

Stella mengangguk lalu melihat ke belakangku dan menunjuk sesuatu. "Ayo tarik napas sebentar."

Aku melirik ke belakang dan melihat jembatan yang terbuat dari batu. Kemudian aku tersenyum saat paham maksud Stella. Kami berjalan dengan pelan menuju jembatan kecil itu. Dengan hati-hati kami menyusuri tepian kolam.

Langkah Stella berhenti begitu saja. Cewek itu menjulurkan kakinya perlahan untuk menginjak es. Pelan-pelan dia menumpukan beban tubuhnya ke kaki dan memastikan es di bawah sepatunya kuat menopang.

"Stella, jangan," kataku. Aku membayangkan dia menjeblos dan tercebur ke dalam air yang dingin di bawahnya.

"Airnya beku kok. Ayo!" Stella menatapku dengan tatapan yang sama yang kulihat sepanjang malam ini: berani, memberontak, dan menentang.

Ceroboh juga terlintas di belakangku. Namun, aku menepisnya.

Kalau cuma ini yang bisa kita lakukan, ayo pergi.

Jadi, aku mengambil napas dalam-dalam dan menyambut tantangannya. Aku menggenggam tangannya saat kami berseluncur di atas es bersama-sama.

BAB 23

STELLA

UNTUK PERTAMA KALINYA DALAM WAKTU YANG LAMA, AKU TIDAK merasa seperti orang sakit.

Aku meremas tangan Will saat kami berseluncur di atas permukaan es sambil tertawa. Kami berusaha menyeimbangkan diri. Aku menjerit saat kehilangan keseimbangan, kemudian melepas tangannya supaya dia tidak ikut terjatuh. Aku langsung mendarat dengan bokongku.

"Kau baik-baik saja?" tanya Will, lalu tertawa semakin kencang.

Aku mengangguk senang. Lebih baik daripada baik-baik saja. Aku melihat Will saat dia tiba-tiba berlari dan berteriak sambil berseluncur di atas es dengan lututnya. Melihat Will membuat rasa sakit karena Poe terasa sedikit lebih ringan.

Perasaan ini memenuhi hatiku yang masih berkeping-keping hingga tumpah.

Ponselku berdering dari dalam saku. Aku mengabaikannya sepanjang hari ini, lalu melihat Will yang sedang meluncur di atas kolam dari jauh. Akhirnya dering itu berhenti dan perlahan-lahan aku berdiri. Namun, kemudian ponselku kembali berdenting oleh pesan-pesan yang tak henti-hentinya masuk.

Aku meraih ponsel dengan sebal, lalu menunduk dan melihat layar ponsel dipenuhi pesan dari Mom, Dad, dan Barb.

Aku mengira aku akan mendapat kata-kata penghiburan mengenai Poe, tapi aku membaca pesan yang berbeda.

PARU-PARU. TIGA JAM LAGI SEBELUM MEREKA TIBA. DI MANA KAU???

Stella. Tolong balas! SEBENTAR LAGI PARU-PARU AKAN DATANG.

Aku membeku. Udara seperti disedot keluar dari paru-paruku yang tidak berguna. Aku melihat Will yang sedang berputar dan berputar dengan lambat. Ini yang kuinginkan. Apa yang Abby inginkan. Paru-paru baru.

Namun, aku kembali melihat ke Will di ujung kolam, cowok yang kucintai, yang memiliki *B. cepacia* dan tidak akan pernah mendapat kesempatan yang sama denganku.

Aku melihat ponselku sementara pikiranku terus berdesing.

Paru-paru baru berarti rumah sakit, obat-obatan, dan masa pemulihan. Itu berarti terapi dan kemungkinan infeksi, juga rasa sakit yang tak tertahankan. Namun, yang paling penting,

aku akan berpisah dengan Will sekarang. Termasuk isolasi, mungkin, untuk menjauhkan *B. cepacia* dariku.

Aku harus memilih sekarang.

Paru-paru baru?

Atau Will?

Aku mendongak dan dia tersenyum begitu lebar padaku sampai aku sadar ini bukan pilihan yang sulit.

Aku mematikan ponsel dan kembali berdiri di atas es, lalu meluncur dan menggelincir ke arah Will sebelum membenamkan diri ke arahnya. Dia meraihku, nyaris tidak bisa menahanku dan mencegah kami menghantam es.

Aku tidak butuh paru-paru untuk merasa hidup. Aku merasa hidup *sekarang*. Orangtuaku bilang mereka ingin aku bahagia. Aku harus percaya kalau aku tahu apa yang membuatku bahagia. Pada akhirnya mereka akan kehilanganku dan aku tidak bisa mencegahnya.

Will benar. Apa aku ingin menghabiskan sisa waktuku dengan berenang melawan arus?

Aku mendorongnya dan mencoba berputar. Aku menjulurkan tanganku sementara wajahku menghadap langit yang berbintang. Saat berputar-putar di atas es yang licin, aku mendengar suara Will.

"Ya Tuhan, aku mencintaimu."

Caranya mengatakan kalimat itu begitu lembut dan sungguh-sungguh. Itu hal paling menakjubkan yang pernah kudengar.

Aku menurunkan tanganku dan berhenti berputar, kemudian menoleh ke arahnya. Napasku terengah-engah. Will

terus menatapku. Aku merasakan gaya tarik ke arahnya yang selalu kurasakan seperti gaya gravitasi yang menggodaku untuk menutup jarak di antara kami. Untuk menyusuri senti demi senti dari jarak satu setengah meter kami.

Kali ini aku melakukannya.

Aku berlari ke arah Will lalu tubuh kami bertubrukan. Kami langsung ambruk ke es dan tertawa saat mendarat bersama. Aku menarik tangannya ke tubuhku, kemudian merebahkan kepalaku di dadanya sementara salju turun di sekitar kami. Jantungku berdegup begitu keras, aku yakin dia bisa mendengarnya. Aku menatapnya saat dia mendekat. Setiap tarikan napasnya seakan menarikku mendekat.

"Kau tahu aku ingin melakukannya," bisik Will dan aku nyaris bisa merasakannya. Bibirnya yang bertemu dengan bibirku, terasa dingin karena salju dan es, tapi tetap sempurna. "Tapi aku tak bisa."

Aku menoleh dan menyandarkan kepala di mantelnya, melihat salju yang turun. Tidak bisa. *Tidak bisa*. Aku menelan perasaan pahit yang tak asing lagi di dadaku ini.

Will kembali diam. Aku merasakan paru-parunya yang naik dan turun di bawah kepalaku. Embusan napas keluar dari bibirnya. "Kau membuatku takut, Stella."

Aku mendongak dan mengernyit. "Apa? Kenapa?"

Will menatap mataku, suaranya terdengar serius. "Kau membuatku menginginkan hidup yang takkan bisa kumiliki."

Aku tahu persis apa yang dia maksud.

Will menggeleng, wajahnya terlihat muram. "Itu hal paling menyeramkan yang pernah kurasakan."

Aku mengingat waktu pertama kali kami bertemu, lalu saat Will terhuyung-huyung di tepi atap.

Tangannya yang dibungkus sarung tangan menyapu wajahku. Matanya yang kebiruan terlihat gelap dan serius. "Kecuali yang satu ini."

Kami terdiam dan hanya menatap satu sama lain di bawah cahaya bulan.

"Ini sangat romantis," kata Will sambil tersenyum miring.

"Aku tahu," kataku. "Aku menyukainya."

Lalu kami mendengarnya. *Krik, krak, krik*. Es bekertak di bawah kami. Kami langsung bangkit, tertawa, dan berlari, sambil bergandengan tangan, ke tanah yang padat.

BAB 24

WILL

"DI MANA TEMPAT TINGGAL IMPIANMU?" TANYAKU PADA STELLA sambil berjalan kembali ke jembatan. Tangannya yang dibungkus sarung tangan kugenggam erat-erat.

Kami menyingkirkan salju yang baru turun dari pagar jembatan lalu duduk. Kedua kaki kami berayun-ayun selaras.

"Malibu," ujar Stella sambil meletakkan tabung konsentrator oksigen di sisinya sementara kami memandangi kolam. "Atau Santa Barbara." Dia pasti memilih California.

Aku menatapnya. "California? Yang benar saja? Kenapa bukan Colorado?"

"Will!" katanya sambil tertawa. "Colorado? Dengan paru-paru seperti ini?"

Aku tersenyum dan mengedikkan bahu, kemudian mem-

bayangkan pemandangan Colorado yang indah. "Aku bisa bilang apa? Pegunungan di sana indah!"

"Oh tidak," kata Stella, lalu mengembuskan napas keras-keras. Nada suaranya terdengar menggoda. "Aku suka pantai dan kau suka gunung. Celakalah kita!"

Ponselku berdenting. Aku merogoh sakuku untuk melihat dari siapa. Stella memegang tanganku dan mencegahku.

Aku mengedikkan bahu. "Paling tidak kita harus memberitahu mereka kalau kita baik-baik saja."

"Katanya kau cowok pemberontak," semprot Stella padaku, lalu berusaha merebut ponsel dari tanganku. Aku tertawa dan terdiam saat melihat layarku dipenuhi pesan dari ibuku.

Selarut ini?

Aku melepas tangan Stella dan melihat semua pesannya sama: PARU-PARU UNTUK STELLA. PULANG SEKARANG.

Aku mengayun-ayunkan kakiku, lalu meloncat turun. Gairah memenuhiku dari ubun-ubun hingga ke ujung kaki. "Ya Tuhan! Stella, kita harus pergi *sekarang*!" Aku meraih tangannya dan berusaha menariknya dari pagar. "Paru-paru—mereka dapat paru-paru untukmu!"

Stella bergeming. Kami harus pulang secepatnya. Kenapa dia tidak mau beranjak? Apa dia tidak mengerti?

Aku melihat wajahnya yang menerawangi lampu Natal, jelas tidak menggubris apa yang baru saja kukatakan. "Aku belum melihat lampunya."

Demi *Tuhan*.

"Kau sudah tahu?" tanyaku. Aku kaget seperti baru disambar traktor. "Apa yang kita *lakukan* di sini, Stella? Paru-paru itu kesempatanmu untuk hidup."

"Paru-paru baru? Lima tahun, Will. Itu masa pakai paru-paru itu." Stella mendengus dan menoleh ke arahku. "Apa yang terjadi kalau paru-paru itu mulai tidak berfungsi? Aku kembali ke awal."

Semua ini salahku. Stella dua minggu yang lalu tidak akan sebodoh ini. Tapi sekarang, karena diriku, dia akan membuang semuanya.

"Lima tahun itu seperti seumur hidup untuk orang-orang seperti kita, Stella!" seruku balik. Aku berusaha menyadarkannya. "Sebelum *B. cepacia*, aku bisa *membunuh* orang untuk dapat paru-paru baru. Jangan bodoh." Aku mencabut ponselku dan mulai menelepon. "Aku telepon rumah sakit sekarang."

"Will!" Stella menjerit dan menghentikanku.

Aku menatapnya dengan ekspresi ketakutan saat slang kanulnya tersangkut di celah jembatan batu. Kepalanya tertarik ke belakang dan dia kehilangan keseimbangan. Dia berusaha meraih pagar yang licin, tapi tangannya tergelincir dan dia merosot jatuh.

Aku berusaha menahannya, tapi dia langsung jatuh ke es dan mendarat di punggungnya. Tabung konsentrator berguling di sisinya.

"Stella, ya ampun! Apa kau baik-baik saja?" teriakku. Aku nyaris berlari ke tubuhnya yang tidak bergerak.

Namun, kemudian Stella mulai tertawa. Dia tidak terluka. Oh, syukurlah. Dia tidak terluka. Aku menggeleng dan rasa lega mengisi dadaku.

"Itu tadi—"

Terdengar bunyi kertakan yang sangat keras. Aku melihatnya berlari, tapi tidak ada waktu.

"Stella!" seruku saat permukaan es mulai retak di bawahnya dan menyedotnya. Air yang gelap menelannya bulat-bulat.

BAB 25

STELLA

AKU MERONTA DI DALAM AIR ES YANG MEMBUNGKUSKU SAAT berusaha berenang ke permukaan. Mantelku begitu berat karena basah, menyeretku semakin dalam ke dasar air. Dengan panik aku membuka ritsleting mantel, lalu melepasnya waktu melihat Patches yang mengambang. Paru-paruku terbakar saat melihat cahaya dari lubang tempatku jatuh. Slang tipis dari tabung konsentrator oksigen memanduku ke permukaan.

Namun, kemudian aku menoleh ke Patches.

Tubuhku tenggelam semakin dalam dan semakin dalam. Dinginnya air mendorong udara dari paru-paruku. Gelembung udara keluar dari mulutku dan melayang ke permukaan.

Aku mengejar boneka pandaku dan berusaha keras meraihnya. Jemariku menyapu bulunya. Aku batuk, oksigen terakhir meninggalkan tubuhku, kepalaku berdentum, dan air mulai mengisi paru-paruku.

Pandanganku memburam dan menggelap. Wujud air berubah di depan mataku, perlahan-lahan menjadi langit gelap dengan titik-titik cahaya kecil yang mulai bermunculan.

Bintang-bintang.

Bintang-bintang dari gambar Abby. Semuanya berenang ke arahku, mengelilingiku, dan memutariku. Aku melayang di antara bintang-bintang dan melihatnya berkelap-kelip.

Tunggu.

Ini salah.

Aku berkedip dan kembali di dalam air. Kekuatan memenuhi tubuhku saat aku menarik diri sekuat tenaga ke permukaan. Ada tangan yang terulur sementara jemariku berusaha keras untuk meraihnya. Kemudian dengan mudah aku ditarik keluar dari air.

Aku berbaring, napasku terengah-engah, lalu aku duduk dan memandang sekeliling.

Di mana Will?

Aku mengusap rambutku. Kering. Aku menyentuh kaus dan celanaku. Kering. Aku meletakkan telapak tanganku di permukaan es dan mengira akan terasa dingin. Tapi... tidak ada apa-apa. Ada sesuatu yang salah.

"Aku tahu kau merindukanku, tapi ini sudah sedikit kelewatan," kata seseorang di sampingku. Aku menoleh dan melihat seseorang dengan rambut cokelat bergelombang,

mata *hazel* yang mirip dengan mataku, dan senyum yang tak asing.

Abby.

Itu Abby.

Aku tidak paham. Aku merangkul dan memeluknya untuk memastikan dia sungguhan. Dia benar-benar ada. Dia—tunggu.

Aku melepas pelukanku dan memandang ke sekeliling, ke kolam yang beku, ke jembatan batu. "Abby. Apa aku... mati?"

Abby menggeleng dan mengernyit. "Eh... tidak juga."

Tidak *juga*? Aku senang bisa melihatnya, tapi rasa lega saat mendengar jawabannya memenuhi tubuhku. Aku masih belum ingin mati.

Sebenarnya aku masih ingin *menjalani* hidupku.

Kami berdua mendengar sayup-sayup bunyi debur air. Aku menoleh dan mencari sumber bunyi itu, tapi tidak melihat apa pun. Bunyi apa itu?

Aku menajamkan pendengaranku. Dan saat itu aku mendengarnya, seperti gema, dari jauh.

Suaranya.

Suara Will yang serak di antara napasnya yang pendek dan tajam. "Bertahanlah, Stella!"

Aku menatap Abby. Aku tahu dia juga mendengarnya. Kami menunduk dan melihat dadaku yang perlahan naik dan turun, naik dan turun, berkali-kali.

Seolah aku baru mendapat CPR.

"Jangan... sekarang. Ayolah... jangan sekarang. Bernapaslah," kata Will, suaranya lebih jelas sekarang.

"Apa yang terjadi?" tanyaku pada Abby, lalu melihat pemandangan di depanku perlahan berubah. Will. Siluetnya mulai terlihat jelas dan cukup dekat untuk kusentuh.

Will membungkuk di atas tubuh seseorang.

Tubuh*ku*.

Aku melihatnya gemetar dan batuk-batuk. Tubuhnya terhuyung ketika dia mulai ambruk. Tiap tarikan napas terasa begitu berat dan aku melihatnya megap-megap dan berusaha keras untuk memenuhi paru-parunya dengan udara.

Dan setiap napas yang Will miliki, dia memberikannya padaku.

"Dia bernapas untukmu," kata Abby saat dadaku mulai mengembang lagi.

Dengan setiap napas yang dia embuskan ke dalam paru-paruku, pemandangan di depanku semakin lama semakin jelas. Aku bisa melihat wajahnya membiru dan kesakitan tiap kali mengambil napas.

"Will," bisikku. Aku melihatnya bersusah payah memasukkan udara ke tubuhku.

"Dia sangat mencintaimu, Stell," kata Abby sambil terus mengamatinya. Ketika pandanganku akhirnya tajam, sosoknya perlahan lenyap.

Aku menoleh dan panik. Aku merasakan lagi perasaan kehilangan yang membuatku terjaga tiap malam. Pertanyaanku yang tidak terjawab.

Abby tersenyum padaku dan menggeleng. Sosoknya semakin menjauh. "Rasanya tidak sakit. Aku tidak takut."

Aku mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskan

napas yang sudah kutahan selama lebih dari setahun. Dadaku tiba-tiba saja terangkat dan aku mulai batuk-batuk. Air keluar dari mulutku.

Aku melihat tubuhku, beberapa sentimeter jauhnya, melakukan hal yang sama.

Abby tersenyum semakin lebar sekarang. "Kau harus hidup, oke? Hiduplah, Stella. Untukku."

Sosok Abby mulai buyar dan aku panik. "Tidak! Jangan pergi!" kataku sambil meraihnya.

Dia merangkul dan memelukku erat-erat. Aku bisa mencium aroma parfumnya yang hangat dan harum seperti bunga. Dia berbisik di telingaku, "Aku tidak pergi jauh. Aku akan selalu di sini. Hanya beberapa sentimeter jauhnya. Aku janji."

BAB 26

WILL

TENGGOROKANKU TERBAKAR.

Paru-paruku tamat.

Sekali lagi. Untuk Stella.

"Jangan... sekarang. Ayolah... jangan sekarang. Bernapaslah," kataku memohon. Rasa dingin menghajar tubuhku saat aku menyangga wajahnya dengan tanganku, lalu mengembuskan udara yang ada di dalam tubuhku ke paru-parunya.

Rasanya sangat sakit, aku nyaris tak tahan.

Pandanganku mulai memburam. Warna hitam mulai muncul dari ujung mataku, perlahan-lahan memenuhi pandanganku sampai yang bisa kulihat hanya wajah Stella yang dikelilingi lautan warna hitam.

Aku tak punya apa pun lagi. Aku tak punya apa pun—*tidak*.

Aku menegakkan diri dan menarik napas pendek dengan susah payah. Dalam hati aku tahu ini napas terakhir yang bisa kuhirup.

Dan aku memberikan napas itu padanya. Aku memberikan semua yang kumiliki padanya, pada cewek yang kucintai. Stella pantas menerimanya.

Aku mengembuskan semua udara yang ada dalam tubuhku ke paru-parunya, lalu ambruk di atas tubuhnya. Aku tak tahu apa usahaku cukup, tapi aku mendengar bunyi sirene ambulans yang kupanggil dari kejauhan. Air memerciki kepalaku, sementara tanganku meraih tangannya. Lalu akhirnya aku membiarkan kegelapan membawaku.

BAB 27

STELLA

AKU MERASAKAN SESUATU YANG MENUSUK-NUSUK LENGANKU.

Mataku terbuka dan kepalaku berputar ketika pandanganku perlahan kembali dan menatap cahaya terang di atas kepalaku. Namun, bukan lampu Natal yang meliliti pohon-pohon di taman dengan cantik. Itu cahaya lampu fluoresen rumah sakit.

Lalu ada wajah-wajah yang menutupi cahaya.

Mom.

Dad.

Aku duduk dan menendang dari bawah selimut, kemudian menoleh ke arah Barb. Dia berdiri di samping perawat UGD yang sedang mengambil darah dari tanganku.

Aku mencoba untuk menepis tangan perawat itu dan bangun, tapi aku terlalu lemah.

Will.

Di mana Will?

"Stella, tenanglah," kata seseorang. Dr. Hamid menunduk di atasku. "Paru-paru barumu—"

Aku melepas masker wajahku dan mencari-cari Will.

Dr. Hamid berusaha memakaikannya kembali ke wajahku, tapi aku memalingkan wajahku dan menjauh dari tangannya. "Tidak, aku tidak mau paru-paru baru."

Dad memelukku dan berusaha menenangkanku. "Stella, tenanglah."

"Sayang, tolonglah," kata Mom sambil menggenggam tanganku.

"Di mana Will?" Aku menjerit, tapi tidak bisa melihatnya di mana pun. Mataku menjelajah dengan panik, tapi tubuhku menyerah dan kembali berbaring di atas brankar.

Yang bisa kulihat hanya tubuhnya yang membungkuk di atasku. Semua udara yang dia punya diberikan padaku.

"Stella." Aku mendengar suara seseorang yang lemah. "Aku di sini."

Will.

Dia masih hidup.

Aku menoleh ke arah sumber suara dan mataku langsung menatapnya.

Kami mungkin hanya terpisah tiga meter, tapi rasanya begitu jauh. Aku ingin mengulurkan tanganku untuk menyentuhnya. Untuk memastikan dia baik-baik saja.

"Terima paru-paru itu," bisik Will. Dia menatapku, seolah aku satu-satunya orang di sini.

Tidak. Aku tidak bisa. Kalau aku menerima paru-paru itu, umurku akan satu dekade lebih panjang daripada umurnya. Kalau aku menerima paru-paru itu, dia akan semakin berbahaya bagi tubuhku. Mereka tidak akan membiarkan kami berada di kode pos yang sama, apalagi dalam ruang yang sama. Dan kalau aku terkena *B. cepacia* setelah mendapat paru-paru sehat yang diidam-idamkan semua pasien FK? Rasanya akan salah. Rasanya akan menyedihkan.

"Kau akan menerima paru-paru itu, Stella," kata Mom di sisiku. Tangannya meremas lenganku.

Aku menatap Dad dan menggenggam tangannya erat-erat. "Apa kau tahu berapa banyak hal yang tidak akan pernah kudapatkan karena FK? Yang sudah kulewatkan? Paru-paru itu tidak akan mengubahnya."

Aku lelah. Aku lelah melawan diriku sendiri.

Semua orang terdiam.

"Tapi aku tak ingin kehilangan Will," kataku bersungguh-sungguh. "Aku mencintainya, Dad."

Aku menatap Dad dan Mom bergantian lalu Barb dan Dr. Hamid. Meminta mereka untuk mengerti.

"Terimalah. Tolong," kata Will. Dengan susah payah dia menggeliat keluar dari selimut. Kulit dada, perut, dan abdomennya berwarna biru pucat. Lengannya terkulai ketika Julie dan wanita bermata sama dengan Will memaksanya berbaring kembali.

"Tapi kalau aku menerimanya, itu tidak akan mengubah apa pun, Will. Itu malah membuat semuanya semakin parah," kataku karena aku paham kalau paru-paru baru ini tidak akan menyembuhkan fibrosis kistik.

"Selangkah demi selangkah," katanya sambil tetap menatapku. "Ini kesempatanmu. Dan ini yang kita *berdua* inginkan. Jangan berpikir soal semua yang sudah kaulewatkan. Pikirkan berapa banyak yang akan kaudapatkan. Hiduplah, Stella."

Aku bisa merasakan dekapan Abby di kolam yang memelukku erat. Aku bisa mendengar suaranya di telingaku, mengatakan hal yang sama dengan Will katakan sekarang.

Hiduplah, Stella.

Aku mengambil napas panjang dan merasakan sesak napas yang tak asing yang harus kuhadapi setiap hari. Saat aku bersama Abby, aku bilang aku ingin hidup. Sekarang aku harus memikirkan bagaimana selanjutnya.

"Baiklah," kataku lalu mengangguk pada Dr. Hamid. Keputusan sudah diambil.

Rasa lega memenuhi mata Will dan dia meregangkan tubuhnya. Dia meletakkan tangan di atas kereta obat di antara brankar kami. Aku mengulurkan tangan dan meletakkan tanganku di sisi kereta yang lain. Baja antikarat memisahkan kami, tapi itu bukan masalah.

Tangannya masih menempel di kereta saat perlahan aku didorong. Ke paru-paru baru. Ke awal baru.

Namun, menjauh darinya.

Aku mendengar derap langkah kaki orangtuaku di belakang dan langkah kaki Barb serta Dr. Hamid. Namun, aku menoleh ke arah Will, sekali lagi. Pandangan kami berserobok. Dan saat itu aku melihatnya seperti waktu kami pertama kali bertemu di lorong saat dia menyugar rambutnya.

Aku melihatnya menggenggam ujung tongkat biliar saat kami berjalan di rumah sakit dan dia menyuruhku untuk tetap hidup sampai tahun depan. Aku melihatnya membelah air kolam renang dengan cahaya lampu yang menerangi matanya. Aku melihatnya duduk di seberang meja pada hari pesta ulang tahunnya sambil tertawa sampai air mata mengucur dari wajahnya.

Aku melihat caranya menatapku saat dia bilang dia mencintaiku, beberapa jam yang lalu, di kolam es itu.

Aku melihatnya ingin menciumku.

Dan sekarang dia tersenyum miring, persis seperti saat kami pertama kali bertemu. Binar yang sama memenuhi matanya sampai dia tak kelihatan lagi. Namun, aku masih mendengar suara Will. Aku masih mendengar suara Abby.

Hiduplah, Stella.

BAB 28

WILL

DENGAN LEMAS AKU AMBRUK KE BRANKAR DAN SELURUH TUBUHKU terasa nyeri. Dia mendapat paru-paru baru. *Stella dapat paru-paru baru*. Di sela-sela rasa sakitku, jantungku meloncat kegirangan. Tangan Mom meremas lenganku saat Julie memasang masker oksigen di wajahku.

Lalu aku ingat.

Tidak.

Aku langsung terduduk. Dadaku membara saat aku berteriak di lorong, "Dr. Hamid!"

Dari jauh dia menoleh ke arahku dan mengernyit. Lalu dia menganggguk pada Barb untuk mengikutinya, sementara perawat yang satu lagi terus mendorong Stella menuju ke tempat operasi. Aku melihat Barb dan Dr. Hamid sebelum menunduk dan mengamati tanganku.

"Aku memberinya napas buatan."

Ruangan ini langsung terdiam ketika semua orang mencerna apa arti kata-kataku. Stella mungkin terkena *B. cepacia.* Dan semua ini salahku.

"Dia tidak bernapas," kataku sambil menelan ludah. "Aku harus melakukannya. Aku minta maaf."

Aku mendongak dan menatap mata Barb lalu ke Dr. Hamid.

"Kau melakukan hal yang benar, Will," kata Dr. Hamid sambil mengangguk dan menenangkanku. "Kau menyelamatkan *hidupnya,* kan? Dan kalau dia terkena *B. cepacia,* kami akan mengatasinya."

Dr. Hamid menatap Barb lalu Julie kemudian kembali menatapku. "Tapi kalau kami tidak segera menggunakan paru-paru itu, semuanya akan sia-sia. Kami akan tetap melakukan operasi."

Mereka pergi dan aku membenamkan diri ke brankar. Beban hidupku menekan seluruh hidupku. Rasa lelah mengisi setiap bagian tubuhku. Aku menggigil. Rongga dadaku terasa sakit karena dingin. Aku menatap mata Mom saat Julie memasang kembali masker oksigen ke mulutku. Mom mengusap-usap rambutku seperti yang dia lakukan dulu waktu aku masih kecil.

Aku menutup mata lalu mengambil napas panjang dan membiarkan rasa sakit dan dingin membawaku tidur.

* * *

Aku melirik jam tanganku. Empat jam. Sudah empat jam sejak mereka membawa Stella.

Sambil menggerak-gerakkan kakiku dengan gugup, aku duduk di ruang tunggu dan menatap salju di luar jendela dengan cemas. Aku masih gemetar—meski sekarang sudah merasa hangat—saat mengingat dinginnya air kolam yang kurasakan beberapa jam yang lalu. Mom terus berusaha mengajakku kembali ke kamar dan menghangatkan diri, tapi aku ingin berada di sini. *Harus* ada di sini. Sedekat mungkin dengan Stella.

Aku mengalihkan pandanganku dari jendela saat mendengar derap kaki yang perlahan-lahan mendekat. Saat menoleh, aku melihat ibu Stella duduk di dua kursi dariku sambil menggenggam cangkir kopi.

"Terima kasih," katanya. Kedua matanya menatapku. "Karena menyelamatkan hidupnya."

Aku mengangguk dan membetulkan kanul hidungku. Oksigen berdesis dengan nyaring. "Dia tidak bernapas. Siapa pun bakal—"

"Maksudku soal paru-parunya," katanya sambil memandang ke luar jendela. "Aku dan ayahnya, kami tidak bisa..." Suaranya tersekat, tapi aku tahu apa yang dia maksud. Dia menggeleng, kemudian mengecek jam yang digantung di atas kamar operasi. "Beberapa jam lagi."

Aku tersenyum padanya. "Jangan khawatir. Sebentar lagi dia bakal keluar dan menulis *38 Langkah Pemulihan Pascatransplantasi Paru-Paru*."

Ibu Stella tertawa dan keheningan yang terasa nyaman

memisahkan kami berdua sampai akhirnya dia bangun dan mencari makan siang.

Aku duduk sendiri, masih merasa tak tenang. Aku pun mengirimkan pesan pada Jason dan Hope, lalu menatap dinding. Wajah Stella berseliweran dalam benakku. Begitu banyak kenangan dari beberapa minggu terakhir yang muncul di depan mataku.

Aku ingin menggambar semuanya itu.

Hari pertama kami bertemu, Stella dengan *hazmat suit* buatannya, juga makan malam ulang tahunku. Setiap memori begitu berharga.

Pintu lift terbuka dan Barb—seolah-olah dia bisa mendengar pikiranku—keluar dengan membawa peralatan menggambarku.

"Memandangi dinding lama-lama bisa membuatmu bosan," katanya sambil menyodorkan semuanya padaku.

Aku tertawa. Benar juga.

"Ada kabar?" tanyaku. Aku benar-benar ingin tahu bagaimana operasinya berjalan. Namun, yang lebih penting, hasil dari tes sputumnya. Aku harus tahu aku tidak menulari Stella dengan *B. cepacia*. Kalau paru-paru itu akan memberinya waktu yang dia inginkan.

"Belum." Barb menggeleng. Dia melirik pintu kamar operasi dan mengambil napas panjang. "Aku akan memberitahumu begitu mendengar sesuatu."

Aku membuka halaman pertama buku sketsa yang masih kosong dan mulai menggambar. Memori itu mulai bermunculan di depan mataku. Perlahan, siang datang dan pintu

terbuka waktu orangtua Stella kembali. Camila dan Mya menyusul tak jauh di belakang mereka. Tangan mereka semua penuh dengan makanan kafetaria.

"Will!" panggil Mya yang berlari ke arahku dan memberiku pelukan satu tangan, berhati-hati supaya makanannya tidak tumpah. Aku berusaha tidak meringis kesakitan. Tubuhku masih lemah karena semalam.

"Kami tidak tahu kau mau apa, jadi kami membawakanmu roti lapis," kata Camila sementara mereka semua duduk di kursi di sampingku. Ibu Stella membuka tasnya dan mengeluarkan roti lapis yang dibungkus plastik.

Aku tersenyum penuh rasa syukur. Perutku bergemuruh kesenangan. "Terima kasih."

Setelah mengalihkan perhatian dari gambarku, aku melihat mereka semua yang sedang makan dan membicarakan apa yang akan Stella lakukan. Kata-kata mereka dipenuhi dengan kasih sayang. Stella yang merekatkan mereka semua. Orangtuanya. Camila dan Mya. Mereka semua membutuhkannya.

Aku kembali menunduk dan meneruskan gambarku. Masing-masing halaman diisi dengan gambar dari kisah kami.

Jam terus bergulir dengan cepat—Camila dan Mya pulang, sementara Barb dan Julie datang dan pergi—tapi aku terus menggambar. Aku ingin mengabadikan setiap detail kecil. Aku menoleh ke arah orangtuanya. Ibu Stella terlelap di dada ayahnya. Lengan ayah Stella mendekapnya dengan protektif ketika matanya perlahan-lahan ikut menutup.

Aku tersenyum pada diriku sendiri. Sepertinya bukan Stella saja yang mendapat kesempatan kedua hari ini.

Pintu kamar operasi terbuka dan Dr. Hamid muncul bersama sepasukan kecil dokter bedah.

Mataku terbuka lebar dan aku segera membangunkan orangtuanya. Kami semua berdiri dan mengamati wajah mereka dengan cemas. Apa Stella bisa bertahan hidup? Apa dia baik-baik saja?

Dr. Hamid menurunkan masker operasinya lalu tersenyum. Kami berdua mengembuskan napas lega.

"Berjalan lancar," kata salah seorang dokter bedah.

"Oh, syukurlah!" Ibu Stella langsung memeluk erat ayahnya. Aku tertawa bersama mereka. Kami semua begitu lega. Stella bertahan hidup.

Stella punya paru-paru baru.

* * *

Aku merebahkan diri di tempat tidur, merasa amat sangat lelah tapi juga begitu senang. Aku menatap mata Mom ketika dia duduk di kursi di sampingku.

"Apa kau sudah merasa hangat?" tanya Mom untuk yang kesejuta kalinya sejak dia kembali ke rumah sakit. Aku melirik dua lapis celana panjang dan tiga lapis kemeja yang kupakai untuk menenangkannya sambil tersenyum.

"Aku sampai keringatan." Aku menarik tudung jaketku.

Terdengar ketukan dan Barb mengintip dari balik pintu. Dia menatapku sambil membawa tumpukan kertas hasil tes.

Aku lumpuh; ekspresi matanya tidak memberikan petunjuk soal apa yang akan kudengar.

Barb berhenti sejenak, lalu bersandar pada pintu sambil membaca-baca kertas. "Butuh beberapa hari sebelum bakteri berkembang biak dan masih ada kemungkinan kalau bakteri itu juga akan berkembang di sputumnya. Tapi saat ini..." Dia tersenyum padaku dan menggeleng. "Stella bersih. Stella tidak tertular. Aku tidak tahu bagaimana bisa, tapi dia memang tidak tertular."

Ya Tuhan.

Sampai sekarang, dia bebas *B. cepacia*.

Sampai sekarang, itu saja sudah cukup.

"Bagaimana dengan Will?" tanya ibuku dari belakang. "Hasil Cevaflomalin."

Aku menatap Barb dan kami saling menukar pandangan penuh pemahaman. Dia menelan ludah, lalu menunduk dan melihat kertas di tangannya, hasil dari tes yang sudah kuketahui jawabannya.

"Obat itu tidak bekerja, kan?" tanyaku.

Barb mengembuskan napas panjang dan menggeleng. "Tidak. Tidak bekerja."

Oh, sial.

Aku berusaha tidak menatap Mom, tapi aku bisa merasakan kekalutan di wajahnya. Kesedihan. Aku meraih tangannya dan meremasnya dengan lembut. Untuk pertama kalinya, aku merasa sama-sama kecewa sepertinya.

Aku menatap Barb putus asa. "Aku minta maaf untuk semua ini."

Barb menggeleng dan mendesah. "Tidak masalah, Sayang..." Dia berhenti lalu mengedikkan bahu dan melemparkan senyum samar padaku. "Aku tetap menyayangimu."

Barb pergi dan aku menggenggam tangan ibuku, sementara dia menangis karena sudah melakukan semua yang dia bisa. Bukan salah siapa pun.

Akhirnya Mom tertidur. Aku duduk di kursi samping jendela sambil memandangi matahari yang perlahan-lahan terbenam di kaki langit. Lampu taman yang belum sempat Stella lihat menyala menjadi tanda berakhirnya hari yang lain.

* * *

Aku terjaga pada tengah malam dan merasa gelisah. Setelah memakai sepatu, aku menyelinap ke luar kamar dan turun ke lantai satu, ke kamar pemulihan tempat Stella tidur. Aku melihatnya dari pintu yang terbuka. Tubuhnya yang mungil tersambung ke mesin besar yang membantunya bernapas.

Dia berhasil.

Aku menghirup napas dan membiarkan udara mengisi paru-paruku sebanyak mungkin. Rasa tak nyaman mengusik dadaku, tapi aku juga merasa lega.

Lega karena Stella akan terbangun beberapa jam dari sekarang. Paling tidak dia memiliki lima tahun yang hebat lagi yang akan diisi dengan apa pun yang ada di dalam daftarnya. Dan mungkin, kalau dia sedikit merasa berani, beberapa hal yang tidak ada di dalam daftar, seperti melihat lampu Natal pada pukul satu subuh.

Namun saat mengembuskan napas, aku merasakan hal yang lain. Hasrat untuk memastikan tahun-tahun yang akan datang itu aman baginya.

Aku mengatupkan rahang. Meskipun setiap bagian tubuhku ingin menolaknya, aku tahu persis apa yang harus kulakukan.

* * *

Aku mengedarkan pandangan ke pasukan tentara yang kubentuk di kamarku. Barb, Julie, Jason, Hope, Mya, Camila, juga orangtua Stella. Kumpulan orang paling aneh yang pernah kulihat. Semuanya berdiri dan memandangi kardus-kardus yang berserakan di tempat tidurku. Masing-masing dari mereka memiliki peran yang berbeda, tapi tetap penting. Aku mengangkat gambarku dan menampilkan rencana mendetail yang kususun sepanjang pagi. Setiap detail dijelaskan dengan sempurna, ditujukan untuk orang yang berbeda dan berisi tugas yang berbeda pula.

Stella pasti akan bangga.

Aku mendengar suara nyaring ibuku dari lorong, begitu tegas dan mendesak saat dia mengerjakan bagiannya.

Aku bergidik waktu mengingat ibuku menggunakan nada yang sama padaku.

"Jadi," kataku lalu memandang mereka semua, "kita harus melakukan ini sama-sama."

Pandanganku mendarat pada Hope yang mengusap air mata sementara Jason memeluknya erat. Aku menoleh, ke arah Julie, ke arah Camila dan Mya, ke arah orangtua Stella.

"Apa semuanya ikut?"

Julie mengangguk dengan antusias dan terdengar gumaman persetujuan. Lalu semua orang menatap Barb yang diam saja.

"Oh ya! Aku ikut. Aku pasti ikut," katanya lalu tersenyum. Untuk pertama kalinya seumur hidup, kami berdua setuju.

"Berapa lama lagi Stella dibius?" tanyaku pada Barb.

Barb melirik jam tangannya. "Barangkali beberapa jam lagi." Matanya memindai kardus-kardus dan daftar yang berisi masing-masing tugas kami. "Kita masih punya *banyak* waktu."

Sempurna.

Aku mulai membagi-bagikan kardus lalu memasang-masangkan orang dengan tugas mereka. "Baiklah, Camila dan Mya," kataku sambil memberikan daftar tugas dan kardus untuk mereka berdua. "Kalian akan bekerja sama dengan Jason dan Hope untuk—"

Mom mematikan teleponnya dan menjulurkan kepalanya ke dalam kamar. "Sudah selesai. Mereka bilang ya."

BAGUS! Aku tahu ibuku bisa melakukannya. Aku menggeleng. "Kadang-kadang kau bisa menakutkan, kau tahu?"

Mom melemparkan senyum padaku. "Aku sudah banyak latihan."

Aku membagikan sisa kardus. Semua orang berjalan ke lorong dan mulai mempersiapkan semuanya.

Ibuku masih belum bergerak dan mengintip ke dalam dari balik pintu. "Butuh sesuatu?"

Aku menggeleng. "Aku akan ke sana sebentar lagi. Ada satu hal yang harus kukerjakan lebih dulu."

Pintu tertutup dan aku menoleh ke meja. Aku memakai sarung tangan lateks dan mengeluarkan pensil warnaku. Aku masih belum beranjak dari gambar yang sama. Gambar Stella yang sedang berputar di atas kolam es, tak lama sebelum aku memberitahunya bahwa aku mencintainya.

Aku berusaha memastikan setiap detail kecilnya benar. Cahaya bulan yang menerangi wajahnya. Rambutnya yang berkibar saat sedang berputar. Kebahagiaan yang tulus memenuhi wajahnya.

Air mata menetes dari mataku saat aku mengamati gambar itu. Aku mengusapnya. Kali ini aku tahu aku melakukan hal yang benar.

* * *

Aku berdiri di depan pintu kamar Stella lagi dan melihat dadanya yang diperban bergerak naik turun. Paru-paru barunya berfungsi dengan sempurna. Boneka pandanya yang sudah kering dijejalkan di bawah tangannya. Wajahnya terlihat begitu damai saat sedang tidur.

Aku mencintainya.

Dulu aku selalu mencari *sesuatu*. Mencari sesuatu yang dapat memberiku tujuan hidup dari setiap atap.

Dan sekarang aku sudah menemukannya.

"Sebentar lagi dia bangun," kata ayah Stella ketika Stella mulai bergerak.

Aku melihat ibunya yang berjalan ke arahku. Matanya mulai basah saat dia melihatku. "Terima kasih, Will."

Aku menganggguk lalu merogoh ke dalam tasku dengan tangan yang dibungkus sarung tangan, lalu mencabut paket yang sudah kubungkus. "Tolong berikan ini pada Stella waktu dia bangun."

Ibu Stella mengambilnya, lalu memberiku senyum tipis dan sedih.

Kemudian aku melihat Stella sekali lagi saat kelopak matanya mulai bergerak-gerak. Aku ingin tetap berada di sini. Aku ingin tetap berada di depan pintu dan tepat di sisinya. Meskipun selalu terpisah satu setengah meter.

Dua meter, bahkan.

Namun karena alasan itulah, aku mengembuskan napas. Dengan segenap kekuatan aku berbalik dan berjalan pergi.

BAB 29

STELLA

AKU MEMBUKA MATA.

Aku menatap langit-langit dan semuanya perlahan terlihat fokus. Rasa sakit sehabis operasi menyebar ke seluruh tubuhku.

Will.

Aku ingin mencarinya, tapi aku terlalu lemah. Ada orang-orang di sini, tapi aku tidak melihatnya. Aku berusaha mengatakan sesuatu, tapi tak bisa karena ventilator.

Pandanganku mendarat pada ibuku.

Kemudian Mom mengangkat sebuah paket. "Sayang?" bisiknya lalu menyodorkannya padaku. "Ini untukmu."

Hadiah? Aneh sekali.

Aku kesulitan merobek kertas pembungkus karena

tubuhku yang masih lemah. Ibuku membungkuk dan membantuku membukanya. Paket itu berisi buku sketsa hitam, kata-kata di bagian depannya bertuliskan "TERPISAH SATU SETENGAH METER".

Buku ini dari Will.

Aku membolak-balik halamannya dan memandangi gambar kartun demi gambar kartun dari kisah kami. Gambar-gambarnya begitu berwarna-warni. Aku yang memeluk panda, kami berdua yang berdiri di masing-masing ujung tongkat biliar, kami yang berenang di bawah air, meja yang penuh pada pesta ulang tahun Will, aku yang berputar dan terus berputar di atas kolam es.

Lalu, pada halaman terakhir, ada gambar kami berdua. Tangan kartunku menggenggam balon yang bagian atasnya meletus dan menumpahkan ratusan bintang hingga memenuhi halaman dan mencapai gambar Will.

Will menggenggam gulungan dan pena bulu, lalu kata-kata "Daftar Master Will" ditulis di bawahnya.

Daftar itu hanya memuat satu hal.

"#1: Mencintai Stella Selamanya."

Aku tersenyum dan memandangi semua wajah yang ada di kamar ini. Kalau begitu, kenapa dia tidak ada di sini?

Julie melangkah maju dan menaruh iPad di pangkuanku. Aku mengernyit bingung.

Dia menekan tombol putar.

"Stella-ku, si tukang atur yang cantik," kata Will. Wajahnya memenuhi layar, rambutnya berantakan seperti biasa, senyumnya juga tetap miring.

"Memang benar apa yang bukumu bilang—perasaan tidak kenal waktu. Aku akan selalu mengingat semua yang terjadi beberapa minggu terakhir ini." Dia mengambil napas panjang lalu tersenyum hingga mencapai matanya yang kebiruan. "Satu-satunya penyesalanku adalah kau tidak bisa melihat lampu kesukaanmu."

Aku mendongak dan terkejut saat mendapati lampu kamarku tiba-tiba dimatikan. Aku melihat Julie yang berdiri di samping sakelar.

Tiba-tiba halaman di luar jendela kamar pemulihanku menjadi benderang. Semuanya dipenuhi dengan lampu Natal dari taman yang berpendar, meliliti lampu taman dan pepohonan. Aku terkesiap saat lampu-lampu itu menerangi kamarku. Barb dan Julie membuka kunci tempat tidur dan mendorongku mendekat jendela supaya aku bisa melihat lebih dekat.

Dan di luar sana, di balik kaca, berdiri di bawah kanopi lampu-lampu yang begitu indah itu, ada Will.

Mataku membeliak saat sadar apa yang terjadi.

Dia akan pergi. Will akan pergi. Aku meremas seprai saat rasa sakit yang berbeda menyerangku.

Will tersenyum padaku, lalu menunduk dan mencabut ponselnya. Di belakangku, ponselku mulai berdering. Julie membawakannya untukku dan menyalakan pengeras suara. Aku membuka mulutku untuk berbicara, untuk mengatakan sesuatu, untuk memintanya tetap *tinggal*, tapi tak ada yang keluar.

Slang ventilator berdesis.

Aku berusaha memberitahunya lewat mataku supaya tidak pergi entah bagaimana caranya. Aku membutuhkannya.

Will melempar senyum samar dan aku melihat air mata tumpah dari matanya yang kebiruan. "Akhirnya aku bisa membuatmu kehabisan kata-kata," katanya lewat ponsel.

Dia mengangkat tangannya dan meletakkannya di permukaan kaca jendela. Dengan lemah aku juga mengangkat tanganku dan menaruhnya tepat di atas tangannya. Kaca jendela akan menjadi hal terakhir yang memisahkan kami.

Aku ingin menjerit.

Tinggallah.

"Orang-orang dalam film selalu bilang, 'Kau harus cukup mencintai seseorang sampai bisa merelakannya pergi.'" Will menggeleng, menelan ludah, dan berbicara dengan susah payah. "Aku selalu merasa kalimat itu sekadar omong kosong. Tapi setelah melihatmu nyaris mati..."

Suaranya tersekat dan aku mengepalkan tangan di permukaan jendela yang dingin. Aku ingin memecahkannya, tapi mengetuknya saja aku tak mampu.

"Saat itu tidak ada hal lain yang penting bagiku. Tidak ada satu pun. Selain kau tetap hidup." Will menekan kaca lebih kuat, suaranya bergetar saat meneruskan, "Satu-satunya hal yang kuinginkan adalah tetap bersamamu. Tapi aku *harus* memastikan kau tetap aman. Aman dari *diriku*."

Dia berusaha melanjutkan, tapi air mata membasahi wajahnya.

"Aku tidak mau meninggalkanmu, tapi aku begitu mencintaimu sampai aku tak bisa tinggal." Dia tertawa di sela-

sela tangisannya lalu menggeleng. "Ya Tuhan, film-film keparat itu ternyata benar."

Will menempelkan kepalanya tepat di depan tanganku. Aku bisa merasakannya meski dipisahkan oleh kaca. Aku bisa merasakan Will.

"Aku akan mencintaimu selamanya," katanya, lalu mendongak agar kami bisa bertatap muka. Kami berdua saling melihat rasa sakit yang terpancar dari mata kami. Hatiku perlahan retak karena terluka.

Napasku mengembun di permukaan kaca. Sekali lagi aku mengangkat satu jari yang gemetar lalu menggambar hati.

"Apa kau mau menutup matamu?" tanya Will, suaranya tersekat. "Aku takkan bisa pergi kalau kau terus melihatku."

Namun, aku menolak. Dia memandangku dan melihat keteguhan di wajahku. Namun, keyakinan di wajahnya lebih mengagetkanku.

"Jangan mengkhawatirkanku," kata Will, tersenyum sambil menangis. "Kalau aku berhenti bernapas besok, kau harus tahu aku tidak ingin mengubah apa pun."

Aku mencintainya. Dan dia hendak meninggalkanku untuk hidup selamanya supaya aku bisa menjalani hidup.

"Tolong tutup matamu," katanya memohon. Rahangnya menegang. "Biarkan aku pergi."

Aku butuh sejenak untuk mengingat wajahnya, setiap sentinya, dan akhirnya memaksa mataku untuk menutup. Isak tangis mengguncang tubuhku bersama dengan ventilator.

Dia pergi.

Will pergi.

Saat aku membuka mata, dia akan *pergi*.

Air mataku mengucur saat aku merasakan Will berjalan pergi, lebih jauh dari jarak satu setengah meter yang sudah kami sepakati. Jarak yang akan selalu ada di antara kami.

Perlahan aku membuka mata. Sebagian diriku berharap dia masih ada di sisi lain kaca. Namun, yang kulihat hanya lampu Natal yang berkilauan di halaman dan mobil sedan yang melaju dari kejauhan lalu menghilang ditelan malam.

Ujung-ujung jemariku gemetar saat aku menyentuh jejak bibir Will di jendela. Ciuman selamat tinggal terakhir darinya.

DELAPAN BULAN KEMUDIAN

BAB 30

WILL

PENGERAS SUARA DI TERMINAL BANDARA MULAI BERDERAK HIDUP. Suara tak jelas memecah obrolan pagi orang-orang dan decit roda koper di atas lantai terdengar. Aku melepas salah satu penutup telingaku untuk mendengar pengumuman itu. Aku takut pintu keberangkatanku dipindah dan harus ke ujung bandara dengan paru-paru yang tak berguna. "Mohon perhatian, penumpang pesawat Icelandair dengan nomor penerbangan 616 ke Stockholm..."

Aku memasang kembali penutup telingaku. Bukan pesawatku. Aku tidak akan pergi ke Swedia sampai Desember nanti.

Setelah mengenyakkan diri kembali ke sofa, aku membuka YouTube untuk yang kesejuta kalinya dan seperti biasa me-

nonton video Stella yang terbaru. Seandainya YouTube bisa melacak berapa kali seseorang menonton satu video, polisi pasti sudah menggerebek rumahku sekarang karena aku terlihat seperti penguntit. Namun, aku tidak peduli karena video ini tentang kami. Dan ketika aku memencet tombol putar, Stella mulai menceritakan kisah kami.

"Sentuhan manusia. Wujud komunikasi kita yang pertama," katanya dengan suara yang lantang dan jelas. Dia mengambil napas panjang. Sepertinya paru-parunya berfungsi dengan sangat baik.

Tarikan napas Stella adalah bagian video kesukaanku. Dia tak lagi bersusah payah. Tidak lagi tersengal-sengal. Napasnya begitu lancar dan sempurna. Begitu natural.

"Rasa aman dan nyaman, semua itu bisa kita rasakan dalam sapuan lembut ujung jari atau sentuhan bibir pada pipi," katanya dan aku mengalihkan perhatian dari iPad ke kerumunan orang di sekitarku. Orang-orang datang dan pergi sambil menggeret koper berat mereka, tapi meski begitu, Stella benar. Dari pelukan lama di terminal kedatangan, hingga tepukan bahu yang menenangkan di pemeriksaan keamanan, bahkan sampai pasangan muda yang saling berpelukan sambil menunggu di depan pintu keberangkatan. Sentuhan ada di mana-mana.

"Kita perlu sentuhan dari orang-orang yang kita cintai, hampir sama seperti kita perlu udara untuk bernapas. Aku tidak pernah paham kenapa sentuhan itu begitu penting, sentuhannya... sampai aku tidak akan pernah mendapatkannya."

Aku bisa melihatnya. Satu setengah meter dariku saat

malam itu di kolam renang, saat kami berjalan untuk melihat lampu Natal, saat aku berada di sisi lain jendela pada malam terakhir kami. Aku ingin sekali menghapus jarak di antara kami berdua.

Aku menghentikan video untuk mengamatinya.

Dia terlihat... lebih segar daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Tidak ada tabung oksigen portabel. Tidak ada lingkaran hitam di bawahnya.

Dia selalu kelihatan cantik di mataku, tapi sekarang dia *bebas*. Dia *hidup*.

Tiap hari aku mendapati diriku berharap aku tidak pernah pergi. Aku ingat saat aku hendak pergi dan kaki-kakiku seperti blok semen yang seperti ditarik magnet ke jendelanya. Aku mengira tarikan itu, rasa sakit itu, akan selalu ada. Namun, yang harus kulakukan ternyata hanya melihatnya sehat seperti ini. Dan pemandangan ini sejuta kali lebih berharga.

Notifikasi dari aplikasi muncul dari layar dan mengingatkanku untuk minum obat sebelum makan siang. Aku tersenyum saat melihat emotikon botol pil yang menari. Rasanya seperti Stella portabel yang bisa kubawa ke mana-mana untuk mengawasiku dari belakang dan mengingatkanku untuk menjalani perawatanku. Mengingatkanku betapa pentingnya memiliki waktu lebih banyak.

"Sudah siap pergi, *man*?" tanya Jason yang menjawilku saat petugas bandara sudah membuka pintu keberangkatan ke pesawat menuju Brasil. Aku tersenyum lebar lalu menenggak obatku tanpa air. Aku memasukkan kotak obatku kembali ke ransel dan menutup ritsletingnya.

"Dari dulu."

Akhirnya aku akan *melihat* tempat-tempat yang selalu kuimpikan.

Namun, aku tetap harus menjalani pemeriksaan di setiap kota yang kudatangi, yang jadi salah satu dari tiga syarat dari Mom sebelum mengizinkanku pergi. Kedua alasan yang lain juga sederhana. Aku harus mengiriminya foto sebanyak mungkin dan menghubunginya lewat Skype setiap Senin malam, tak peduli apa pun yang terjadi. Namun selain itu, akhirnya aku bisa menjalani hidup seperti yang kuinginkan. Dan, kali ini, termasuk ikut berjuang bersama Mom.

Kami akhirnya berhasil menemukan kesamaan.

Aku berdiri dan mengambil napas panjang, lalu menaikkan tali tabung oksigen portabel di bahuku yang kurus. Namun, napasku langsung berhenti di tenggorokan tak lama setelah aku menghirupnya. Karena di antara kebisingan dan keriuhan bandara, di atas bunyi gelegak lendir dalam paru-paruku, aku mendengar suara favoritku di dunia.

Tawanya. Suaranya berdenting seperti lonceng dan aku langsung mengecek ponselku karena aku yakin aku masih memutar videonya dalam kantongku. Namun, layarnya hitam dan suaranya tidak terdengar tipis dan jauh.

Hanya beberapa meter.

Kakiku tahu aku harus pergi, naik pesawat, dan beranjak pergi. Namun, mataku sudah mulai mencari. Aku harus tahu.

Hanya butuh enam detik untuk menemukannya, dan aku bahkan tidak perlu terkejut saat aku melihatnya, matanya sudah lebih dulu menatapku.

Stella yang selalu menemukanku lebih dulu.

BAB 31

STELLA

"MEMANG APA SALAHNYA DENGAN MENGUBAH RENCANA, STELLA? Seperti 'Cara Abby'," kata Mya sambil mencolekku usil.

Aku mendongak dari rencana perjalananku, lalu tertawa sambil melipat rencana itu dan memasukkannya ke saku belakang. "Roma tidak dibangun dalam satu hari." Aku menyeringai pada Mya dan Camila karena bangga dengan lelucon Kota Vatikan-ku. "Paham? Roma?"

Camila tertawa dan memutar bola matanya. "Paru-paru baru, tapi selera humor yang lama."

Aku mengambil napas panjang saat mendengar kata-katanya. Paru-paruku mengembang dan mengempis dengan mudah. Rasanya begitu menakjubkan sampai aku masih belum memercayainya. Bisa dibilang delapan bulan terakhir

terasa begitu manis dan pahit. Paru-paru baruku berfungsi dengan baik. Rasa sakit pascaoperasi perlahan-lahan mereda dan membuka kehidupan baruku. Orangtuaku kembali rujuk dan kami semua mulai kembali utuh. Kehilangan Abby dan Poe mungkin merupakan rasa sakit yang menurutku takkan bisa lenyap. Sama seperti aku tahu apa pun yang terjadi, sebagian diriku takkan pernah bisa melupakan Will. Dan itu bukan masalah.

Rasa sakit itu mengingatkanku kalau mereka pernah ada, kalau aku masih hidup.

Karena Will, aku masih punya banyak hidup untuk dijalani. Begitu banyak *waktu*. Selain cintanya, itu hadiah terbaik yang pernah kuterima. Dan sekarang aku tidak percaya kalau aku dulu nyaris tidak mau menerimanya.

Aku mengedarkan pandangan ke bandara, ke langit-langitnya yang tinggi dan jendelanya yang lebar. Semangat mengalir dalam pembuluh darahku saat kami berjalan ke pintu keberangkatan nomor 17 untuk naik pesawat kami ke Roma. Perjalanan yang akhirnya bisa kuikuti. Ke Kota Vatikan, ke Kapel Sistine, serta begitu banyak hal pertama lainnya yang ingin kulihat dan kulakukan. Aku memang tidak pergi dengan Abby, dan jelas aku tak akan bisa mencoret daftar Will, tapi pergi ke sana membuatku merasa lebih dekat dengan mereka berdua.

Tiba-tiba aku sadar waktu kami berjalan, akulah yang ada di depan sementara Camila dan Mya mengikuti dari belakang. Aku akan tumbang karena berjalan secepat ini beberapa bulan yang lalu, tapi sekarang rasanya aku bisa terus berjalan.

"Ayo semuanya foto!" seru Mya waktu kami menemukan pintu, kemudian mengangkat ponselnya sementara kami berdesakan dan tersenyum lebar di depan kamera.

Setelah selesai, kami memisahkan diri. Aku melirik ponselku dan melihat foto dari Mom. Dad sedang sarapan dengan telur dan daging asap yang dibentuk menyerupai wajah sedih dengan kalimat, KAMI SUDAH MERINDUKANMU, STELL! Kirim foto!

Aku tertawa dan mencolek Mya. "Hei, pastikan kau mengirimnya juga ke orangtuaku. Mereka sudah minta pasokan foto..."

Suaraku lenyap saat melihat mulutnya yang menganga karena kaget dan dia lalu menoleh ke Camila.

"Apa? Apa wajahku terlihat aneh lagi?" tanya Camila sambil berdesah. "Aku tak tahu kenapa senyumku aneh seperti itu—"

Mya mengangkat tangannya untuk menyuruh Camila berhenti bicara. Matanya berkedip-kedip cepat ke sekolompok orang yang sedang mengantre masuk pesawat lalu akhirnya fokus ke sesuatu di belakangku. Camila menghirup napas dengan cepat.

Aku menoleh dan mengikuti pandangannya. Bulu kudukku langsung meremang ketika mataku menjelajahi antrean panjang orang-orang.

Jantungku berdegup lebih cepat ketika pandanganku mendarat pada Jason.

Lalu aku tahu. Aku tahu dia berada di sana sebelum aku melihatnya.

Will.

Aku berdiri terpaku di tempat saat dia mendongak dan mata kami berdua terkunci. Mata biru familiernya yang selalu kuimpikan sejak lama membuatku nyaris pingsan. Dia masih sakit, masih mencangklong tabung portabel oksigen di bahunya. Wajahnya terlihat kurus dan lelah. Aku nyaris merasa sakit saat melihatnya seperti ini, saat aku bisa merasakan paru-paruku yang baru sementara dia tak bisa merasakannya.

Namun, kemudian mulutnya membentuk senyum miring dan dunia seolah meleleh. Itu Will. Itu sungguh-sungguh dirinya. Dia sakit, tapi masih hidup. Kami berdua masih hidup.

Aku mengambil napas yang panjang dan bebas, lalu berjalan ke arahnya dan berhenti tepat dua meter di depannya. Ekspresi matanya terasa hangat saat mengamatiku. Tanpa tabung oksigen portabel, tanpa napas yang sesak, tanpa kanul hidung.

Aku seperti Stella yang berbeda.

Kecuali satu.

Aku tersenyum padanya dan mencuri kembali satu langkah hingga jarak kami terpaut satu setengah meter.

CATATAN PENULIS

Obat Cevaflomalin yang diujicobakan kepada Will adalah hasil rekaan. Kami berharap suatu hari nanti obat seperti itu bisa ditemukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rachael

Pertama-tama, buku ini didedikasikan untuk ribuan orang di penjuru dunia yang terkena fibrosis kistik. Aku berharap dengan sepenuh hati buku ini mampu menyadarkan lebih banyak orang mengenai FK dan akan membuat kisah kalian masing-masing terdengar.

Terima kasih untuk Mikki Daughtry dan Tobias Iaconis yang telah memercayakan skenario yang indah, juga kisah Will dan Stella ini padaku. Sungguh suatu kehormatan bisa bekerja sama dengan kalian berdua.

Aku sungguh sangat berterima kasih pada Simon & Schuster untuk kesempatan ini, juga pada editorku yang hebat, Alexa Pastor, yang begitu brilian dalam pekerjaannya.

Terima kasih banyak untuk agenku, Rachel Ekstrom Courage, dari Folio Literary Management untuk semua bantuannya.

Juga kepada mentorku yang paling menakjubkan, Siobhan Vivian.

Untuk sahabatku, Lianna Rana, para Kru Trivia Senin Malam: Larry Law, Alyssa Zolkiewicz, Kyle Richter, dan Kat

Loh, juga untuk Judy Derrick: dukungan dan kasih sayangmu begitu berlimpah ruah untukku. Aku takkan bisa menulis ini tanpamu.

Terima kasih terkhusus untuk ibuku yang sudah percaya pada diriku sejak aku lahir. Kau mendefinisikan ulang apa artinya menjadi orangtua tunggal. Selamanya aku akan mensyukuri kekuatan, keberanian, dan kepedulianmu sepanjang hidupku.

Dan, akhirnya, untuk sayangku, Alyson Derrick. Terima kasih, terima kasih, terima kasih karena telah menjadi dirimu sebagaimana adanya. Kau adalah cahaya.

Mikki & Tobias

Cerita ini didedikasikan untuk Claire Wineland dan untuk semua pasien FK yang masih dengan gagah berani berjuang melawan fibrosis kistik. Keberanian dan keteguhan hati Claire dalam menghadapi penyakit seumur hidupnya ini seharusnya menjadi pelajaran untuk kita semua. Tetaplah berjuang, tetaplah tersenyum, tetaplah tenang. Kami hanya sempat mengenalnya sebentar, tapi dampaknya dalam hidup kami akan terus ada sampai sisa hidup kami. Kontribusinya dalam cerita ini begitu besar. Kontribusinya untuk kisah umat manusia sejak dulu, dan sampai selamanya, tidak akan pernah berakhir.

Untuk Justin Baldon, yang tidak pernah mau mendengar jawaban "tidak". Dedikasi, tekad, dan kasih sayang Justin telah menginspirasi kehidupan kami. Pandangannya yang

teguh dalam proyek ini mengajarkan kami bahwa dengan talenta, fokus, dan ambisi, hal-hal yang hebat dapat terjadi. Kami berterima kasih padanya dari lubuk hati terdalam kami.

Untuk Cathy Schulman, yang kesiagaannya lewat telepon selama 24 jam selalu kami perlukan saat pukul tiga subuh. Pengetahuan, pengalaman, dan saran kreatif Cathy memperkuat setiap halaman, setiap adegan. Sebuah kehormatan dan kebahagiaan bisa melihatnya bekerja. Dan dia mengizinkan kami menyentuh Oscar-nya. Nah, ITU baru seru!

Untuk Terry Press, Mark Ross, Sean Ursani, dan seluruh kru CBS Films. Kami bisa dibilang sangat beruntung karena dipandu oleh tangan-tangan mereka. Semua ini tidak akan mungkin terjadi tanpa keyakinan mereka dalam proyek ini. Kami bisa bekerja dalam tim impian dan tiap hari kami merasa begitu diberkati.

Dan untuk Rachael Lippincott, yang usaha kerasnya dalam menovelkan kisah ini begitu menakjubkan untuk dilihat dan bahkan lebih menakjubkan lagi untuk dibaca. Terima kasih, terima kasih, terima kasih!

Tanpa kerja keras tak kenal lelah dari semua orang yang terlibat, tidak akan ada skenario. Tidak akan ada film. Tidak akan ada buku. Oleh karena itu, selamanya kami bersyukur.

Stella Grant suka memegang kendali. Hanya satu yang tak bisa dia kendalikan, yaitu penyakit fibrosis kistik yang membuatnya sering keluar-masuk rumah sakit. Yang harus Stella lakukan adalah terpisah dua meter dari siapa pun atau apa pun yang mungkin bisa menularkan infeksi, yang mungkin membuatnya tercoreng dari daftar transplantasi paru-paru. Tidak ada perkecualian.

Sebentar lagi Will Newman akan berusia delapan belas tahun. Itu berarti dia punya kendali atas dirinya sendiri. Satu-satunya hal yang ingin Will kendalikan adalah keluar dari rumah sakit, bukannya terkungkung selamanya di sana. Dia tidak peduli terhadap rangkaian perawatan penyakit fibrosis kistik dan uji coba obat klinis yang harus dia jalani.

Will merupakan sosok yang jelas-jelas harus Stella jauhi. Begitu Will berada di dekat Stella, gadis itu bisa kehilangan tempat dalam daftar transplantasi paru-paru. Bahkan, salah satu dari mereka bisa mati. Satu-satunya cara agar mereka tetap hidup adalah dengan menjaga jarak. Namun, terpisah dua meter terasa seperti hukuman bagi mereka.

Lantas, bagaimana kalau Stella dan Will bisa mencuri sedikit ruang? Bagaimana jika jarak yang terbentang di antara mereka hanya satu setengah meter?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com